

Bukan Istri Pilihan

Bukan Istri Pilihan

by

Rustina Zahra



Bukan Istri Pilihan

Bukan Istri Pilihan

vi + 516 halaman

14x20 cm

Copyright © 2017 by RustinaZahra

Cetakan pertama 2017

Layout

Andros Luvena

Cover

Hilda Park

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Bukan Istri Pilihan

Bukan Istri Pilihan

A Novel

by

Rustina Zahra

Dipersembahkan untuk semua readers saya di
Wattpad.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai
cerita-cerita saya.



Janji Sakti

Sakti terlempar ke tepi jalan, seseorang mendorong kuat tubuhnya, suara benturan keras, cicitan suara rem mobil teriakan orang-orang yang memekakkan telinga membuatnya cepat berdiri dari jatuhnya. Matanya nanar menatap ke arah jalan ada tubuh yang terkapar bersimbah darah di sana. Mobil yang menabrak kabur begitu saja tanpa ada yang sempat mencegahnya.

“Pak Rustam!!” Sakti berlari menerobos orang-orang yang mulai berkerumun. “Pak Rustam, tolong..tolong cari mobil kita harus membawanya kerumah sakit,” teriak Sakti. Kebetulan ada ambulans lewat dari mengantar pasien yang meninggal,warga langsung menaikan pak Rustam ke ambulans itu.

Pak Rustam ternyata masih sadar, tangannya menggenggam erat tangan Sakti saat Sakti mendampingiya dalam ambulans.

“Pak Sakti boleh Saya minta tolong?” Tanyanya lemah.

“Ya Pak katakanlah! Apapun yang Bapak minta akan saya penuhi

semampu saya, saya sudah berhutang nyawa pada Bapak” jawab Sakti.

“Kalau Saya akhirnya meninggal saat ini pak Sakti, saya minta tolong jaga, rawat, dan didik anak saya satu-satunya, tolong berikan pendidikan yang layak pak, dia tidak punya siapa-siapa selain saya, bisakan pak Sakti?” Tanya pak Rustam.

Sakti mengangguk-angguk.

“Bapak akan sembuh pak,yakinlah pak”

“Berjanjilah pak Sakti akan menjaga anak saya, agar saya pergi dengan tenang” mohon pak Rustam tangannya semakin erat menggenggam tangan Sakti.

Sakti mengangguk. “Ya pak saya berjanji akan menjaga merawat dan mendidik anak Bapak” Sakti sesungguhnya hanya ingin menyenangkan hati pak Rustam, dia tidak terpikir resiko yang akan dihadapinya jika pak Rustam benar-benar pergi, Sakti yakin Pak Rustam bisa pulih dari luka-lukanya.

“Terima kasih pak Sakti, saya pegang janji Bapak, jika saya pergi bawalah anak saya bersama Bapak” suara pak Rustam makin lemah.

Sakti mengangguk lagi. Samar didengarnya suara pak Rustam mengucapkan dua kalimah Syahadat, ditangkupnya sendiri dua tangannya di dada, tarikan nafasnya mulai pelan, dan semakin pelan lalu menghilang.

“Innalillahi wainnailaihi roji’un” perawat yang mendampingi diambulans menutup wajah pak Rustam dengan selimut rumah sakit yang mereka bawa.

Sakti terdiam tak bisa lagi bersuara. Pak Rustam salah seorang pegawai terbaik di peternakannya meninggal karena menyelamatkannya.

Sejak pagi tadi Sakti berkeliling peternakan sapi dan kambing miliknya. Meski usianya baru 23 tahun dan baru saja bergelar Sarjana Ekonomi,

tapi Sakti sudah mampu merintis usahanya sendiri sejak kuliah, ide peternakan sapi ini muncul karena depot bakso kakeknya yang kini dikelola pamannya, Satrio semakin maju, punya cabang dimana-mana, tantenya Tata juga punya restoran sate yang sangat terkenal yang perlu juga pasokan daging sapi dan kambing.

Modal awal dari tabungannya dari hasil mengumpulkan gajinya bekerja diperusahaan ayahnya, ia kuliah sambil bekerja, mamahnya membiasakan sejak kecil jika ingin sesuatu harus berusaha dengan kemampuan sendiri. Awalnya Sakti menabung karena ingin mempunyai apartemen, tapi kemudian muncul ide usaha ini, Sakti berpikir jika usaha maju dia bisa membeli apartemen nanti dari hasil usahanya.

Meski Ayahnya pasti mampu membelikannya apa saja jika ia meminta, tapi Sakti lebih suka mendapatkannya dengan usahanya.



Usai pemakaman Sakti menemui pengelola peternakan, pak Asep mantan tukang kebun orang tuanya yang kini menjadi tangan kanan Sakti dipeternakannya.

“Pak Asep ..saya mengemban amanah dari pak Rustam untuk merawat dan menyekolahkan anaknya,bisa pak Asep antar saya menemui anak almarhum sekarang?”tanya Sakti.

“Ooh bisa Mas ...bisa”jawab Pak Asep.

“Ini putri almarhum namanya Sekar baru lulus SD mau masuk SMP.yang ini teh Euis dia yang selama ini digaji pak Rustam untuk ngerawat Sekar...Sekar ..teh Euis ini Mas Sakti yang punya peternakan ini”pak Asep memperkenalkan mereka.

Sekar dan teh Euis mengangguk kearah Sakti.

“Sekar ..tete..saya sudah janji pada almarhum untuk menjaga

dan menyekolahkan Sekar, almarhum juga meminta saya untuk membawa kalian bersama saya, Sekar dan teteh mau kan ikut dengan saya? tidak sekarang mungkin nanti setelah tujuh harian almarhum ...maukan?" tanya Sakti matanya menatap wajah mungil Sekar dengan perasaan bersalah..ya karena pak Rustam menyelamatkannya dari kecelakaan itu Sekar harus kehilangan Ayahnya, sekarang Sekar yatim piatu karena ibunya meninggal saat melahirkannya.

Aku berhutang nyawa pada Sekar, berhutang janji pada pak Rustam, hutang yang harus dibayar.

"Maukan teteh..Sekar?" tanya Sakti lagi.

"Ikut aja teh ..Sekar ..Mas Sakti sekeluarga ini orang baik saya dulu disekolahkan sampai jadi sarjana peternakan sama orang tua Mas Sakti padahal saya cuma tukang kebun dirumah mereka" bujuk pak Asep.

Teh Euis dan Sekar saling pandang lalu mengangguk. Asep dan Sakti menarik napas lega.

"Saya akan pulang lebih dulu karena saya harus mendaftarkan Sekar sekolah dan mencari tempat tinggal untuk kalian"

"Jadi Sekar dan teteh Euis gak tinggal dirumah Mas Sakti?" tanya Asep. "Enggak pak mereka tanggung jawab saya, saya tidak ingin melibatkan orang tua saya, pak Asep tolong jangan beritahu hal ini ke orang tua saya ya!" pinta Sakti.

Pak Asep mengangguk.

"Ya Mas saya mengerti" jawab pak Asep.



Sakti mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang pikirannya tengah merencanakan apa saja yang harus dilakukannya setibanya nanti.

Mungkin pertama mencari sekolah untuk Sekar.

Kedua mencari rumah yang dekat dengan sekolah agar Sekar mudah pulang pergi. Kedua hal ini pastinya akan mengurangi isi tabunganku, tapi tak apalah toh tabungan yang dipakai hasil jerih payahku sendiri .

Yang ketiga memangkas kebutuhannya yang bisa dipangkas karena harus membiayai hidup Sekar dan teh Euis juga menggaji teh Euis.

Ini tanggung jawabku, aku tak ingin melibatkan Ayah dan Mamah dalam hal ini, Mamah selalu bilang jadilah lelaki yang bertanggung jawab jangan plin plan dalam mengambil keputusan harus mandiri juga.

Sakti memarkir mobilnya diparkiran kantor Ayahnya, perusahaan Ayahnya sudah diserahkan sepenuhnya pada Sakti sejak ia lulus kuliah, Sakti harus pintar membagi waktu antara usaha Ayahnya dan usahanya sendiri tapi untuk perusahaan Ayahnya Sakti mengandalkan Randi sahabatnya sejak SMP seperti ia mengandalkan pak Asep dipeternakannya.

Drrtt...drrtt

“Hallo Bi??”

“*Kamu dimana beb?*” suara manja wanita diseberang sana.

“Baru nyampe kantor habis dari peternakan..ada apa??” tanya Sakti.

“*Aku tadi kekantormu kamu gak ada ,ponselmu gak aktif juga,aku bawain oleh-oleh dari Paris buat kamu kutitipin sekretarismu soalnya aku harus terbang ke singapur sekarang.*”

“Ke Singapur ngapain Bi?” tanya Sakti penasaran.

“*Oma aku sakit doain cepet sembuh ya beb*” suara manja Bianca jadi membuat Sakti membayangkan wajah cantiknya.

“Oke hati-hati ya Bi, semoga omamu cepet sembuh salam buat semuanya bye Bi”

“Bye beb”

Baru saja Sakti mematikan ponselnya sudah berbunyi lagi.

“Hallo Di!” sapanya

“Kamu dimana yang?” tanya suara ketus diseberang sana.

“Dikantor..ada apa?” tanya Sakti suaranya terdengar datar menanggapi suara ketus diseberang sana.

“Tadi pagi aku kekantormu kamu gak ada ponselmu juga gak aktif dari mana sih”

“Dari peternakan Di..kamu ada apa nyariin aku?” tanya Sakti.

“Aku mau ngajakin nonton sama makan malam ntar malam yang, mau yaa??” bujuk Diana diseberang sana.

Sakti mengangguk seakan Diana bisa melihat anggukannya

“Oke..jam berapa aku harus jemput kamu?”

“Nggak usah ntar aku yang jemput kamu sekalian mau bawain oleh-oleh dari Jepang buat orang tuamu” jawab Diana.

“Ooh ya udah terserah kamu Di, sampai ketemu ntar malam ya bye” Sakti menutup ponselnya.

Sakti tau benar pesonanya luar biasa dimata para wanita tampilan bulenya dengan wajah Tom cruise jiplakan wajah Ayahnya selalu jadi magnet kemanapun dia melangkah, jadi jangan heran kalau hidupnya dikelilingi banyak wanita.

Tapi jangan berpikir kalau ia menghamburkan uangnya untuk memanjakan mereka karena kenyataannya para wanita itulah yang menghamburkan uangnya untuk Sakti.

Stop!!

Jangan berpikir Sakti tukang porotin ya!!

Karena Sakti tak pernah meminta bahkan sering menolak hadiah-hadiah mewah dari mereka.

Kelemahannya adalah Sakti tak pernah tega menolak jika mereka mulai merajuk dihadapannya karena penolakannya.

Plin plan dalam urusan wanita kata mamahnya,menurun dari keplin planan Ayahnya.

Sakti melangkah kedalam kantornya.

“Siang Pak Sakti ..ini tadi ada titipan dari ibu Bianca pak”Ami sekertarisnya menyodorkan tas yang cukup besar sambil tersenyum.

“Makasih mi.. bisa tolong panggilkan pak Randi,saya tunggu diruangan saya ya”Sakti melangkah diiringi pandangan penuh kekaguman dari Ami.

Sakti bukannya tidak tau kalau sekertarisnya itu suka mengamatinya,tapi selama kinerjanya tetap baik Sakti tidak merasa terganggu.

“Lu manggil gue boss?”tanya Randi.

Dulu jaman SMP Randi kakak kelas Sakti tapi kecintaan mereka pada olahraga basket jaman sekolah dulu yang menjadikan mereka sahabat hingga saat ini,bahkan Sakti masuk di SMA Randi .juga pada saat kuliah mereka kuliah di fakultas ekonomi di universitas yang sama juga,mereka sudah seperti saudara.

“Duduk Ran!”Sakti menunjuk kursi didepan mejanya.

“Gue perlu bantuan Ran”

“Bantuan apa boss?”Randi mengernyitkan dahinya.

“Bisa gak carikan sekolah SMP yang gak begitu jauh dari sini,carikan juga kontrakan yang dekat dengan sekolah itu”

Randi menatap Sakti bingung. “SMP?? rumah kontrakan??”tanyanya bingung. “Bisa jelaskan boss!!”pinta Randi.

Sakti menjelaskan dari A sampai Z tanpa ada yang ditutupi.

“Jangan sampai orang tua gue tau Ran,lu jangan cerita ke Emi,mulut pacar lu itu persis ember bocor”Sakti mengingatkan Randi.

“Duuh jangan ngatain pacar gue gitu dong boss,tapi gue janji gak bakal cerita kesiapa-siapa suer” Randi mengangkat dua jarinya.

“Gimana bisakan?”tanya Sakti.

“Gue usahain”jawab Randi.

“Harus bisa,mereka datang seminggu lagi Ran,ini berkas-berkas yang diperlukan untuk pendaftaran masuk sekolah,begitu dapat rumahnya lu langsung aja bikinin kk dan KTP untuk teh Euis,untuk berkas pindahan dari sana akan segera dikirim pak Asep”Sakti menyerahkan map plastik warna merah ketangan Randi.

“Oke boss doain berhasil,tapi gue minta bayaran dimuka bisa gak?”tanya Randi.

Sakti mengernyitkan keningnya menatap Randi tak mengerti. Randi terkekeh.

“Ponakan lu lagi ngambek ma gue karena gue lupa anniv ke lima bulan jadian”Randi menjelaskan.

“Anniv jadian ke lima bulan,baru tau gue kalau yang begitu dirayain juga,berarti tiap bulan lu harus beli kado dong?”tanya Sakti

Randi mengangkat bahu.

“Lu kan tau ponakan lu itu ambekan”jawab Randi.

“Deal gak nih, lu bantuin gue ,gue bantuin lu?”tanya Randi saat melihat Sakti masih berpikir.

Merayu Emi bukan hal mudah bagi Sakti.

Randi menyodorkan tangannya.

“Deal gak boss?”tanya Randi lagi.

“Oke deal” Sakti menyambut uluran tangan Randi



Sakti meraih ponselnya usai Randi keluar dari ruangnya.

“Hallo kak Em..Emi dirumah nggak?”tanyanya.

“*Emi nginep dirumah Ayah..kenapa?*”suara Emira disebelang sana balik bertanya.

“Gak apa-apa..makasih kak..bye”Sakti memutuskan hubungan.

Sepulang dari kantor Sakti mampir ditoko boneka,membeli teddy bear paling besar,tidak lupa juga mampir ketoko bunga membeli seikat mawar merah muda. Diletakannya teddy bear dijok disampingnya dengan bunga mawar dipangkuan teddy bear itu.

Klik

Difotonya dikirimnya foto ke Randi.

Drrtt...drrttt.

“Hallo”

“*Apaan nih maksudnya boss gue gak ngerti*”

“Gue beliin ini buat pacar lo ,ntar kalo gue dah nyampe rumah

udah naroh nih boneka didepan kamarnya Emi gue telpon lo,lo kirim pesan ke dia suruh buka pintu karena lo punya surprais buat dia,lo paham kan”

“Oh my God gue gak kepikiran yang beginian ..lo romantis banget boss pantas aja tu cewe-cewe nempelin lo kaya paku jalanan nempel dimagnet”

“Gila lo masa cewe-cewe berkelas gue lo samain paku jalanan Ran”protes Sakti.

Randi terkekeh. “Sorry boss!!”

“Jadi lo ngerti gak maksud gue tadi Ran?”

“Iya gue ngerti boss”

“Ntar gue telpon lagi bye”

Sakti memarkir mobilnya digarasi masuk kerumah tanpa membawa teddy bearnya. Diruang tengah orang tuanya duduk berdua . Ayahnya menyuapkan goreng pisang kemulut mamahnya.

“Assalamuallaikum Ayah..mam”sapanya sambil meraih dan mencium tangan keduanya.

“Walaikumsalam..tumben pulang cepat??”tanya Tiara.

“Iya mam ntar malam dijemput teman mau nonton juga makan diluar”jawab Sakti.

“Cewe??”tanya Tiara matanya menatap mata Sakti.

Sakti mengangguk

“Jangan memberi harapan pada mereka semua Sakti,pilih satu yang benar-benar kamu cintai”

“Aku nggak memberi harapan mah,tapi mereka yang mengejar-ngejar terus,soal pilihan aku rasa aku masih ingin fokus bekerja dulu baru memilih satu yang bakal aku beri kalimat sakti I LOVE U”jawab Sakti sambil terkekeh agar mamahnya tidak marah.

“Sudahlah yang Sakti masih muda biarkan ia menikmati hidupnya”Steven berusaha melunakan Tiara.

“Dua lawan satu selalu begitu hhhh”wajah Tiara cemberut karena merasa dikeroyok Sakti dan Steven.

“Mamah kalo cemberut gitu tambah manis loh mah”goda Sakti.

“Sudah Sakti jangan menggoda mamahmu”tegur Steven.

“Emi disini ya mam?”tanya Sakti.

“Iya dikamar atas,jangan ganggu dia Sakti ,dia lagi bad mood kayanya”Tiara mengingatkan Sakti.

“Siip mam”Sakti berbalik menuju garasi mengambil teddy bear dan bunga mawar yang tadi dibelinya.

Steven dan Tiara sama kagetnya melihat apa yang dibawa Sakti.

“Buat Emi dari Randi,mereka lagi berantem,ini buat sogokan biar Emi berenti ngambek”Sakti menjelaskan sebelum ditanya.

“Duuhh so sweetnya..romantisnya...kapan aku digituin kalo ngambek Aay?”tanya Tiara sembari kepalanya mendongak manja kearah Steven.

Steven tersenyum lalu menurunkan wajahnya ingin mengecup dahi Tiara tapi...

“Stop!!! Adegan 18+nya nanti nunggu aku pergi dulu hahaha”goda Sakti sambil melangkah menaiki tangga meninggalkan tawanya.

Sakti menggeser vas besar berisi rangkaian bunga kering milik mamanya dengan hati-hati, vas itu untuk tempat menyandarkan teddy bearnya,bunga mawar diletakan dipangkuan teddy bear yang duduk menghadap kepintu kamar Emi. Diraihnya ponselnya.

“Ran ...semua udah siap lo kasih tau Emi sekarang”

“Oke thanks boss”

Sakti masuk kekamarnya, mengintip dari balik pintu terdengar suara pintu kamar sebelah dibuka lalu.

“Aaahhhhhh....”teriakan nyaring dan cempreng Emi membahana kepenjuru rumah, Sakti sampai menutup kedua telinganya. Steven dan Tiara tergopoh menaiki tangga.

“Ada apa Emi?” tanya Steven cemas.

“Opa..oma..liat Mas Randi romantis banget ya..aaah i love u Mas Randi” pekik Emi tertahan. Steven dan Tiara menggeleng-gelengkan kepala mereka.

“Eeh Mas Randinya gak ada disini ya, trus siapa yang naroh ini oma..opa?” tanya Emi tak sabar.

“Uncle mu” jawab Steven.

Bergegas Emi menerobos masuk kamar Sakti, memeluk Sakti yang baru saja ingin melepas bajunya, ingin mandi.

“Makasih ya uncle..i love u” Emi mengecup dua pipi Sakti. Sakti mendorong Emi berusaha melepaskan pelukannya.

“Udah dua puluh tahun tapi kelakuan masih kaya bocah SD” gerutu Sakti.

“Biarin” jawab Emi matanya mendelik sewot.

“Bingung gue kok Randi bisa tahan punya pacar kaya lo “

“Oma..opa..Uncle nih” adu Emilia.

“Mulai..mulai..kalian ini dari kecil sampai setua ini masih aja berantem hhhh” gumam Tiara sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Uncle nih oma” tunjuk Emi kearah Sakti.

“Sudah..sudah..kamu keluar dari kamar Uncle mu, Uncle mu mau mandi tuh” perintah Steven ke Emi.

“Iya..hush..sanaa” Sakti mendorong punggung Emi dengan dua tangannya.

“Aah uncle aku bisa jalan sendiri jangan didorong-dorong”protes Emi.

“Eeeh Sakti tuh vas bunga mamah balikin dulu ketempatnya baru mandi”Tiara menunjuk vas berisi rangkaian bunga kering miliknya.

Sakti berjalan keluar kamar mengangkat tangan didahinya

“Siap boss”hormat pada mamahnya.

Emi sendiri langsung sibuk dengan ponselnya,sebentar-sebentar manyun manja,lantas terkikik geli.

Steven dan Tiara saling pandang sambil geleng-geleng kepala.



Sekar sudah mulai masuk sekolah,sesuai janjinya Sakti tak hanya membiayai kehidupannya tapi juga berlaku sebagai mana Ayah baginya. Sore sepulang kerja Sakti menyempatkan mampir ke rumah yang di kontrakannya untuk Sekar dan Teh Euis. Tangannya membawa bungkusan berisi kotak makanan dari rumah makan ayam bakar yang cukup terkenal diseantero Indonesia. Sekar terlihat masih agak malu pada Sakti

“Sekar duduk sini”Sakti menepuk tempat disebelahnya disofa yang dibelikan Randi untuk rumah kontrakan ini. Sekar patuh duduk disebelah Sakti.

“Sekar biasa panggil almarhum pak Rustam apa?”tanya Sakti lembut.

“Bapak”jawabnya singkat sambil matanya menatap jari-jarinya yang dipilinnnya dipinggiran kaos lengan panjangnya. “Hmm kalau gitu karena aku mengemban amanah Bapakmu untuk jadi orang tuamu kau panggil saja aku Ayah,biar aku selalu ingat janjiku pada Bapakmu untuk membesarkanmu, Sekar gak keberatan kan ku anggap anak angkat ku,gak keberatankan kalau aku jadi ayahmu?”tanya

Sakti lembut matanya menatap kepala Sekar yang tertunduk.

Sekar mengangguk tanpa mengangkat wajahnya.

“Coba panggil aku Ayah,aku mau denger” Sakti memancing Sekar agar bersuara dan mengangkat kepalanya.

Sekar mengangkat kepalanya menatap malu pada Sakti dengan mata beningnya.

“Ayah” panggilnya pelan.

Sakti tersenyum

“Mulai sekarang jangan segan bercerita apapun kepadaku karena dari sekarang aku Ayahmu paham Sekar?”

Sekar mengangguk tanpa bersuara. Berharap apa yang diucapkan Sakti tidak hanya sekedar menghiburnya.

Drrrt...drrtt

Ponsel Sakti bergetar Sakti meraih ponselnya berdiri dari duduknya. Sekar menatap Sakti yang seperti menjulang tinggi dihadapannya. Sakti berjalan agak menjauh dari Sekar sesekali terdengar tawanya.

“Teh...teh Euis”panggil Sakti usai menelpon Teh Euis keluar dari dalam

“Ya Mas Sakti”jawabnya.

“Saya pulang dulu ya,titip Sekar kalau ada apa-apa telpon saya,sudah punyakan nomer saya dari pak Asep?”tanyanya.

Teh Euis mengangguk

“Iya sudah ada Mas”jawab Teh Euis.

“Sekar ayah pulang dulu ya,sekolah yang rajin ya”Sakti mengelus kepala Sekar lembut. Sekar mengangguk diraih nya tangan Sakti diciumnya punggung tangan nya.



Dalam perjalanan pulang Sakti tersenyum sendiri. Heran pada dirinya sendiri kenapa minta dipanggil Ayah...hah...apa kata dunia? Apa kata Randi?apa kata gadis-gadisnya ..tapi permintaan itu terlontar begitu saja,hanya agar ia selalu mengingat tanggung jawabnya bahwa ada seseorang yang harus diperhatikannya, karena pesan pak Rustam adalah menjaga dan mendidik Sekar bukan sekedar memenuhi kebutuhan ekonominya,tanggung jawab yang cukup besar, yaa anggap saja latihan sebelum punya anak sendiri...anak sendiri??berpikir menikah saja tidak bagaimana bisa punya anak??hyyy.

Sakti memarkir mobilnya disalah satu bangunan apartemen mewah. Menaiki lift menuju tempat yang ingin didatanginya. Berdiri didepan salah satu pintu di apartemen itu. Pintu terbuka Bianca muncul dengan pakaian menggoda belahan dadanya terlihat menantang,belahan dipahanya juga. Begitu pintu tertutup Bibir Bianca langsung menyerang bibir Sakti melumatinya dengan ganas ,lidahnya memilin lidah Sakti tangannya melingkar erat dileher Sakti dadanya rapat menekan dada Sakti. Tangan Sakti melingkari punggung dan pinggangnya memberikan elusan yang memabukan Bianca. Tinggi mereka yang hampir sama membuat Bianca mudah menelusuri leher Sakti dengan bibirnya,ingin sekali Bianca meninggalkan jejak ciumannya disana tapi Sakti pasti akan memarahinya dan tak mau menemuinya lagi karena Sakti sudah mengatakan ia tak suka Bianca meninggalkan jejak kecupan ditubuhnya ataupun meninggalkan jejak darinya ditubuh Bianca.

Sakti melepaskan pelukan dan ciuman Bianca,selalu begitu ...Sakti tak mau lebih dari itu,kadang Bianca kesal karena usahanya dengan segenap cara untuk membuat Sakti mau melakukan lebih dari sekedar ciuman tak pernah berhasil.

Sedangkan dirinya sendiri hanya dengan sentuhan ujung jari

Sakti dikulitnya sudah membuatnya merasa terbakar.

“Boleh aku duduk dan minta minum Bi?”tanya Sakti.

Bianca mengangguk melangkah berlenggak lenggok mempertontonkan pinggulnya pada Sakti,tapi Sakti hanya tersenyum melihatnya.

Bianca datang dengan sebotol kecil air mineral yang belum dibuka dan cangkir yang masih kosong.

Sakti membuka air mineralnya meneguknya langsung dari botolnya . Bianca meyandarkan kepalanya dibahu Sakti.

“Kamu gak rindu sama aku beb,aku rindu banget loh sama kamu”Bianca memasukan tangannya lewat sela kancing kemeja Sakti merabai perut Sakti.

“Gimana keadaan omamu, sudah sembuh?”tanya Sakti tanpa menjawab pertanyaan Bianca.

Bianca mengangguk

“Kamu kenapa sih gak mau jawab pertanyaanku?”rungut Bianca manja.

“Pertanyaan apa?”tanya Sakti seraya tangannya menangkap tangan Bianca dibalik bajunya yang mulai merayap ingin melewati gesper celananya . Bianca menarik tangannya malas.

Mulutnya mengeluarkan hembusan nafas kekecewaan.

“Kita sudah janji kan Bi..hubungan kita hanya teman walaupun tindakan kita terkadang melewati batas sebagai teman itu karena kita suka sama suka melakukannya,tapi aku tidak bisa memberi lebih dari sekedar ciuman,aku tidak ingin ada ikatan apa lagi menikah terpaksa karena MBA,kalau kau ingin aku masih disini tolong hargai kesepakatan kita”Sakti menatap tajam mata Bianca,dia tau ini menyiksa Bianca tapi harus ada batasan yang tak boleh dilangkahinya.

Sakti membiasakan diri mengontrol dirinya, mengontrol nafsunya, mengontrol amarahnya, dan selama ini dia sukses melakukannya, belum pernah ia bertindak lepas kontrol. Dia berlaku sama pada semua gadis yang mengharapkan dirinya, dan anehnya gadis-gadis itu walau merasa kecewa tapi tak mau meninggalkannya, salah satunya Bianca.

“Apa aku tak boleh berharap dari sekedar teman?? kau tau aku...”

“Nggak Bi.. maafkan aku, kalau kau menginginkan seorang kekasih kau bisa cari pria lain, aku sudah katakan saat ini aku tidak ingin terikat pada hubungan lebih dari sekedar teman” Sakti memotong perkataan Bianca.

“Aku akan menunggumu sampai waktu dimana kau mau terikat Sakti” Bianca menatap Sakti, entah mengapa dia tak bisa lepas dari pesona Sakti padahal banyak pria diluar sana yang ingin memanjakannya dengan cinta dan harta mereka, tapi sayangnya cintanya mentok di Sakti.

Bukannya Bianca tidak tahu kalau bukan cuma dirinya wanita yang mengharapkan Sakti tapi masih banyak lagi, ingin marah saat melihat Sakti dengan wanita lain hubungan mereka tanpa status, belum lagi resiko bakal ditinggal Sakti, sesuatu yang sangat sulit ditanggungnya, ingin terus bersabar sampai kapan tak tau ujungnya, sungguh dilema bagi Bianca.

“Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa Bi, menurutku sebaiknya kau cari pria lain untuk kau jadikan pendampingmu, aku tidak ingin penantiamu sia-sia nantinya, kau tau aku menyayangimu tapi hanya itu yang bisa kuberi untukmu” Sakti meraih kepala Bianca yang mulai tersedu kedadanya.

“Maafkan aku Bi” bisiknya.



Rahasia yang Harus Dibuka

“Yank...yank..bangun subuh” Steven menggoyang-goyangkan bahu Tiara. Tiara membuka matanya.

“Ehhhh sudah subuh ya Aay??” Tanyanya, suaranya terdengar serak. Steven mengecup keningnya.

“Iya sudah subuh, mandi yuuk” ajak Steven.

“Aay saja duluan” jawab Tiara sambil menggeliatkan tubuhnya.

Steven turun dari ranjang menuju kamar mandi. Steven keluar dari kamar mandi rambutnya yang tak beruban meski sudah hampir 64 tahun tampak basah, anduk melilit dipinggangnya dan Tiara menatapnya masih dengan tatapan sama seperti puluhan tahun lalu. Body Steven masih tetap tanpa lemak meski sudah terlihat ada keriput disana sini, itu karena hidup sehat yang dijalaninya.

Tiara tersenyum-senyum menatap Steven. Steven mengernyitkan kening memandangi tubuhnya sendiri.

“Kenapa, ada yang lucu dibadanku yank?” Tanyanya heran. Tiara menggeleng.

“Ingat waktu itu..”

“Waktu itu apa??”

“Aay bilang aku sampai ngeces mandangin Aay yang baru keluar dari kamar mandi “

Steven tertawa

“Aku kan cuma bercanda yang!”

Tiara turun dari ranjang dengan melilitkan selimut tubuhnya,karena sedari tadi tak menemukan bajunya,si om biar semakin tua tapi kalau soal urusan ranjang gak ada matinya, tenaga si Om tetap fit buat ukuran pria seusianya untuk urusan yang satu itu.

Steven tertawa

“Ngapain pakai begituan?” Tanya Steven.

“Bajuku mana siih Aay?” Tanya Tiara karena tetap saja tak menemukan bajunya.

“Ditempat cucian dikamar mandi,tadi malam sudah kumasukan kesitu waktu aku ke kamar mandi”jawab Steven.

“Ooh ya udah aku mandi dulu”Tiara melangkah pelan menyeret selimut tebal itu bersamanya kekamar mandi.

Usai sholat subuh masih duduk diatas sajadah Steven meraih jemari Tiara. “Yang”panggilnya

“Apa Aay?”jawab Tiara.

“Aku ingin menceritakan rahasia yang sudah kusimpan puluhan tahun lamanya”Steven menatap wajah Tiara ingin tau reaksinya. Tiara mengangkat alisnya.

“Rahasia apa Aay?”tanyanya penasaran.

“Rahasia ini saat kuceritakan mungkin akan membuatmu marah

,membuatmu membenciku”Steven masih berteka-teki.

“Aay punya istri muda??”tanya Tiara dengan tatapan menyelidik kewajah Steven.

Steven menggeleng “Bukan yang”jawabnya.

“Lantas apa Aay yang bisa membuatku marah dan membencimu cuma itu!!”kata Tiara tak sabar.

“Sebenarnya aku berjanji tidak akan membuka rahasia ini,tapi aku tak mau membawa rahasia ini sampai mati,kau harus tau kebenarannya yang”kata-kata Steven makin membuat Tiara tak mengerti.

“Jangan muter-muter deh Aay,to the point aja biar aku enggak bingung!”pinta Tiara tak sabar.

“Ini tentang peristiwa sesaat sebelum kelahiran Sakti,kau masih ingat?”tanya Steven. Tiara mengangguk

“Malam yang tak akan pernah kulupakan Aay,malam paling menakutkan seumur hidupku”jawab Tiara dengan mata menerawang seperti mereka ulang kejadian itu didepannya,Tiara menggidikan badannya.

“Ada rahasia apa dibalik kejadian itu Aay?”tanya Tiara matanya menatap Steven penuh pertanyaan.

“Bisa kau ingat Tiara hal apa yang terakhir kau rasakan saat itu?”tanya Steven.

Tiara mengingat-mengingat.

“Aku merasa sesorang memelukku dan kudengar rintihan kesakitannya ditelingaku ,Aay bilang itu Aay kan yang meluk aku?”tanya Tiara.

“Maafkan aku Tiara,aku terpaksa berbohong padamu atas kemauan orang yang memelukmu,orang yang mengorbankan dirinya untuk melindungimu,orang yang harus menanggung dua tusukan

pak Bowo dipunggung dan dipinggangnya”jawab Steven panjang lebar,matanya lekat menatap wajah Tiara ingin tau reaksinya.

Tiara balas menatap Steven.

“Jadi...siapa dia Aay??”tanya Tiara tak sabar.

“Dia orang yang penuh dengan ketulusan mencintaimu..dia... Andrew..Andrew danar handoyo”jawab Steven pelan.

“Andrew...Andrew yang menyelamatkanmu?tapi kenapa dia tak menungguku sadar sebelum pindah keBelanda?”tanya Tiara bingung.

“Orang tuanya memintanya untuk melupakanmu Tiara,mungkin dengan pergi jauh darimu dia bisa melupakanmu,kau sendiri apa masih sering mengingat atau memikirkannya?”Steven memandang wajah Tiara menyelidik. Tiara tersenyum lalu menggeleng.

“Tidak ada nama lain dalam pikiranku selama dua puluh tahun lebih ini selain namamu Aay...jangan bilang kau masih cemburu Aay”Tiara menyandarkan kepalanya ke dada Steven yang bersandar di kaki ranjang. Tangan Steven memeluk bahunya dari belakang ,Steven mengecup puncak kepala Tiara.

“Selama cinta ini masih ada Tiara maka rasa cemburu akan selalu mengikutinya”bisik Steven pelan ditelinga Tiara. Kemudian Steven menghela nafas

“Jika suatu saat kau bertemu dengannya ucapkan terimakasih karena sudah menolongmu dan anak kita dan sekarang aku sudah lega karena apa yang mengganjal hatiku sudah kulepaskan”Steven menarik nafas lega,lega karena rahasia itu terasa menghimpit hatinya selama ini. Tiara mengangguk

“Itu pasti Aay”didongakannya kepalanya menatap wajah Steven. Steven merebahkan kepala Tiara dilengannya,wajahnya turun mendekati wajah Tiara.

“I love u Tiara ,tetaplah bersamaku hingga ajal menjemputku... berjanjilah!!” pintanya hidung mereka bertemu. Tiara mengguguk melingkarkan dua tangannya di leher Steven.

“Aku berjanji Aay”jawan Tiara sesaat sebelum bibir Steven membungkamnya. Steven bingung juga kenapa diusia senjanya otak mesumnya terhadap Tiara tak mau hilang juga. Getaran yang sama seperti puluhan tahun lalu masih dirasakannya.

Apa lagi sekarang dia lebih banyak menghabiskan waktu berdua dirumah dengan Tiara hanya sesekali saja kekantor yang sudah diserahkan pada Sakti.

Dan untungnya Tiara hanya protes dimulutnya saja kalau kemesumannya datang tiba-tiba karena setelahnya dia bahkan bisa lebih agresif dari dirinya. Seperti kali ini Tiara sudah duduk diatas pangkuannya paha Tiara menjepit pahanya tangan Tiara melingkar dilehernya bibir Tiara tak hentinya mengecapi bibir Steven lidah Tiara sesekali masuk membelit lidahnya. Steven bersyukur masih diberi tubuh yang masih sehat dan cukup kuat untuk melayani keagresifan Tiara yang umurnya sangat jauh dibawahnya. Bibir Tiara turun keleher Steven ingin sekali mengecup kuat disana tapi ingat malu dengan anak cucu.

“Aay “Tiara menatap mata Steven.

Steven meraih ujung daster Tiara ingin meloloskannya lewat kepalanya ketika terdengar ketukan pintu.

“Oma...opa..udah subuh belum?”suara Emilia dibalik pintu. Tiara berdiri dari pangkuan Steven,menggelung asal rambutnya keatas lalu membuka pintu.

“Ya sayang oma opa barusan subuh “Jawab Tiara tangannya menunjuk kearah bekas sholat yang sedang dibereskan Steven.

“Ya udah deh oma aku bangunin uncle aja”katanya sambil menuju kamar Sakti.

Tiara menutup pintu Steven duduk ditepi ranjang.

“Masih mau lanjut yang?”tanya Steven. Tiara yang meraih sisir mengernyitkan keningnya.

“Dilanjutkan apanya?”tanyanya bingung.

“Itu tadi yang barusan terpotong “jawab Steven. Tiara tertawa tangannya menggulung rambut panjangnya dengan rapi diatas kepalanya.

“Nggak Aay apinya dah padam kesiram air tadi” jawabnya sembari matanya melirik Steven manja dari kaca didepannya.

“Ya udah aku mau olahraga dulu,kamu mau kedapurkan,turun bareng yuuk”ajak Steven sambil mengganti sarung dan baju kokonya dengan baju olahraga



Sakti baru saja melangkahakan kakinya keluar dari kantornya,rencananya ingin makan siang dirumah makan tantenya Tata. Tapi dilihatnya Diana baru turun dari mobilnya berjalan bak peragawati menghampirinya.

“Aku menjemputmu untuk makan siang”katanya langsung pada Sakti.

“Kemana?” tanya Sakti.

“Restoranku”jawabnya. Sakti mengganggu,Diana menyerahkan kunci mobilnya pada Sakti. Jangan berpikir kalau mereka akan duduk-duduk menikmati makan siang di ruangan restoran mewah milik Diana,karena Diana menarik Sakti keruangannya. Baru saja pintu ditutup Diana sudah meraih kepala Sakti menghujannya dengan kecupan,bibirnya bergerak mengecapi tiap inci bibir Sakti lidahnya merayu-rayu lidah Sakti tangannya membukai kancing kemeja Sakti.

Tangan Sakti memeluk pinggangnya erat.

Dengan tidak sabar Diana membuka kancing blusnya sendiri melepaskan blusnya dan melemparnya sembarang. Bibirnya masih dibibir Sakti tangan Sakti membelai punggung telanjangnya membuatnya semakin terbakar. Diana melepas sendiri branya menekankan buah dadanya kedada telanjang Sakti. Saat tangan Diana berusaha melepaskan gesper Sakti tangan Sakti menahannya.

“Tidak untuk yang satu itu Diana” katanya pelan.

“Yang aku tidak akan meminta pertanggung jawabanmu kalau terjadi apa-apa padaku,aku mohon yang boleh ya?” mata Diana menatap sayu kemata Sakti.

“Ini bukan soal pertanggung jawaban Di,tapi aku sudah berjanji tidak akan melakukannya sebelum menikah”jawab Sakti.

“Kalau begitu nikahi aku Sakti!”pinta Diana.

“Kau tau kan Di aku baru merintis usahaku,aku masih ingin fokus pada usahaku,dan kau juga sudah tau seperti apa perasaanku padamu,sudah tau bentuk hubungan seperti apa yang aku mau”

“Kau tak perlu susah-susah bekerja jika menikah denganku Sakti,kau taukan harta gono gini dari suamiku bisa untuk tiga keturunan”

Ya..Diana memang seorang janda usianya tiga tahun diatas Sakti. Menikah diusia dua puluh dua dengan seorang pria tua yang kaya raya kemudian bercerai setelah tiga tahun menikah karena sisuami ketahuan berselingkuh dengan wanita muda lainnya,perceraian itu menyebabkan mantan suaminya harus memberikan harta gono gini yang wow nilainya,yang menurut Diana tak habis dimakan tiga turunan.

“Aku tidak suka kau bicara seperti itu Diana,aku tidak suka orang meremehkan usahaku kerja kerasku” Sakti mengancingkan kemejanya

memungut bra dan blus Diana dilantai.

“Pakailah kita kesini untuk makan siang bukan,atau mungkin aku harus makan siang ditempat lain!”ancam Sakti saat Diana tak juga mau mengenakan pakaianya.

“Aku tunggu diluar”Sakti membuka pintu saat melihat Diana akhirnya mau berpakaian lagi.



Sore ini Sekar ada ekskul Pramuka disekolahnya,Sakti menunggunya didekat gerbang sekolah. Saat melihat Sekar berjalan keluar bersama dua orang temannya Sakti menghampirinya. Sekar kaget melihat kehadiran Sakti didepannya kedua temannya juga memandang Sakti dengan mulut ternganga.

“Ayah” panggilnya pelan membuat kedua temannya menatapnya penuh tanya.

“Ayah...Om ganteng bule ini Ayahmu Sekar??..muda amat!!”kata Mia teman satu kelasnya tak percaya.

Sakti terseyum. “Hallo selamat sore kenalkan saya Ayah Sekar kalian boleh panggil saya Om Sakti” Sapa Sakti ramah.

“Sore Om...Om beneran Ayah Sekar ??kayanya umur Om baru dua puluhan deh gak mungkin kan Om Ayah kandung Sekar lagi pula Om bule maksimal lah Sekar gak ada bule bulenya”cerocos Titi teman Sekar satu ini memang ratu bawel.

Sakti tertawa “tentu saja bukan,saya Ayah angkat Sekar hmmm ada yang mau ikut makan bakso bareng saya dan Sekar, gimana mau ikut gak,nanti pulangny saya langsung anter kerumah biar gak pada dimarahin orang tua kalian atau kalian bisa telpon orang tua kalian dulu buat minta ijin”tawaran Sakti mengagetkan tiga remaja didepannya.

“Mau ya temenin”bujuk Sekar pada dua temannya. “Ntar telpon

ibu dulu” jawab Titi meraih ponsel ditasnya.

“Iya aku juga”Mia juga mengambil ponsel ditasnya.

“Gimana?”tanya Sekar pada dua temannya.

“Siip diijinin”jawab keduanya Sekar bernafas lega,bagaimanapun juga Sekar masih merasa risih kalau harus pergi dengan Sakti yang masih baru dikenalnya meski sikap Sakti sangat baik padanya,tapi tetap saja Sakti bukan Bapaknya meski ingin diakui sebagai Ayahnya.

“Ayo kita berangkat kalau begitu”Steven berjalan kearah mobilnya diikuti ketiganya.



25 Tahun Bersamamu

Usai mengantarkan teman-teman Sekar pulang Sakti mengajak Sekar mampir ketoko sepeda.

“Pilih yang kamu suka Sekar untuk kamu kesekolah”Sakti menyuruh Sekar memilih sepeda untuknya.

“Untukku...Ayah??” tanyanya ragu.Wajah polosnya mendongak menatap Sakti.

Sakti mengangguk, Sekar menunjuk satu sepeda berwarna biru dengan keranjang didepan.

“Yang ini saja” katanya.

Setelah Sakti membayar harga sepeda.

“Kau bisa mengayuhnya sampai kerumah tak terlalu jauh dari rumahkan, aku akan mengikutimu dengan mobilku “kata Sakti sambil menuntun sepeda Sekar keluar dari toko dan menyerahkannya pada Sekar.

Sekar mengangguk “Terimakasih Ayah” matanya berbinar bahagia.

Sakti tersenyum tangannya menyubit pipi chubby sekar. “Kembali kasih Sekar, sekolah yang rajin ya biar Bapakmu bahagia disurga”

“Aamiin” jawab Sekar dengan mata berkaca-kaca.



Rumah Steven diramaikan dengan anak menantu juga cucunya yang berkumpul mengelilingi meja makan. Dan masih sama seperti saat mereka kecil tetap saja ribut dimeja makan.

“Uncle kenapa siih mas Randi yang ditugasin keluar kota? mana lama lagi!”gerutu Emilia.

“Duuh ada yang rindu merana nih ternyata”goda Adytia.

“Trus aku harus nyuruh siapa lagi??mang Iyan OB kantor?”Sakti menghentikan suapannya matanya menatap Emilia disebelang meja.

“Bukan gitu juga kali,siapa kek gitu dikantor opakan banyak tuh pegawainya” Emilia mulai sewot mendengar jawaban Sakti.

“Ya habis sudah tau cuma pacar kesayangan lo itu yang bisa gue andalin sekarang lo masih aja protes”gerutu Sakti.

“Apa sih ditanyain gitu aja marah..”Emilia makin sewot.

“Coba lo tuh dari sekarang belajar juga bantu-bantu dikantor biar lo tau arti nyari uang jangan asal minta doang apa lagi lo kan tau Randi bukan anak orang kaya jadi lo harus belajar dari sekarang jangan suka menghamburkan uang” Sakti memulai ceramahnya untuk Emilia.

“Papa aku kan kaya kalau Randi gak bisa beliin aku bisa minta papa”jawab Emilia sengit.

“Kalo lo nggak mau merubah kebiasaan jelek lo gue yakin gak sampe setahun hubungan lo sama Randi pasti bakal end,gak ada lagi tuh

annive-annivean berapa bulanan”

Emilia meletakkan sendok garpunya kepiring dengan mata berkaca-kaca.

“Uncle kenapa sih jahat amat ngedoain aku putus sama Mas Randi..oma marahin tuh unclenya” Emilia tahu benar Sakti paling takut dengan Tiara. Belum sempat Tiara bicara Sakti sudah bicara lagi sambil berdiri dari duduknya.

“Gue cuma kasian ma Randi dia itu bukan orang kaya Emi, tanggungannya banyak ada ayahnya yang sudah pensiun ada ibunya ada dua adiknya,kalau dia nurutin kemauan lo terus gimana dengan keluarganya,apa lagi dia gak mau terima bantuan gue buat nyekolahkan adik-adiknya,makanya dia gue sering suruh keluar kota biar dia bisa dapat uang lebih,lo harus ngertiin itu kalo lo mau panjang ya hubungan lo sama dia”kata-kata Sakti membuat semua yang mengelilingi meja makan terdiam.

Tiara menyusut air mata yang jatuh dipipinya merasa terharu sekaligus bangga dengan sikap putra kesayangannya.

Steven menggenggam jari Tiara. “Kenapa sayang?” tanya Steven.

Tiara berdiri menghampiri Sakti memeluk Sakti dengan erat. “Mamah bangga sama kamu ternyata dibalik sikapmu yang suka nyebelin mamah kamu punya pemikiran yang luar biasa”

Sakti balas memeluk Tiara.

“Ya ampun mam biasa aja kali,yang aku katakan tadi adalah kebenaran yang memang harus Emi ketahui biar dia bisa lebih menghargai jerih payah orang”

“Kamu harus banyak belajar dari unclemu Emi,umur kalian cuma beda dua tahun tapi unclemu sudah bisa mandiri punya usaha

sendiri,kamu harus contoh dia dan kamu lihat adikmu Adyt meski masih SMA dia sudah mulai belajar dan bantu-bantu di perusahaan papa “Dika berkata dengan lembut berusaha melunakan hati putrinya yang memang keras kepala.

“Kenapa papah ngomong gitu?papah gak mau lagi ngeluarin uang buat aku?”tanya Emilia sengit sambil berdiri.

“Emi duduk dan bersikap sopan pada papahmu”tegur Steven.

Emilia lansung duduk dengan wajah menunduk berusaha menahan air matanya, Emilia memang paling takut dengan opanya.

“Ayah kira Sakti kalau Emi disuruh bantu dikantor kamu yang ada dia malah bikin kacau kerjaan Randi nanti,sebaiknya Emi disuruh bantu-bantu di tempatmu aja Dika” saran Steven.

“Nggak mau aku maunya dikantor uncle aja”Emilia menggeleng-geleng protes.

“Nggak bisa..Ayah benar kalau lo bantuin dikantor gue pasti lo bakal ngintilin Randi kemana-mana,dan itu akan bikin kerjaan Randi kacau,jadi lo bantu dikantor papa lo aja”kata Sakti dengan suara tegas matanya langsung menatap kemata Emilia.

“Jangan terlalu keras sama Emi “tegur Tiara ke Sakti.

Emira dari tadi hanya diam mendengar perdebatan mereka,dihatinya ada rasa bersalah karena selama ini sangat memanjakan Emilia.

“Jadi bagaimana Emi maukan sayang bantu dikantor papa mu?”tanya Steven lembut.

“Terserah saja”jawab Emilia tanpa berani menatap opanya.

“Jadi sudah clear ya urusan ini,sekarang lanjutkan makan kalian dengan tenang”kata Steven lembut membuat semuanya diam dan menuruti kata-kata Steven.



Sakti dan Bianca duduk berseberangan dengan meja kerja Sakti sebagai pemisah.

“Jadi ini keputusanmu Bi?” tanya Sakti di tangannya ada sebuah undangan resepsi perkawinan berwarna gold.

“Aku lelah menunggumu Sakti, dua tahun sudah cukuplah buatku, aku perlu seseorang yang bisa menyenangkanku sepenuhnya” jawab Bianca.

“Aku senang kau akhirnya memutuskan untuk menikah karena menungguku mungkin pekerjaan yang sia-sia”

“Mungkin sudah saatnya aku melupakanmu Sakti, benarkan?” tanya Bianca matanya menatap langsung kemata Sakti ingin melihat apa ada kekecewaan disana, tapi sayangnya mata itu tak mengatakan isi hati pemiliknya.

“Boleh aku menciummu untuk terakhir kalinya Sakti, sebelum aku menyandang nama seseorang dibelakang namaku!” pinta Bianca. Sakti mengangguk memutar kursinya menepuk pahanya sebagai jawaban pertanyaan Bianca.

Bianca berdiri dari duduknya mendekati Sakti lalu duduk dipangkuan Sakti. Dua tangannya menangkap wajah Sakti. Bibir mereka bertemu saling mengecup, tangan Bianca masuk kebalik kemeja Sakti merabai dadanya. Tiba-tiba pintu terbuka.

“Boss...ooh...eeh maaf...maaf” Randi menutup kembali pintu dengan wajah memerah, menyumpahi dirinya sendiri yang tidak mengetuk pintu dulu.

Sakti melepaskan ciumannya

“Cukup Bi....berdirilah!” katanya pelan. Bianca menghela napas kecewa.

“Sebaiknya kau pulang sekarang,aku berharap kau bisa jadi istri dan ibu yang baik nantinya”

Bianca tersenyum dipaksakan. “Makasih beb...hhh panggilan itu hanya untukmu juga hatiku meski tubuhku dimiliki orang lain” gumamnya pilu.

Sakti menggenggam lembut jari Bianca. “Berbahagialah Bi,sebagaimana seharusnya mempelai wanita yang tengah bahagia”

Bianca memeluk Sakti meneteskan airmatanya dibahu Sakti. “Terimakasih...meski kau kadang menyebalkan tapi kau pria terbaik dalam hidupku...terimakasih sekali lagi...aku pulang” Bianca melepaskan pelukannya menyeka airmatanya meraih tasnya dimeja kerja Sakti.

“Aku pulang “katanya pelan.

Sakti membukakannya pintu.

“Hati-hati Bi”

Bianca mengangguk.

Baru saja Sakti menutup pintu dan duduk dikursi dibalik meja kerjanya Randi masuk sambil cengar cengir.

“Kenapa lo,senyumlu persis cengiran kuda”

Randi terkekeh “Habis liat adegan layak sensor boss”

“Makanya dibiasakan ketok pintu dulu jangan main slonong boy gitu”kata Sakti

“Sorry boss...eeh undangan siapa nih??”tanya Randi seraya membuka undangan ditangannya. “Ooh..jadi Bianca mau kawin,jadi tadi ciuman perpisahan..waah ada yang patah hati nih”goda Randi yang melihat Sakti seperti tengah melamun.

“Patah hati??hahahaha...gak ada kamusnya yang namanya sakit hati karena cewe buat gue,lo taukan mati satu tumbuh seribu”Sakti tergelak mendengar dirinya disebut tengah patah hati oleh Randi.

“Hhhh...hati-hati kena karma boss disaat nanti boss benar-benar jatuh cinta cewenya malah gak mau lagi sama boss” Randi berusaha mengingatkan bossnya.

“Aahh...ngomong apaan lo Ran..eeh lo tadi kesini ada perlu apa?”tanya Sakti.

Randi meletakkan kertas putih berlipat ke meja Sakti.

“Undangan dari sekolah Sekar mungkin lo mau datang boss”

“Undangan apa?”

“Pengambilan raport kenaikan kelas”

“Raport naik kelas berarti sudah setahun dia pindah kesini ..astaga harusnya kita ngadain pengajian satu tahun meninggalnya pak Rustam kok aku bisa lupa”Sakti benar-benar lupa kalau kejadian itu sudah setahun berlalu.

“Pengajiannya sudah bulan lalu kan lo sendiri yang ngasih uang buat acara pengajian itu lo lupa boss??”tanya Randi heran kenapa Sakti bisa lupa.

“Gitu ya...mungkin karena gue terlalu sibuk kali ya sampai lupa hal penting seperti itu,harusnya gue datang kepengajian itu”sesal Sakti.

“Sudahlan boss..ini jadi yang ngambil raport Sekar boss atau aku?”tanya Randi.

“Kapan?”Sakti balik bertanya.

“Besok pagi jam sembilan”jawaban Randi sembari membaca kertas undangan dari sekolah Sekar ditangannya.

“Biar aku yang ambil tapi besok pagi lo ingetin gue ya,gue takut lupa!”Sakti akhirnya memutuskan untuk datang sendiri ke sekolah Sekar.Sakti merasa bersalah karena dua bulan ini terlalu sibuk tidak sempat menengok Sekar bahkan sampai tidak datang kepengajian setahun meninggalnya Pak Rustam.



Sakti menatap raport Sekar ditangannya. Sangat memuaskan nilai-nilainya peringkat satu pula dikelasnya.

“Ayah bangga sama kamu”Sakti membelai kepala Sekar lembut.

“Makasih Ayah”Sekar menyunggingkan senyum manis dibibirnya merasa bahagia sudah membuat Sakti senang.

“Kau ingin hadiah apa??”tanya Sakti. Sekar menggeleng

“Ayahsudahmembelikanakusemuayangakuperlukan”jawabnya.

“Itu bukan hadiah Sekar itu tanggung jawabku,sekarang aku ingin memberimu hadiah untuk nilai bagusmu ini,katakan apa yang kau inginkan!”pinta Sakti. Sekar menggeleng

“Terima kasih Ayah,tapi aku tidak menginginkan apa-apa sekarang”jawab Sekar kepalanya mendongak menatap wajah Sakti mata mereka bertemu Sekar langsung menundukan wajahnya.

“Baiklah Sekar tapi tawaran hadiah ini masih berlaku untukmu kapanpun kau ingin memintanya katakan saja”kata Sakti mengalah akhirnya. Sekar menganggukan kepalanya.



Tiara dan Steven yang tengah tidur berpelukan terjengkit kaget saat terdengar ketukan dipintu..bukan ketukan lebih tepatnya gedoran. Bergegas Steven dan Tiara turun dari ranjang sembari menggulung rambutnya asal keatas kepalanya,mata Tiara sempat melirik jam diatas meja kecil disamping ranjang,jam dua belas pas.

“Siapa ??”tanya Steven sebelum membuka pintu.Tiara berdiri disebelahnya.

“Aku Ayah”suara Emira menjawab dibalik pintu. Steven membuka pintu

“Surpriseeee”

Steven kaget melihat anak menantu dan cucu-cucunya berdiri dihadapannya dengan topi kertas warna warni dikepala dan terompet kecil dimulut mereka, Emira membawa kue tart dengan angka dua lima diatasnya.

“Selamat hari pernikahan yang ke dua lima Ayah mam..make a wish dulu baru tiup lilinnya berdua”kata Emira tangannya yang membawa kue diangkat sedikit agar mudah lilinnya ditiup. Steven dan Tiara saling pandang mata mereka berkaca-kaca. Tangan mereka saling menggenggam mengucapkan doa dihati mereka. Tiara dan Steven meniup lilinnya lagu selamat ulang tahun dinyanyikan bersama. Mereka saling berpelukan dalam bahagia .

Duduk berkumpul di kamar Steven dan Tiara menikmati kue tart sambil tertawa-tawa, Tiara dan Emira saling berpelukan.

“Kisah cinta oma dan opa luar biasa ya, kalau ada pria yang ngelamar aku umurnya setua papa bakal diterima gak mah?”tanya Emilia yang duduk lesehan dilantai bahunya disandarkan dikaki Steven.

“Hah...emang kamu mau punya suami setua papamu?”tanya Emira kaget.

“Kalo dia seganteng dan sekaya opa waktu nikahin oma aku mau tuh mah”jawab Emilia.

“Ya Tuhan Emi, kapan sih lo bisa berenti matre, lagian tuh si Randi mau lo kemanain??”Sakti menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Iya nih kak Emi matre banget, ya Allah semoga nanti aku gak punya pacar kayak kak Emi aamiin”doa Adit yang duduk dilantai juga dihadapan Emilia.

“Apaan sih lo aku kan tadi bilang seandainya”Emilia menjitak kepala Adytia.

“Belum tentu juga kan ada pria lain yang kaya opa pada jamannya

dulu dijamin sekarang,yang ada jaman sekarang om-om itu perutnya gendut jidatnya licin,noh liat papa dah keliatan tanda-tandanya padahal opa aja bodynya masih sexy rambutnya masih oke,lewat papa kalau sama opa”cerocos Emilia Yang membuat mereka tertawa hanya Dika yang terlihat sedikit malu karena sudah disentil putrinya,benar juga kata Emilia dibanding mertuanya Dika memang kalah telak cuma menang diumur saja.



Pulang

*A*nak mantu dan cucu mereka sudah keluar dari kamar mereka. Steven menatap Tiara dengan mata berkaca-kaca dikecupnya kening Tiara.

“Terima kasih sudah menemani langkahku dalam suka dan dukaku selama dua puluh lima tahun ini, tetaplah menemaniku hingga akhir hidupku nanti” pintanya lembut. Tiara memeluk Steven erat .

“Terima kasih juga sudah menjadi imam yang baik yang selalu memahami aku memberiku kebahagiaan buatku juga keluargaku, i love u Aay”

Steven merenggangkan pelukannya.

“Sekarang saatnya kita mengucapkan syukur kepada yang memberi kita kesempatan bisa hidup bersama selama dua puluh lima tahun ini,ayo kita shalat malam sayang” Lagi Steven mengecup kening Tiara.

Tiara mengangguk berjinjit di dua kakinya mengecup pipi Steven.

“I love u so much Aay”

“I love u too sayang”



Braaakkk

Suara benturan terdengar saat Andrew menabrak mobil didepannya yang berhenti mendadak. Seorang gadis bule dua puluh tahunan putih tinggi semampai dengan rambut coklat keluar dari mobil didepannya. Gadis itu menggedor kaca mobilnya.

“Heyy keluar ..lo harus tanggung jawab sudah nabrak mobil gue”

Suara cemprengnya terdengar marah. Andrew keluar dari mobilnya.

Oh God baru juga seminggu balik ke Indonesia sudah dapat masalah.

“Oohh..om..om..ternyata..eeh om tanggung jawab lo udah nabrak mobil gue lo harus ganti rugi” suara gadis didepannya membuatnya ingin menutup kupingnya,cempreng minta ampun,apa lagi bahasanya gak ada sopan-sopannya sama orang tua. Apa begini gambaran gadis jaman sekarang,beda jauh banget dengan pada jamannya.

Sekilas Andrew teringat Tiara.

“Adek kecil saya nabrak mobil kamu karena kamu ngerem mendadak,jadi itu salah kamu,seharusnya kamu yang ganti rugi kesaya”Suara lembut Andrew berusaha meredakan kemarahan gadis bule didepannya.

“Pokoknya gue gak mau tau lo mesti ganti rugi,atau lo mau kita ke Polisi,disini gak ada saksi atau bukti kalau gue ngerem mendadak ya,yang jelas lo yang nabrak gue bukan gue yang nabrak lo”sengitnya sambil tangannya menunjuk kearah bekas tabrakan dimobilnya. Sebenarnya mobil Andrew juga tak kalah rusaknya dari mobil gadis bule didepannya,tapi Andrew malas berurusan dengan polisi masa baru seminggu pulang ketanah air sudah eksis dikantor polisi .

“Oke ..saya akan tanggung biaya perbaikan mobilmu,ini kartu nama perusahaan tempat saya bekerja,nama saya Andrew catat no kontak saya...”Andrew menyebut no kontaknya saat gadis bule itu mengeluarkan ponselnya.

“Oke...saya akan tagih janji om”katanya sambil memasukan ponselnya kedalam tas yang menyampir dibahunya.

Saat gadis bule itu berbalik ingin pergi Andrew teringat sesuatu.

“Hei...miss cempreng siapa namamu?”tanyanya.

“Emi..Emilia”jawabnya seraya masuk kemobilnya.

“Emilia”guman Andrew pelan seperti mengejanya. Mungkin seperti ini gambaran gadis masa kini blak-blakan tanpa saringan tanpa sopan santun .

Tiba-tiba Andrew menyadari sesuatu disini ditempatnya berdiri saat ini kejadian hampir dua puluh empat tahun lalu terjadi,meski keadaan ditempat ini sudah banyak berubah tapi kejadian itu menyisakan bekas tidak hanya dihatinya tapi juga ditubuhnya,bekas dua tusukan itu tak mau hilang seperti cintanya pada Tiara yang tak menghilang meski ia sudah pergi jauh menyeberangi lautan,dua puluh empat tahun lalu itu artinya putra Tiara dan Steven sudah berusia dua puluh empat tahun,siapa namanya?aku bahkan lupa menanyakan siapa nama putra mereka karena terlalu tergesa untuk melarikan diri karena aku tak mau menunggu Tiara bangun pasca operasinya,karena aku takut tatapan matanya akan melumpuhkanku hingga membatalkan kepergianku.

Tapi pelarian itu ternyata sia-sia,dua puluh empat tahun disana tetap saja aku tak bisa melupakannya,tapi kepulanganku tidak untuk menemuinya,aku pulang karena aku merasa sudah saatnya aku untuk pulang batin Andrew.



Sakti makan siang bersama Randi dikantornya, hari ini lumayan banyak pekerjaan mereka hingga memutuskan untuk makan dikantor saja.

“Gimana hubungan lo dengan Emi Ran? apa dia masih suka menuntut ini itu ke lo?” tanya Sakti sambil mengamati wajah Randi dihadapannya.

“Nggak lagi sejak dia ikut sibuk bantu papanya dikantornya waktu kami bersama jadi makin berkurang, Kadang gue kangen sama kemanjaannya, tapi disatu sisi gue juga sadar kalau dia memang harus merubah sedikit sifat manjanya” Jawab Randi pelan.

“Dia harus lebih ngertiin lo Ran jangan biarin lo dibawah perintah dia, kita laki-laki kita yang harus pegang kendali, ada saatnya kita menarik tali ada saatnya kita melonggarkannya, cewe terlalu dikeang susah terlalu dilepas juga susah jadi kita harus selalu tau apa yang harus kita lakukan pada waktu yang tepat kapan harus narik kapan harus diulur seperi main layangan”

Randi terkekeh kecil

“Secara umur bolehlah gue lebih tua dari lo boss tapi secara pengalaman soal cewe lo jagonya gue nyerah deh kalo soal gituan gue harus banyak belajar dari lo”

“Boleh aja lo belajar dari gue asal jangan jadi playboy kaya gue aja, awas aja lo nyakitin ponakan gue meski tu sicempreng nyebelin tetap aja dia cucu kesayangan ortu gue” ancam Sakti .

Randi terkekeh lagi

“Boss..boss ngeladenin satu ponakan lo aja gue ngos-ngosan gimana mau punya selingkuhan sadar diri lah gue boss gak punya modal komplit kaya lo yang bikin cewe-cewe meleleh dan takluk dikaki lo”

“Lo muji apa nyindir gue sih Ran?”

Randi tertawa “Terserah lo nganggapnya apa boss”jawabnya.

“Eeh Sekar udah balik belum dari liburan dikampung teh Euis?”tanya Randi tiba-tiba.

“Hari ini Pak Asep yang bakalan nganterin mereka balik kesini.. kenapa?”Sakti balik bertanya.

“Gak apa-apa sih,tapi gue rasa lo lebih hati-hati jagain anak angkat lo yang gemesin itu”kata-kata Randi membuat Sakti bingung.

“Maksud lo ..gue gak ngerti Ran ,setau gue Sekar anak baik, rajin sekolah, pinter, gak banyak tingkah kaya si cempreng kesayangan lo itu” sahut Sakti.

“Ya elah kenapa balik ke Emi lagi siih,gue gak bilang Sekar gak baik boss...tapi anak lo itu sudah remaja, cowo-cowo ABG disekolahnya dan disekitar perumahannya tuh sudah mulai larak lirik secara anak ketemu gede lo itu kan cantik banget”

“Apa lo bilang tadi Sekar cantik ..lo mulai tertarik sama anak kecil ya Ran. Jangan bilang lo ikut-ikutan naksir Sekar ya..mau lo digantung si cempreng dipohon mangga samping rumahnya!”

“Balik lagi ke Emi.. hhhh kita lagi ngomongin Sekar boss,lo jangan anggap sepele omongan gue,ntar lo nyesel karena gak bisa gelakuin amanah almarhum bapaknya dengan baik”

“Gue kira itu hal wajarlah Ran kita dulu juga gitu kan suka naksir-naksir pepet-pepet cewe”

“Itu lo ya ,gue enggak”protes Randi. Sakti tertawa keras seakan membenarkan kata-kata Randi.

Jangan bingung jiwa playboy Sakti dari mana karena Om Steven juga playboy kelas berat sebelum menikah dengan Ibu Emira,untungnya keplayboyannya sirna seketika setelah menikah. Sakti juga bertekad

kalau sudah menemukan seseorang yang tepat untuk dinikahi akan berhenti jadi playboy, ingin hidup bahagia sampai tua seperti orang tuanya.

“Boss..lo kok melamun sih...jangan-jangan lo lagi yang mulai suka sama si kecil Sekar” goda Randi.

“Jangan gila lo Ran masa gue suka sama dia, umur gue sama dia itu bedanya sebelas tahun Ran lagian dia udah gue anggap anak gue makanya gue suruh dia manggil gue Ayah”

“Anak ketemu gede.. Ibu gue juga manggil Ayah gue Ayah boss... hati-hati aja Boss, witing tresno jalaran suko kulino boss cinta datang karena terbiasa”

“Eh Ran yang kita omongin ini anak kelas dua SMP yang masih bau kencur ,mana bisa lo ngomong gue bakal jatuh cinta sama bocah ingusan, lo gak liat tipe cewe-cewe yang dekat sama gue yang kaya apa”

Randi terkekeh

“Lo lupa perjalanan cinta ortu lo gimana, selisih umur mereka aja lebih dua puluh tahun ,lo sama Sekar cuma sebelas tahun boss”

“Ya ampun kita ini lagi ngomongin apa sih Ran ngalor ngidul kesana kemari gak jelas amat, sudah sana lo balik keruangan lo” usir Sakti Randi terkekeh berdiri dari duduknya berjalan kepintu.

“Makasih boss makan siangnya lumayan ngirit dapet makan gratisan” katanya sebelum menutup pintu. Sakti ingin menjawab tapi Randi sudah menghilang dibalik pintu yang ditutupnya.



Sakti duduk diteras kontrakan Sekar, kata teh Euis Sekar lagi kewarung ada yang dibeli, teh Euis tidak bilang beli apa. Diliatnya Sekar menuntun sepedanya disebelahnya seorang remaja lelaki juga menuntun sepedanya, terdengar jelas gelak tawa mereka ditelinga Sakti.

Sekar menatap keteras rumah,seketika tawanya terhenti melihat Sakti yang berdiri dengan tangan bertolak pinggang.

“Sore Om...kenalkan saya Rama tetangga sebelah”sapa cowo ABG itu dengan berani,tidak ada ketakutan di matanya saat menatap Sakti.

“Hmmm sore”jawab Sakti.

“Saya permisi Om sudah sore,Sekar aku pulang dulu ya,nanti kalau ada pelajaran yang nggak ngerti tanya aja keaku ya.” Rama sudah naik kesadel sepedanya. Sekar hanya mengangguk,pikirannya sedang dipenuhi rasa takut,karena melihat wajah Sakti yang terlihat tidak selembut biasanya.

“Dari mana?”tanya Sakti suaranya terdengar sedikit keras.

“Warung”jawab Sekar singkat kepalanya menunduk dalam tangannya mencengkram kuat bungkusan plastik hitam ditangannya.

“Beli apa?”tanya Sakti lagi tanpa menurunkan nada suaranya.

“Ini” Sekar mengacungkan bungkusan plastik ditangannya.

“Apa itu?”Tanya Sakti sedikit penasaran,bungkusan plastik itu terlihat cukup besar tapi ringan. Wajah Sekar tiba-tiba merona merah,terlihat jelas merah sampai kekupingnya karena kulitnya yang putih.

“Ini...ini..eeh..eeh...ini..”Sekar seperti enggan menunjukan barang yang dibelinya.

“Buka..Ayah ingin lihat apa yang kamu beli!”perintah Sakti. Dengan ragu dan wajah masih merah Sekar mengeluarkan isi kantong plastiknya satu bungkusan lebih kecil berwarna pink satu lagi yang lebih besar berwarna hitam . Sakti mengambil bungkusan itu tiba-tiba melemparkannya begitu saja. Sekar melongo menatap Sakti tak mengerti.

“Itu pembalutkan” tanya Sakti sambil menepuk-nepukan dua tangannya seakan ingin membersihkan tangannya dari bekas bungkus pembalut yang barusan dipegangnya. Sekar mengangguk Sambil memungut dua bungkus pembalut yang dilemparkan Sakti tadi

“Punya teh Euis?” tanya Sakti lagi. Sekar menggeleng. Sakti menyipitkan matanya memandang Sekar yang menundukan wajah merah meronanya .

“Punyamu?” tanya Sakti tak percaya. kepala Sekar mengangguk samar tanpa berani mengangkat kepalanya.

“Sejak kapan?” tanya Sakti pelan.

Sekar mendongakan kepalanya, kaget dengan pertanyaan Sakti, pikirnya apa Sakti harus tahu kapan dia mulai datang bulan, ya ampun sungguh malu mengatakannya bagaimanapun Sakti orang lain bukan orang tuanya batinnya.

“Kenapa diam ,aku tanya dari kapan??” tanya Sakti mulai tidak sabar menunggu jawaban Sekar.

“Bulan lalu” jawab Sekar pelan.

“Hmm..masuklah kita bicara didalam” Sakti melangkah masuk lebih dulu diiringi Sekar dibelakangnya.

“Duduklah!” perintah Sakti.

Sekar duduk dengan wajah tertunduk.

“Angkat wajahmu, biasakan kalau bicara dengan orang tatap orang yang mengajakmu bicara biar orang tau kalau kau memperhatikan lawan bicaramu” perintah Sakti lagi.

Sekar menurut mengangkat kepalanya menatap wajah Sakti ragu. Sakti menatap Sekar tepat dimatanya. Sekar mengalihkan pandangannya ke bungkus kecil dimeja.

“Rama..dia pacarmu?”

Sekar terjengkit kaget mendengar pertanyaan Sakti. Kepalanya menggeleng kuat matanya membalas tatapan menyelidik Sakti.

“Lalu??”

“Cuma teman”jawabnya.

“Kau sudah punya pacar?”

Lagi-lagi Sekar kaget dengan pertanyaan Sakti,kepalanya kembali menggeleng kuat.

“Ada yang bilang banyak cowo-cowo disini dan disekolah yang mendekatimu!”

Sekar menatap mata Sakti matanya membulat gusar.

“Siapa yang bilang?”

“Tidak penting siapa yang bilang ,Ayah sebenarnya tidak keberatan kamu menikmati masa remajamu Sekar tapi Ayah tidak mau kalau sampai pendidikanmu terbelengkalai,tidak mau kamu sampai menikah muda tanpa menuntaskan pendidikanmu sampai sarjana,Ayah ingin menjalankan amanah almarhum Bapakmu dengan sebaik-baiknya,jadi Ayah mohon jaga dirimu dengan sebaik-baiknya jangan mudah tergoda rayuan lelaki,kau paham Sekar”. Sekar mengangguk kepalanya.

Sakti meraih bungkusan kecil diatas meja.

“Ini untukmu,nanti saja dibukanya Ayah pulang dulu,ingat pesan Ayah”

Sekar mengangguk meraih dan mencium punggung tangan Sakti. Sakti menyentuh kepala Sekar sesaat. Semoga aku bisa memenuhi janjiku pada almarhum doa Sakti dihatinya.



Cinta Sejati

*A*ndrew yang baru memarkir mobilnya kaget melihat Emilia turun dari mobil yang terparkir disebelahnya.

“Pagi Om...hmm om tajir juga ya mobilnya lebih bagus dari yang nabrak mobil aku” Andrew tersenyum

“Orang tuamu juga pasti kaya,mobil yang kamu bawa juga lebih bagus dari yang kemaren”balas Andrew.

Emilia tertawa.

“Mobil nyokap”jawab Emilia.

“Ada apa pagi-pagi kamu kesini?”tanya Andrew.

“Hanya ingin memastikan kalau om emang benar-benar kerja disini”jawab Emilia.

“Hahaha...kamu pikir aku menipumu”Andrew tergelak .

“Jangan menertawaku om,jaman sekarang banyak penipu tau”Emilia merasa tersinggung ditertawakan.

“Apa kau tidak ingin masuk kedalam, siapa tau aku ini cuma supir atau tukang parkir, kalau kau ikut kedalam kau baru bisa menilai aku ini penipu atau bukan” tawar Andrew bercanda.

Emilia berpikir sesaat .

“Om benar baiklah aku ikut kedalam”

Andrew melangkah diiringi Emilia. Emilia menatap ruangan kantor Andrew.

“Hmmm..nggak kalah bagus dari kantor papahku” Emilia mengitari ruang kantor Andrew yang luas.

“Kamu masih kuliah Emilia, berapa usiamu” tanya Andrew matanya menatap wajah bule didepannya.

“Aku kuliah sambil kerja bantu-bantu diperusahaan papa, umurku dua puluh dua, kenapa? apa anak om seumuranku?” tanya Emilia menyelidik. Andrew tersenyum pahit.

“Ayahmu atau ibumu yang bule?” tanyanya lagi tanpa menjawab pertanyaan Emilia.

“Mama ku, papaku asli Indonesia”

Andrew mengamati wajah Emilia. merasa seperti pernah bertemu entah dimana.

“Apa kita pernah bertemu sebelumnya Emi?” Andrew tak bisa menahan rasa penasarannya.

“Tentu saja pernah” jawab Emilia.

Andrew mengernyitkan keningnya.

“Dimana? di Belanda?” Andrew semakin penasaran.

Emilia gelak tertawa suara cemprengnya bikin sakit telinga.

“Kenapa tertawa Emi, aku serius bertanya!” Andrew merasa tawa Emi sangat mengganggunya.

“Om lucu kitakan baru ketemu beberapa hari lalu om, masa om

lupa aduuuh nggak nyangka orang seganteng om ternyata pelupa..oh iya om kan sudah tua jadi maklum kalau sudah pikun hihihhi”Emi terkikik kecil sambil menutup mulutnya.

Andrew ternganga mendengarnya dia sudah berpikir keras pernah ketemu dimana sebelumnya ternyata Emi hanya menggodanya ya Tuhan bagaimana orang tua gadis ini bisa tahan dengan sikapnya yang seperti ini belum lagi suaranya yang cempreng itu hhhh.

“Eh om belum jawab pertanyaanku om punya anak seumuran aku gak ,kalau diliat-liat usia om pasti sudah empat puluhan kan?”Emilia menatap Andrew dari ujung kaki sampai ujung kepala tanpa sungkan. Justru Andrew yang merasa jengah.

“Umurku hampir empat tujuh dan aku belum pernah menikah”jawab Andrew.

“What??...belum pernah menikah ??jangan bohong deh om papaku sama umurnya dengan om sudah punya anak dua,kalo aku habis SMA langsung nikah kaya omaku pasti papaku sudah punya cucu,tapi sayangnya aku belum ingin nikah”cerocos Emilia.

“Kamu sudah punya pacar?”tanya Andrew. Emilia mengangguk.

“Sudah kenapa?jangan bilang om mulai naksir aku ya!”Emila memelototkan matanya kearah Andrew.

Andrew tertawa

“Mana mungkin aku naksir sama kamu,kan kamu yang bilang aku seumuran papamu”

“Om pernah patah hati ya?”Emilia mendekati Andrew. Andrew terdiam sesaat

“Pacar om selingkuh ya?”tanya Emilia lagi karena Andrew tak menjawab pertanyaannya. Andrew menggeleng

“Om gay ya?”pertanyaan yang membuat mata Andrew melotot.

“Aku normal Emi!!”jawabnya gusar.

“Ya lantas kenapa om belum menikah sudah setua ini?”tanya Emilia tidak sabar.

“Dulu aku meletakan cintaku ditempat yang salah”jawab Andrew.

“Maksud om??”

“Wanita yang kucintai ternyata istri orang?”

“What??”

“Sayangnya aku belum bisa melupakan dia sampai saat ini padahal aku sudah lari ke Belanda selama puluhan tahun”

“Om masih berharap bisa bersatu dengan cinta sejati om?”tanya Emilia serius.

Andrew tersenyum pahit “entahlah aku juga tidak tahu apa aku masih mengharapkannya yang pasti aku masih mencintainya saat ini”

“Duuuh Om Setia banget yaa”

“Kenapa aku cerita masa laluku kekamu ya?”Andrew tertawa pelan.

“Mungkin karena aku mirip cewe cinta sejati om itu” Andrew tergelak

“Bagaikan langit dan bumi Emi Dia asli Indonesia kecil mungil hitam manis menggemaskan” Andrew membayangkan sosok Tiara.

“Hahaha gitu ya Om, ya udah om aku mau kuliah dulu ntar kalau mobilku sudah selesai diperbaiki aku bakal kesini lagi nagih uangnya sama Om eeh satu lagi semoga Om bisa bersatu dengan cinta sejati Om
“Emilia melangkah kepintu.

“Oke..kuliah yang bener ya Emi”pesan Andrew.

“Pesen Om persis pesennya opa ku hehehe...bye om”Emilia melangkah pergi.

Andrew masih memikirkan wajah Emilia seperti tidak asing baginya...mirip siapa yaa...batinnya.



Sekar mengayuh sepedanya pelan menuju pulang kerumah tiba-tiba stang sepedanya tersenggol stang motor yang melaju disebelahnya. Sekar hilang keseimbangan karena banyak batu-batu material bekas perbaikan jalan yang berserakan, Sekar terjatuh ditimpa sepedanya pengendara motor cepat turun menolongnya.

“Eeh maaf ya dek..maaf gak sengaja nyenggol sepedamu maaf ya” sipeabrak menuntun Sekar duduk ditrotoar.

“Gak apa-apa kak” jawab Sekar sikunya berdarah merembes dilengan panjang baju seragamnya. Sekar berusaha menutupi dengan tasnya. Lututnya juga berdarah, rok dibagian lutut sampai bolong, ditutupi Sekar dengan telapak tangannya.

“Kita kerumah sakit ya dek, mungkin ada yang luka!” tawar sipeabrak.

“Eeh gak makasih kak, kakak pergi aja aku gak apa-apa kok, rumahku juga sudah dekat” Sekar menunjuk kejalan arah rumahnya.

“Oh ya kenalkan aku Adytia aku selolah di SMK...kamu sekolah di SMP...itu kan ,aku lagi buru-buru dek ,aku janji besok aku bakal ganti biaya berobat dan perbaikan sepedamu”

“Eeh gak usah kak aku bener gak apa-apa kok” jawab Sekar sambil berdiri.

“Bener gak apa-apa..o ya namamu siapa dek?” tanya Adyt.

“Sekar kak..kakang pergi aja aku baik-baik aja”

“Baiklah..sekali lagi maafin aku ya Sekar besok aku tunggu kamu didepan sekolahmu” Adyt pergi sebelum Sekar sempat protes.

Terpaksa Sekar menuntun sepedanya kebengkel sepeda depan

jalan masuk keperumahannya. Stang sepedanya gak enak dipakai karena sedikit bengkok.

Dengan sedikit tertatih Sekar berjalan pulang,sampai di rumah dilihatnya mobil Sakti terparkir di halaman.

“Assalamuallaikum”salam Sekar diraihnya dan diciumnya tangan Sakti.

“Walaikumsalam dari mana aja kamu ?ini sudah lewat waktunya pulang?”tanya Sakti matanya menatap wajah Sekar yang meringis memegangi sikunya. Sakti kaget melihat lengan baju Sekar yang berdarah.

“Ya Tuhan kamu kenapa Sekar ini kenapa luka begini” tanpa sadar Sakti mencekal lengan Sekar membuat Sekar merintih “auww sakit” Didudukkannya Sekar disofa.

“Teh..teh Euis”

“Ya mas..ya Allah tanganmu kenapa Sekar?”tanya teh Euis cemas.

“Ambilin kotak obat dimobil..eeh ambilin dulu air hangat sama lap bersih..”perintah Sakti.

Cepat Teh Euis melaksanakan perintah Sakti.

“Aku gak apa-apa ,ini cuma luka kecil”Sekar berusaha membuat Saktitenang.SaktiyangkesulitanmenggulunglenganbajuSekarlangsung merobek lengan baju itu dari bawah lengan sampai kesiku Sekar. Sekar terpekik kaget tak menyangka Sakti bakal merobek lengan bajunya. Baru kali ini Sakti melihat lengan Sekar karena Sekar selalu memakai baju lengan panjang juga celana atau rok panjang untuk bawahannya.

Sakti tertegun sesaat menatap lengan putih Sekar yang sangat kontras dengan darah yang mulai mengering disikunya. Pelan Sakti membersihkan luka Sekar.Sekar meringis menahan sakit.

“Kamu jatuh dari sepeda?” tanya Sakti. Sekar mengangguk.

“Kok bisa?”

“Jalannya kotor banyak bekas material jalan yang belum dibersihkan” Sekar tak ingin menceritakan kalau habis tersenggol motor.

“Untung bisa sampai rumah bawa sepedanya dengan tangan luka begini”

“Ehhh..sepedanya dibengkel depan, stangnya bengkok sedikit nggak enak buat dipakai”

“Jadi tadi kamu jalan dari depan kerumah?”

Sekar mengangguk.

Tanpa sengaja lutut Sakti menyenggol lutut Sekar, Sekar meringis. Sakti baru melihat kalau rok Sekar bolong dan berdarah.

Cepat Sakti menyingkap rok Sekar sampai kelututnya. Wajah Sekar memerah, seumur-umur baru kali ini kakinya diliat orang karena sejak kecil Bapaknya memakaikan pakaian tertutup meski tidak berhijab.

Lagi Sakti tertegun sesaat melihat kaki Sekar yang putih mulus. Sakti membungkuk membersihkan dan mengobati luka Sekar.

“Besok gak usah sekolah kalau masih sakit” Sakti membereskan kotak p3knya.

“Aku nggak apa-apa, masih bisa sekolah” jawab Sekar lirih.

“Ya sudah besok tunggu aku jangan pergi sendiri, kamu pasti susah jalankan, biar aku yang antar kesekolah besok” kata Sakti.

Sekar menggelengkan kepalanya.

“Ayah nggak usah repot-repot aku bisa minta bonceng kak Rama nanti berangkat sekolah”

“Ooh gitu... ya sudah..teh..teh Euis aku pulang dulu” tanpa pamit pada Sekar Sakti keluar dari rumah langsung masuk kemobilnya, teh

Euis dan Sekar saling pandang.

“Ayah marah ya...aku salah apa??”tanyanya bingung. Teh Euis hanya menggeleng “nggak tau Sekar,tadi kalian ngomongin apa?”tanya teh Euis.

“Ayah bilang mau mengantarku kesekolah besok,tapi aku nggak mau”jawab Sekar pelan.

“Ya sudah mungkin Mas Sakti cuma buru-buru aja,kita makan yuk”ajak teh Euis,Sekar mengangguk.

Sakti bingung dengan dirinya sendiri,seperti ada yang tidak beres dengan dirinya. Mungkin aku perlu ke psikiater gumamnya.

Kontrol dirimu Sakti,jangan lepas kontrol, dari sekarang lebih baik menghindar bertemu dengannya sebelum semuanya terlambat. Ingat Sakti amanah almarhum Bapaknya.

Sakti menghela nafas berat.

Maaf Sekar aku tidak bisa jadi Ayah yang baik untukmu,mulai saat ini aku tidak akan menemuimu lagi biar Randi yang akan mengawasimu,aku takut apa yang ada dihatiku saat ini akan berkembang jika aku tak mengakhirinya saat ini. Masih terbayang lengan dan kaki putih Sekar tadi, mungkin aku sudah gila karena merasa tergoda dengan tubuh anak kecil,apa aku pedofilia oh no...jangan sampai.... tapi perasaanku kenapa ada yang aneh saat Sekar menyebut nama lelaki lain,apa aku cemburu...ya Tuhan aku ini harusnya bisa bersikap sebagaimana seorang ayah. Sekar pasti bingung kenapa aku tiba-tiba pergi tanpa pamit....hhhhh...kekanakan sekali sikapku tadi.



Sekar menatap ponsel ditangannya,bungkusan yang diberikan Sakti beberapa hari lalu ternyata isinya ponsel.

Hatinya tengah menimbang-nimbang untuk menelpon Sakti atau tidak . Sekar masih penasaran kenapa Ayahnya itu pergi tanpa pamit,apa dia marah?apa aku ada salah?. Sekar meletakkan ponselnya memutuskan untuk tidak jadi menelpon Sakti. Mungkin Ayah cuma buru-buru batinnya.



Janji Sakti 2

Emilia

Emilia masuk dan duduk di jok mobilnya di bacanya lagi tiap kata yang ada dikertas ditangannya.

To: Emilia

Maaf aku tidak bisa menemuimu. Aku tidak punya kontakmu untuk menghubungimu terpaksa kutitipkan surat ini.

Aku harus segera kembali ke Belanda kakak iparku mengalami kecelakaan.

Biaya perbaikan mobilmu bisa kau ambil pada yang menyerahkan surat ini.

Pesanku jadilah gadis yang baik temukan dan jangan pernah lepaskan cinta sejatimu.

Semoga kita bisa bertemu lagi Emi.

*From
Andrew*

Semoga Om juga bersatu dengan cinta sejati Om doa Emilia dihatinya.



Sekar mengayuh sepedanya pulang dari sekolah. Kini seragamnya bukan lagi putih biru tapi sudah jadi putih abu-abu.

“Sekar bisa berhenti sebentar”

Seorang pengendara motor mensejajari jalan sepedanya.

“Kak Adytia”

Sekar menghentikan sepedanya begitu juga Adytia.

“Duduk disana yuk sambil makan bakso”Adytia menunjuk penjual bakso.

Sekar mengangguk. Menghadapi masing-masing satu mangkok bakso dan es sirup.

“Kakak mau ngomong apa?”Sekar menatap Adytia,cowo ini sudah hampir tiga tahun ini jadi temannya. Sejak kejadian motor Adytia menyenggol sepedanya,dan sejak hari itu juga Sekar merasa ada yang berubah dari sikap ayahnya..ayahnya seperti menjaga jarak tak berusaha seakrab dulu. kadang Sekar merasa wajah Adytia dan Sakti ada kemiripan.

“Aku mau kuliah ke Australi Sekar”jawab Adytia.

“Ooh selamat ya kak,pasti senang bisa kuliah dinegeri orang!”

Adytia tersenyum

“Aku hanya ingin memastikan apa kau mau menungguku?”

“Menunggu ...maksud kakak?”Sekar menatap Adytia bingung.

“Aku ingin kau menungguku untuk pulang dan melamarmu”ucap Adytia sambil tersenyum menggoda.

“Hah...melamar ya ampun kak kita kan masih kecil,kita juga cuma bertemukan masa mau melamar”protes Sekar.

“Aku cuma bercanda Sekar meskipun aku tetap berharap suatu saat nanti kita bisa lebih dari teman seiring berjalannya waktu”

“Maaf kak tapi aku tidak bisa janji,aku ingin fokus memenuhi keinginan almarhum Bapak dan tidak mengecewakan Ayah angkatku yang sudah menyekolahkanku,jadi untuk urusan yang lainnya aku kesampingkan dulu”jawab Sekar.

“Gak apa-apa Sekar ,toh aku juga baru mulai masuk kuliah,kita akan sama-sama meraih cita-cita dulu,aku tadi hanya ingin memastikan kalau kau harus tau isi hatiku”

“Hahaha...kakak sekarang ngomong begitu nanti kalau sudah disana ketemu bule-bule cantik pasti langsung lupa punya teman kaya aku”Goda Sekar.

“Biar waktu yang membuktikan apa aku bisa lupa apa tidak”jawab Adytia sembari tertawa Sekar juga ikut tertawa.

“Kapan kakak berangkat?”

“Dua hari lagi ..jaga dirimu baik-baik ya Sekar,coba kalau kamu mau aku belikan ponsel kita bisa kabar-kabaran”

Sekar teringat ponsel pemberian Sakti yang masih tersimpan rapi dalam kotaknya,Sekar merasa tidak memerlukannya.

“Gak perlu kabar-kabaran ntar kalau kakak pulang kan bakal jadi kejutan kita ketemuannya”

“Asal kejutannya jangan kamu sudah nikah aja pas aku pulang”
Sekar tertawa.

“Gak mungkin lah kak aku cepet nikah aku juga kan pengen kuliah”

“Ya siapa tau aja ada pangeran kaya dan tampan yang datang melamarmu”

“Emangnya aku putri raja kok dilamar pangeran tampan segala”

“Yah aku berharap saat aku pulang masih ada kesempatan buatku mencuri hatimu”

Sekar tertawa

“Jangan-jangan yang ada kakak pulang bawa istri bule lagi”

Kali ini Adytia yang tertawa.

“Aku lebih suka yang Indonesia asli Sekar”

“Dari tadi kita ngomongin apa ya kak ngalor ngidul nggak karuan sampai nggak berasa kakak habis dua mangkok baksonya”
Sekar menunjuk dua mangkok kosong didepan Adytia.

“Maklum masa pertumbuhan”

“Aah kakak bisa aja ngelesnya”

Sekar dan Adytia tertawa bersama.



Steven terbangun dari tidurnya mimpi itu begitu nyata seorang lelaki berjubah putih datang menemuinya mengatakan bahwa waktunya tinggal sebentar lagi hingga tiba ia akan menjemputnya. Mimpi ini sudah datang beberapa kali. Apakah itu malaikat yang mengingatkanku akan hari kematianku. Steven menatap Tiara yang tertidur pulas dalam dekapannya.

Apa aku sudah ikhlas meninggalkannya.

Apa aku sudah ikhlas meninggalkan dunia.

Pelan Steven melepas pelukannya, turun dari ranjang ke kamar mandi.

Tiara terbangun meraba tempat disebelahnya.. Kosong!!.

Tiara bangun dari tidurnya,dilihatnya Steven tengah sujud diatas sajadahnya. Tiara menunggu sampai Steven selesai berdoa dan melipat sajadahnya.

“Aay kenapa gak bangunin aku??”tanyanya.

Steven duduk ditepi ranjang setelah melepas sarung peci dan baju kokonya.

“Tidurmu pulas sekali sayang, gak tega aku banguninnya”jawab Steven kini berbaring disebelah Tiara. Dibawanya Tiara dalam dekapannya.

“Tiara!!”

“Ya Aay”

“Boleh aku minta sesuatu”

“Apa??”

“Berjanjilah kau akan mengabulkannya”

“Bilang dulu Aay minta apa?”

“Janji dulu kau akan mengabulkannya”

“Mana bisa begitu Aay aku harus tau dulu Aay minta apa?”

“Aku gak akan minta sesuatu yang tidak bisa kau berikan,kau pasti bisa mengabulkannya, berjanjilah!”

“Ya sudah aku percaya sama Aay aku janji akan mengabulkan permintaan Aay”

“Jika aku pergi aku tidak ingin kau hidup sendiri jika aku pergi aku ingin kau menikah lagi jika ada seseorang yang datang dengan cinta sejati!”permintaan Steven bagai petir disiang bolong bagi Tiara.

“Aay ngomong apa?Aay gak akan kuijinin pergi kemana-mana”jawab Tiara marah.

Steven mempererat pelukannya.

“Setiap yang bernyawa pasti akan kembali pada sang pencipta Tiara”

“Tiara Aay sehat walafiat tidak akan secepat itu Aay”

“Ini bukan soal cepat atau lambat sehat atau sakit tapi ini adalah takdir yang pasti datang hanya kita tidak tau waktunya kapan”

“Jangan membuat aku takut Aay”

“Kehilangan bukan sesuatu yang harus ditakuti tapi harus diikhlasakan Tiara,aku hanya ingin jika aku pergi kau tidak sendirian saat anak cucu akan menikah dan punya kehidupannya sendiri nanti ,aku mohon berjanjilah agar hatiku tenang”pinta Steven. Tiara tidak bisa berpikir lagi dia sangat takut Steven akan meninggalkannya hingga Tiara hanya mengangguk-anggukan kepalanya dengan air mata mengenang dipipinya didalam pelukan Steven.

“Terimakasih Tiara”



“Ayah??”Sakti sedikit kaget menerima kedatangan ayahnya dikantornya.

“Ada yang ingin Ayah bicarkan denganmu Sakti!”Steven duduk dihadapan Sakti yang duduk dibelakang meja kerjanya.

“Ada apa Ayah”

“Ayah ingin menceritakan sesuatu yang menyangkut dirimu yang belum kau ketahui”

“Maksud Ayah??”

“Ayah pernah ceritakan tentang malam dimana kamu dilahirkan?”

Sakti mengangguk

“Ada bagian cerita yang Ayah sembunyikan Sakti dan sekarang Ayah ingin kau tahu tentang rahasia itu”

“Rahasia...rahasia apa Ayah??”

“Tentang hutang nyawa Sakti”

“Aku tidak mengerti Ayah”

Steven menceritakan lagi secara singkat pada Sakti tentang kejadian didalam itu.

“Jadi ...Om Andrew sudah berkorban demi aku dan mamah?siapa Om Adrew itu Ayah?”

“Dia orang yang sangat mencintai mamamu dengan setulus hati,dengan cinta sejati,Ayah ingin berpesan padamu Sakti jika suatu saat Ayah pergi,Ayah ingin mamamu menikah lagi Ayah tidak ingin melihat mamamu hidup sendiri dan Ayah sangat berharap mamamu bisa menikah dengan Andrew nantinya karena dari kabar yang Ayah dengar sampai saat ini Andrew belum menikah karena masih mencintai mamamu”

“Ayah kenapa bicara seperti ini,Ayah tidak akan pergi”

“Realistislah Sakti setiap manusia pasti akan kembali pada penciptanya,dan Ayah bersyukur sudah diberi kesempatan hidup sampai saat ini,jadi berjanjilah kau akan memenuhi pesan Ayah”

“Apa janjiku sangat berarti bagi Ayah?”

Steven mengangguk

“Sangat Sakti...sangat berarti”

Sakti menghela nafas .

Aku sudah memiliki satu janji pada pak Rustam dan sekarang harus menambah satu janji lagi pada Ayah apa aku sanggup batin Sakti.

Sakti mengangguk.

“Baiklah Ayah aku berjanji”

“Didalam map ini ada semua yang ingin kau ketahui tentang Andrew,kau pasti memerlukannya nanti”

“Apa aku harus mencarinya dan memintanya menikahi mamah?”

“Tentu saja tidak nak,Ayah yakin cinta sejati akan menuntun pemiliknya untuk menemukan pasangannya”

Sakti tersenyum

“Ayah puitis sekali”

“Cinta membuat orang bisa jadi puitis Sakti”

Sakti manggut-manggut.

Steven berdiri.

“Ayah pulang dulu..oh ya Ayah juga sudah memaksa mamahmu untuk berjanji agar mau menikah lagi saat Ayah sudah pergi”

“Ayah ...kenapa Ayah seakan tau kapan Ayah akan pergi”

“Kematian itu rahasia Allah Sakti tapi tak ada salahnya kan kita siap-siap”



Randi masuk keruangan Sakti.

“Undangan untuk menghadiri rapat orang tua murid disekolah anakmu Sekar”tangannya meletakkan kertas berlipat itu dimeja Sakti.

“Lo aja yang pergi Ran gue sibuk banget”

“Yang ayahnya kan lo masa gue terus sih?”

“Kan ada lo yang gantiin gue sama aja kan?”

“Tapi gue ini sudah mau nikah boss,gak bisa pulang pergi seenaknya lagi,bisa pecah gendang telinga gue diomelin ponakan lo”

“Hhh aku kira Sekar sudah cukup besar untuk menjaga dirinya sendiri iya kan”

“Justru karena dia semakin besar itu lo harus semakin ketat menjaganya boss,bukan malah membiarkannya,lo mau amanah pak Rustam terbelengkalai?nggak kan?”

Hhhh...Sakti menangkup wajahnya dengan dua tangannya. Tadi pagi Ayahnya yang datang dengan kemauannya.

Sekarang Randi dengan urusan Sekar. Kenapa tiba-tiba hidupku melenceng dari apa yang sudah kurencanakan seperti ini.

“Boss??”

“Bisa tinggalkan gue sendiri Ran, urusan Sekar nanti kita bicarakan lagi”

“Baik Boss tapi gue mau minta ijin habis makan siang gak balik kekantor lagi, mau fitting baju pengantin bareng Emi”

“Ya sudah pergilah”

“Satu lagi boss..lo jadi pindah tinggal di apartemen??” tanya Randi. Sakti mengangguk.

“Biar lebih dekat kekantor” jawab Sakti.

“Kapan pindahnya boss? sudah dapat ijin orang tua belum?”

“Sudah”

“Ooh ya sudah trims ya Boss gue pergi dulu..siang”

“Ya siang”

Sakti termenung ditempatnya. Tiga tahun ini dia memang berusaha seperlunya aja bertemu dengan Sekar, ia tidak mau terlalu dekat karena tak ingin Sekar jadi terlalu bergantung kepadanya. Sakti lebih banyak memantau perkembangan Sekar dari Randi atau teh Euis. Tapi Randi sebentar lagi menikah dengan sicempreng. Sakti sendiri sudah memperkenalkan Diana pada orang tuanya, tapi sayangnya mamahnya tidak menaruh respek pada Diana, Sakti juga sudah memperkenalkan beberapa teman wanitanya yang lain tapi tetap saja belum ada yang disetujui mamanya. Entahlah wanita seperti apa yang diinginkan mamanya sebagai menantunya. Mamanya hanya mengatakan tidak suka menantu yang tidak bisa apa-apa, menantunya harus bisa turun kedapur, syarat utama mamanya, syarat yang terlalu berat untuk wanita kota jaman sekarang atau mungkin aku harus mencari seorang

chef.

Sakti meraih ponselnya.

“Hallo ...teh Euis”

“ ... ”

“Aku minta tolong teteh saja yang menghadiri rapat orang tua murid disekolah Sekar ya teh,Randi dan aku sedang banyak pekerjaan”

“ ... ”

“Makasih teh”

Sakti menarik nafas lega,tapi Sakti tidak tau ada seseorang yang kecewa. Sekar mendengarkan pembicaraan teh Euis dan Sakti. Sampai saat ini Sekar tidak tahu apa salahnya sampai Ayahnya itu tiba-tiba seperti menjaga jarak dengannya. Padahal Ayah Sakti sudah berjanji akan jadi pengganti orang tuanya tapi kenapa mengingkarinya.

Kadang Sekar merasa iri melihat teman-temannya yang mempunyai orang tua sedangkan dia tidak. Kata Bapaknya Ibunya sudah meninggal saat melahirkannya tapi Sekar belum pernah sekalipun dibawa Bapaknya kemakam ibunya. Disaat remaja seusianya punya orang tua untuk tempat mengadu Sekar cuma punya teh Euis yang sudah dianggapnya sebagai ibu. Sakti yang dikiranya benar-benar akan jadi pengganti Bapaknya justru menjaga jarak dengannya tanpa ia tahu apa salahnya. Meskipun Sakti tetap memenuhi semua kebutuhannya dan sesekali menemuinya Tetap saja Sekar merasa ada yang kurang.

Diraihnya foto Bapaknya yang terbingkai diatas meja belajarnya. “Bapak apakah aku benar-benar tidak punya siapa-siapa lagi,orang lain punya om, tante, kakek, nenek, sepupu, keponakan, tapi kenapa aku tidak, kenapa Bapak tidak pernah menceritakan tentang keluarga Bapak juga kelurga ibu, Bapak juga tidak pernah membawaku kemakam ibu, kenapa pak??”

Sekar menangis sesungguhnya dikamarnya, Teh Euis yang mendengarkan diambang pintu langsung memeluknya.



“*A*ay...ay bangun Aay subuh”Tiara menggoyangkan bahu Steven pelan. Steven membuka matanya menyunggingkan senyum dibibirnya bangun dari rebahnya diraihnya jemari Tiara dibawanya kebibirnya.

“I love u Tiara”

Tiara tersenyum.

“I love u too Aay”Tiara balas mengecup jari Steven dibawanya telapak tangan Steven ke pipinya. Steven tersenyum didekatkannya wajahnya ke wajah Tiara.

Dikecupnya dahi Tiara mata Tiara hidung Tiara pipi Tiara bibir Tiara. Bibir mereka bertaut lama dalam kelembutan. Tangan mereka bertautan saling menggenggam. Hati mereka bertaut saling sayang.

“Aku ingin kau selalu bahagia Tiara,apapun yang terjadi kau

harus selalu ikhlas”Steven membelai lembut kepala Tiara. Tiara tersenyum menganggukan kepalanya.

“Ayah..Mam..mau subuh bareng nggak ?yang lain udah ngumpul!”suara Emira dari balik pintu.

“Ya Em tunggu sebentar”jawab Steven.

“Ayo sayang kita subuh bareng anak ,menantu, cucu, cucu menantu ,tak ada yang lebih membahagiakan dari pada berkumpul dengan keluarga ya kan sayang?”tanya Steven Tiara hanya mengangguk

Perasaannya sedikit tidak enak ada debaran dihatinya yang membuat pikirannya gelisah..ada apa..Tiara hanya merasa sesuatu akan terjadi tapi tidak tahu apa. Randi yang baru menikahi Emilia sebulan lalu menjadi imam subuh mereka. Randi mengucapkan salam diikuti oleh yang lainnya juga ,tapi Steven masih dalam posisi sujudnya,Sakti menyentuh punggung Ayahnya,tubuh Steven jatuh kesamping membuat Tiara, Emira dan Emilia terpekik kaget. Sigap Sakti Dika dan Randi membawa Steven kerumah sakit.



Sudah beberapa kali Tiara pingsan dari rumah sakit sampai dipemakaman,Sakti tak beranjak dari sisi mamahnya,berusaha memberi mamanya kekuatan meski dirinya sendiri merasa sangat kehilangan,tapi dia harus kuat demi mamahnya. Ayahnya benar kematian bisa datang kapan saja,Dokter menyatakan Ayahnya sehat walafiat tidak menderita sakit apapun,tapi memang takdirnya sudah tiba.

Tiara kembali pingsan dalam pelukan adiknya Tata saat jenazah Steven dimasukan keliang lahat.

Emira sesungguhnya dipelukkan Emilia. Sakti ,Dika,Randi,Adytia dan Satria turun langsung dalam membantu proses pemakaman. Cuaca

mendung seakan turut berduka atas kematian Steven.

Selamat jalan ayah,terimakasih sudah jadi ayah terbaik untukku batin Sakti.



Usai pengajian Sakti masuk kamar mamahnya dilihatnya mamahnya tengah memandang foto ayahnya dengan airmata mengenangi pipinya.

“Mam..mam harus ikhlas biar Ayah tenang disana mam,mam masih punya aku untuk berbagi masih punya dadaku untuk menangis masih punya bahu untuk bersandar masih punya lenganku untuk bergantung,aku akan selalu bersama mamah”Sakti menggenggam jari mamahnya. Tangis Tiara pecah seketika.

Sambil sesenggukan Tiara berusaha untuk bicara.

“Kau...tahu..Sakti..itu..kalimat yang sering Ayahmu ucapkan tiap mamah menangis sedih”kata Tiara terbata.

Banyak kenangan yang takkan terlupakan seumur hidupku kau tak akan tergantikan om buleku tak akan pernah batin Tiara. Sakti memeluk erat mamahnya ingin meringankan sedih di hati mamahnya. Tiba-tiba Sakti teringat janjinya pada Ayahnya,tapi ini bukan saat yang tepat ,aku harus menunggu saat yang benar-benar tepat.



Randi masuk keruangan Sakti.

“Boss ada kabar buruk dari teh Euis!”katanya tanpa basa basi membuat Sakti yang tengah minum tersedak.

“Sekar!!ada apa?”tanyanya tak sabar.

“Teh Euis barusan telpon dia tidak bisa lagi menjaga Sekar karena ibunya sakit dan dia harus merawat ibunya dikampung”

“Hhhh...Ran gue kira apaan kan bisa ibunya dibawa kesini”

“Nah itu dia masalahnya..ibunya gak mau dibawa kesini,maunya beliau teh Euis yang pulang kesana”

“Lantas?!”

“Lo punya tiga pilihan boss pertama membiarkan Sekar ikut teh Euis dan pindah sekolah kesana kedua membiarkan Sekar tetap disini tinggal sendirian dikontrakannya ketiga membawa Sekar tinggal bersama kita dirumah oma Tiara”

“Lo gila..nggak gue nggak mau ntar mamah dan sicempreng istri lo itu banyak nanya”

“Berarti lo pilih satu atau dua”

“Nggak mungkin juga Ran”

“Lantas gimana...ooh tinggal sama lo aja boss diapartemen lo”

“Diapartemen gue”

“Ya itu pilihan terakhir boss??”

“Nggak..nggak”

“Lalu gimana?hari minggu ini teh Euis sudah pulang”

Sakti terdiam tidak ada pilihan yang lebih baik selain apartemennya.

“Hhhh...ya sudah besok minggu ntar gue jemput Sekar sekalian gue mau ngasih uang buat teh euis”akhirnya Sakti mengambil keputusan Sekar akan tinggal diapartemennya.

Sakti tidak tahu apa ini keputusan yang benar atau salah yang jelas ia hanya ingin menuntaskan janjinya pada almarhum pak Rustam.



Sakti turun dari mobilnya melangkah keteras rumah kontrakan Sekar. Teh Euis keluar dari dalam.

“Selamat pagi Mas Sakti mau jemput Sekar?”tanyanya, Sakti mengangguk.

“Sekar ini Ayahmu sudah datang menjemput...saya mengucapkan terimakasih Mas karena semua perabot dirumah ini Mas kasih kesaya jadi saya bawa pulang kekampung semua”kata teh Euis.

“Sama-sama Teh..oh iya ini ada sedikit untuk teh Euis anggap saja sebagai tanda terima kasih saya karena teh Euis sudah menjaga Sekar selama ini”Sakti menyodorkan amplop coklat tebal kepada teh Euis. Teh Euis menerimanya.

“Terima kasih banyak Mas Sakti semoga Allah membalas semua kebaikan Mas”Teh Euis membungkuk kearah Sakti. Sekar keluar dengan satu tas besar dan satu dus kecil dikiri kanan tangannya.

Matanya menatap Sakti sekilas. Sakti mengambil barang-barang Sekar menaruhnya dibagasi. Teh Euis memeluk Sekar.

“Jaga diri baik-baik ya Sekar,nurut sama Mas Sakti anggap dia Ayahmu sendiri”pesan teh Euis.

“Iya makasih banyak selama ini udah jagain aku”

“Teteh ntar sore berangkat kekampung sekalian bawa perabot rumah yang dikasih Mas Sakti”

“Kita pergi sekarang Sekar! Teteh sekali lagi terimakasih salam untuk keluarga teteh hati-hati dijalan”

Teh Euis mengangguk.

Sekar masuk kemobil diiringi Sakti. Sekar terjengkit kaget saat Sakti memasangkan sabuk pengamannya.

“Kau melamun Sekar sampai lupa memasang sabukmu” Sekar menggeleng.

“Tidak ayah”jawabnya.

Sakti menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang.

“Kau bisa mengerjakan pekerjaan rumah kan Sekar?”tanya Sakti sambil menengok kearah Sekar.

“Iya Ayah ..kenapa?”

“Diapartemenku tidak ada siapa-siapa hanya kita berdua kau tidak keberatankan kalau mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak dan menyapu,kalau mencuci aku memakai jasa laundry”

“Gak apa-apa Ayah aku terbiasa kok melakukannya”

“Baguslah ..nanti aku akan menyediakan mobil besertanya supir untuk kau pulang pergi sekolah”

Sekar mengangguk .

“Terimakasih Ayah”

“Sebentar lagi kau ujian kan,mau kuliah dimana nanti”

“Terserah Ayah dimana saja”

“Mau ambil jurusan apa?”

“Petrnakan seperti almarhum Bapak”

“Baguslah kalau kau sudah tau mau ambil jurusan apa”



Sesampainya diapartemen.

“Ini kamarmu Sekar,kau boleh melakukan apa saja diapartemen ini kecuali di kamarku dan ruang kerjaku”

Sakti meletakkan barang bawaan Sekar.

“Ya Ayah”

“Kau lihat-lihat lah didapur barang apa saja yang kau perlukan untuk memasak karena selama ini aku tidak pernah makan disini apalagi masak jadi aku tidak tahu apa-apa soal itu,kalau kau sudah tau apa saja yang harus kita beli beritahu aku,aku diruang kerjaku”

Sekar mengangguk.

Setelah melihat-lihat dapur dan mencatat apa saja yang harus dibeli Sekar mengetuk ruang kerja Sakti.

“Ayah..Ayah!”panggilnya .

Sakti muncul diambang pintu, Sekar menyerahkan catatannya. “Ayolah kita pergi sekarang sekalian makan siang”ajak Sakti. Sekar hanya mengangguk.

Hatinya merasa senang karena Sakti mengajaknya keluar.

“Kau pilih saja barang yang mana yang mau dibeli,sekalian bahan makanan untuk isi kulkas,keperluanmu juga ambil saja apa yang kau perlukan jangan sungkan”Sakti mengambil troli.

Sekar tersenyum manis kepalanya mengangguk. Dengan sabar Sakti mengikuti anak angkatnya itu mengelilingi super market.

Tiba-tiba seorang wanita menghalangi langkah mereka.

“Di!!”panggil Sakti.

Diana mencium pipi Sakti tanpa sungkan membuat pipi Sekar merah karena malu melihatnya.

“Anak ini bersamamu,siapa dia yang?”tanya Diana. Sakti bingung mau menjawab apa.

“Dia...”

“Saya asisten rumah tangga pak Sakti bu,baru hari ini mulai kerja”jawab Sekar karena melihat kebingungan Sakti.

“Ooh ..kamu sudah makan siang yang?”tanya Diana pada Sakti.

“Belum”jawab Sakti.

“Makan siang bareng ya!”ajak Diana.

“Tapi aku mau makan siang bareng dia”Sakti menunjuk dengan dagunya kearah Sekar yang sedang melihat-lihat barang .

“Apa??masa kamu mau makan bareng pembantumu”protes Diana.

“Dia itu bukan sekedar pembantu tapi almarhum Bapaknya salah satu orang kepercayaanku dipeternakan, dia yatim piatu aku sudah janji pada almarhum bapaknya untuk menjaganya...jadi biarkan dia ikut

dengan kita” pinta Sakti.

Diana mengangkat bahunya.

“Terserah kamu deh”.

“Sekar sudah selesai belanjanya?” tanya Sakti.

“Sudah” Sekar mengangguk.

Sakti mendorong trolinya kekasir diiringi Diana yang juga melakukan hal yang sama. Sakti membayar isi troli miliknya juga milik Diana. Usai belanja mereka mencari tempat untuk makan siang, Diana bergayut manja dilengan Sakti. Sekar mengikuti dibelakang mereka dengan rasa risih. Sekar merasa jengah melihat Diana yang menempel begitu dekat dengan Sakti. Sekar memilih menundukan wajahnya menikmati makanannya.



Sakti mengunjungi mamahnya sepulang kantor.

Emira, Dika, Emilia dan Randi berkumpul disana.

“Naah jagoan kita sudah datang” kata Emira.

“Sakti duduk sini sayang, mamah ingin bicara!” Tiara menepuk tempat disebelahnya. Sakti duduk disebelah mamahnya.

“Ada apa mah?”

“Umurmu sudah dua puluh delapan kapan kamu mau nikah?” tanya Tiara.

“Aku sudah kenalkan teman-teman dekat wanitaku tapi nggak ada satupun yang disetujui sama mama” Keluh Sakti.

“Kamu bawa yang modelnya begitu semua ya nggak setuju lah mama bakal dikasih makan makanan restoran mulu jagoan mama” jawab Tiara.

“Tapi semua temen ceweku modelnya begitu semua mah” jawab Sakti.

“Mungkin kita yang perlu cariin mam”usul Emira.

Emilia gelak tertawa

“Kasian banget nasib uncle gue,ganteng,pinter,tajir tapi gak bisa nyari istri ckckck”.

“Sembarangan lo mentang-mentang udah nikah aja sok ngatain gue”

“Laah benerkan sampai sekarang belum laku week”

“Eeh gue bukannya gak laku ya tapi oma lo nih sama mamah lo yang ribet banget sama calon istri gue,mungkin gue perlu nyari pacar chef kayanya”gumam Sakti.

“Cariin cewe kampung aja buat uncle pasti bisa masak”

“Gak mau lah gue ...apa kata dunia seorang Sakti pratama punya istri orang kampung”

“Sakti ..kamu lupa kalau mamahmu juga orang kampung”Tiara mengingatkan Sakti.

“Eh..maafin aku mam,habis Sicemprengh nih yang bikin gara-gara”

“Iiisssshh kok aku sih uncle sendirikan yang gak bisa cari istri”

“Noh liat istrimu Ran gak pernah mau ngalah!”

“Ee..ee..jangan bawa-bawa suami gue ya,suami gue nih gak rempong kaya uncle dia mah adem ayem orangnya”

“Adem ayem...diam-diam punya istri muda baru tau lo”

“Ya ampun boss jangan kompor gitu dong ,ntar dikira beneran lagi”

“Tuh kan bener uncle itu rempong”

“Gue doain tuh anak dalam perut lo kaya gue”

“Tih amit-amit dah aah jangan sampe”

“Hhhh..kalian ini kapan dewasanya sih,umur aja yang tambah

tua tapi kelakuan masih kaya bocah”Tiara menengahi.

“Gini aja deh kalau dalam setahun ini Sakti gak bisa nemuin calon istri yang pas aku sama mama yang bakal nyariin”usul Emira.

“Aduuh berasa perawan tua gue jadinya kalau didesak kaya gini hhhh”keluh Sakti.

“Rasain lo!!”Emilia tertawa .

“Emi berisik tau!!”tegur mamanya.



Sekar keluar dari kamar ingin minum dilihatnya Sakti baru pulang entah dari mana.

“Ayah baru pulang?”tanyanya.

“Iya ada temen mau nikah ngadain pesta bujang,aku gak usah dibangunin buat sarapan ya,habis subuh aku mau tidur ntar makan siang aja baru bangunin aku”

“Iya Ayah”

Sakti masuk kekamarnya begitu pula dengan Sekar. Sekar mempersiapkan masakan untuk makan siang,ia baru selesai memasukan ikan kepenggorengan ketika suara bell pintu berbunyi. Dua orang wanita setengah tua berdiri diambang pintu.

“Ya Ibu-ibu cari siapa?”tanyanya, Emira dan Tiara saling pandang.

“Ini apartemen Saktikan?”tanya Emira.

“Tumben kesini mam,kak Em?”suara Sakti dibelakangnya dan bau harum dari sabunya mengejutkan Sekar

Kepalanya menoleh lalu mendongak tepat saat Sakti menundukan kepalanya, hidung mereka bersentuhan, wajah Sekar seketika merah padam.

“Eeh maaf saya lagi goreng ikan didapur”Sekar segera masuk

kedalam melewati bawah lengan Sakti yang membentang diantara daun pintu dan bingkai pintu.

“Kami gak disuruh masuk nih?”tanya Emira, Sakti melepaskan bentangan tangannya.

“Siapa gadis itu?”tanya mamahnya.

“Dia bantu-bantu disini,dia dari peternakan sudah yatim piatu jadi aku sekolahin mam”

“Masih sekolah?”tanya mamahnya lagi.

“Iya kelas tiga SMA”

Bau ikan goreng dari dapur menggoda selera.

Emira dan Tiara saling pandang.

“Numpang makan siang boleh nggak ,bau ikannya enak banget?”tanya Emira.

“Mam sama kak Emi mau minum apa?”

“Es jeruk aja”jawab Tiara, Sakti melangkah kedapur .

“Sekar kamu masaknya banyak nggak?”

“Kenapa ?”

“Mamah sama kakaku pengen ikut makan siang di sini”

“Oh ya udah tinggal nambah ikan gorengnya,nasi sama sayurnya cukup kok”

“Kamu buatin es jeruk buat mamah dan kak Em biar aku yang ambil ikannya dikulkas”

Sekar mengangguk.

Kejadian didapur tidak luput dari pantauan Emira dan Tiara. Seumur-umur baru kali ini mereka melihat Sakti masuk dapur. Sekar membawa dua gelas es jeruk untuk Emira dan Tiara.

“Siapa namamu ?”tanya Tiara.

“Sekar bu”

“Benar dari peternakan”

“Iya bu”

“Benar kamu yatim piatu”

Sekar mengangguk.

“Sekar..Sekar ini ikannya diapain,cepatan ntar gosong”teriak Sakti dari dapur.

“Maaf bu saya kedapur dulu”

Emira dan Tiara saling pandang mata mereka sedang berbicara .



Menikah

Sejak tinggal di apartemen Sakti Sekar jadi tahu kalau ayahnya itu playboy.

Silih berganti wanita-wanita yang datang mengunjungi Sakti di apartemennya. Sikap wanita-wanita itu terlalu agresif menurut Sekar, kadang Sekar kesal dengan mereka yang main perintah seenak jidat mereka kepadanya. Sekar sering risih melihat pakaian mereka yang terlalu terbuka. Sering Sekar berdoa agar Tuhan menguatkan iman Ayahnya, semoga tidak tergoda rayuan setan.

Seperti malam ini Sekar baru selesai menata makan malam dimeja dan Sakti sudah ingin duduk untuk makan malam ketika bell berbunyi. Sakti melangkah ke pintu.

“Malam sayang aku menjemputmu untuk makan malam” samar Sekar mendengar suara seorang wanita.

“Sekar kamu makan sendiri ya, Ayah dijemput teman Ayah

makan keluar”.

Wajah Sekar langsung cemberut. Bibirnya dimanyunkan. Tuuh kan bener, kejadian yang sama berulang terus, sudah cape-cape masak nggak dimakan gerutu Sekar dihatinya.

Sakti melangkah keluar kamarnya. Meletakan segepok uang seratus ribuan dimeja makan. Bibirnya tersenyum melihat wajah cemberut Sekar.

“Ini uang jajan sama uang belanja dapurmu, Ayah pergi dulu ya, makan yang banyak biar tambah gede” goda Sakti tangannya menjawab pipi Sekar, tapi wajah Sekar tetap cemberut. Paginya saat bangun Sakti mendapati Sekar sudah berangkat Sekolah. Dibukanya tudung saji diatas meja, tidak ada apa-apa selain uang yang diberikannya tadi malam dan kertas dengan tulisan Sekar.

Sekar nggak mau lagi masakin Ayah. Sudah cape-cape masakin nggak dimakan juga. Ini uangnya Sekar kembaliin . Bisa buat Ayah traktir pacar Ayah makan diluar.

Sakti tersenyum membaca tulisan Sekar. Ngambek ternyata dia karena tadi malam, tapi wajar sih ngambek habis memang keseringan dia masak nggak aku makan.



Sore ini Tiara meminta Sakti datang kerumahnya, padahal tanpa dimintapun Sakti selalu mengusahakan mengunjungi mamahnya meski sebentar.

“Ada apa mam seperti ada yang serius banget sampe telpon aku supaya kesini padahalkan hampir tiap hari aku kesini”

“Aku sama mamah sudah nemuin calon istri buat kamu” Emira

yang menjawab.

“Haah..jadi mau jodohin aku itu beneran!!”

“Yaa benerlah”sicemprenge Emi yang menjawab.

“Sama siapa?”tanya Sakti penasaran.

“Iya sama siapa mah ..oma?”Emilia juga ikut penasaran.

“Eeh..dikirain sicemprenge ini udah tau ternyata gak tau juga”

“Biarin week...sama siapa sih oma..jangan-jangan sama bik Atik,bibik kan janda pinter masak lagi”

“Sembarangan lo cemprenge”.

“Cepet kasih tau dong mah ..oma?”desak Emilia tidak sabar.
Emira dan Tiara saling pandang.

“Sekar”jawab mereka berbarengan.

“Sekar!!”

“Sekar??”

Sakti terkejut tak menyangka.

Emilia terkejut penuh tanya.

“Sekar itu siapa mam..oma?”tanyanya penasaran.

“Anak angkat unclesmu”jawab Emira. Emilia menatap Sakti.

“Sejak kapan uncle punya anak angkat?”tanyanya.

“Soal itu nanti kamu tanya sama Randi kalau dia sudah balik dari luar kota sekarang gimana pilihan kami menurutmu Sakti?”Emira menatap wajah Sakti yang termangu.

“Kak Em..Sekar itu kan anak angkat aku lagipula dia masih terlalu muda untuk menikah”.

“Dia memang terlalu muda tapi sudah cukup umur Sakti”mamahnya yang bicara.

“Umur dia sama umurku beda sebelas tahun mamah terlalu jauh”

“What??ABG dong”teriak Emilia membuat yang lain melotot

kearahnya karena kecempungan suaranya yang memekakan telinga.

“Ya ampuun Suaramu Emi!” tegur Emira.

“Kamu lupa Sakti mamah dan Ayah beda dua puluh dua tahun, tapi kami baik-baik aja sampai maut memisahkan kami”

Tiara tak mau kalah berdebat dengan putranya.

“Tapi maaamm...”

“Enggak ada tapi Sakti, kita sudah sepakat kan jika dalam setahun ini kamu belum dapat istri maka kamu akan menerima calon dari mamah”.

“Tapi jangan Sekar mamah, aku mengemban amanah Bapaknya agar menyekolahkanya”.

“Dia kan sebentar lagi tamat SMA Sakti, dia masih bisa kuliah setelah nikah nanti”

“Kalau sudah nikah Sakti nggak yakin Sekar akan bisa terus kuliah, contohnya mamah”.

“Kalau mamah memang sudah nggak ada kemauan untuk kuliah kalau Sekar memang masih punya kemauan pasti bisa sampai selesai “ Sakti mengusap wajahnya.

Tiba-tiba dia teringat dengan pesan Ayahnya. Mungkin ini saatnya untuk melaksanakan amanah Ayahnya sekaligus menuntut janji mamahnya pada Ayahnya.

“Mam ..oke aku akan menikahi Sekar tapi setelah mama menikah lagi”.

“Apa??”

“Mam ingat mam sudah janjikan sama Ayah kalau mam bersedia menikah lagi sepinggal Ayah”.

“Janji yang sulit di laksanakan Sakti, nggak akan ada yang bisa menggantikan Ayahmu, nggak akan ada yang mencintai mama seperti

Ayahmu”

“Kalau aku bisa menemukan orang yang punya cinta seperti Ayah,mam harus janji untuk melaksanakan janji mamah ke Ayah”.

“Kau tidak akan menemukannya Sakti,lagi pula kita sedang membicarakan dirimu dan Sekar bukan mamah”

“Kalau mamah mau janji untuk memenuhi pesan Ayah aku mau menuruti maunya mamah”.

“Mama tidak ingin bernegosiasi Sakti,keputusan mamah untuk menikahkan kamu dengan Sekar sudah bulat,kalau kamu menolak kamu nggak usah lagi datang kesini”ancam Tiara.

“Ya ampun mam jangan gitu dong,belum tentu juga Sekarnya mau”bujuk Sakti.

“Pokoknya kamu harus bikin dia mau”

Sakti menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Iya deh..tapi aku nggak mau ada pesta cukup akad nikah yang dihadiri keluarga..itupun kalau Sekar mau kunikahi”

“Harus mau Sakti..soal acara pernikahannya mamah terserah kamu aja yang penting sah menurut agama juga negara”.

Oh my God apa kata dunia kalau aku menikahi anak angkatku sendiri hhhh.

“Kamu pasti bisa bikin dia mau menikah denganmu Sakti” Tiara meyakinkan Putranya.

“Kalau sampai gak bisa bujuk itu memalukan uncle,masa playboy ditolak pas ngajak nikah cewe “olok Emilia.

“Berisik lo cempren!!”

“Diih yang mau kawin sama ABG..Steven-Tiara jilid dua”

“Emi...jangan nengolok-olok uncle mu” Tegur Emira.



“Sekar..Sekar!”

“Ya Ayah ada apa?”

“Duduklah ada yang ingin Ayah bicarakan dengan kamu”

“Ayah ingin minta tolong sama kamu,Ayah harap kamu mau membantu”

“Minta tolong apa Ayah?”

Sakti menarik nafas berat.

“Mungkin kau akan kaget atau marah dengan permintaan Ayah,tapi ini kemauan mamah Ayah”

“Katakan saja Ayah,aku akan bantu semampuku”

“Mamah Ayah ingin kita menikah”

Mata Sekar membulat

“Menikah??aku dengan Ayah??”

“Ya..tapi kita tidak perlu menikah seperti orang menikah umumnya Sekar,kau masih terlalu kecil sedang aku seperti kau tahu juga punya pacar,tapi sayangnya mamahku suka dengan kamu”

Sekar nengerjap-ngerjapkan matanya.

“Maksud Ayah ini pernikahan pura-pura seperti di novel-novel”

Sakti tertawa

“Kau suka baca novel ternyata,ya mungkin seperti itulah,pernikahan ini hanya untuk menyenangkan mamahku,apa kau mau membantuku?”

“Kalau aku diijinkan tetap kuliah aku bersedia membantu Ayah,Ayah sudah terlalu banyak membantuku lagi pula toh hanya pura-pura”.

“Benarkah!!terima kasih Sekar,mamahku pasti senang sekali mendengarnya”Sakti mencubit dua pipi Sekar.



Usai sekar lulus SMA .

Sakti segera menikahinya. Pukul sembilan pagi

Usai akad nikah dan syukuran sederhana Sakti dan Sekar yang dihadiri hanya oleh keluarga dekat disebuah mesjid dekat rumah Tiara. Sakti dan Sekar diminta Tiara untuk menginap dirumahnya, mereka diminta Tiara menempati kamar Sakti dirumah itu. Sekar melepas hijab yang menghiasi kepalanya dibantu Sakti. Tanpa sengaja Sakti menarik rambut Sekar.

“Aawww..Ayah pelan-pelan sakiitt”pekik Sekar.

“Iya..iya maaf ini pelan-pelan kok”

Emira ,Emilia dan Tiara yang berada dekat dengan pintu kamar Sakti jadi saling pandang.

“Busyet uncle ...bilanganya nggak mau nikah sama Sekar tapi nggak nunggu malam sudah belah duren aja”gerutu Emilia.

Tiara jadi teringat malam pertamanya yang gagal terus. Tidak terasa Aay sudah dua tahun kamu ninggalin aku,aku kangen sama kamu Aay. Tak terasa air mata Tiara meleleh dipipinya.

“Mam kenapa?ingat Ayah ya?”tanya Emira, Tiara mengangguk.

“Mam harus bahagia biar Ayah juga bahagia disana”

Tiara mengangguk lagi menyusut airmatanya. Tiba-tiba terdengar lagi pekikan dari dalam kamar Sakti

“Aawww...Ayah jangan disini, dikamar mandi aja”teriakan Sekar terdengar sampai keluar kamar.

Emira ,Emilia dan Tiara kembali saling pandang.

“Diih uncle omesnya maksimal...oma bisa-bisa gak nyampe setahun sudah punya cucu dari uncle hihihi”

Didalam kamar Sakti terpaksa tidak jadi melepas bajunya karena protes Sekar yang meminta Sakti mengganti bajunya dikamar mandi

saja.

“Ingat ya Ayah jangan melepas baju didepan aku,kalau ganti baju didalam kamar mandi aja”Sekar mewanti-wanti Sakti.

“Iya”jawab Sakti sambil membawa baju gantinya.

Saat Sakti keluar kamar mandi dengan rambut basah, Sekar sudah menunggu giliran masuk kamar mandi. Sekar melepas kebayaanya dan kainnya lalu mandi. Sekar baru sadar kalau dia lupa membawa baju gantinya kedalam kamar mandi. Dibukanya sedikit pintu kamar mandi mengintip apakah Ayahnya masih didalam kamar. Dilihatnya Sakti tengah asik dengan ponselnya duduk ditepi ranjang.

“Ayah!”panggilnya malu. Sakti menengokan kepalanya.

“Apa?”tanyanya.

“Minta tolong keluar kamar sebentar bisa nggak”pintanya.

“Kenapa?”

“Aku mau pake baju”

“Pakai aja dikamar mandi”

“Bajunya ketinggalan diatas kasur”

Sakti berdiri meraih tumpukan baju yang sudah disiapkan Sekar tapi lupa dibawanya kekamar mandi.

“Ini”Sakti menyerahkan tumpukan baju Sekar ketangannya yang terulur dari balik pintu.

“Makasih”

Begitu Sakti dan Sekar keluar kamar Emilia cengar cengir melihat mereka.

“Ehmmm yang barusan belah duren ...belum juga malam udah pada mandi basah aja”goda Emilia. Sakti tersenyum tanpa menjawab,Sekar yang wajahnya merah merona mendongak menatap Sakti, minta pertolongan agar Sakti menjelaskan kalau mereka tidak

melakukan apa-apa.

Tapi Sakti malah merangkul bahu Sekar.

“Kan sudah resmi ngapain nunggu lama-lama ya nggak sayang”Sakti mengedipkan mata pada Sekar. Duuh Ayah kenapa jadi genit begini siih batin Sekar.

“Aku harus panggil apa ya uncle sama istri uncle”tanya Emilia.

“Ya auntylah “ jawab Sakti.

“Little aunty ..”kata Emilia terkekeh seraya berjalan masuk kamar menengok anaknya yang tengah tidur.

Saat menuruni tangga Sekar memperhatikan foto-foto yang bergantung didinding sepanjang tangga.

“Ini siapa?”tanyanya menunjuk foto seorang lelaki tua dan muda yang ada diantara foto keluarga.

“Ini almarhum Ayahku Steven Adams mertuamu, yang ini Adytia adik Emilia dia kuliah di Australia enggak bisa pulang untuk menghadiri pernikahan kita”jawab Sakti.

Sekar tertegun sesaat .

Kak Adyt...jadi...ya Tuhan Sekar jadi teringat percakapannya dengan Adyt dulu. Sekar jadi berpikir bagaimana reaksi Adyt kalau tahu dia menikah dengan uncle nya.

“Kenapa melamun?jangan bilang kau naksir sama keponakanku ya”goda Sakti.

“Nggak boleh ya Ayah?”tanya Sekar menatap wajah Sakti.

“Ya enggak bolehlah,masa aunty sama ponakannya!”Sakti balas menatap Sekar.

“Kan cuma aunty-auntyan Ayah gak aunty beneran”balas Sekar.

“Ya biarpun aunty-auntyan tetap aja aunty namanya”Sakti tak mau kalah.

“Ngomongin apa siih kok kaya serius banget obrolan Penganten baru kita ini?”tanya Emira melihat Sakti dan Sekar yang turun dari tangga.

“Ini Sekar nanyain foto keluarga diakan belum pernah ketemu Ayah dan Adyt”

“Ooh...Ayah pasti senang punya menantu seperti kamu Sekar”

“Terima kasih bu”jawab Sekar.

“Kok Ibu sih panggil kak Em kaya Sakti dong”protes Emira.

“Eeh iya Kak..ini ada yang bisa Sekar bantu nggak kak?”tanya Sekar saat melihat Emira menata meja untuk makan siang.

“Nggak usah penganten barunya pasti masih capek habis olahraga siang”goda Emira. Lagi Sekar menatap Sakti seakan minta Sakti menjelaskan yang terjadi dikamar.

“Iya bener kata kak Em,pengantin baru kalo siang harus istirahat kalau malam baru kerja rodi”sahut Sakti ikut menggoda Sekar. Sekar melotot kearah Sakti.

“Ayah”desisnya marah.



Tiara mengamati pergerakan Sekar yang luwes saat membantu membereskan meja makan usai makan siang.

“Kenapa mah?” tanya Sakti.

“Melihat Sekar mamah jadi ingat diri mamah sendiri waktu baru nikah dengan ayahmu”

“Emang kenapa mah?”.

“Mamah juga seumurannya dia tapi bedanya mamah masih beruntung karena masih punya keluarga nggak seperti Sekar yang sebatang kara”.

“Mama benar dia memang sebatang kara nggak punya siapa-siapa”.

“Jaga dia dengan baik Sakti jangan sakiti hatinya”

“Pasti mah, aku sudah berjanji kepada almarhum ayahnya untuk menjaganya”.

Malam ini Sekar dan Sakti menginap di rumah Tiara.

Usai makan malam dan sholat isya Sekar masuk kamar lebih dulu sedang Sakti masih ngobrol dengan yang lainnya.

“Uncle Susul gih little auntynya,masa dibiarin sendirian dikamar”tegur Emilia.

“Iya boss ,tapi jadi lucu juga ya hubungan kalian bikin anak sama anak hehehe”goda Randi.

“Naah kenapa lo ketularan istri lo Ran?”

“Ketularan apanya boss?”

“Ketularan rempong tau nggak sih?”.

“Ini kenapa pada ribut,ayo Sakti sana kekamar kasian kan Sekar sendirian,o ..ya ini kasih Sekar suruh pakai ya”Emira menyerahkan sebuah kotak ketangan Sakti.

“Apa ini kak?”tanya Sakti.

“Sudah bawa sana ntar juga tahu”

“Ya sudah aku masuk kamar duluan ya”

“Sudah siap semua nggak boss persiapan tempurnya”goda Randi, Sakti hanya menjawab dengan tawa.

Sampai dikamar Sakti melihat Sekar tengah membersihkan kamar mandi.

Bajunya basah.

“Ngapain malam-malam bersihin kamar mandi”.

“Eeh Ayah ..enggak apa-apa”

“Ini buat kamu dari kak Em,katanya suruh dipake”Sakti menyerahkan kotak ditangannya pada Sekar. Sekar membuka kotak ditangannya,mengambil dan mengangkat isi kotak yang ternyata baju tidur yang seksi. Wajah Sekar memerah tapi mulutnya tertawa.

“Hahaha..dikira kita penganten beneran yang mau malam pertama ya Ayah sampai dikasih giniian”

“Kan emang malam ini malam pertama kita Sekar”Sakti mendekati Sekar.

Sekar mundur.

“Eeh Ayah mau ngapain”

“Kalau malam pertama biasanya pengantin ngapain?”Sakti semakin mendekat.

Sekar sudah tidak bisa mundur lagi.punggungnya menyentuh pintu lemari.

“Eeeh Ayah..Ayah kita kan cuma pura-pura”

“Kawinnya emang pura-pura tapi aku mau malam pertamanya beneran”Sakti mengurung Sekar dengan dua tangannya menempel dipintu lemari yang diletakan diantara kepala Sekar.

Sekar memejamkan matanya,jantungnya mulai tidak normal. Dirasakannya jari Sakti menyubit pipinya yang mungkin warnanya sudah semerah tomat .

“Hahaha..Ya ampuun Sekar aku cuma bercanda,kamu merem takut apa ngarep siih?”tanya Sakti menggoda Sekar. Sekar membuka matanya.

“Ayah jangan keterlaluan bercandanya,aku takut ada setan lewat...bahaya..”protesnya.

“Sudah ganti bajumu sana,ini bajumu basah ntar masuk angin”Sakti duduk ditepi ranjang. Sekar mengambil baju ganti dari tasnya.

“Pake baju yang dikasih Kak Em tadi Sekar”

“Tih nggak mau Ayah”

“Ntar kak Em sama mama sidak kesini kamu nggak pake bajunya bisa kena marah loh”ancam Sakti, Sakti mulai modus kayanya. Akhirnya Sekar membawa baju pemberian Emira dan bajunya sendiri

kedalam kamar mandi.

“Aku pake gini aja Ayah” Sekar keluar dari kamar mandi.

Sakti mengamati Sekar yang memakai stelan kaos atasan lengan panjang dan celana panjang biru tua bergambar doraemon.

“Baju yang dikasih kak Em mana?” tanya Sakti. Sekar mengangkat atasannya sedikit.

“Didalam..kalau ada sidak tinggal lepas luarnya,beres kan Ayah?”

Sakti manggut-manggut.

Tok..tok..tok.

“Sekar..Sakti..buka pintu sebentar”

Sakti dan Sekar saling pandang mendengar panggilan dipintu.”Buka bajunya cepet”bisik Sakti.

Tanpa berpikir lagi Sekar melepas stelan doraemonnya menyisakan baju tidur seksi yang membungkus tubuhnya. Sakti berdiri tak berkedip memandangnya. Matanya tak mau beranjak dari dada Sekar yang terlihat menyembul dari balik baju tidurnya. Sakti menurunkan pandangannya menatap paha putih Sekar yang sangat kontras dengan baju tidur yang berwarna merah menyala. Sekar yang sedikit membungkuk membereskan baju doraemonnya tak tahu kalau Sakti tengah intens mengamatinya.

“Sakti...Sekar”.

“Iya sebentar” Sakti melangkah ke pintu.

Lalu membukanya.

“Ada apa mam..kak Em?” tanya Sakti.

“Sekar mana?” tanya Tiara karena Sakti hanya sedikit membuka pintu.

“Sekar..dicariin mamah dan kak Em nih yang!!” panggilnya

mesra. Ragu Sekar mendekati mereka ,mukanya merah karena malu dengan baju yang dikenakannya.

“Ya mah kak Em ada apa?”tanyanya muncul diambang pintu dengan baju tidur pemberian Emira.

Emira dan Tiara terpana melihat putihnya kulit Sekar yang terlihat kontras dengan bajunya.

Sakti merangkul bahu Sekar,Emira dan Tiara bisa melihat wajah Sekar yang merah sampai ketelinganya karena jengah.

“Ini ada ramuan herbal cina penambah stamina juga biar kerja kalian nggak sia-sia alias cess pleng langsung bisa dapat momongan”Emira menyodorkan nampan berisi dua gelas ramuan. Sakti ingin mengambil nampamnya tapi dicegah Emira.

“Eee...eee...minum sekarang”kata Tiara, Sakti dan Sekar saling pandang.

Sakti mengambil kedua cangkir menyerahkan satu pada Sekar.

“Habisin sayang biar tahan sepuluh ronde kita malam ini”ucapannya selain sukses membuat Sekar tak berkutik juga membuatnya mendapat hadiah pukulan pelan dilengannya dari mamahnya.

“Jangan kemaruk Sakti,kasian Sekarnya”omel Tiara. Sesaat Tiara ingat malam pertamanya dengan Steven,malam buka puasa setelah sembilan belas tahun.

“Ayo diminum”Emira menunggui keduanya meminum ramuannya. Sakti dan Sekar terpaksa meminum sampai habis.

“Besok kalau sudah balik keapartemen kamu seduh sendiri ya Sekar nanti kak Em kasih ramuannya”kata Emira.

Sekar hanya mengangguk.

“Udah kan..nah sekarang kami mau buktiin ramuannya cess

pleng nggak jadi mending sekarang mamah sama kak Em pergi ...oke !!”kata Sakti sembari tangannya ingin menutup pintu.

Emira dan Tiara hanya geleng-geleng kepala lalu melangkah pergi. Sakti menutup pintu,tapi Sekar sudah tidak ada didekatnya. Sekar keluar dari kamar mandi dengan memakai baju doraemonnya ,baju tidurnya tersampir dibahunya.

“Fiiuuhh..bersandiwara itu ternyata susah ya Ayah... melelahkan” gumamnya sembari meletakan baju tidurnya kedalam tas yang berisi baju-bajunya.

“Jadi....apa kita nggak usah pura-pura aja,tapi beneran menikmati perkawinan kita?”tanya Sakti.

“Maksud Ayah?”tanya Sekar tidak mengerti.

“Maksudku mungkin perlu kita cek bagaimana reaksi tubuh kita saat kita seperti ini”Tanpa diduga Sekar sebelumnya Sakti mendekatinya meraih pinggang dan tengkuknya memepetkan tubuh Sekar kedinding. Sekar membuka mulutnya ingin protes tapi bibir Sakti sudah membungkam mulutnya. Sekar memejamkan matanya.tangannya meremas baju di bagian dada Sakti.

Ya Tuhan begini rasanya dicium,begini rasanya meleleh,begini rasanya saat tubuh terasa bagai jelly, begini rasanya.....biasanya aku hanya membaca rasa berciuman dinovel-novel tapi sekarang ...

Sakti mempermainkan lidahnya didalam mulut Sekar. Matanya terpejam merasakan tubuh dan bibir Sekar yang menegang lalu melembut. Dirasakannya tangan Sekar yang tadinya meremas baju di bagian dadanya,kini berpindah melingkari lehernya. Sakti melepaskan ciumannya.

Bibirnya menyungging senyum menggoda kearah Sekar yang

belum juga membuka matanya nafas Sekar tersengal. Sakti menyeka bekas ciumannya dibibir Sekar.

“Tidak buruk untuk seorang pemula”bisiknya ditelinga Sekar. Wajah Sekar langsung merah merona.matanya masih terpejam.

Dirasakannya Sakti menepuk-nepuk pipinya dan memanggil namanya.

“Sekar..Sekar..bangun subuh “

Sekar membuka matanya.

Merabai bibirnya menatap wajah Sakti terloncat bangun.

“Jadi hanya mimpi”gumamnya dengan tangan masih merabai bibirnya. Sakti mengerutkan keningnya.

“Mimpi apa??”tanyanya penasaran.

“Mimpi eeh..mimpi dikasih baju sama kak Em terus disuruh minum ramuan cina sama mamah”

Sakti gelak tertawa.

“Kamu nggak mimpi Sekar itu emang bener,tuh baju yang dikasih kak Em emang adakan,ramuannya juga bener,mungkin gara-gara minum ramuan itu kamu tidur persis kaya helikopter muter diseantero ranjang sampai aku harus tidur dilantai”gerutu Sakti. Wajah Sekar merona.

“Ooh jadi baju dan ramuannya bener,yang mimpi cuma ciumanya”katanya polos.

“Ciuman?...ciuman dengan siapa?”tanya Sakti penasaran.

“Ciuman?ciuman apa Ayah?”Sekar menyesal sudah keceplosan.

“Tadi kamu bilang mimpi ciuman,sama siapa?”desak Sakti. Sekar bergegas turun dari ranjang.

“Sama pangeran berkuda putih dari seberang”jawabnya tertawa sebelum menghilang dibalik pintu kamar mandi.

“Uncle..uncle subuh bareng nggak sudah ditungguin tuh”suara Emilia dibalik pintu.

“Iya tunggu bentar Sekarnya masih mandi”jawab Sakti. Sekar keluar dengan rambut basah.

“Mimpi apa sih kok pake mandi keramas segala”tanya Sakti penasaran.

“Nah Ayah rambutnya basah juga kenapa?”Sekar balik bertanya.

“Aku kalau tiap mandi ya memang harus keramas,rambutku kan pendek jadi nggak ribet kaya kamu gini”gerutu Sakti yang membantu Sekar mengeringkan rambutnya dengan anduk kemudian membantu menyisirinya.

“Ayoklah..kita sudah ditunggu yang lain subuh bareng”Sakti meletakkan sisir ditangannya kemeja rias.

Usai subuh Sekar ingin turun membantu bibi didapur.

“Mau kemana?”tanya Sakti.

“Bantu bibi bikin sarapan”jawabnya.

“Nggak usah..mending kita tidur lagi”cegh Sakti tangannya meraih bahu Sekar lalu melingkar erat disana. Emilia tertawa dengan suara cemprengnya.

“Uncle kemaruk iih..pengen dikelonin mulu hahahaha”

“Biarin..lo ngiri ya?”balas Sakti.

“Ciih siapa yang ngiri,gue juga punya suami kali”Emilia mencibirnya.

“Tapi suami lo kan nggak seromantis gue” Balas Sakti.

“Iih romantis dari mananya coba?? “

“Tanya aja sama Sekar seromantis apa aku!”

Sakti mempererat pelukannya dibahu Sekar.Sekar mendongakan kepalanya tak mengerti kenapa Sakti bisa bertengkar dengan Emilia.

“Aku romantiskan sayang?”tanya Sakti bibirnya mengecup puncak hidung Sekar. Sekar tambah bingung.

Bingung dengan perdebatan Sakti dan Emilia.

Bingung dengan kecupan Sakti dipuncak hidungnya.

Bingung ...yang paling membingungkan adalah efek dari kecupan sekilas itu terhadap jantungnya yang jadi berdetak tak teratur.

“Kalian berdua membuat Sekar jadi bingung mungkin dipikirkannya kalian berantem beneran,jangan bingung ya sayang mereka berdua dari kecil memang begitu jangan masukin hati ya”Tiara mengerti dengan kebingungan Sekar.

“Bawa istrimu ke kamar Sakti nanti kalau sarapan sudah siap aku panggil”perintah Emira.

“Tapi aku bosen dikamar kak,aku boleh bantu didapur ya!”mohon Sekar.

“Bosen...baru kali ini gue denger pengantin baru bosen dikamar,jangan-jangan Uncle gak bisa muasin aunty nih”goda Emilia matanya teliti memperhatikan Sekar.

Wajah Sekar langsung merona.

“Emi...”tegur Emira.

“Wah uncle jejak dan bekasnya aja nggak ada,gak bisa bikin ya..ckckck...sabar ya aunty ...uncle gelarnya aja playboy tapi kalau urusan begituan nol besar hahaha”suara tawa Emilia membuat yang lainnya kecuali Sekar melotot.

“Emi ...sudah jangan menggoda uncle dan auntymu”Emira menjewer kuping Emilia. Kali ini Sakti yang gelak tertawa.

“Rasain lo sudah tua masih kena jewer,ayo sayang kita balik ke kamar aku mau buktikan ke Emi kalau aku juga bisa bikin jejak malah bisa lebih bagus dari bikinan Randi”Sakti menarik lengan Sekar tapi

ditahan oleh Sekar.

“Jejak apaan sih Ayah..dari tadi aku nggak ngerti?”tanya Sekar dengan wajah polosnya. Sakti garuk-garuk kepala. Emi sudah tertawa dengan suara cemprengnya.

Dika dan Randi senyum-senyum saja. Emira dan Tiara saling pandang tengah bicara dengan mata mereka,tak menyangka Sekar sepolos itu,dan mereka semakin yakin Sekar adalah pilihan yang tepat untuk Sakti.



Jejakku

Baru saja Sakti dan Sekar pulang keapartemen setelah beberapa hari menginap di rumah Tiara. Sakti masuk kekamarnya Sekar kedapur memasukan makanan yang dibawanya dari rumah Tiara ke dalam kulkas. Bell pintu berbunyi Sekar membuka pintu Diana berdiri didepannya.

“Sakti adakan”katanya sembari melangkah masuk tanpa dipersilahkan. Sekar hanya menarik nafas dalam,dilihatnya Diana masuk kamar Sakti.

Lama sekali Sakti dan Diana berduaan dikamar Sakti belum keluar juga akhirnya Sekar memberanikan diri mengetuk pintu kamar Sakti.

Tok..tok..tok..

Sakti muncul diambang pintu.

“Ada apa?”tanyanya.

Sekar memperhatikan dari ujung kaki sampai ujung rambut Sakti dengan mata polosnya. Masih rapi gumam hatinya.

“Ada apa?” tanya Sakti lagi ikut-ikutan memperhatikan dirinya sendiri.

“Cuma mau ngingetin Ayah,hati-hati berduan dikamar dengan yang bukan muhrimnya bisa kesambet setan ntar”katanya dengan kepala dilongokan kedalam mencari Diana. Sakti menjitak kepala Sekar pelan.

“Kebanyakan baca novel nih kayanya,Diana cuma numpang kekamar mandi tau”

“Cuma numpang kekamar mandi kok pintu kamarnya ditutup?”

Sakti menyipitkan matanya memandang Sekar dengan pandangan menggoda.

“Kamu cemburu?” Tanyanya.

“Iish..emang Ayah siapanya aku perlu dicemburuin segala?”tanya

Sekar balik bertanya. Pintu kamar mandi terbuka Diana keluar dari sana.

“Ayo yang kita berangkat sekarang”Diana muncul diambang pintu kamar.

“Ayoklah..Sekar mau dibawain apa?”tawar Sakti .

Sekar menggeleng .

“Enggak usah terimakasih”jawabnya.

Sakti dan Diana meninggalkan Sekar sendirian.



Kuliah hari pertama Sakti langsung yang mengantar Sekar.

“Belajar yang rajin ya,biar bisa jadi sarjana seperti almarhum Bapakmu,biar Ayah bangga nanti menghadiri wisudamu”pesan Sakti.

“Aamiin..pergi ya yah,Ayah hati-hati dijalan”Sekar meraih tangan Sakti mencium punggung tangannya. Sakti meraih kepalanya,

mengecup keningnya sesaat Sekar mematung.

“Kok diem cepet turun,ntar Ayah kesiangan kekantor”suara Sakti mengagetkan Sekar yang barusan tersihir kecupan Sakti dikinginnya. Sekar turun dari mobil

“Hati-hati Ayah”pesannya.

Sakti mengacungkan jempolnya sebelum berlalu dari hadapan Sekar.

“Sekar!!”panggilan seseorang mengejutkan Sekar. Sekar membalikan badannya.

“Eeh kak Rama!!kuliah disini juga kak??”

“Iya ..kamu??”

“He..ehm”Sekar mengangguk.

“Seneng banget ada orang yang aku kenal disini”

“Aku juga seneng ...kamu tinggal dimana sekarang Sekar?”

“Diapartemen Ayah”

“Cuma berdua?”

“He ehm”

“Oohh..”

“Masuk yuk kak”

“Ayok”



Sakti melangkah memasuki sebuah restoran untuk bertemu salah satu pimpinan HANDOYO GROUP. Hanya pertemuan pengenalan saja karena akan ada kerjasama antara peternakan Sakti dengan perusahaan ini yang akan segera membuka pabrik pengolahan makanan berbahan dasar daging sapi,tapi hari ini mereka hanya mengadakan pertemuan ringan sambil makan siang saja.

“Selamat siang pak Andrew kenalkan saya Sakti pratama

putra dari peternakan anak perusahaan PRATAMA GROUP”Sakti mengulurkan tangannya.

“Ooh siang Pak Sakti saya Andrew danar handoyo dari HANDOYO GROUP”Andrew menyambut uluran tangan Sakti.

Andrew mempersilahkan Sakti duduk dan menanyakan ingin pesan apa.

“Maaf pak Sakti ,apa kita pernah bertemu sebelumnya?”Andrew merasa pernah melihat wajah Sakti.

Sakti tersenyum.

“Kata orang siih saya mirip Tom cruise waktu muda pak”

“Ooh iya bener memang mirip Tom cruise..orang tuamu bule dua-duanya Sakti?”

“Ayah saya pak,kalau ibu asli Indonesia”

“Berapa usiamu”

“Dua puluh sembilan pak”

“Waah pemuda ini sudah jadi pimpinan PRATAMA GROUP perusahaan yang besar”

“Sebenarnya tadinya bukan PRATAMA GROUP namanya pak, tapi setelah Ayah menyerahkan perusahaannya dan kemudian digabung dengan perusahaan milik saya sendiri baru dibentuk PRATAMA GROUP”

“Ayahmu masih ada?”

“Ayah sudah meninggal Mamah Alhamdulillah masih ada”

“Sudah beristri?”

Hampir saja Sakti menjawab belum tapi kemudian jadi teringat dengan Sekar.

“Sudah..baru seminggu lalu menikah pak “

“Ooh pengantin baru dong ya ..selamat semoga langgeng sampai

akhir”

“Makasih pak...pak Andrew berapa putranya”
Andrew tersenyum pahit.

“Saya belum menikah”

“Ooh maaf pak”

“Tidak apa-apa ..nah pesanan kita datang setelah makan siang nanti baru kita bicarakan tentang kerjasama kita”

“Ooh ya ya pak”.

Hmm ternyata benar pak Andrew belum menikah gumam Sakti dalam hatinya.



“Sekar. Sekar”Sakti mengetuk-ngetuk pintu kamar Sekar. Sekar melongokkan kepalanya dipintu.

“Apa yah?!”

“Ayah laper kamu nggak masak ya?”

“Tumben nggak makan keluar”

“Ayah lagi males keluar”

“Males males ntar kalau ada yang jemput langsung pergi, masakanku dicuekin”

“Enggak ..Ayah janji bakal Ayah makan”

“Kalo nggak dimakan awas ya,aku nggak bakalan masakini Ayah lagi selamanya”

“Iya iya cepetan dong Ayah laper nih”

“Bantuin!!”

“Iya..”

Sekar mengambil dua potong ayam yang sudah diungkep dari kulkas,satu mangkok kecil buncis dan wortel.

“Aku bantu apa?”tanya Sakti.

“Potong buncis sama wortel nih begini contohnya”dengan cekatan Sekar mencontohkan cara memotong kepada Sakti.

Sakti mencobanya tapi malah keiris jarinya,cepat Sekar meraih jari Sakti yang berdarah mengisap luka yang keluar dari jari Sakti lalu memuntahkannya ketempat cucian piring. Sakti merasa tubuhnya dan hatinya merespon isapan bibir Sekar dijarinya,entahlah tapi Sakti jadi merasa ingin berlama-lama menatap bibir Sekar.

“Iih Ayah baru gitu aja sudah luka,gimana sih??”gerutu Sekar

“Ya akukan biasanya pegang laptop sama polpen kalau pegang ginian kan belum pernah”jawab Sakti.

“Ayah tau nggak sih kata orang kalau cowo pakai celemek didapur itu bisa terlihat seratus kali lebih seksi dari biasanya”

“Masa sih??”

“Iya”

Sakti meraih celemek Sekar yang tergantung didinding dapur lalu mengenakannya.

“Gimana seksi nggak?”tanyanya, Sekar tertawa dengan gelak.

“Iih Ayah aku sampe sakit perut ketawa...bukan gitu maksudnya.. maksudnya itu cowo kalo pinter masak nilainya bertambah dimata cewe ..gitu Ayaahh hhh”

“Tadi ngomongnya nggak gitu perasaan,lagi pula aku gak perlu celemek buat memikat hati wanita,kamu tau kan Ayahmu ini dikelilingi wanita-wanita cantik”dengan bangga Sakti memuji dirinya sendiri.

“Tau aah”Sekar mencibirkan bibirnya.

Ya ampun tuh bibir kenapa menggoda banget siih batin Sakti.

Sakti berusaha mengalihkan perhatiannya sendiri dengan mengaduk-aduk tumisan buncis dan wortel.

“Enak banget baunya”Sakti membaui tumis buncis wortel Sekar.

Sekar mematikan kompor memindahkan tumisan kepiring.

“Ayah duduk sana ini sudah selesai”Sekar membawa masakannya kemeja makan.

Tiba-tiba bell berbunyi saat Sakti baru memasukan suapan pertama kemulutnya.

“Awes loh kalo makanannya ditinggal”ancam Sekar. Sakti tersenyum

“Enggak ..janji”Sakti mengacungkan dua jarinya.

“Mamah??”Sakti terkejut ternyata mamahnya yang datang.

“Sekar ...sayang ini mamah yang datang!”panggil Sakti.

“Mamah”Sekar meraih tangan Tiara dan menciumnya.

“Kalian sedang apa?”tanya Tiara.

“Makan mah..mamah mau makan malam disini juga?”tanya Sekar.

“Enggak ..mamah mau nginep disini”sahut Tiara.

“Nginep disini??mau tidur dimana mam?kamarnya kan cuma dua!”protes Sakti.

“Kaliankan suami istri tidur satu kamarkan,mamah tidur dibekas kamarnya Sekar”

“Tapi mam..”

“Jangan bilang kalian tidur beda kamar ya..mamah nggak akan maafin kalian kalau itu benar”

“Enggak mam..cuma barang-barang Sekar belum sempat dipindahin kekamarku”

“Ya sudah ..selesai makan kita pindahin barang-barang Sekar kekamar kalian”.

Jangan ngadalin buaya ya kalian berdua,aku pengalaman soal ginian gerutu Tiara dihatinya. Tiara kembali teringat dengan

om bulenya,ingat tidur pisah kamar sampai berbulan-bulan diawal pernikahan,tapi Sakti dan Sekar nggak boleh seperti itu aku akan mengawasi mereka terus batin Tiara.

“Mamah nggak ingin ikut makan?”tanya Sekar.

“Mamah sudah makan kalian kenapa jam segini baru makan malam”

“Sekar tadi ngambek nggak mau masakin,jadi bujuk dia dulu terpaksa aku ikut bantuin nih tanganku sampai luka keiris pas motong sayur mam”

“Eeh..nggak nggak..bohong mah”Sekar melotot kearah Sakti.

“Hhh sudah cepet selesaikan makan kalian”Tiara menengahi.

Barang-barang Sekar sudah habis dipindahkan kekamar Sakti.

“Naah sudah selesai,mamah mau istirahat dulu,kalian juga istirahat ya”Tiara masuk kekamar.

“Ayah jangan lewatin batas guling ini ya,aku cape mau cepet tidur”

“Ya sudah tidur sana aku mau keruang kerja dulu”.

Sakti masuk kekamar usai dari ruang kerjanya. Nah loh yang ngelewat in batas guling malahan dia gerutu Sakti saat melihat Sekar tidur dengan memeluk guling pembatas.

Sakti melepas bajunya berbaring disebelah Sekar dengan bertelanjang dada.

Kebiasaan Sekar sejak kecil memakai baju lengan panjang dan bawahan panjang masih tetap dilakukannya sampai saat ini. Sakti jadi teringat malam pertama dirumah mamahnya,ia sempat melihat dada dan paha Sekar yang putih dan mulus. Ingat juga mimpi Sekar tentang dicium pangeran berkuda putih katanya. Mata Sakti mengamati bibir Sekar bibir yang tadi sempat membuatnya berdebar saat mengisap

jarinya. Sakti mendekatkan wajahnya kewajah Sekar.

Sekar bergerak membalikan badannya dengan membawa guling pembatas dalam jepitan kakinya. Berbalik lagi kali ini telentang guling masih dalam pelukannya.

Apa dia mimpi dicium lagi tebak Sakti dalam hatinya.

Pelan Sakti mengambil guling dipelukkan Sekar. Ditariknya Sekar kedalam pelukannya.

Bibir Sakti turun kebibir Sekar. Maaf Sekar aku terpaksa berbuat curang bibirmu sungguh menggodaku aku tak bisa menguasai diriku.

Sakti merasakan bibir Sekar merespon ciumannya. Tapi matanya tetap terpejam.

Sakti memindahkan ciumannya keleher Sekar meninggalkan satu jejaknya disana, jejak pertama sepanjang sejarah percintaannya. Saat Sakti ingin membuka kancing piyama Sekar dan ingin mengecupi dada Sekar tiba-tiba kesadaran kalau Sekar anak angkatnya datang.

Ya Tuhan apa yang kulakukan,berbuat mesum pada anakku sendiri,tapi kami kan sudah menikah aku berhak atas dirinya,dia halal bagiku,tapi dia anak angkatku anak yang diamanahkan Ayahnya kepadaku.

Batin Sakti berperang,Sakti masuk ke kamar mandi mencuci mukanya,mematikan lampu dilangit-langit kamar ,tidur dengan lampu kecil dimeja samping ranjang lebih aman,biar tidak tergoda melihat Sekar batinnya.

Usai subuh berdua Sekar menyisir rambutnya yang tadinya cuma digelung asal diatas kepalanya. Sakti memperhatikannya ingin tahu reaksinya saat melihat bekas kecupan dilehernya.

“Ayah..dikamar Ayah banyak serangan ya?aku digigit dileher sampe biru gini,Ayah siih nggak ngijinin aku sering-sering masuk

kamar Ayah buat bersih”cerocos Sekar.Sakti mengusap dadanya lega,dikiranya Sekar bakal tau itu jejak kecupannya lalu memakimaknya.

Saat sarapan tanda dileher Sekar tidak luput dari perhatian Tiara. Tiara menatap Sakti dengan tersenyum,Sakti membalas senyum mamahnya.

“Mamah berharap cepat mendapat cucu dari kalian”

Uhukk

Sekar tersedak makanannya,cepat Sakti mendekatkan gelas berisi air kemulutnya.

“Pelan-pelan makannya sayang”katanya sambil berlutut disebelah kursi sekar. Sekar menatap malu kearah Tiara karena sikap sok perhatian dari Sakti.

“Habis sarapan mamah langsung pulang,kamarnya jangan diutak atik karena mamah akan sering nginap disini”

Sekar dan Sakti mengangguk berbarengan.



First Kiss

Sakti dan Sekar berbelanja ke super market, dengan sabar Sakti mengikuti Sekar dengan trolinya.

“Ayah ambilin nggak nyampe”katanya saat tidak dapat menjangkau barang yang diinginkannya. Seorang ibu yang memperhatikan mereka bertanya pada Sekar yang didengarnya memanggil Ayah.

“Kamu anaknya atau istrinya dek?”

“Anaknya”jawaban Sekar.

“Istri saya”jawaban Sakti.

Si ibu memandang keduanya dengan bingung.

“Dia istri saya bu,tapi maklum masih ABG jadi masih seperti anak-anak masih suka kolokan ngambekan sikapnya”Sakti menjelaskan,si ibu manggut-manggut. Sekar melotot marah dibilang seperti anak-anak.

Sepanjang menyelesaikan belanja sampai balik ke apartemen Sekar diam saja tak bicara sedikitpun.

“Kenapa?marah dibilang kaya anak-anak?”

Ditahannya tangan Sekar yang ingin masuk kekamarnya usai membereskan belanjaan.

“Enggak “Sekar menggeleng.

“Kalau enggak kenapa dari tadi manyun aja”

“Nggak apa-apa,lepasin”Sekar berusaha menarik tangannya.

Tapi Sakti malah memeluknya.

“Maafin Ayah ya,Ayah sudah janji akan menjagamu,nggak bikin kamu sakit hati”

Tubuh mungil Sekar tenggelam dalam dekapan Sakti. Sekar merasa nyaman dalam dekapan Sakti tapi otaknya mengingatkannya agar tidak larut dengan perasaan yang mulai muncul dihatinya.

“Lepasin”katanya pelan.

“Kenapa?”tanya Sakti.

“Enggak enak”jawabnya lagi.

“Enggak enak?maksudnya enggak enak dipeluk sama aku?”tanya Sakti heran.

“He umm”sekar mengangguk dengan wajah diimut-imutkan. Sakti gelak tertawa mendengar jawaban Sekar, semakin dirapatkannya tubuh Sekar ketubuhnya.

Sekar merasakan dada dan perut Sakti yang berguncang terasa memberi efek aneh pada tubuhnya pada perasaannya apa lagi saat Sakti makin mempererat pelukannya dadanya jadi menempel rapat ditubuh Sakti.

“Kau tahu Sekar baru kamu yang bilang kalau pelukanku enggak enak,biasanya wanita akan ketagihan dengan pelukanku”

Sekar berusaha melepaskan diri tapi Sakti makin kencang memeluknya.

“Aku kan belum jadi wanita,aku kan masih anak-anak”jawab Sekar dengan nada tinggi. Jujur saja Sekar takut debaran jantungnya yang tak menentu akan bisa didengar Sakti.

“Tuh kan benar ngambek gara-gara itu”Sakti menjawab hidung Sekar.

“Iih Ayah lepasin”Sekar meronta berusaha lepas dari pelukan Sakti.

“Kalau aku nggak mau?”tanya Sakti sambil mempererat lagi pelukannya. Sakti bisa merasakan detak jantung Sekar yang tak beraturan.

“Ayah lepasin”pinta Sekar pelan wajahnya mendongak menatap Sakti.

Ya ampun Sekar kalau begini aku bisa nggak tahan juga.

Sakti menurunkan wajahnya.

“Sekar”panggilnya parau. Sekar menatap mata Sakti,otaknya membunyikan alarm bahaya,tapi tubuhnya tak bergerak sedikitpun, bahkan mata dan bibirnya menghianatinya. Matanya kini terpejam, bibirnya terbuka, tangannya mencengkram lengan Sakti, semuanya hanya dorongan dari dalam hati.

Ya Tuhan aku tidak tau ini salah atau benar tapi aku hanya menuruti kata hati batin Sakti.

Bibir Sakti menyentuh lembut bibir Sekar, dirasakannya tubuh dan bibir Sekar menegang kemudian melembut. Sakti mengangkat dan mendudukan Sekar diatas meja makan. Kini kepala mereka sejajar. Tangan Sakti menekan tengkuk Sekar dalam,tangan satunya menelusup masuk kepongung Sekar. Tangan Sekar masuk kedalam rambut Sakti menekan kepala Sakti kearah kepalanya.

Tanpa disadarinya kaki Sekar sudah melingkari pinggang Sakti. Sakti menarik bibirnya dari bibir Sekar menenggelmkan wajahnya dileher Sekar memberikan jejaknya disana tepat disebelah jejaknya yang pertama.

“Ayah” panggilan Sekar itu bagai air es yang menyiram kepala Sakti. Dilepasnya Sekar disekanya bekas ciumannya dibibir Sekar diturunkannya Sekar dari meja.

“Maaf harusnya Ayah tidak berbuat seperti tadi, maaf sudah merebut first kissmu dari seseorang yang mungkin kau cintai, maaf kan Ayah ya Sekar kita bisakan bersikap seakan ini tidak pernah terjadi?”

Sekar hanya mengangguk.

Airmata sudah menggantung dipelupuk matanya.

“Aku kekamar dulu Ayah”cepat Sekar berbalik dan pergi masuk kekamar yang sekarang jadi kamar tempat Tiara bila menginap. Disekanya air matanya pelan.

Sakti mengusap wajahnya, tak menyangka ia bisa hilang kontrol didepan Sekar dan ini sudah kesekian kalinya. Sekar menatap dirinya dicerminkan disentuhnya bibirnya yang terasa bengkak. Mengapa harus Ayah yang mengambil first kissku?...Mengapa harus Ayah yang membuat jantungku berdebar?...Mengapa harus Ayah yang membuatku jadi hilang akal?ini tidak boleh terjadi lagi...oke Sekar seperti yang Ayahmu bilang anggaplah ini tidak pernah terjadi batinnya.

Dirabanya tanda membiru dilehernya..kenapa sama dengan bekas gigitan serangga... Ya Tuhan apa waktu tidur dikamar Ayah aku mimpi dicium Ayah itu bukan mimpi..ini bukan digigit serangga tapi digigit Ayah..ya ampun jadi yang tadi bukan first kissku Ayah sudah mengambilnya tanpa sepengetahuanku.

Sekar keluar kamar mengetok pintu kamar Sakti.

“Ayah...Ayah!”panggilnya tak sabar.

Sakti membuka pintu

“Ada apa?”tanyanya bingung.

“Ini kenapa sama, ini bekas gigitan Ayah juga ya bukan digigit serangga”tanyanya jarinya menunjuk lehernya dengan wajah cemberut.

Ingin sekali Sakti tergelak mendengar pertanyaan Sekar yang polos itu.

“Yang bilang digigit seranggakan kamu sendiri bukan Ayah”jawab Sakti.

“Ih Ayah sudah ngapain aku waktu aku tidur?”

“Cuma cium bibir cium leher kamu pegang dada kamu pegang”

“Aaahhh Ayah stop stop...jangan bilang Ayah udah ambil keperawanan aku”pelek Sekar matanya melotot .

“Ya ampun Sekar seplayboy-playboynya aku enggak bakalan aku ngambil milik orang tanpa permissi”

“Bohong!! Buktinya Ayah ngambil ciuman pertamaku tanpa permissi”

Sakti menggaruk kepalanya.

“Habis kamu tidur sambil nyiumin guling kan mending nyiumin aku”

Mata Sekar membulat wajahnya merah padam karena malu.

“Mimpi dicium pangeran berkuda lagi ya?”goda Sakti.

“Tau aah..aku mau kedapur”rajuknya sembari berlalu dari pintu kamar Sakti meninggalkan Sakti yang menertawainya.



Sekar dan Sakti baru keluar dari apartemen mereka saat tetangga apartemen sebelah juga baru mengunci pintu.

“Pak Andrew!” Sakti merasa tidak percaya melihat Andrew ternyata tetangga apartemennya.

“Eeh Pak Sakti...ooh kita bertetangga rupanya”

“Sudah lama tinggal disini pak Andrew”

“Baru beberapa hari..pak Sakti sendiri”

“Sudah lebih dua tahun pak”

“Ooh..ini..siapa?” Andrew menunjuk kearah Sekar yang berdiri diam disebelah Sakti.

“Ooh kenalin ini istri saya pak Sekar namanya, sayang kenalin ini pak Andrew”

“Masih muda sekali,berapa usiamu Sekar?” tanya Andrew.

“Delapan belas “jawab Sekar.

“Ooh pantesan masih seperti anak-anak” kata Andrew.

Sakti menatap Sekar ingin tau reaksinya disebut anak-anak.

Tapi Sekar diam saja.

“Pak Andrew mau kemana?” tanya Sakti.

“Mau nyari makan malam” jawab Andrew.

“Ooh gimana kalau Bapak ikut saya makan malam dirumah mamah saya,ini kita mau kesana”ajak Sakti.

Mungkin ini saatnya buatku untuk mencoba melaksanakan amanah ayah pikir Sakti.

“Eeh tidak terima kasih saya takut merepotkan”tolak Andrew halus.

“Enggak merepotkan sama sekali pak,mamah saya pasti senang,ayolah pak masakan mamah saya enak loh pak”bujuk Sakti.

“Baiklah”akhirnya Andrew setuju juga.

Andrew duduk disebelah Sakti,Sekar duduk sendiri dibelakang. Andrew mengamati jalanan yang mereka lalui. Jalanan yang terasa

sangat akrab meski perubahan terjadi disana sini.

Mobil berhenti didepan pagar sebuah rumah. Andrew merasa ada yang bergetar dihatinya. Mobil masuk kehalaman berhenti didepan teras luas yang seperti tak asing bagi Andrew.

“Mari turun pak Andrew”Sakti membuka pintu mobilnya. Andrew turun matanya menatap sekitarnya. Suasana yang terasa akrab dihatinya.

“Mari masuk pak”ajak Sakti,tangannya merangkul bahu Sekar.

“Sayang beritahu yang lain kalau Ayah bersama teman Ayah”kata Sakti pada Sekar.

“Ya Ayah”Sekar masuk kedalam lebih dulu.

Masuk keruang tamu mata Andrew langsung tertuju ke foto di dinding, foto keluarga ukuran besar berbingkai emas.

“Sakti..apakah...”

“Andrew...!!”teriakan seseorang mengejutkan Andrew.

“Dika...ya Tuhan...puluhan tahun kita berpisah ...”

“Andrew!!”

“Em...apa akhirnya kalian sampai kepelaminan juga??”

“Iya...ini putri menantu dan cucu kami”tunjuk Emira pada Emilia Randi dan Arjuna putra Emilia dan Randi.

“Emi!!??”

“Hay om..apa kabar??”

“Kalian saling kenal??”tanya Emira.

“Aku pernah nabrak mobilnya pantas waktu itu aku ngerasa pernah ketemu sebelumnya ternyata mirip kamu Em..cuma satu anak kalian?”

“Dua yang satu laki-laki kuliah di Australia”jawaban Dika.

“Ooh..lantas Sakti..apa...”

“Andrew!!”suara panggilan memotong kalimat Andrew. Andrew menatap sipemilik suara. Tatapannya dirasakan Tiara masih sama seperti puluhan tahun lalu. Tak ada yang berubah. Andrew sendiri merasakan getaran yang sama dihatinya seperti dulu saat melihat Tiara. Mereka sama-sama sadar bahwa cinta Andrew kepada Tiara tak pernah pudar.

Emilia menyadari sekarang siapa cinta sejati Andrew,orang yang sangat tak diduganya omanya sendiri Tiara. Keheningan terjadi sesaat.

“Makan malam sudah siap”Sekar masuk keruang tamu memecahkan keheningan di ruang tamu.

“Ayo kita makan dulu,ngobrol dan bernostalgianya nanti setelah makan saja”ajak Sakti. Semua menuju meja makan besar diruang makan.

“Ayo pak Andrew jangan sungkan anggap rumah sendiri,Ayah pasti senang melihat kita berkumpul seperti ini”Sakti berusaha mencairkan suasana. Sakti mengambil piring Sekar menyendokan nasi.

“Ini cukup?”tanyanya, Sekar mengangguk.

“Ikan apa ayam?”

“Ikan”

“Tumis atau sop?”

“Tumis”

“Pake sambel nggak?”

“He umh”

“Ckckckck...hebat aunty bisa merubah uncle segitu cepat.. biasanya uncle yang serba dilayani sekarang hmmm....melayani istri... apa tipsnya aunty?”goda Emilia.

“Berisik lo cempreng”Sakti melotot kearah Emilia

Tiba-tiba Emilia tergelak dengan suara cemprengnya.

“Emi suaramu..maaf ya ndrew”Emira mendelik kearah Emilia.

“Apa sih lo Em nggak sendiri?”tanya Sakti bingung.

“Si uncle habis diservis sama aunty pantesan ...ckckck”

Mata Emilia menatap leher Sekar yang lain ikut memperhatikan juga,wajah Sekar sudah merah merona.

“Emi...lagi makan jangan ngomong jorok”tegur Dika.

“Maaf pah”

“Rasain lo dimarahin”

“Oma marahin juga uncle nih”

“Hhh sudah kalian ini sudah tua-tua masih aja berantem dimeja makan”Tiara menengahi.

Usai makan semua berkumpul diruang tengah. Sekar yang baru selesai membantu bibi membereskan meja masuk keruang tengah.

“Sini sayang!”panggil Sakti.

Sekar duduk dilantai yang beralaskan karpet tebal di dekat kaki Sakti. Tangan Sakti membelai kepalanya lembut.

“Jadi sampai sekarang kamu belum menikah ndrew?”tanya Dika. Andrew mengangguk.

“Om Andrew menunggu cinta sejatinya pah”goda Emilia.

Andrew tersenyum matanya melirik Tiara.

“Mungkin om harus mulai memperjuangkan cinta sejati om lagi!”kata Sakti pelan.

Andrew menatap Sakti.

Sakti tersenyum.

“Saya dukung kalau om mau memperjuangkannya,saya akan bantu,karena saya percaya dengan ketulusan om” kata-kata Sakti membuat yang lain terperangah.

Terutama Tiara.

“Aku senang ada diantara kalian aku seperti menemukan keluarga baru, sangat menyenangkan” Kata Andrew. Emira tersenyum

“Sering-sering kesini ndrew,kami juga senang kamu ada disini semoga kita bisa jadi keluarga sesungguhnya” kalimat Emira membuatnya dihadahi pelototan dari Tiara tapi Emira malah mendedipkan sebelah matanya.

Aku percaya Ayah pasti bahagia bila mamah bersama Andrew,orang yang sangat tulus mencintai mamah batin Emira. Tiara melarang Sakti dan Sekar pulang terpaksa Dika yang mengantar Andrew keapartemennya.

Sekar duduk ditepi ranjang, Sakti berbaring disisi lain ranjang.

“Ayah...om Andrew itu siapa sih,kok pada ngomongin cinta sejati -cinta sejati segala?”

“Om Andrew itu dari dulu cinta sama mamah sampai dia rela mengorbankan dirinya demi mamah dan aku”

“Mengorbankan diri apa sih aku nggak ngerti” Sakti duduk dari berbaringnya. Mulai menceritakan kejadian dimasa lalu orang tuanya yang melibatkan Andrew didalamnya.

“Ooh..so sweetnya..semoga ada seseorang yang mencintaiku seperti om Andrew nanti” Sekar menangkapkan dua tangannya kewajahnya matanya menerawang membayangkan pangeran berkuda putihnya,tapi tiba-tiba Sekar menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kamu kenapa..sakit??”tanya Sakti melihat perubahan mimik wajah dan sikap Sekar yang begitu cepat punggung tangannya menyentuh dahi Sekar .

“Iisssh kenapa pangeran berkuda putih yang kubayangkan wajahnya malah jadi wajah Ayah..iih..Ayah merusak hayalanku sanaa ...” tangan Sekar mendorong dada Sakti.

Sakti tak bisa lagi menahan tawanya. Niat jahilnya timbul melihat kepolosan Sekar.

“Mungkin Ayah memang jodohmu, lihat saja sekarang kita sudah menikah tanpa rencana ya kan??” Sakti memulai kejahilannya.

“Tih nggak nggak ini kan cuma pura-pura kalau pun Ayah lelaki terakhir dimuka bumi nggak akan aku pilih Ayah jadi suami..Ayah kan playboy!”protes Sekar dengan suara tinggi.

“Masa sih...perasaan pas dicium siang tadi asik aja”Sakti semakin suka menggoda. Sekar menutup wajahnya dengan bantal malu karena menyadari juga reaksinya saat dicium Sakti.

Sakti menarik bantal dari tangan Sekar.

“Kenapa...malu??”

“Tih sanaa..aku mau tidur”

Sekar merebut bantal ditangan Sakti berbaring dengan punggung kearah Sakti.

“Nggak usah malu,kalau enak aku cium bilang aja enak aku nggak keberatan kok ngasih kamu ciuman tiap hari lebih dari ciuman juga boleh “Sakti tambah suka menggoda Sekar melihat reaksi Sekar yang ngambek.

“Ayaahhhh jangan ngomong jorok aku masih kecil masih anak-anak tau!!”pekik Sekar sambil tangannya menutup kedua telinganya. Sakti tak dapat lagi menahan tawanya.

Sekar sekar tadi siang aja ngambek dibilang masih seperti anak-anak eeeh sekarang ngaku masih anak-anak hhhhh.



Ada Apa
Dengan Hatiku?

Sekar baru menyelesaikan mandi sorenya ketika bell berbunyi. Dililitkannya handuk ditubuhnya menutupi dari atas dada hingga pahanya.

“Ayah ada tamu..aku habis mandi belum pake baju”teriaknya dari pintu kamarnya. Tapi Sakti belum juga muncul dipintu kamar,terpaksa Sekar masuk kekamar Sakti. Dilihatnya Sakti tidur bertelanjang dada.

“Ayah...ayah bukain pintu”Sekar menggoyangkan lengan Sakti

“hmmm”gumam Sakti matanya masih terpejam.

“Aku belum pake baju,cepatan Ayah yang bukain”

Sakti bangun mengucek-ucek matanya,dipandangnya Sekar yang berdiri didepannya hanya dengan handuk ditubuhnya. Sakti berdiri pikir Sekar ingin keluar membukakan tamu pintu tapi Sakti malah menutup pintu kamar menguncinya lalu mendekati Sekar.

“Eeh Ayah...ayah mau apa?”

“Mau apa??tadi katanya kunci pintu minta dibukain handuknya” tangan Sakti meraih handuk yang melilit tubuh Sekar.

“Iih Ayah bukaan..itu didepan ada tamu bukain pintu”

“Aah males”Sakti berbaring lagi Sekar ditarikny hingga jatuh menimpa tubuhnya.

“Ayah...iih mau ngapain”protes Sekar .

Sakti membalikan tubuhnya hingga kini Sekar dibawahnya.

“A...Ayahhh”Sekar mengerjap-ngerjapkan matanya merasakan beratnya tubuh Sakti yang menindihnya.

“Aku masih mengantuk”Sakti merebahkan kepalanya didada Sekar. Sekar megap-megap merasakan wajah Sakti tepat diantara dua buah dadanya.

Bell berhenti berbunyi.

Sekar merasakan jantungnya seperti berpacu dalam melodi. Entah kenapa mendengar nafas Sakti yang teratur karena tidur Sekar jadi mengantuk juga. Sudah lupa kalau dia cuma pakai handuk tanpa embel-embel lainnya. Tangannya diletakan dipunggung Sakti. Dari dada kebawah tubuhnya ditindih tubuh Sakti.tangan Sakti jatuh disisi tubuhnya tangannya bersinggungan dengan paha Sekar membuat kulit pahanya terasa terbakar ,dirasanya tubuh Sakti sangat berat tapi entah kenapa terasa nikmat juga.

Uuhh kenapa pikiranku jadi gini ada yang salah dengan perasaanku sepertinya batin Sekar.



Tiara yang memencet bell apartemen Sakti merasa bingung karena tidak ada yang membukakan pintu, ditelpon ponsel Sakti nggak aktif, Sekar nggak pernah mau pakai ponsel, kadang Tiara bingung

dengan kepolosan Sekar, jaman sekarang mungkin cuma Sekar yang masih sepolos itu dulu saja aku tidak sepolos Sekar batin Tiara.

Tiara membalikan badannya, dilihatnya tetangga apartemen Sakti tengah membuka kunci pintu.

“Andrew!!?”

“Tiara!!?”

“Eeh aku mau ketempat Sakti tapi orangnya nggak tau kemana”

“Mau menunggu Sakti ditempatku, mungkin sebentar lagi mereka pulang” tawar Andrew. Tiara menatap Andrew dimanik matanya. Ketulusan itu masih sempurna. Cinta itu masih seutuhnya.

Tiara mengangguk, Andrew mempersilakan Tiara masuk.

“Ingin minum?” tawar Andrew, Tiara menggeleng.

“Terima kasih” jawabnya.

Mereka duduk berhadapan tanpa bicara.

“Aku..”

“Aku..”

“Silahkan duluan..”

“Silahkan duluan”

Mata mereka saling pandang sama-sama tersenyum.

“Aku ingin mengucapkan terimakasih karena sudah menyelamatkan aku dan Sakti ndrew”

“Aku pulang ke Indonesia bukan untuk mencari ucapan terima kasih ataupun balas budi darimu Tiara, aku pulang karena aku merasa memang saatnya untuk pulang, pelarianku selama hampir tiga puluh tahun itu ternyata sia-sia” Andrew menarik nafas sesaat.

“Hatiku belum bisa berpaling darimu ..maafkan aku Tiara!”

“Tidak ada yang salah tidak ada yang perlu dimaafkan kau sudah melakukan yang terbaik untuk hidupku, aku berhutang banyak hal

kepadamu”

“Kau tidak pernah berhutang apapun padaku Tiara, semua yang kulakukan untukmu ikhlas dari lubuk hatiku”

Disaat Tiara dan Andrew terlibat percakapan Sakti sudah bangun dari tidurnya.

Terperanjat sesaat saat melihat Sekar tertidur dibawahnya, Sakti berusaha mengingat yang terjadi. Bibirnya tersenyum, niat jahilnya muncul.

Pelan Sakti bangun dari atas tubuh Sekar, Sekar bergerak sedikit mulutnya bergumam tak jelas. Sakti mengangkat tubuh Sekar agar Sekar nyaman dalam tidurnya.

Ditariknya pelan anduk yang melilit tubuh Sekar. Mata Sakti tak berkedip, tubuh kanak-kanak Sekar ternyata memiliki bagian-bagian seperti orang dewasa.

Tanpa dapat ditahan tangan Sakti meremasi buah dada Sekar, mengecupi ujungnya, meninggalkan bekas kecupannya diatas putihnya kulit dada Sekar, mulut Sekar mengeluarkan desahan tapi matanya tetap terpejam.

Sakti menurunkan kecupannya dari dada keperut terus kebawah.

Tiba-tiba Sakti tersadar.

Sekar pasti akan sangat marah kalau aku mengambil miliknya tanpa permisi tanpa ijin, kontrol nafsumu Sakti kau sudah pernah melihat yang lebih dari ini tapi kau mampu bertahan, masa melihat tubuh gadis bau kencur begini kau goyah batinnya.

Sakti menutupi tubuh polos Sekar dengan selimut dikecupnya kening Sekar. Diraihnya ponselnya.

“Mamah” gumamnya.

“Hallo mam dimana?” tanya nya.

“ ... ”

“Mamah ajakin om Andrew kesini, mamah bisakan masakin makan malam, Sekar lagi nggak enak badan soalnya”

“ ... ”

“Ya mam makasih”

Sakti menutup ponselnya.



Sekar terbangun saat merasa ada tangan yang memijit kakinya.

“Mamah!!”

Sekar terjengkit kaget, ia langsung duduk, selimutnya melorot sampai keperutnya.

Wajahnya merah merona saat menyadari mata Tiara menatap dadanya dengan senyum menggoda dibibirnya.

“Kata Sakti kamu sakit sayang”

“Eeh enggak mah bohong” Sekar menggelengkan kepalanya.

“Kecapean kali ya, harusnya pelan-pelan saja, Sekar kan badannya masih muda persis kaya mamah dulu”

“Dulu mamah nikah muda juga?”

“Seumuran kamu, Kak Em yang jodohin mamah sama Ayahnya, beda umur kami dua puluh dua tahun, lebih jauh dari kalian yang cuma sebelas tahun”

“Tapi Ayah awet muda ya mam”

“Ayahmu itu hidupnya selalu sehat, nggak ngerokok, nggak minum minuman keras, nggak pake obat-obatan, olahraga teratur, makanya sampai akhir hayatnya dia tetap sehat, tetap fit”

“Gimana akhirnya mam dan Ayah bisa saling cinta?”

“Mamah yang harus berjuang meyakinkan Ayah karena Ayah waktu itu masih punya pacar tante Donna namanya”

“Sama kaya Ayah Sakti dong punya pacar, tapi Ayah Sakti pacarnya banyak mam” kata Sekar polos.

Tiara tersenyum menyadari kepolosan menantunya.

“Kalau benar cinta maka kita harus bisa memperjuangkannya sayang, perjuangkan dengan segala daya upaya kita”

“Gitu ya mam, seperti om Andrew yang ingin memperjuangkan cinta mama kembali, om Andrew cintanya tulus banget sama mamah aku berharap nanti akan ada orang yang mencintaiku seperti om Andrew mencintai mamah”

“Kamukan sudah punya Sakti sayang, seperti mamah punya Ayah Steven”

“Ooh iya ...hehehehe..lupa mam kalau sudah punya suami” Sekar tersenyum malu. Sakti masuk ke kamar tersenyum ke arah Sekar tapi Sekar memalingkan mukanya.

“Mam jadi nginep?” tanya.

“Enggak takut ganggu kalian” jawab Tiara.

“Mam diantar om Andrew ya”

“Nggak mama naik taksi aja”

“Sudah malam mam, biar om Andrew yang antar ya” Bujuk Sakti.

“Hhhh baiklah..oh ya kunci kamar seberang mamah bawa ya, mamah nggak mau kalau kalian berantem pisah kamar..

Sakti jangan terlalu memaksa Sekar kasian dia sampai kecapean”

“Iya..iya sudah sana mamah pulang om Andrew sudah nungguin”

Andrew dan Tiara keluar dari apartemen Sakti. Sakti masuk ke kamar ditutupnya pintu kamar.

“Ayah curang” rungut Sekar dengan muka marah.

“Curang apanya?” tanya Sakti.

“Aku tidur kenapa Ayah grepe-grepein aku?” tanya senggat.

“Grepe-grepein apa sih?”Sakti bingung dengan bahasa Sekar.

“Ini merah-merah,biru-biru bekas Ayah gigitin kan?”Sekar menurunkan selimutnya sampai keperutnya. Mata Sakti tak beranjak dari dada Sekar.

Ya ampun Sekar kenapa pake diliatin segala siih aku kan jadi...

Seperti baru tersadar cepat Sekar menarik keatas selimutnya dengan perasaan malu juga marah.

“Ayah tadi grepeannya kemana aja??awas ya kalau sampai kedaerah terlarang”Sengitnya.

“Salah sendiri masuk kamarku nggak pake baju”.

“Aah Ayah keluar sana aku mau pake baju”Sekar menggamit pantat Sakti dengan betisnya. Tangan Sakti menangkap betisnya merayapi dari bawah keatas.

Sekar merasa merinding seluruh tubuhnya.

“Aa...ayah mau apa?”tanyanya takut.

Sakti menjitak kepalanya pelan.

“Jangan omes deh Ayah cuma mau mijitin kakimu ,pasti pegelkan karena tadi Ayah tidur diatas badanmu”.

“Tih Ayah tuh yang omes orang tidur digrepein nggak pake minta ijin”.

Sakti naik keranjang posisinya diatas Sekar.

“Ayah mau apa”pekiknya.

“Minta ijin grepein”

“Enggak mau sanaaa aku mau pake baju”Sekar mendorong tubuh Sakti. Sakti duduk diatas ranjang.

“Kalau mau pake baju ya pake aja ,kenapa sih aku kan sore tadi sudah liat semuanya sudah ngerasain juga”goda Sakti.

“Aayaaaahhhh”

Sakti melompat dari ranjang menghindari pukulan Sekar dengan bantal keluar dari kamar meninggalkan suara tawanya.

Sakti masuk keruang kerjanya. Sekar keluar dari kamar ingin mencari makan kedapur tapi bell pintu berbunyi. Dibukanya pintu Diana berdiri disana Sekar membalikan badannya.

“Siapa?” tanya Sakti.

“Tau liat aja sendiri” jawabnya judes sambil masuk kekamar lagi membatalkan rencana makannya. Diana melangkah masuk.

“Keluar yuk yang”

“Sudah malam Di”

“Sebentar aja” regek Diana.

“Tunggu aku ganti baju bentar ya!” pinta Sakti. Sakti masuk kekamar dilihatnya Sekar berbaring sambil memeluk guling.

“Sekar Ayah keluar sebentar ya, mau dibawain apa?” tanya Sakti lembut.

“Nggak perlu” jawab Sekar judes.

Hhhh mungkin dia masih marah karena aku kerjain tadi gumam hati Sakti.

Ya Tuhan ada apa dengan hatiku?

Kenapa rasanya sakit begini?

Rasanya belum pernah aku merasakan yang seperti ini batin Sekar.



Sakti baru pulang dari pergi dengan Diana. Dilihatnya Sekar duduk memeluk lutut disofa ruang tengah. Wajahnya tertelungkup diatas lututnya.

“Sekar. kenapa??” tanyanya lembut.

Sekar menggelengkan kepalanya.

“Marah sama Ayah ya..maafin Ayah ya sudah keterlaluhan sama kamu..maukan maafin Ayah??”Sakti meraih tubuh Sekar kedalam pelukannya.

Sekar mengangkat kepalanya.

“Ayah ..kenapa aku nggak punya ibu,aku jadi enggak punya tempat curhat seperti gadis lain?”tanyanya pelan. Sakti mengeratkan pelukannya.

“Kamu masih punya Ayah Sekar,kamu boleh curhat apa aja sama Ayah”

“Kalau aku mau curhat tentang Ayah masa sama Ayah?”tanyanya polos. Sakti mengernyitkan keningnya.

“Curhat tentang aku,memang aku kenapa??”tanya Sakti.

“Eeh maksudku seandainya!”Sekar baru sadar kalau dia keceplosan.

“Kamu boleh curhat apa aja sama aku Sekar,apa saja..oke”

Tiba-tiba perut Sekar bernyanyi.

“Kamu belum makan?”tanya Sakti.

Sekar menggeleng

“Makan ya”bujuk Sakti.

“Males”

“Nanti sakit”

“Biarin”

“Ayah suapin”

“Pengen nasi goreng buatan Ayah!”rajuknya.

“Haaah..Ayah kan nggak bisa masak Sekar”

“Aku nggak mau makan kalau nggak Ayah masakin”

“Iya..iya..ayo kita kedapur”

Akhirnya Sekar tidak tega juga melihat Sakti seperti orang

linglung didapur, Sekar sendiri akhirnya yang memasak nasi gorengnya.
Dan Sakti yang menghabiskannya.



Aku Ingin Bersamamu

Seleasai kuliah Sekar menemui Rama.

“Kak Rama aku ingin jalan-jalan ke kampung kita dulu, kangen dengan teman-teman di sana, boleh aku ikut kakak ya?” Tanyanya.

“Boleh, ayok naik” Rama menyerahkan helm yang biasa dipakai adiknya saat Rama mengantarnya sekolah ke tangan Sekar.

Tiba di tempat tinggalnya dulu Sekar menuju bekas rumahnya selama beberapa tahun. Seseorang yang sangat dikenalnya baru keluar dari bekas rumahnya.

“Kak Adyt!” panggilnya.

“Sekar! Alhamdulillah ya Allah aku pikir tidak akan bertemu kamu lagi, kata orang di dalam kamu pulang ke kampungmu”

“Teh Euis yang pulang kampung aku tetap disini tinggal sama Ayah angkatku, eeh iya kenalin ini kak Rama, kak Rama ini kak Adyt” Adyt dan Rama saling berjabat tangan.

“Bagaimana kalau ngobrolnya sambil makan bakso sudah lama

aku tidak makan bakso” kata Adyt.

Sekar mengangguk.

“Ayo kak Rama, kakak ikut juga!”

“Eeh maaf aku harus jemput adikku di sekolah, lain kali saja ya” tolak Rama merasa tidak enak hati dengan Adyt.

“Ooh begitu ya, terimakasih ya kak Rama tadi sudah dibonceng”

“Iya sama-sama, aku pergi dulu ya” pamit Rama.

Sekar dan Adyt mengangguk. Seperti akhir pertemuan mereka dulu, kali ini mereka juga duduk menghadapi masing-masing satu mangkok bakso dan teh es.

“Kapan tiba di Indonesia kak?” Tanya Sekar.

“Tadi pagi, aku langsung ingat kamu”

“Sudah lulus?” Tanya Sekar.

“Belum, cuma liburan, aku kangen sama kamu!”

Sekar tersenyum.

Tiba-tiba mobil yang sangat dikenal Sekar parkir didekat gerobak bakso.

“Kamu ayah cari di kampus kata temenmu pergi sama Rama, kenapa pergi tidak ijin Ayah dulu, untung Ayah ingat Rama teman satu kampung kamu disini” Sakti mengomeli Sekar.

Adyt berdiri dan membalikan tubuhnya merasa mengenali suara yang didengarnya.

“Uncle!?” Adyt terpana tidak percaya unclenya yang tengah mengomeli Sekar.

Sakti tidak kalah kagetnya.

“Adyt! Kok bisa sama Sekar disini?” Tanya Sakti.

“Uncle kenal Sekar? Dia calon pacar aku uncle!”

Kata-kata Adyt membuat Sakti dan Sekar saling pandang.

“Sebaiknya kita pulang, kita bicara di rumah saja Adyt, Sekar masuk mobil” perintah Sakti. Sekar menurut.

Sekar melihat kilatan marah dimata Sakti, kilatan yang sama yang pernah diliatnya beberapa tahun lalu saat dia terluka karena sepedanya tersenggol motor Adyt, dan menolak diantar berangkat sekolah karena lebih memilih pergi dengan Rama.

“Uncle dan Sekar?”

“Kita bicara di rumah oma saja ya, uncle duluan” Sakti masuk ke mobil meninggalkan Adyt yang masih bingung.

“Sejak kapan kamu kenal Adyt” tanya Sakti dingin.

Sekar sampai merinding mendengar suara Sakti.

“Dari SMP”

“Kenapa tidak pernah cerita, padahal kamu sudah lihatkan foto Adyt dirumah mamah? Sudah tahukan Adyt keponakan aku, apa yang membuatnya berpikir kamu calon pacarnya? Apa kamu selama ini sudah memberinya harapan? Kalau iya kenapa kamu menerima pernikahan ini, kalau kalian saling mencintai kenapa kamu tidak terus terang dari awal biar mamah dan kak Em tidak memaksa kita menikah?” Pertanyaan Sakti yang beruntun membuat Sekar pusing, perasaannya jadi tertekan.

Sekar hanya diam tidak menjawab, air mata sudah membasahi pipinya.

“Jawab Sekar!!” Sakti berteriak dan menghentikan mobilnya mendadak.

Sekar menggeleg-gelengkan kepalanya.

“Ayah pertanyanannya kebanyakan aku bingung jawabnya” suaranya lirih terdengar diantara isakannya.

Ya ampun Sekaaarrrr..

Sakti meremas rambutnya.

Diraihnya Sekar dalam pelukannya.

“Maafin Ayah ya, Ayah cuma kaget dengan apa yang terjadi saat ini, sudah jangan nangis lagi, tapi kita perlu bicara berdua sebelum kita ke rumah mamah”

Sekar mengangguk.

“Jawab pertanyaan Ayah dengan jujur Sekar”

Lagi Sekar mengangguk.

“Apa kamu mencintai Adyt?”

Sekar menggeleng cepat.

Sakti menarik nafas lega entah kenapa Sakti juga tak memahaminya.

“Apa kamu pernah memberi harapan padanya?”

Sekar menatap Sakti.

“Memberi harapan itu seperti apa Ayah?” Tanyanya polos.

Sakti diam sesaat.

“Bersikap seakan kamu mencintainya!”

Sekar menggeleng.

“Aku tidak mengerti, tapi aku bilang kalau aku cuma ingin berteman”

“Pernahkah Adyt mengatakan mencintaimu?”

Wajah sekar memerah

“Dia minta aku menungguanya pulang dan saat itu dia akan melamarku”

“Kamu berjanji menungguanya?”

Sekar menggeleng lagi.

“Aku bilang aku masih ingin kuliah biar bapak dan Ayah senang, aku bilang belum ingin memikirkan yang lainnya”

“Tadi apa kamu sudah cerita kalau kita sudah menikah?”

Sekar menggeleng.

“Belum sempat, tapi Ayah sudah datang”

“Apa kau ingin bersamanya?”

Sekar menggeleng lagi.

“Aku ingin bersama Ayah” jawabnya. Sakti memeluknya.

“Ayah juga tetap ingin bersamamu menjalankan amanah Ayahmu untuk menjagamu”

Sekar mendongak.

“Hanya karena alasan itu?” Tanyanya, Sakti menunduk menatap mata Sekar.

“Maksud pertanyaanmu apa Sekar?”

Sekar menggeleng menundukan wajahnya dalam. Ada yang menggores di dalam hatinya, entah apa tapi terasa sakitnya. Sakti melepaskan pelukannya.

“Kita kerumah mamah sekarang, kita tidak tahu apa yang akan terjadi di sana, tapi apapun yang terjadi jangan lepaskan tanganku mengerti!!” Sekar mengangguk. Sakti menjalankan mobilnya lagi.



Semua berkumpul di ruang tengah. Tiara, Emira, Dika, Emilia, Randi, Adytia, Sakti, dan Sekar. Sakti menggenggam erat jari Sekar.

“Bisa tolong jelaskan ada hubungan apa uncle dengan Sekar?” Tanya Adytia, matanya menatap tajam ke genggaman tangan Sakti dan Sekar.

“Sekar istri unclesmu Adyt” Emira yang menjawab.

“Bagaimana mungkin!? Sekar kamu bilang ingin memikirkan kuliahmu dulu, ingin membuat almarhum bapakmu, dan ayah angkatmu bahagia, makanya kamu menolakku, tapi kenapa kamu menikah dengan uncle ku, kalau aku tahu kamu mau cepat menikah, aku akan

melamarmu sebelum pergi ke Australi!” Adyt menatap tajam ke arah Sekar.

“Pernikahan ini bukan keinginan Sekar Adyt, oma dan mamahmu yang memaksanya” Tiara berusaha meredakan kemarahan Adyt.

“Kenapa oma dan mamah memaksanya?” Tanya Adyt menurunkan nada suaranya.

“Karena...karena menurut kami Sekar yang terbaik untuk unclemu” jawab Tiara.

“Sekar memang yang terbaik oma, tapi uncle bukan yang terbaik untuk Sekar, uncle itu playboy pacarnya dimana-mana!”

“Adyt jaga bicaramu dia unclemu, kamu wajib menghormatinya” sergah Dika marah pada putranya.

“Biarkan saja Mas dia menumpahkan kemarahannya” Sakti berusaha menenangkan Dika.

“Aku tidak rela kalau uncle menyakiti hati Sekar, aku tidak rela kalau itu sampai terjadi aku akan merebut Sekar dari uncle, uncle harus tahu itu!” Adyt menarik nafas sesaat.

“Aku akan kembali ke Australi, aku ingin cepat menyelesaikan kuliahku biar aku bisa tinggal disini lagi, aku permisi tidak ada yang ingin kukatakan lagi”

Adyt masuk kekamarnya.

Tinggal keheningan yang ada didalam ruangan tengah.

Andai aku tahu Sekar sangat berarti buat Adyt mungkin tidak akan pernah aku menjodohkan Sekar dengan Sakti, Adyt benar Sekar memang yang terbaik, pernikahan ini seakan tidak adil bagi Sekar. Emira menatap Tiara pandangan mereka bertemu, mereka tahu mereka sama-sama menyesali yang sudah terjadi.

“Hhhhh Sakti semua keputusan ada ditanganmu, jika kamu

ingin Sekar tetap bersamamu maka rubahlah sikap playboymu sebelum semuanya terlambat, jika tidak, mamah tidak tahu apa yang akan terjadi”

Tiara menatap Sakti yang hanya diam membisu tangannya masih erat menggenggam jari Sekar.



Sakti duduk termenung di ruang kerjanya, merenungi kejadian hari ini. Merenungi kata-kata Adyt. Sekar memang terbaik untukku tapi apa aku terbaik untuknya. Ini memang tidak adil bagi Sekar. Tapi aku tidak bisa melepasnya aku terikat janji dengan almarhum Bapaknya.

Apa cuma itu alasannya?.

Apa cuma itu alasannya, pertanyaan Sekar tadi siang tak bisa dijawabnya karena Sakti memang tidak tahu jawabannya.

Tok tok tok

“Ayah..”

“Masuklah!!”

“Makan malam sudah siap”

“Ya tunggu sebentar”

Sakti beranjak dari kursinya.

Mereka makan dalam diam sesekali Sekar melirik Sakti. Sekar merasa Sakti seperti melamun.

Bell berbunyi.

“Sekar kalau ada yang mencari Ayah katakan Ayah tidak ada”

Sekar mengangguk.

“Ayah belum pulang dari rumah mamahnya”Sekar lebih dulu bicara sebelum Diana masuk. Langsung ditutupnya pintu tak memperdulikan protes Diana.

Sekar masuk ke kamar dilihatnya Sakti berbaring bertelanjang dada, Sekar sudah tidak risih lagi melihat Sakti seperti itu karena

memang sudah kebiasaannya begitu. Sakti memijit-mijit kepalanya yang terasa sakit.

“Ayah sakit?” Tanya Sekar cemas.

“Tidak cuma pusing sedikit”

“Aku pijitin ya” tawarnya.

“Tidak usah, Ayah nggak apa-apa” tolak Sakti. Tapi Sekar tetap mendekat diangkatnya kepala Sakti keatas pangkuannya. Tangannya lembut memijit dahi Sakti.

“Enak yah?”tanyanya.

“He um”jawab Sakti dengan mata terpejam. Sekar mendengar nafas Sakti yang teratur. Pelan dipindahny kepala Sakti kebantal.

Dipandangnya wajah Sakti yang tertidur lelap.

Bukan salah Ayah kalau Ayah playboy, Ayah memang ganteng banget nggak ada duanya batin Sekar.

Sekar berbaring disebelah Sakti. Jari Sekar menelusuri wajah Sakti dari rahangnya hingga kebibir.

Tiba-tiba tangan Sakti menggenggam tangannya matanya terbuka menatap ke arahnya.

“Ada apa?” Tanyanya.

“Ehm Ayah ganteng” jawabnya

“Heehh..baru sadar kalau Ayah ganteng ya??” tanya Sakti

“Hehehehe...”Sekar terkekeh malu.

Sakti memiringkan tubuhnya. Jarinya menoen pipi Sekar.

“Sekar juga cantik”pujinya.

Wajah Sekar memerah.

“Ayah bohong!!”

“Beneran..ni mata kamu bulat cemerlang seperti bintang”Sakti menyentuh mata Sekar dengan jarinya.

“Hidungmu mancung, pipimu tembem, bibirmu...bibirmu....” Sakti mendekatkan wajahnya Sekar memejamkan matanya. Dirasakannya bibir Sakti lembut mengecupi bibirnya.

“Aku tergila-gila dengan bibirmu kamu tahu Sekar, bibirmu manis memabukan” Sakti tersenyum menatap Sekar.

Sekar balas tersenyum.

“Aku sayang sama Ayah”katanya jujur.

Sakti tersenyum.

“Ayah juga sayang sama Sekar”

“Aku ikhlas kalau Ayah mau grepein aku”

“Heeh yang bener?”

“Akukan istri Ayah,Ayah berhak atas diriku”

“Kau memang yang terbaik buat Ayah,tapi Ayah bukan yang terbaik untukmu”

“Walaupun Ayah bukan yang terbaik tapi aku tetap ingin bersama Ayah”.

“Sekar!!” Sakti naik keatas tubuh Sekar. Wajah mereka begitu dekat.

“A..Ayaahh!”

Bibir sakti melumat lembut bibir Sekar,lidahny bermain-main dirongga mulutnya.

Sekar sudah pasrah apapun yang akan terjadi nanti,yang dia tahu saat ini dia hanya ingin selalu dekat dengan Sakti itu saja. Sekar merasa tubuhnya terasa panas karena sentuhan Sakti. Tangan Sakti membuka kancing piyamanya melepas bagian atas piyama dan dalamannya. Sakti menundukan kepalanya bibirnya menyentuh ujung buah dada Sekar,Sekar menggigit bibirnya.

“Ayaaahh!!”desahnya pelan.

“Katakan jangan sebelum terlambat Sekar”Sakti berbisik ditelinga Sekar.

Bibirnya mengecup bawah telinga Sekar.

“Ayaahh!!”

“hmmmm..apa kau ingin aku berhenti??”

Sakti mengangkat kepalanya dari leher Sekar ditatapnya wajah Sekar.

“Apa akan terasa sakit Ayah??”tanyanya polos. Sakti tersenyum.

“Kata orang begitu”

“Ayah sudah pernah??”

Sakti menggeleng.

“Aku memang playboy tapi kau harus tau aku masih perjaka tingting”jawaban Sakti membuat mata Sekar membulat lalu gelak tertawa,buah dadanya berguncang saat dia tertawa Sakti meraihnya menangkap dengan dua tangannya.

“Kenapa tertawa??”tanya Sakti.

“Ayah lucu...”jawab Sekar.

Sakti memainkan tangannya didada Sekar.

“Jadi Sekar maunya gimana mau malam pertamanya sekarang apa nanti?”tanya Sakti. Jujur sebenarnya Sakti ingin tertawa apa ada pasangan lain yang mau malam pertama negosiasi dulu seperti mereka.

“Ayah maunya gimana?”

“Ayah terserah Sekar saja”

“Emang Ayah rela ngelepasin tangan Ayah dari badan aku sekarang?”

“Kau sudah mulai bisa menggoda ya Sekar!!”

“Ayah harus janji dulu nggak boleh playboy lagi!!”

“Kenapa??”

“Kenapa??aaah nggak ada malam pertama-malam pertamaan kalau Ayah nggak mau janji”Sekar mendorong lengan Sakti agar turun dari tubuhnya. Tapi Sakti malah menenggelamkan wajahnya didada Sekar.

“Ayaaahh lepasin”rajuk Sekar.

“Enggak mau”tangan Sakti masuk kebalik celana Sekar.

“Ayaah harus janji kalau enggak aku mau cari orang lain aja yang nggak playboy kaya Ayah”tangannya memukul tangan Sakti yang masuk kedalam celananya.

“Mau cari orang lain??”

“Kenapa??kitakan nikahnya pura-pura Ayah sesuka hati pergi-pergi sama tante Diana,aku juga mau sesuka hati pergi-pergi dengan siapa saja”pekik Sekar tertahan.

“Jangan coba-coba karena aku akan menghajar habis lelaki yang mendekatimu,tidak perduli dia keponakanku sendiri”ancam Sakti.

Kilatan dimata Sakti terlihat lagi. Sekar menyipitkan matanya menatap langsung kemata Sakti yang masih menindih tubuhnya.

“Ayah cemburu?”tanyanya bibirnya tersenyum.

“Emang Sekar tau cemburu seperti apa?”

“Seperti aku marah tiap liat Ayah sama pacar-pacar Ayah”jawabnya polos.

Sakti tersenyum.

“Jadi sekarang kita tau siapa yang cemburu kan?”

Sekar menutup mulutnya dengan tangannya.wajahnya merah merona. Aduuuh kenapa pakai keceplosan segala iih malu-malu in batinnya. Sakti berguling membawa Sekar diatas tubuhnya.

“Ayah janji nggak akan playboy lagi,Ayah janji nggak akan

bikin Sekar sakit hati,Ayah janji akan menjaga Sekar dengan sepenuh hati”ucap Sakti. Sekar tersenyum.

“Sekar pegang janji Ayah”katanya Senang.

“Sekarang beri Ayah ciuman”perintah Sakti.

“Haah enggak ah..malu”Sekar menggelengkan kepalanya.

“Masa malu...”Sakti berguling lagi menindih tubuh Sekar.

“Sekarang jawab..malam pertamanya mau sekarang apa nanti?”tanya Sakti berbisik ditelinga Sekar bibirnya mulai mengecupi leher Sekar. Tangannya yang satu meremasi dada Sekar yang satu lagi menarik lepas celana Sekar.

“Apa perlu jawaban lagi?”tanya Sekar menggoda.

“Kau benar-benar sudah pintar menggoda Sekar ,aku akan membuatmu memohon ampun kepadaku kita lihat saja”Sakti menyergap bibir Sekar.

Airmata Sekar menetes saat hal yang paling berharga miliknya sudah menjadi milik Sakti.Sekar merasakan sensasi aneh dalam tubuhnya ada rasa sakit tapi juga rasa nikmat yang luar biasa.



Aku Mencintaimu

Sekar terbagun mencium harumnya aroma ayam goreng. Dililitkannya selimut tubuhnya, setelah mencari-cari bajunya tidak ada.

Aduuhh

Ada yang terasa sakit dibagian bawah tubuhnya.

Tapi bau ayam goreng sungguh menggodanya.

Sekar berjalan terseok dengan menyeret selimutnya.

Dilihatnya di dapur Sakti tengah mengaduk-aduk sesuatu di wajan, ponsel dijepit di antara telinga dan bahunya.

“Garam sudah”

“ ... ”

“Gula sudah”

“ ... ”

“Iya sudah semua mam”

“ ... ”

“Ooh dicicipin..bentar”

Sakti mengambil sedikit masakannya.

“Ehmm..enak mam..thanks mam love u muaccchh”

“...”

“Iya nanti salamnya aku sampein mam bye”

Sakti memindahkan masakannya ke piring.

Mengangkat ayam goreng dari penggorengan lainnya.

Melepaskan celemeknya.

“Baunya enak Ayah”Sakti terjengkit kaget mendengar suara

Sekar.

“Sejak kapan di sini?” Tanyanya.

“Sejak tadi, Ayah masak apa siih?” Tanyanya penasaran.

“Tidak tahu apa yang penting matang dan enak!!”

“Kata siapa enak?”

“Kata aku”

“Tih kepedean memuji diri sendiri”

“Biarin, kan yang penting pede”

“Bajuku tadi malam di mana Ayah?”

“Aku masukan ke tempat cucian”

“Aku mau mandi dulu baru sarapan”

Sakti memasukan makanan ke bawah tudung saji dimeja.

“Ayo mandi!!”

“Ayahkan sudah mandi!”

“Sudah tadi pas mau subuh, tapi mau mandi lagi, gerah habis masak!”

“Aku kok nggak dibangunin subuh Ayah?”

“Sudah aku bangunin, tapi kamunya nggak bangun-bangun”

“Cape Ayah, pegel-pegel”

“Berendam pake air hangat bentar pasti seger” kata Sakti tangannya melepas selimut yang melilit tubuh Sekar. Sekar mencengkram erat selimutnya.

“Kenapa?” Tanya Sakti bingung.

“Malu” jawab Sekar dengan wajah memerah.

“Enggak usah malu” Sakti melepaskan cengkraman tangan Sekar di selimut menarik lepas selimutnya.

Tapi pikiran mesum sakti langsung muncul begitu melihat tubuh polos di depannya. Diangkatnya tubuh Sekar direbahkan diranjang.

“Ayah aku kan mau mandi kenapa dibawa keranjang?” protes Sekar.

“Mandinya ntar aja,sekali lagi ya”Sakti melepas baju dan celananya. Sekar melotot.

“Ayaahh..aku cape pegell” pekiknya.

“Nanti pegelnya nggak berasa kalau sudah keenakan”jawab Sakti.

“Iih Ayah ngomongnya jor.....hmmpppp”

Sakti sudah tidak sabar lagi. Dicuminya dengan rakus bibir Sekar. Bibir dan tangan Sakti mencumbui ujung payudara Sekar .

“Ayah!!”

“Hmmm”

“Kata orang kalau ini dipegang-pegang laki-laki bisa tambah besar,bener yaAyah?”Sekar menunjuk payudaranya,Sakti menghentikan kegiatannya sesaat . Kepalanya menggeleng.

“Ayah tidak tahu,tapi kalau benar baguslah Ayah suka kalau punyamu tambah besar”

“Iih kalau tambah besar kan cape bawanya Ayah!!”rungutnya manja tangannya memukul lengan Sakti pelan.

“Kalau kamu cape bawanya nanti biar Ayah yang bawain”

Sekar tergelak.

“Tih Ayah lucu cocok nih jadi pelawak”.

“Nggak apa-apa dibilang pelawak asal bisa bikin Sekar senang”

Tangan Sakti merayap kebagian bawah tubuh Sekar.

“Disini masih sakit nggak?” tanya Sakti.

“He um” Sekar mengangguk.

“Sakit tapi enak ya?”

Wajah Sekar memerah.

“Tih Ayah jangan ngomongin gitu malu aah”

“Ya sudah kalau gitu kita mulai banyak kerja dari pada bicara “

Sekar ingin menjawab lagi tapi bibir Sakti sudah membungkam mulutnya.

Tangan Sekar memeluk erat punggung Sakti kedua kakinya menjepit kuat pinggang Sakti.

“Benerkan ayah bilang kalau udah keenakan pegelnya ilang” goda Sakti sambil merapikan rambut yang basah karena keringat didahi Sekar.

“Tih Ayah pegel ya tetep aja pegel kalau enaknya udah ilang” rajuk Sekar sambil memukul dada Sakti pelan.

“Kalau gitu kita enak-enakan aja seharian”

“Tih nggak mau ...cape Ayaahhhh...aku mau mandi mau makan laparr” rajuk Sekar manja.

“Kamu tau nggak kamu sudah merusak momen romantis yang aku bayangkan dan rencanakan?”

Sekar menelengkan kepalanya.

“Moment romantis apaan?” tanyanya bingung.

“Aku sudah buat rencana habis masak bangunin kamu dengan

nampan berisi sarapan jadi kita sarapan diatas tempat tidur”

“Emang yang begitu romantis ya Ayah”

“Hahahaha nggak tau juga siih..ayolah kita mandi sekarang!”



Tiara mendorong trolis belanjanya pelan, tangannya menggapai barang dirak paling atas tapi tidak tergapai, sebuah tangan mengambil barang itu lalu menyerahkan ketangannya.

“Andrew!!”

“Seperti dejavu bukan Tiara?”tanyanya.

Tiara mengangguk tersenyum.

“Biar aku yang dorong trolimu”Andrew mengambil alih trolis dari tangan Tiara.

“Terima kasih”

“Andai bisa aku ingin setiap hari seperti ini Tiara,berada disampingmu menemani hari-harimu”Andrew menatap dalam kemata Tiara.

“Aku tidak tahu harus berkata apa ndrew,biar waktu yang akan bicara”

“Aku hanya takut waktu tidak akan memberiku waktu lagi,tapi aku tetap senang kau masih memberiku kesempatan untuk dekat denganmu seperti ini melihat senyummu berbincang denganmu,cukuplah ini bagiku Tiara”

Ada keharuan menyusup dihati Tiara,

Tiara jadi teringat janjinya pada Steven untuk menikah lagi.



Sakti terperanjat melihat Bianca memasuki ruangnya.

“Bi...lama nggak ketemu apa kabarmu”Sakti memeluk Bianca,Bianca mencium kedua pipinya.

“Aku sudah cerai beb”

“Hah...secepat itu pernikahan kalian berakhir”

Bianca mengangkat bahunya.

“Tak ada lagi yang bisa dipertahankan”

“Apa masalahnya Bi..maaf bukannya aku mau ikut campur”

“Suamiku bangkrut beb,apa lagi yang bisa kuharapkan dari suami yang bangkrut”

“Tapi pernikahan bukan cuma soal materi kan Bi”

“Kau lupa aku menikah karena dijodohkan beb,jadi apa lagi alasannya kalau bukan materi”

Disaat Sakti tengah berbincang dengan Bianca, diluar Sekar sepulang kuliah berniat mengajak Sakti makan siang bareng, sekar menemui sekretaris Sakti.

“Cari siapa dek?”tanya Ami sekretaris Sakti.

“Pak Saktinya ada mbak?”

“Ada tapi lagi ada tamu,adek sudah ada janji sama pak Sakti”

Sekar menggeleng.

“Kalau gitu tunggu aja dek sampai tamu pak Sakti pulang.. silahkan duduk”

Sekar duduk disofa tangannya membolak balik majalah yang ada dimeja.

“Mbak numpang ke kamar mandi di mana ya?”tanya Sekar. Ami menunjukan arah ke kamar mandi.

Saat Sekar keluar dari kamar mandi dilihatnya Sakti ke luar dari ruangnya dengan seorang wanita bergayut manja di lengannya. Sekar mematung ditempatnya, matanya nanar menatap punggung Sakti dan wanita yang bergayut di lengannya.

Sekar pulang dengan perasaan sakit dihatinya. Tega sekali Ayah

mengingkari janjinya. Tega sekali Ayah berbuat begini.

Tega

Apa aku yang salah terlalu berharap pada Ayah sedang Ayah tidak pernah sekalipun bilang cinta, mungkin buat Ayah semua ini hanya bagian dari sandiwara.



Sakti ternganga melihat keadaan kamar yang berantakan tisu bekas bertebaran di mana-mana, di ranjang, di lantai juga.

Sekar terlihat tidur meringkuk masih dengan pakaian yang dipakainya tadi pagi saat berangkat kuliah.

Terdengar isakan dari mulutnya, bahunya bergetar tiap terisak. Ada apa dengan Sekar? Pelan Sakti memunguti tisu yang bertebaran di lantai kamar memasukannya ke tempat sampah.

Diraihnya bahu Sekar, airmata masih ada di pipinya, bantalnya basah.

“Sekar..ada apa..Sekar!!”

Sekar membuka matanya, ia terlompat bangun dari tidurnya, kedua tangannya memukul-mukul Sakti.

“Aku nggak mau ketemu Ayah, aku benci sama Ayah, Ayah ingkar janji!” Pekik Sekar, tangan mungilnya memukul-mukul ke arah Sakti.

“Ayah salah apa?”Sakti menangkap kedua tangan Sekar.

“Ayah salah apa? Ayah nggak sadar Ayah salah apa.. huuuuuu...!!”

“Ayah benar-benar nggak tau salah apa,Sekar bilang ke Ayah,Ayah salah apa!!”

“Ayah janji nggak playboy lagi tapi tadi siang

Ayah gandengan mesra sama cewe cantik huuuuuu”

“Sekarang liat dimana?”

“Dikantor Ayah!!”

“Sekarang tadi siang ke kantor Ayah??”

“Yaajajajajajaj..pokoknya aku marah sama Ayah marah...marah...marajajajajajaj...huuuuhuuuuu”pekiknya.

Sakti menarik nafas dalam.

“Dia cuma teman lama Ayah”

“Teman lama!!!gandengannya mesraaaa...Ayah bohong!!huuhuuu”

“Ayah harus gimana supaya kamu percaya”

“Nggak tau..huuhuuuu”

Sekarang turun dari ranjang membuka pintu kamar.

Cepat Sakti menghalangi.

“Mau kemana??” Tanya Sakti.

“Kemana aja..minggir!!”

Jawab Sekarang sengit.

“Kamu nggak boleh kemana-mana!!”

“Ngapain aku disini,nggak ada yang sayang sama aku,nggak ada yang cinta sama aku huuhuuu”

Sakti memeluk Sekarang erat.

“Ayah sayang kamu,Ayah cinta kamu,jangan pergi ya”

“Ayah bohong huuhuuu”

“Demi Tuhan Ayah sayang kamu,Ayah cinta kamu,percaya sama Ayah ya,Ayah mohon!!”Sakti mempererat pelukannya.

“Aku nggak percaya !”

“Ayah harus bagaimana supaya Sekarang percaya hmmm?”tanya Sakti lembut,diangkatnya dagu Sekarang.

“Aku mencintaimu Sekarang bukan sebagai Ayah pada anaknya, tapi

cinta seorang pria pada wanita, bahkan cinta itu sudah aku rasakan saat kau masih SMP, aku berusaha membunuh rasa itu, menikmati hidupku bersama banyak wanita disekelilingku, mengenalkan mereka kepada mamah sebagai calon istriku, tapi mamah menolak semua calon istri pilihanku, sampai kau hadir di sini dan mamah memilihmu sebagai istri pilihannya untukku” Sakti menarik nafas sesaat.

“Aku mencintaimu dari dulu hingga sekarang, aku ingin tahu apa kau juga mencintaiku Sekar??”

Sekar mendongakkan kepalanya, tangannya melingkari leher Sakti, dijinjatkannya kakinya.

“Aku juga cinta Ayah”

Dilekatkannya bibirnya keatas bibir Sakti. Sakti mempererat lagi pelukannya.

Bibirnya meladeni setiap kecupan, isapan, dan gigitan Sekar di bibir dan lidahnya.

Tiba-tiba perut Sekar bernyanyi. Sekar tersenyun malu

“Sekar belum makan” tanya Sakti lembut. Sekar mengangguk.

“Belum dari tadi siang”

“Sekarang kita mandi ya, nanti kita makan keluar” bujuk Sakti.

“He..umm” Sekar mengangguk lagi.

“Sini Ayah bukain bajunya”

“Nggak mau”

“Kenapa?”

“Ayah modus”

“Biarin..kan modusin istri sendiri ini” jawab Sakti tangannya sudah melewati baju Sekar dan benar apa yang dibilang Sekar.

Begitu melihat buah dada Sekar yang menggantung didepan matanya tubuh Sakti langsung bereaksi.

Tangannya langsung meremasi buah dada Sekar.

“Tuh kan benar aku bilang Ayah modus” gumam Sekar.

“Aku nggak tahan tiap liat ini” Sakti menjawab ujung buah dada Sekar. Mengangkat tubuh Sekar ke ranjang.

“Ayahh!!” protes Sekar.

“Sebentar aja”

“Enggak mau!!”

“Enggak mau apa”

“Aku lapar!!”

“Ayah juga lapar”

“Kita mandi terus makan”

“Ayah mau makan yang ini dulu”

“Tih Ayah omesnya kebangetan”

“Biarin”

“Cepetan ayah”

“Gimana mau cepet kalau kamunya ngomong mulu”

“Ya udah aku diem sekarang”

“Jangan kaya patung gitu dong nggak enak tau”

“Tadi katanya suruh diem”

“Mulutnya yang diem bukan badannya”

“Bawel banget sih Ayah”

“Ini kalau ngomong terus kapan mulainya mana perutmu nyanyi mulu lagi”

“Aku kan sudah bilang kalau aku laper”

“Makanya diem biar cepat kelarnya”

“Katanya jangan diem Ayah plin plan nih”

“Sekaarrrrr mulutmu yang diem, ooh gini aja deh biar diem”

Sakti membungkam mulut Sekar dengan ciumannya.



Triple Date Jilid 2

Tiara duduk sendiri di kamar dipandanginya foto Steven di tangannya. Rumah terasa begitu sepi. Emira dan Dika hanya sesekali mengunjungi. Sakti dan Sekarpun begitu. Emilia dan Randi sudah menempati rumah mereka sendiri.

Tiara teringat pembicaraannya dengan Steven tentang hari tuanya yang akan kesepian setelah anak dan cucu mereka menikah dan memiliki keluarga mereka sendiri.

“Aaay ternyata benar yang Aay khawatirkan,sekarang aku sendirian kesepian dirumah sebesar ini”

Tiara menarik nafas dalam.

“Aay..aku ingin cepat bertemu Aay lagi...aku kangen sama Aay”.

Tiara seperti mendengar lagi kata-kata Steven yang memintanya berjanji untuk menikah lagi.

“Aku tidak tahu Aay apa aku sanggup melaksanakan janjiku, apa aku bisa hidup dengan lelaki lain selain dirimu”.

Tiara menyusut air matanya yang mulai jatuh membasahi foto Steven berbingkai ditangannya.

Drrtt...drrttt

Ponselnya bergetar.

Tiara meraih ponselnya.

“Hallo ...ndrew??”

“ ... ”

“Ooh malam ini”

“ ... ”

“Ya baiklah aku tunggu”

Tiara meletakkan ponselnya.

“Aay malam ini aku mau makan malam keluar dengan Andrew, boleh ya Aay?”

Tiara seakan melihat foto Steven tersenyum dan mengganggu memberi ijin.

Didekapnya foto Steven kedadanya.

“I love u so much Aayy” gumamnya lirih sembari menyusut airmatanya.

“Semoga Aay tenang disana” doanya.



Sakti dan Sekar keluar dari mobil setelah Sakti memarkir mobilnya diparkiran sebuah restoran. Didepan mereka nampak Emira dan Dika juga baru turun dari mobil mereka.

“Kak Em...Mas Dika!!”panggil Sakti.

“Heeyy kalian mau makan disini juga ...waah kita dapat gratisan nih Mas..yang paling muda yang bayarin ya”goda Emira.

“Yang paling muda kan aku kak Em, masa aku yang bayarin aku belum kerja” protes Sekar polos membuat Sakti ,Emira dan Dika

tertawa.

“Bukan kamu sayang, tapi suami kamu ini maksud kak Em” Emira menyubit pipi Sekar gemas.

“Oooohhhh...” Sekar manggut-manggut.

“Ayo kita masuk” ajak Dika.

Saat mereka melangkah di depan mereka ada sepasang laki-laki dan perempuan yang turun dari mobil juga.

“Sakti...bukannya itu Mamah sama Andrew ya?” tanya Emira.

“Iya kak bener”

Tiara menatap sekeliling dan terperanjat kaget saat melihat dua anak dan menantunya ada ditempat yang sama.

“Em...Sakti..Dika...Sekar...kalian disini??”tanyanya heran.

“Seperti dejavu triple date kita dulu cuma beda dua pemerannya saja”kata Dika.

“Iya Mas Dika benar, Tiara-Andrew, aku-mas Dika, Ayah-tante Donna ganti jadi Sakti-Sekar” kata Emira sambil tertawa.

“Mungkin Triple date yang seperti ini yang terbaik saat ini seperti yang seharusnya, seperti yang Ayah inginkan, iya kan kak Em??” Tanya Sakti pada Emira.

“Ya..ini harapan dan permintaan terakhir Ayah pada kita semua sebelum pergi meninggalkan kita” jawab Emira.

Tiara menundukan kepalanya, ia paham benar apa yang tengah dibicarakan anak-anaknya.

Andrew dan Sekar diam saja tak memahami apa maksud pembicaraan kakak beradik didepan mereka.

Mengelilingi meja menghadapi hidangan mereka. Emira, Dika dan Sakti berusaha untuk semakin mendekatkan Tiara dan Andrew.

“Makan yang banyak ya sayang biar tambah gede” kata Sakti

sambil ingin menyuapi Sekar.

“Ayah aku bisa makan sendiri...” protesnya.

“Biasanya di rumah nggak mau makan sendiri, kalau nggak disuapin nggak mau makan” jahilnya Sakti muncul.

“Ih Ayah jangan bikin malu dong” wajah Sekar memerah menatap ke yang lainnya.

“Sakti nggak ada berubahnya, biasanya Emi yang dijahilin digodain, eeh sekarang malah istrinya sendiri, sabar ya Sekar kalau dia sudah keterlaluan bilang aja ke mamah” kata Tiara kasihan melihat Sekar yang wajahnya merah merona.

Andrew tersenyum.

“Kalian beruntung ya Sakti..Sekar masih muda bisa hidup bersama dengan belahan jiwa, lihat om sudah setua ini masih hidup sendiri, tidak ada yang menemani dihari tua om”

“Om masih punya kesempatan untuk bersama cinta sejati om, om hanya perlu keberanian untuk mengatakannya, untuk meminta kepada cinta sejati om apa dia mau menghabiskan sisa hidupnya bersama om” kata Sakti sambil matanya menatap mamahnya.

Andrew melirik kearah Tiara.

“Sakti benar ndrew..mintalah pada cinta sejatimu untuk untuk hidup bersamamu” kali ini Emira yang bersuara.

“Apakah ini waktu yang tepat?” tanya Andrew menatap Tiara yang hanya diam membisu.

“Tidak perlu waktu yang tepat om Andrew yang jelas kami sudah ada disini mendukung om” Sakti meyakinkan Andrew. Tiara merasa salah tingkah mendengar pembicaraan anak-anaknya dengan Andrew.

“Aku tidak membawa apa-apa untuk diberikan” Andrew merasa bingung karena hal yang akan dilakukannya tidak direncanakan.

“Om tak perlu memberikan yang lainnya cukup cinta dan kesetiaan om yang kami harapkan bisa om berikan untuk mamah” jawab Sakti.

Sekar menatap kagum pada suaminya, merasa bangga karena suaminya ternyata sangat bijaksana dan terlihat berwibawa. Andrew menatap Tiara.

“Tiara aku kira aku memang harus mencobanya untuk memintamu menjadi bagian dari hidupku, Tiara bersediakah kau menikah denganku?” Andrew menatap Tiara lembut.

“Aku tidak membawa bunga apa lagi cincin untukmu, aku cuma membawa cinta dan hatiku buatmu, maukah kau memberi aku kesempatan untuk menjadi bagian dari hidupmu?”

Kata-kata Andrew membuat Sekar berlinang air mata.

“Mam..jawab mam!!” pinta Sakti. Tiara menatap Sakti, menatap Emira, keduanya menganggukan kepala.

Tiara menatap Andrew menyunggingkan senyumnya menganggukan kepalanya.

“Ya ndrew aku bersedia”

“Alhamdulillah”semuanya menarik nafas lega kecuali Sekar yang menangis sesungguhnya.

Sakti memeluknya.

“Kamu kenapa sayang?”tanyanya.

“Om Andrew romantis banget ..kata-katanya sweet banget aku jadi terharu” jawab Sekar sambil masih terisak. Jawaban Sekar membuat yang lain tertawa.

“Gimana nggak dijailin Sakti terus kalau kamu polosnya nggak ketulungan gitu Sekar” Emira geleng-geleng kepala.

“Jadi kapan kita resmiin nih mam sama om Andrew?”tanya

Sakti.

“Kalau boleh om ingin nyekar kemakam Ayah kalian, minta ijin menikahi mamah kalian langsung didepan makam Ayah kalian” pinta Andrew.

“Kita bisa pergi sama-sama nanti om, Sekar juga belum pernah aku bawa kemakam Ayah” jawab Sakti.

“Kamu nggak keberatan kan Tiara?” Andrew menatap Tiara tepat dimatanya, Tiara menggeleng pelan rasanya susah sekali berkata-kata.



Dalam perjalanan pulang mengantar Tiara pulang.

“Andrew boleh aku minta sesuatu?” tanya Tiara.

Andrew mengangguk.

“Katakanlah”

“Aku hanya ingin memulai hubungan ini dengan kejujuran ndrew aku tidak ingin membalas kebaikanmu dengan kebohongan, aku hanya ingin meminta ijin nama om Steven tetap kusimpan dihatiku, mungkin terkesan egois tapi aku ingin jujur aku tidak bisa menghapus namanya dari hatiku”.

Andrew mengangguk.

“Aku tahu Tiara aku tidak minta banyak cukuplah kau mau memberi sedikit ruang dihatimu untukku itu sudah membuatku sangat bahagia”

“Terima kasih ndrew”

“Kau tahu Tiara membayangkan bisa menghabiskan sisa hidupku denganmu saja sudah membuatku merasa bahagia apa lagi hal itu kini bakal terjadi didepan mata”.

“Kata-katamu selalu membuatku merasa jadi wanita paling beruntung didunia ndrew, makin tua kau makin pinter merayu” goda

Tiara.

“Kau satu-satunya wanita yang pernah aku rayu Tiara, sayangnya orang tuaku sudah tidak ada mereka tidak sempat melihat penantian cinta anaknya ternyata tidak sia-sia”.

“Jodoh pasti bertemu ndrew”

“Ya cinta sejati akan tau dimana saat yang tepat untuk mendapatkan belahan jiwanya”jawab Andrew.



Sekar merebahkan dirinya diranjang sesaat setelah sampai di apartemen .

“Hhhhh...hari ini air matakku banyak banget keluar...cape banget rasanya....”gumamnya sambil memejamkan mata merentangkan kedua tangannya.

“Ganti baju dulu sayang baru tidur”tegur Sakti.

“Aku capek banget Ayah ...ngantuk matakku berat banget..nggak apa-apa ya tidur pake baju ini”rengek Sekar manja. Matanya sudah terpejam.

Sakti masuk ke kamar mandi mengisi bathtub dengan air hangat dan sabun

Dilepas nya baju dan celananya. Naik ketempat tidur melepasi semua yang dipakai Sekar. Sekar sama sekali tidak terbangun. Mengangkat Sekar ke kamar mandi. Sekar terpekik saat tubuhnya menyentuh air. Sekar didudukan Sakti di atas pangkuannya, Sekar beringsut mundur menjauh dari Sakti.

“Aahhh..Ayah aku ngantuk kenapa dimandiin??” Pekiknya.

“Biar segar”

“Sudah malam nggak perlu segar!”

“Mau tidur badan harus seger biar tidurnya enak”

“Pikiran Ayah tuh yang harus disegerin”

“Emang kenapa pikiranku”

“Ayah modus mulu ...omesnya tingkat dewa tau”

“Dimana modusnya?orang aku cuma mau mandiin kamu kok biar seger nggak pegel-pegel”

“Kalau Ayah nggak omes masa mau mandiin aku Ayah telanjang juga”

“Kalau nggak telanjang nanti bajuku basah”

“Alasannya tipis tau”

“Eh bener ngelaundry sekarang mahal tau,lumayankan irit uang laundryan”

“Ih alasannya nggak masuk akal dasar omes”

“Kalau aku nggak omes kamu nganggur tau nggak bakalan ada yang grepein kamu”

“Biarin nggak ada yang nggrepein aku jadi nggak capek”

“Kamu bakal tidur kedinginan kalau aku nggak omes”

“Biarin masih ada selimut yang bikin anget”.

“Kamu bakal nggak ada yang meluk kalau aku nggak omes”

“Biarin masih ada guling buat dipeluk”.

“Kalau aku nggak omes ini kamu nggak ada yang pegang-pegang tau”Sakti meraih payudara Sekar dengan dua tangannya tapi ditepiskan Sekar.

“Biarin nggak ada yang pegang-pegang biar nggak tambah gede”

“Kalau aku nggak omes bibir kamu yang bawel ini nggak ada yang nyium tau”

“Bi....hmmppp”Terlambat untuk menghindar Sakti sudah meraih kepalanya menangkup wajahnya dengan dua tangannya melumati bibirnya.

Setelah yakin Sekar sudah takluk Sakti mengangkat tubuh Sekar, mendudukannya di atas pangkuannya, mencari posisi nyaman untuk mereka berdua. Sakti melepaskan ciumannya di bibir Sekar pindah ke lehernya, ke bahunya, ke dadanya.

“Ayaaaahh aku ngantuk udahan mandinya”rengék Sekar kepalanya terkulai dibahu Sakti.

Tidak tega juga Sakti melihat Sekar yang sudah terpejam matanya.

“Ayaahh!”rengeknya lagi.

“Iyaaa”jawab Sakti sambil mengangkat Sekar kebawah shower,membersihkan sisa sabun ditubuh mereka. Membungkus tubuhnya dan tubuh Sekar dengan handuk.

“Duduk ya Ayah keringkan dulu rambutmu”Sakti mendudukan Sekar didepan cermin mengeringkan dan menyisiri rambut Sekar. Mata Sekar terpejam.

Ditariknya anduk Sekar.

“Sudah sekarang tidur”kata Sakti, Sekar membuka matanya yang terpejam sambil duduk.

“Pake baju dulu Ayah”rengeknya.

“Nggak usah pake baju ya,Ayahkan sudah bilang ngirit uang laundryan”

“Iih Ayah sejak kapan perhitungan”

“Sejak dari malam ini”

Akhirnya karena terlalu mengantuk Sekar masuk kebawah selimut tanpa pakaian. Sudah terlalu lelah berdebat dengan Sakti.

Sakti menyunggingkan senyum kemenangan dibibirnya. Melepas anduk yang melilit pinggangnya masuk kebawah selimut yang sama dengan Sekar. Memeluk tubuh Sekar. Nggak akan kubiarin badanmu

nganggur dari sentuhanku. Nggak akan kubiarin selimut mengalahkan pelukanku.

Nggak akan kubiarin guling menggantikan tubuhku.

Nggak akan kubiarin

Sakti mulai tidur dengan sejuta nggak kubiarin dibenaknya.

Sekar sudah terlelap nikmat lebih dulu dalam dekapannya.



Sudah tiga hari Sakti keluar kota mengurus cabang perusahaannya, Biasanya Randi yang dapat tugas tapi karena anaknya tengah sakit terpaksa Sakti yang harus pergi. Selama Sakti pergi Sekar tinggal di rumah Tiara. Sore hari Sekar pergi ke super market dengan diantar supir Tiara

Selesai berbelanja yang tidak terlalu banyak Sekar menuju kasir. Saat hendak membayar dia baru sadar kalau dompetnya tertinggal ditas yang dipakainya kekampus pagi harinya.

“Aduuh mbak dompet saya ketinggalan gimana ya mbak”

“Aduuh gimana ya??” tanya sikasir sama bingungnya.

“Kenapa mbak?” tanya seseorang pada kasir yang terlihat bingung juga.

“Adek ini dompetnya ketinggalan mas”

“Ooh berapa belanjanya ?”

“Rp 197.800 mas”

“Biar saya yang bayar”

“Eeh jangan..jangan gak usah om”cega Sekar.

“Nggak apa-apa dek nggak seberapa ini kok”jawabnya.

“Aduuh nanti saya bayar hutangnya kemana ya om?”tanya Sekar polos.

Orang itu tertawa

“Kenalkan saya Krisna..kamu namanya siapa dek?”orang itu mengulurkan tangannya.

“Saya Sekar om”Sekar menyambut uluran tangan orang itu.

“Eehh nanti saya bayar hutang ke om krisna nya kemana ?”

“Nggak usah dibayar tapi kalau boleh om minta nomer kontak atau pin bb kamu boleh?”tanya Krisna.

Gadis mungil didepannya ini tiba-tiba saja menarik hatinya.

“Saya nggak pernah pakai ponsel om,kasih nomer om aja jadi kalau nanti saya mau bayar hutang saya hubungi om”jawaban Sekar membuat orang didepannya ternganga.

“Beneran kamu nggak pakai ponsel,kok bisa?nggak diijinin orang tua ya?”

“Enggak om emang saya nya yang nggak mau,catetin nomer om deh”

Krisna mengambil memo dan polpen dari tasnya menulis nama dan nomer ponselnya.

“Ini...saya tunggu telpon kamu Sekar”katanya sambil menyerahkan kertas ditangannya.

“Iya saya pasti bayar hutang saya om..saya pulang dulu om makasih ya!!”Sekar melambaikan tangannya.

Krisna tersenyum bukan soal uangnya tapi kamunya yang cantik banget imut banget batin Krisna.



“Sekar sayang ini Sakti telpon”suara Tiara memanggil

Sekar yang ada dikamar. Cepat Sekar mendekati Tiara.

“Ini sudah mamah loundspeaker”kata Tiara.

“Ayaahh kapan pulang?”tanya Sekar manja. Tiara tersenyum mendengarnya.

“Malam ini kamu jemput Ayah dibandara sama supir mamah ya kita langsung pulang keapartemen aja!”

“Nggak nginep dirumah mamah aja”

“Nggak usah..Ayah kangen banget sama kamu”

“Aku juga kangen banget sama Ayah”

“Siap-siap ya..sepuluh ronde untuk malam ini”

Sekar melirik ke Tiara yang geleng-geleng kepala mendengar kalimat putranya.

“Huusst ini didengar mamah..malu tau!”

“Biarin mamah dulu pernah muda juga kan pasti maklum lah”

“Iih Ayah ...udah aah aku mau beresin barang-barang dulu baru berangkat kebandara”

“Ya udah kiss dulu muuuuaaccchhh”

“Iih Ayah lebay banget siih

“Biarin...bye sayang i love u”

“Love u too Ayah”

Sekar menyerahkan ponsel ke Tiara.

“Ayah minta dijemput ke bandara mam, kami langsung pulang ke apartemen, mama nggak apa-apa sendirian dirumah?”

“Nggak apa-apa, sudah siap-siap sana”

“Mamah sama om Andrew kapan nikahnya mam?”

“InsyaAllah jum’at depan”

“Kalau sudah nikah mamah jadi punya temen dirumah nggak kesepian lagi, kira-kira mamah bisa punya anak lagi nggak mam?” tanya Sekar polos.

Tiara tersenyum.

“Nggak tahu sayang, tapi mamah nggak ada niat buat punya anak lagi sudah punya cicit kan si Arjuna”

“Hehehe iya ya mam, aku juga suka aneh kalau denger Arjuna manggil oma masa seimut ini dipanggil oma hehehehe”.

“Ya sudah cepet beberes ntar suamimu ngambek kalau dia sudah dibandara kamunya belum ada!”

“Emang Ayah Sakti bisa ngambek juga ya mam?” tanya Sekar heran.

“Ya bisalah biar gimana juga dia itu anak bungsu putra satu-satunya dimanja Ayahnya jadi tetap aja bisa ngambek”

“Duuh aku jadi penasaran kalau Ayah ngambek gimana ya..kalau Ayah ngambek susah nggak baiknya mam?”

“Nggak suamimu nggak tahan lama kalau ngambek dia itu nggak tegaan orangnya, saking nggak tegaan itu makanya jadi playboy karena nggak tega nolak cewe-cewe yang ngarepin dia”

“Ooh gitu ya mam”

“Jadi kamu harus tahu kapan harus manjain suami kapan harus tegas, jangan dimanjain terus ntar dia seenaknya sesekali harus tegas jadi harus belajar baca situasi”

Sekar manggut-manggut mencerna perkataan ibu mertuanya. Sekar bersyukur punya mertua seperti Tiara yang tidak berpihak pada Sakti sepenuhnya meski Sakti putranya tapi juga sering memarahi Sakti dan membela Sekar yang menantunya.



Benar saja baru Sekar sampai bandara Sakti terlihat keluar .

“Ayaahh!” panggil Sekar.

Sakti memeluk Sekar erat diangkatnya tubuh mugil Sekar sampai mereka jadi tontonan orang.

Dibilang Ayah dan anak Ayahnya keliatan bule tulen anaknya Indonesia tulen.

Dibilang suami istri yang cowo tinggi besar dewasa banget yang cewe kecil mungil imut banget .

“Ayah turuin malu!”

“Ayah kangen banget tau!”

“Kangen-kangenannya dirumah aja nanti jangan disini ditontonin orang “Sekar menarik tangan Sakti masuk kemobil yang dikemudikan pak Jamal supir Tiara.

“Sepuluh ronde ya!!” minta Sakti setelah duduk dimobil.

“Iih Ayah bisa nggak jangan mikirin gitu mulu” Sekar menyubit pinggang Sakti gemes.

”Iissh Sakit “desis Sakti.

“Makanya tuh otak Ayah dicuci pake deterjen dikasih pemutih sekalian biar mesumnya hilang”

“Aah sok nggak pengen ntar juga kalau sudah diatas ranjang ah uh ah uh” goda Sakti.

“Ayah malu didengar pak Jamal” desis Sekar dengan mata melotot.

“Biarin pak Jamal juga tau kita kangen-kangenan” jawab Sakti.

“Aah capek berdebat sama Ayah” Sekar memanyunkan bibirnya.

Aduuuu kalau nggak ada pak Jamal sudah dari tadi kuembat tuh bibir tersiksa banget cuma bisa lihat tanpa bisa menyentuh batin Sakti.

Sakti tersenyum seperti mendapat ide yang akan mengakhiri rasa

tersiksanya.

Diraihnya tabloid olahraga yang dibawanya sejak naik pesawat.

“Sini sayang ada yang ingin kubisikin kekamu!” Sakti meminta Sekar mendekat.

Sekar yang polos mau saja mendekat dengan rasa penasaran dihatinya. Begitu Sekar mendekat Sakti menutup wajah mereka berdua dengan tabloid ditangannya, bibirnya bukan membisikan sesuatu ketelinga Sekar tapi malah mendarat dibibir Sekar hanya sesaat tapi cukuplah sudah membuang rasa tersiksa dihati Sakti. Sekar melotot tangannya nemukul dada Sakti.

“Ayaahh malu tau” desisnya.

Sakti tersenyum menurunkan tabloidnya membersihkan bekas kecupannya dibibir Sekar.

“Aku sudah dari tadi nggak tahan” bisik Sakti pelan.

“Tiihhhh.. Ayah jangan dekat-dekat jauhkan sana ntar malah grepe-grepe disini malu-maluin tau” Sekar beringsut menjauhi Sakti menyandarkan tubuhnya kepintu mobil.

Sakti hanya tersenyum melihat tingkah istrinya. Pak Jamal hanya mesem-mesem melihat kelakuan majikannya.



Sampai di apartemen Sakti langsung mandi sementara Sekar mengganti bajunya dengan baju tidur pemberian Emira. Begitu keluar kamar mandi Sakti tersenyum melihat Sekar yang duduk didepan cermin menyisir rambutnya.

“Sayang aku suka liat kamu pakai baju begini, nanti aku beliin yang banyak warna warni kaya pelangi”

Sakti menarik lengan Sekar agar berdiri.

“Nggak jadi pengiritan Ayah?” goda Sekar.

“Kamu masih ingat aja sayang”Sakti mengecup bahu Sekar yang terbuka. Tangannya masuk kebawah baju tidur Sekar meremasi payudaranya.

“Ayaahh”

Sakti mengecup bawah telinganya. Mata Sekar terpejam.

“Ayaahh”

Sakti melepaskan baju tidur Sekar. Sakti mengangkat Sekar keranjang bibirnya melumati bibir Sekar turun ke leher turun kedada tangannya ingin menyusup masuk kedalam celana dalam Sekar tapi tangan Sekar menahannya, Sakti mengangkat kepalanya.

“Kenapa?”tanyanya bingung.

“Aku lagi datang bulan”jawab Sekar enteng. Sakti terlonjak bangun

“Beneran?”tanya Sakti tak percaya.

“He um”angguk Sekar dengan wajah polosnya.

Tangan Sakti memegang bagian luar celana dalam Sekar benar saja tangannya merasakan tebalnya pembalut disana.

“Ya ampun kenapa nggak bilang dari tadi!!”rutuk Sakti kesal.

“Emang harus bilang ya?”tanyanya polos.

“Hhhh kenapa juga pakai baju menggoda begituan”

“Emang kenapa kalau pakai baju begituan aku cuma asal pakai nggak maksud menggoda”

“Sekaarr!!”Sakti merasa frustrasi sudah tiga hari puasa masa mau puasa lagi.

“Ya Ayah...Ayah kenapa?”

Sekar mendekatkan tubuhnya ke Sakti. Sakti memejamkan matanya.

Ya ampun Sekar jangan menggodaku seperti ini.

“Ayah tidur disofa luar saja”Sakti mengambil bantal turun dari ranjang melangkah keluar dari kamar. Sekar mengikutinya dari belakang setelah memakai baju tidurnya kembali. Dilihatnya Sakti sudah berbaring disofa dengan punggung menghadap kearahnya.

“Ayah kenapa siih?”

“Enggak apa-apa”

“Ayah marah”

“Enggak”

“Kok tidur disini enggak sama aku diranjang?”

“Hhhh. sudah kamu tidur dikamar sana,Ayah ngantuk mau tidur”

“Tapi aku nggak mau tidur sendirian pengen dipeluk Ayah, Ayah nggak kangen tidur meluk aku?”Sekar merapatkan dadanya kepongung Sakti.

Ya ampuuun bisa gila aku kalau begini batin Sakti .

Akhirnya Sakti duduk kepalanya terasa pusing.

“Ayah Sakit?”Sekar dengan berani duduk dipangkuan Sakti tangannya memijit kepala Sakti.

Sakti benar-banar merasa tersiksa setengah mati.

“Ayah mau kekamar mandi” Sakti menurunkan Sekar dari pangkuannya. Sekar mengikuti Sakti dari belakang tangannya meraih bantal membawanya masuk kekamar dikuncinya pintu kamar, kunci dicabut lalu disimpannya dalam tasnya.

Sakti keluar dari kamar mandi rambut dan wajahnya juga dadanya basah. Dilihatnya Sekar berbaring tanpa menutupi tubuhnya dengan selimut. Payudaranya menyembul dari atas baju tidurnya. Betis putihnya terbuka sampai kepalanya.

Ya Tuhan jauhkan aku dari segala godaan doanya dalam hati sambil menuju pintu,tapi pintu terkunci kunci nya tidak ada Sakti

mencari-cari mungkin jatuh dilantai tidak ada juga.

Apa mungkin Sekar menyembunyikannya.

Akhirnya Sakti berbaring diranjang memunggungi Sekar. Sekar tersenyum.

Sekali-sekali aku yang jahilin Ayah boleh dong gumamnya dalam hati. Sakti terbangun saat merasakan lehernya di ciumi.

“Sekar??ngapain??”

“Menurut Ayah aku lagi ngapai??”

“Jangan bikin aku pusing Sekar??”

“Kalau Ayah pusing ntar aku pijitin?”

“Biar dipijit nggak bakal hilang pusingnya”

“Ntar minum obat”

“Biar minum obat nggak bakal sembuh pusingya”

“Terus diapain biar sembuh?!”Sekar menaikan separuh badannya keatas tubuh Sakti.

Ya ampun Sekar nggak ngerti apa siih...aku tersiksa tauu...jerit hati Sakti.

Sakti memijit-mijit kepalanya.

“Ayah aku nanya diapain biar sembuh?”

“Aakhhhh...nggak tau ah..sana Ayah mau tidur lagi”Sakti memukul pantat Sekar. Tiba-tiba Sakti tersadar dirabanya lagi pantat Sekar. Sekar turun dari tubuh Sakti.

“Pembalutmu mana??”tanya Sakti seraya terlompat duduk.

“Heeh..pembalut apaa?”

“Kamukan lagi datang bulan”

“Enggak!! Kata siapa??”

“Jangan main-main Sekar!!”

“Siapa yang main-main??Ayah mimpi kali!!”

“Mimpi apanya?? Ayah sampai pusing gini kamu bilang mimpi!!”

Sekar tersenyum.

“Maafin ya Ayah, sekali-kali bolehkan aku jahilin Ayah”

“Ya ampun Sekar... Ayah tersiksa setengah mati tau... hhhh”.

“Maaf ya Ayah”

“Ayah pusing mau tidur”

Sakti merebahkan badannya memunggungi Sekar.

“Ayah maafin aku ya” Sekar menggoyangkan lengan Sakti tapi Sakti diam saja tak menanggapi. Karena tak mendapat respon dari Sakti akhirnya Sekar berbaring juga memunggungi Sakti menarik selimut menutupi tubuhnya.

Semoga Ayah besok nggak ngambek lagi doanya.

Baru juga selesai berdoa selimutnya sudah terbang entah kemana.

Bibirnya sudah dilumat habis sampai megap-megap.

“Ayaahh!!”

“Aku nggak tahan kalau harus nunggu besok”

“Ayah masih pusing?”

“Masih”

“Mending tidur kalau masih pusing”

“Makan obat dulu”

“Mana obatnya”

“Ini!!” Sakti mengecupi dada Sekar. Sakti menyeka keringat diwajah Sekar dengan jarinya.

“Kamu belajar dari mana jahilin Ayah begitu”

“Dari mamah”

“Hah?? diajarin apa lagi sama mamah??”

“Mamah bilang suami itu jangan dimanjain terus harus ditegasin sesekali apa lagi playboy kaya Ayah jangan sampai bertindak sesuka

hati”cerocos Sekar polos.

Ya ampun mam kenapa otak Polos istriku dikontaminasi hal-hal seperti itu batin Sakti .



Usai subuh Sekar yang kelelahan tidur lagi. Sakti mencari-cari kunci kamar sampai kedalam tas Sekar.

Sakti bukan hanya menemukan kuncinya disana tapi ada struk dari super market juga secarik kertas kecil yang ditemukannya juga.

Krisna

08xx xxxx xxx.

Siapa Krisna?kenapa Sekar menyimpan nomernya?.

Ada rasa cemburu yang membuncah didadanya.

Kontrol emosimu Sakti.

Lihat wajah polos istrimu dia tidak mungkin melakukan hal-hal tidak baik dibelakangmu gumam hati kecilnya. Ditatapnya wajah Sekar yang tersenyum dalam tidurnya. Aku tanyakan atau menunggu dia bercerita Sakti menimbang-nimbang dihatinya. Akhirnya Sakti mengembalikan kertas itu ketas Sekar setelah memasukan nomer dan nama Krisna diponselnya untuk jaga-jaga,entah jaga-jaga dari apa .



Krisna

Sakti baru selesai memasak makan siang tentu saja dengan bantuan mamanya via telpon. Bell berbunyi

Sakti membuka pintu Diana langsung memeluknya.

“Kangen banget yang!!”

“Di..Di aku kan sudah bilang jangan hubungi atau temui aku lagi”

“Aku nggak bisa hidup tanpa kamu yang”Diana mendorong Sakti masuk keruang tengah.

“Di ...aku mohon jangan buat aku membencimu..aku mohon tinggalkan aku Di”

“Aku tidak akan pernah meninggalkanmu Sakti...tidak akan pernah”Diana berusaha terus memeluk Sakti,Sakti berusaha menghindari tanpa sengaja tangannya menjatuhkan vas bunga diatas lemari kecil.

Sekar yang mendengar suara ribut keluar dari kamar setelah mengenakan baju tidurnya yang diletakan Sakti diatas kursi didepan

meja rias. Dibukanya pintu.

Sekar terpaku melihat Sakti yang berusaha menjauhkan Diana dari tubuhnya.

“Ayah!!” panggilnya.

Diana berbalik menatap Sekar yang berdiri diambang pintu kamar dengan baju tidurnya yang minim yang memperlihatkan leher pundak dada dan pahanya yang dihiasi bekas cecupan yang sangat kontras warnanya dengan kulit Sekar yang putih.

Diana menatap Sekar kemudian Sakti.

“Apa kau tidur dengan anakmu Sakti...kau bilang tidak akan melakukannya sebelum pernikahan, tapi apa yang kulihat sekarang kau melanggar janjimu sendiri kau meniduri anak angkatmu sendiri...jadi karena ini kau mencampakan aku!!” Diana memandang penuh amarah kepada Sakti.

Tanpa diduga Diana berjalan mendekati Sekar tiba-tiba tangannya menjambak rambut Sekar yang masih berantakan karena baru bangun tidur.

“Aaawww...sakit tante...Ayaahhh!!”teriak Sekar, Sakti refleks meraih tangan Diana yang menjambak rambut Sekar.

“Lepas Di...keluar dari sini secara suka rela atau aku panggil security untuk menyeretmu keluar”

Teriak Sakti tepat diwajah Diana dengan penuh amarah.

Sekar berlindung dibalik tubuh Sakti dengan tubuh gemetar dan rasa ketakutan.

“Aku tidak akan biarkan dia merebutmu dariku Sakti” ancam Diana.

“Aku bilang keluar...keluaar!” teriak Sakti.

Diana berjalan keluar dengan kepala terangkat.

Aku belum kalah Sekar.

Aku akan datang lagi untuk merebut Saktiku dari tanganmu.

Sakti mengunci pintu, dilihatnya Sekar meringkuk dibawah selimut tubuhnya bergetar karena isakannya.

“Sayang!!”Sakti membuka selimutnya.

“Kenapa Ayah nggak bilang kalau aku istri Ayah??”tanyanya marah disela isakannya.

“Maafkan Ayah Sekar”

“Tante Diana menatapku seakan aku ini wanita murahan Ayah”

“Kau bukan wanita murahan Sekar”

“Matanya menatapku seakan berkata aku akan membunuhmu”

“Dia tidak akan berani melakukannya”

“Tapi aku takut”

“Kau tak perlu takut,Ayah akan menjagamu”

“Gimana kalau tante Diana tiba-tiba mencelakai aku Ayah?”

“Jangan berpikir dan berkata-kata buruk Sekar,tidak baik!”.

“Ayah harus tegas kalau mutusin pacar-pacar Ayah jangan bilangnya putus tapi jalan bareng terus!!”

“Iya..iya..kamu harus percaya sama Ayah ya!”

“Ayah terlalu memberi hati sama mereka makanya mereka pikir Ayah cinta sama mereka”.

“Ayah janji mulai sekarang akan tegas sama mereka”.

“Aku pegang janji Ayah”.

Sakti menggenggam jemari Sekar.

“Sekarang kita mandi setelah itu makan siang!”ajak Sakti.

“Aku nggak selera makan”tolak Sekar.

“Kamu harus makan”

“Males”

“Ayah sudah cape-cape masakin” bujuk Sakti.

“Aku nggak minta Ayah masakin”

“Hhhh tapi kamu harus makan nanti kamu sakit Ayah juga yang repot”

“Kalau nggak mau repot nggak usah punya istri!!” Sekar turun dari ranjang dengan wajah marah.

“Ya ampun sayang jangan gitu dong” Sakti meraih tangan Sekar menariknya hingga terduduk dipangkuanannya.

Dengan punggung Sekar menempel didadanya. Diraihnya dagu Sekar agar bibirnya dapat menjangkau bibir Sekar. Bibir Sakti membungkam protes dari mulut Sekar. Dua tangannya meremasi payudara Sekar.

Sekar memukul lengan Sakti cukup keras.

“Iisshh sakit..kenapa?” tanya Sakti.

“Malu turutin!”

“Kenapa malu?”

“Belum mandi belum gosok gigi ...Ayah sudah wangi!”

“Nggak apa-apa Sekar tetap wangi kok biar belum mandi!”

“Iih Ayah gombal!!”

“Nggak gombal beneran tetap wangi kok...apa lagi yang ini...” Sakti mengecangkan remasannya dipayudara Sekar dibalik baju tidurnya.

“Buka ya??” tanya Sakti.

“Iish biasanya juga nggak pernah pakai nanya!”

Sakti membuka baju tidur Sekar. Sakti mengecupi leher punggung dan bahu Sekar.

Satu tangannya masih didada Sekar yang satu lagi masuk kebalik celana dalam Sekar.

“Ayah!!”

“Hmmm

“Ayah nggak capek atau bosan ya ?”

“Nggak!!”

“Tapi aku capek Ayah ini sudah yang keberapa dari semalam,rasanya sudah kesemutan...hari ini aku terpaksa bolos kuliah gara-gara Ayah”

“Hhhh ya sudah kalau gitu sekarang kita mandi ya!!”

“Kita??”

“Iya kita!!”

“Ayahkan sudah mandi?”

“Enggak apa-apa Ayah temenin kamu mandi!”

“Nggak mau aku mau mandi sendiri”cepat Sekar berdiri langsung masuk dan mengunci kamar mandi meninggalkan Sakti yang akhirnya berdiri membereskan tempat tidur yang super berantakan setelah perang mereka tadi malam. Sakti mengingat-mengingat berapa ronde tadi malam sambil tersenyum.



Sudah dua hari Sekar tidak kuliah dua hari juga Sakti tidak kekantor. Sakti menyebut Sekar tahanan rumah. Mereka menghabiskan waktu berdua hanya didalam apartemen saja,Sekar mengajari Sakti memasak dan yang paling menyebalkan buat Sekar disaat memasak didapurpun keomesan Sakti bisa tiba-muncul.

Sekar sudah siap ingin pergi kuliah,Sakti juga sudah siap untuk pergi bekerja,tiba-tiba Sekar teringat sesuatu.

“Ayah!”

“Hmmm”

“Boleh pinjem ponsel Ayah bentar nggak?”

“Buat apa?”

“Mau telpon Om Krisna!”

“Om Krisna..siapa dia?”Sakti mengernyitkan keningnya.

“Aku punya hutang sama om Krisna itu Ayah!”

“Hutang??hutang apa??”suara Sakti mulai meninggi. Sekar agak terkejut mendengarnya.

“Hutangnya nggak banyak Ayah sungguh ..cuma segini” Sekar menyerahkan struk dari super market dengan sedikit takut melihat reaksi Sakti.

“Kenapa kamu bisa punya hutang dengan dia?”Sakti belum juga menurunkan nada bicaranya.

“Waktu Ayah keluar kota aku ke super market dekat perumahan mamah,waktu mau bayar dikasir ternyata dompetku ketinggalan ditas satunya Ayah,untung om itu mau bayarin ,aku janji mau bayar hutangku makanya aku minta nomernya ..ini”Sekar menyerahkan kertas kecil berisi nama dan nomer Krisna yang pernah dilihat Sakti,tapi Sakti tidak mengambilnya dari tangan Sekar.

“Boleh pinjem ponsel Ayah nggak...atau Ayah yang mau ngomong sama om krisna tanyain harus kemana aku antar uang bayar hutangnya?”Sakti mengusap wajahnya. Bagaimana bisa aku mencurigaimu Sekar, mencurigai istri sepolos kamu, kepolosanmu itu terkadang membuatku merasa tersindir. Sakti menyerahkan ponselnya.

Sekar mengambilnya tapi bingung bagaimana menggunakannya.

“Kenapa?pakailah!”

Sekar menggeleng menyerahkan lagi ponsel ketangan Sakti.

“Ayah taukan aku nggak pernah pakai ponsel?”

Sakti tersenyum .

Mencari kontak atas nama Krisna diponselnya.

“Ini nomernya Ayah”Sekar menyerahkan kertas ditangannya.

“Nggak perlu Ayah sudah tahu!”

“Maksud Ayah?”

“Ayah sudah melihat kertas itu ditasmu dua hari lalu waktu mencari kunci kamar yang kau sembunyikan ditas mu, Ayah menunggu kamu menjelaskan nya”.

“Haah kenapa Ayah nggak tanya langsung saat itu, pasti Ayah berpikir aku punya selingkuhan iya kan??”goda Sekar sambil menjawab hidung mancung Sakti.

Sakti menangkan tangannya.

“Jangan menggodaku Sekar, kalau kau terus menggodaku masa tahanan rumahmu akan kutambah” Ancam Sakti. Sekar cemberut.

“Tih Ayah bisa nggak sih nggak pakai omes”

“Siapa yang omes”

“Itu tadi mau ngurung aku lagi”

“Bukan karena omes tapi biar kamu nggak diambil orang tau”

“Takut ya kalau aku diambil orang Ayah”

“Tentu saja kamu itu limited edition nggak diproduksi ulang cuma satu-satunya”

Sekar tergelak

“iih Ayah ada-ada aja..cepatan telponin nih om nya”

“Iya bentar ..nih ngomong sendiri”

Sakti memasang loundspeaker.

“Hallo..om Krisna”.

“*Hallo siapa ya?*”

“Ini Sekar om yang punya hutang sama om”.

“*Ooh Sekar.*”.

“Iya saya mau bayar hutang om, saya anter kemana ya om

uangnya”.

“Pagi ini saya ada jadwal mengajar Sekar gimana kalau nanti sore saya kerumah kamu ,kamu sms in alamat rumahmu”.

Sekar menatap Sakti.

“Hallo maaf Pak Krisna saya Sakti suami Sekar gimana kalau uangnya saya transfer saja, pak Krisna sms kan nomer rekening Bapak, dan saya mohon jangan coba-coba dekati Istri Saya, mengerti pak!”Sakti mematikan ponselnya.

“Ayah!”

“Dia punya niat lain sama kamu Sekar”

“Maksud Ayah?”

“Dia suka sama kamu!”

“Eeh kok bisa?”

“Kok bisa??”

“Iya kok bisa, padahal baru sekali ketemu cuma ngobrol bentar masa langsung suka Ayah?”

Sakti menarik Sekar kedepan cermin.

“Lihat wajah kamu itu cantik meski nggak dipoles, kulit kamu itu putih tanpa pemutih, bibir kamu itu merah meski tanpa pemerah, kamu masih bilang kok bisa orang dalam sekejap suka sama kamu... hhhhh”.

“Ooh gitu..ya ...ya sudah kita berangkat Ayah ntar kesiangan”

“Ingat ya kalau ketemu si Krisna itu kamu hindar saja”

“Iya..iya”



Tuh kan benar telat gumam Sekar sambil tangannya mengetuk pintu ruang kelas.

“Masuk”

“Maaf pak sa....om Krisna??” mata Sekar membulat meliat dosen didepannya.

“Sekar??eh...duduklah!”

“Makasih om...eeh pak”.

Ya Tuhan.

Kalau dia dosenku bagaimana aku bisa menghindarinya Ayah batin Sekar.

Usai kuliah Krisna sengaja menunggu Sekar di dekat pintu keluar bangunan kampus.

“Sekar!” panggilnya .

Sekar mendekat mengeluarkan uang dua lembar seratus ribuan.

Mahasiswa yang berlalu lalang memperhatikan mereka. Tapi Krisna dan Sekar cuek saja.

“Om...eeh pak Krisna ini uang Bapak saya kembalikan” Sekar menyerahkan uang ditangannya kepada Krisna.

“Saya nggak minta balik uang saya Sekar, saya masih penasaran dengan pembicaraan ditelpon pagi tadi, bener laki-laki ditelpon tadi suamimu?” tanyanya matanya menyelidik kemata Sekar. Sekar mengangguk.

“Sudah lama menikah?”

Sekar menggeleng.

“Baru!”

“Kenapa menikah muda?” Sekar menatap Krisna merasa terganggu dengan pertanyaan Krisna tapi dijawabnya juga.

“Pastinya karena saling cinta dan merasa sudah siap juga”.

“Siap??apa suami kamu seumuran kamu?”

“Maaf pak saya tidak bersedia menjawab pertanyaan bapak, karena bapak tidak bersedia menerima uang saya, saya ucapkan

terimakasih atas bantuannya,saya permisi pak”bergegas Sekar meninggalkan Krisna.

“Tunggu Sekar, saya minta maaf kalau pertanyaan saya terlalu lancang”Krisna berusaha menahan tangan Sekar. Sekar menepiskan tangan Krisna.

“Bapak dosen disini Pak, harusnya Bapak bisa jaga wibawa Bapak”Sekar menatap tajam kearah Krisna.

“Maaf..maafkan saya”.

Mobil Sakti berhenti didepan mereka. Sakti turun dari mobilnya.

“Ada apa sayang?”tanyanya melihat wajah Sekar yang marah.

“Ayah..nggak apa-apa, Ayah ini Om krisna beliau ternyata dosen aku Ayah”

Mata keduanya saling bertatapan, seperti saling menilai dan mengukur kemampuan masing-masing.

Sakti mengulurkan tangan.

“Kenalkan saya Sakti suami Sekar, sayang sudah dibayar hutangmu sama pak Krisna”.

“Saya Krisna dosen Sekar, nggak usah dibayar saya ikhlas pak Sakti”

“Ooh kalau gitu terimakasih banya pak Krisna, kami permisi dulu pak, selamat siang”pamit Sakti.

“Ya..ya..selamat siang”jawab Krisna.

Didalam mobil.

“Jadi dia dosen kamu?”tanya Sakti.

“He um aku juga baru tahu hari ini Ayah!”jawab Sekar sembari mengangguk.

“Hhhh hindari bertemu dia diluar kampus Sekar, dia sepertinya penasaran sama kamu!”

Sakti berusaha memperingatkan Sekar.

“Penasaran gimana Ayah?” Sekar menatap Sakti bingung.

“Dia sepertinya tidak percaya kalau kita sudah menikah dan mungkin niatnya untuk mendapatkanmu masih tetap ada meskipun nantinya dia percaya kamu sudah punya suami, itu jelas terlihat dari tatapan matanya”.

“Ada ya orang seperti itu Ayah, sudah tau istri orang masih aja diganggu”.

“Itu karena tidak semua istri-istri itu tahan godaan banyak juga yang selingkuh dibelakang suaminya”.

“Ayah harus percaya aku nggak bakal seperti itu, dan aku berharap Ayah mulai belajar menjaga kesetiaan”

Sakti menatap Sekar.

“Apa Ayah selama ini belum terlihat menjaga kesetiaan?”

“Kalau Ayah Setia nggak bakalan rambutku dijambak-jambak tante Diana Ayah!”

“Ayah minta maaf soal itu, Ayah janji hal itu nggak akan terulang lagi!”

“Meski aku nggak sempet ketemu Ayah Steven tapi aku selalu iri kalau mamah menceritakan kisah mamah dan Ayah, Aku berharap rumah tangga kita bisa seperti itu Ayah!”

“Walau Ayah bukan yang terbaik, tapi Ayah akan berusaha memberikan yang terbaik untukmu juga anak kita Sekar”

“Anak!!” repleks Sekar menyentuh perutnya.

“Kenapa?kamu nggak pengen punya anak?”

“Istri mana yang nggak pengen punya anak Ayah..pasti pengenlah!”

“Kalau gitu kita harus giat berusaha”

“Giat berusaha??”

“Hmmm”

“Usaha apaan??”

“Usaha diatas ranjang!”

“Haaahh ya ampun Ayah nggak bisa ya sehariiii aja omesnya diilangin!”

“Nggak selama mataku masih bisa melihatmu omesku nggak akan bisa ilang!!”.

“Hhhhh Ayah padahal aku jarang pakai pakaian seksi biar Ayah omesnya berkurang “

“Kamu nggak perlu pakaian seksi sudah terlihat sangat seksi, apa lagi kalau nggak pakai baju berlipat kali seksinya” goda Sakti.

“Ayaaaahhhh”Sekar menyubit pinggang Sakti.

“Iisshh sakit”

“Biarin habis ngomongnya begituan”

“Begituan apanya”

“Ya begituan”

“Apanya yang begituan?”

“Aah aku laper cepet cari rumah makan Ayah?”

“Cari hotel aja ya ,aku pengen makan yang lain!”

“Makan apa?”

“Makan kamu!”

“Ayaaahh!!”

“Aku cuma becanda Sayang hehehehe!!”



First Kiss Jilid 2

Sekar memandangi Kebaya yang akan dipakainya besok diacara pernikahan Tiara.

“Liatin apa siih??”Sakti memeluk Sekar dari belakang. Bibirnya mengecup leher Sekar.

“Jangan dimerah-merahin Ayah!!”pintanya.

“Hmmm..kenapa??”

“Ayah nggak liat kebayanya terbuka gitu bahunya”tunjuk Sekar kearah kebayanya. Sakti meraih kebaya Sekar.

“Coba aku lihat kamu cobain sayang!”tangan Sakti sudah meloloskan daster kaos dora emon Sekar lewat atas kepalanya. Memakaikan kebaya ketubuh Sekar.

“Ya ampun aku nggak ijinin kamu pakai ini Sekar!!”

“Ayah semua keluarga mempelai wanita yang perempuan pakai kebaya yang sama seperti ini, masa aku disuruh beda sendiri, nggak mungkin kan!!”.

“Yang milih modelnya siapa sih?”

“Emi”

“Si cempreng??pantesan jelek!!”

“Jelek??ini bagus Ayah!!”

“Hhhh ingat ya selama acara jangan pernah jauh dari sampingku!!”

“Kok gitu masa aku harus ngintil Ayah kemana-mana ya nggak bisa Ayah!”

“Harus bisa!!”

“Iissh Ayah apaan sih..emang kenapa kok aku harus deket-deket Ayah terus?”

“Biar aku tahu mata siapa saja yang harus kucolok setelah acara!”

“Haah apa??emangnya kenapa Ayah harus nyolok mata orang??”

“Ya Tuhan kamu itu nggak ngerti juga sayang??”

“Kalau aku ngerti aku nggak bakal nanya Ayah,gimana siih!!”.

Sakti menarik Sekar kedepan cermin.

“Lihat dicermin menurutmu gimana kalau kamu pakai Kebaya ini?”

“Bagus!”

“Bagus!! Ini mu mau melompat keluar kamu bilang bagus ...ya Tuhan pasti Emilia yang sudah mencuci otakmu sampai kamu mau pakai baju beginian!!”

Sakti nenunjuk payudara Sekar yang menyembul dari balik kebayanya.

“Enggak apa-apalah Ayah sekali-sekali acara istimewa ini”Sekar melepas kebayanya menggantungkan ketempat semula. Mengambil daster kaosnya tapi Sakti merebutnya.

“Enggak usah dipakai lagi!”

Sakti merebahkan Sekar diranjang melewati semua yang tersisa ditubuh Sekar juga ditubuhnya.

“Hhhh Ayaaahhh...janji ya jangan dimerah-merahin”

“Nggak janji”

“Ayaaahh”rajuk Sekar.

“Emmhhh tiap dekat kamu aku nggak bisa mengontrol diriku bibirku tanganku gimana aku bisa janji sayang!”Sakti mengecup ringan

Bawah telinga Sekar tanpa meninggalkan jejak ciumannya disana.

“Ayaahh!!”

“Jangan suruh aku berjanji Sekar!!”bibir Sakti pindah kebauh Sekar mengecup ringan lagi sehingga tanpa meninggalkan bekasnya disana.

“Ayaah jangan dimerah-merahin ya ntar besok aku malu”

“Nggak usah malu kan punya suami”

“Ayaaahh”

“Bawel banget sih Sekar”Sakti langsung melumat bibir Sekar lidahnya membelit lidah Sekar menyapu-nyapu langit-langit mulutnya.

“Sekar...sayang...i love u sayang!!”Sakti menggigit pelan telinga Sekar.

“Sekar mendesah pelan.

“Aahhh Ayah i love u too”.



Sakti menunggu Sekar yang masih dirias di dalam kamar Tiara. Usai subuh mereka memang langsung kerumah Tiara untuk siap-siap.

Sekar keluar dari kamar, mata Sakti mengamatinya dengan mata penuh kekaguman.

“GimanaAyahadayangmaumelompatkeluarnggak?”goda Sekar.

“Ooh jadi tadi malam kamu ngerjain Ayah ya..hhh tau pakai dalaman dan hijab gini nggak akan Ayah nahan-nahan nafsu Ayah buat bikin jejak sebanyaknya tadi malam”

“Iissh Ayah jangan ngomong jorok disini aah..lagian Ayah kan tau sendiri mana pernah aku pakai baju yang memperlihatkan tubuhku didepan orang kecuali didepan Ayah”.

“Kamu semakin pintar jahilin Ayah sekarang ya, belajar dari mana?”

“Kan Ayah gurunya!”

Sakti tergelak.

“Kita ke bawah sekarang yang lain sudah pada ngumpul tuh”ajak Sakti tangannya meraih tangan Sekar. Tiba-tiba Sakti nenarik Sekar kekamar mereka menutup pintu.

“Aay..hmmpmppp”.

Sakti melumat bibir Sekar sesaat.

“Ayah nggak tahan liatnya!”Sakti melepaskan ciumannya. Menyeka bibir Sekar dengan jarinya.

“Aayaah”Sekar menggeleng-gelengkan kepalanya. Keluar kamar ada Emilia didepan kamar.

“Eeh dicariin tuh ngapain sih dari dalam kamar??”

“Bukan urusan lo cempreng??”

“Diih nggak usah sewot gitu juga kali uncle kan cuma nanya... atau emang habis ngapa-ngapain beneran nih??”.

“Emang kenapa kalau ngapa-ngapain..suami istri ini!”.

“Ya ampun uncle masa nggak liat situasi dan kondisi..dalam suasana begini masih mikirin begituan!”.

“Berisik lo suka-suka gue tau!”

“Yang dibilang Emi bener tuh Ayah,Ayah omesnya emang gak

liat tempat dan waktu”gerutu Sekar. Emi tergelak mendengar ucapan Sekar.

“Ya ampun sayang kenapa buka kartu siih??”gerutu Sakti yang malu karena kebiasaan omesnya jadi ketahuan Emilia pasti akan jadi bahan olok-olok Emi nantinya.

“Buka kartu apa Ayah aku nggak ngerti?”.

Tawa cempreng Emilia makin keras.

“Ya ampun Uncle istrimu polos amat ckeckck!”

“Diem lo!!”

“Diih yang malu kartunya kebuka!!”.

“Ya ampun kalian masih disini ..cepat turun kita sudah mau berangkat nih”Emira muncul dari bawah tangga.

“Iya mam siap”jawab Emilia.



“Saya terima nikahnya.....” tegas lugas dalam satu tarikan nafas Andrew melapalkan akad nikahnya.

“Sah?”

“Sah!”

“Sah?”

“Sah!”

“Alhamdulillah!!!”

Andrew memandang takjub pada Tiara yang memasuki tempat akad setelah akad nikah diucapkan. Tubuh mungilnya terbungkus kebaya putih kepalanya terbungkus hijab dengan warna senada.

Ya Allah terimakasih sudah memberiku kesempatan untuk hidup berdampingan dengan wanita yang aku cintai semua ini karena takdir MU.

Semua karena kehendak MU kuasa MU.

Sungguh nikmat terasa saat penantianku akhirnya usai dengan akhir bahagia.

Om Steven terimakasih sudah memberikan pesan terakhir kepada Tiara dan Sakti yang akhirnya membuatku merasakan betapa gugupnya saat melapalkan akad nikah, yang membuatku berada disini sebagai seorang pengantin dengan mempelai wanita yang paling kucintai selama ini. Tiara tersenyum menatap Andrew. Tak ada keraguan dihatinya untuk menerima Andrew sebagai suaminya. Tiara yakin Om bulenya pasti bahagia disana karena dia sudah melaksanakan janjinya.

Aaayy sudah kulaksanakan janjiku padamu.

Aayy cintamu kan tetap tersimpan dihatiku meski mungkin akan ada ruang kecil dengan cinta Andrew disana.

Aaayy semoga kau bahagia disana seperti aku yang bahagia disini. Ada air mata yang menetes dari mata Tiara.

Tiara dan Andrew menggelar makan malan bersama keluarga direstoran milik Tata adik Tiara.

“Oma sama opa mau punya anak berapa nih??” goda Emi.

“Hisstt Emi pertanyaanmu aneh-aneh aja deh!!” tegur Emira mamahnya.

“Mam dimana-mana kalau orang baru nikah pasti ditanyain mau punya anak berapa??”

“Emangnya Mamah masih bisa punya anak ya kak Em??” tanya Sekar. Wajah Tiara memerah mendengar obrolan anak cucunya.

“Kalau yang diatas berkehendak nggak ada yang nggak mungkin sayang!” Jawab Emira.

“Kalau mamah punya anak lagi aku mau jadi pengasuhnya mam!” kata Sekar gembira.

“Aunty ..mending aunty bikin anak sendiri ..eeh pasti sudah

sering bikin ya secarakan uncle omesnya maksimal tapi sayangnya nggak cessa pleng!”Goda Emi.

“Sembarangan lo cempreng, lihat aja bentar lagi perut istri gue bakal gendut!”

“Tih Ayah aku nggak mau gendut, ntar Ayah selingkuh kalau aku gendut”rajuk Sekar sambil tangannya memukul lengan Sakti.

Membuat yang mendengar jadi tertawa dengan kepolosannya.

“Bukan gendut gitu sayang, tapi gendut hamil maksudnya!!”jawab Sakti.

“Gendut isinya nasi bukan bayi!!”goda Emilia.

“Haduuuhh kalian ini nggak bisa ya nggak berantem kalau ketemu!”Emira melotot kearah keduanya.

“Maaf ya ndrew eeehh papah anak cucumu yang dua ini sudah kebiasaan dari kecil begini”Emira menatap Andrew .

“Nggak apa-apa aku justru senang melihat keakraban mereka”jawab Andrew tersenyum.

“Eeh oma sama opa balapan aja sama uncle dan aunty siapa yang duluan hamil..kalau uncle kalah uncle harus kasih aku hadiah tas yang aku mau..kalau uncle menang aku kasih hadiah buat aunty apa yang aunty mau!!”usul Emilia.

“Emi apa-apaan sih..masa dibuat taruhan sih” tegur Dika.

“Enggak apa-apa Mas aku setuju ...deal ya cempreng!”Sakti mengeluarkan tangannya melewati meja makan.

“Deal !!”Emilia menyambut uluran tangan Sakti.

Yang lain geleng-geleng kepala melihat kelakuan mereka hanya Sekar yang diam dengan mulut ternganga tak mengerti.

“Sayang mulai malam ini kita harus lebih giat bekerja”bisik Sakti ditelinga Sekar. Sekar menelengkan kepalanya.

“Kita...giat bekerja malam..maksud Ayah??”Sekar mengerutkan keningnya berbicara tanpa memelankan suaranya sehingga membuat Emilia dan yang lainnya tertawa.

Sakti hanya bisa menggaruk-garuk kepalanya.



Andrew dan Tiara duduk berhadapan ditepi ranjang.

“Aku akan menunggu sampai kau siap Tiara,aku tidak akan meminta kepadamu,aku akan sabar menunggu!”mata Andrew menatap Tiara tepat dimanik matanya. Tiara menunduk menyembunyikan senyumnya.

“Bagaimana jika aku tidak pernah merasa siap ndrew?”tanyanya lirih. Andrew tersenyum pahit.

“Mungkin nasibku hidup hanya untuk terus menunggu dan berharap Tiara”jawab Andrew pelan. Tiara mengangkat kepalanya.

“Terimakasih sudah memberikan cinta yang begitu besar untukku, terimakasih sudah menungguku sekian lama, aku sangat tidak berperasaan jika memintamu untuk menunggu lagi?”

Andrew tersenyum.

“Jika kau memintaku untuk menunggu aku akan menunggumu meski aku sampai lumutan aku akan setia menunggu”jawab Andrew sembari terkekeh pelan. Tiara tersenyum.

“Kau tak perlu menunggu,aku sudah didepanmu, kau bisa melakukan apa yang kau mau!”

Mata Andrew membola menatap Tiara tak percaya.

“Katakan sekali lagi Tiara!!”

“Maaf tuan Andrew tidak ada siaran ulangan”jawab Tiara.

Tangan Andrew meraih tubuh Tiara ada airmata menggantung disudut matanya airmata bahagia.

Andrew percaya cepat atau lambat Allah pasti akan membalas segala ketulusannya dengan kebahagiaan. Andrew merenggangkan pelukannya menatap Tiara dengan binar dimatanya.

“Boleh aku menciummu Tiara??”tanyanya. Tiara mengangguk. Andrew mendekatkan wajahnya berhenti sesaat.

“Apakah kau percaya kalau kukatakan ini firs kisssku Tiara??”tanya nya.

“Apa??bukannya dulu kau playboy ya??”tanya Tiara tak percaya. Andrew tergelak.

“Gadis-gadis itu memang mengejarku tapi aku tak pernah menyentuh mereka..sumpah!!”Andrew mengangkat dua jarinya.

“Jadi..apa aku harus mengajarimu tuan Andrew??”goda Tiara.

“Mungkin begitu?”jawab Andrew tersenyum menggoda.

“Baiklah tuan Andrew aku harap kau belajar dengan cepat.. karena aku hanya sekali memberikan pelajaran kepadamu”kata Tiara wajahnya didekatkan kewajah Andrew.

Andrew menarik kepala Tiara cepat tangannya menekan tengkuk Tiara bibirnya melumat bibir Tiara.

Ya Tuhan ini sungguh sempurna mendekap dan mencium orang yang paling dicinta gumam Andrew dihatinya.

Tanpa melepaskan ciumannya Andrew merebahkan Tiara diranjang.

Andrew melepaskan ciumannya setelah merasa perlu bernafas.

“Kamu bohong ndrew katanya..”

“First kisssnya itu benar Tiara tapi aku ini sudah dewasa jadi pastinya pernah nonton film yang ada adegan ciumannya hehehehe”Andrew terkekeh.

“Ternyata kau usil juga!” gerutu Tiara. Andrew bangun dari

rebahnya.

“Tidak keberatan kan kalau aku tidur bertelanjang dada?” tanya Andrew. Tiara menggeleng. Andrew memungungi Tiara melepaskan bajunya.

Tiara nanar menatap bagian belakang tubuh Andrew. Tiara berdiri tangannya menggapai bekas luka di punggung Andrew. Andrew berbalik ingin memasang bajunya kembali.

Tapi Tiara mencegahnya.

“Maaf aku lupa mungkin bekas luka tusukan ini membuat lukamu berdarah lagi Tiara!”.

Tiara menggeleng.

“Aku yang harusnya meminta maaf padamu, aku bukan hanya melukai hatimu tapi juga meninggalkan bekas nyata ditubuhmu”

“Anggap saja bekas luka ini sebagai tanda citaku padamu” goda Andrew tersenyum. Tiara ikut tersenyum.

“Meski bekas luka ini tak bisa hilang tapi semoga luka dihatimu bisa terobati”.

“Apa kita akan melewatkan malam pertama kita...eehmm malam melepas keperjakaanku dengan mengobrol saja Tiara??” Andrew semakin berani menggoda Tiara. Tiara tersenyum.

“Terserah bagaimana maumu tuan Andrew!” Tiara balik menggoda hingga mereka tertawa bersama.



Sekar keluar dari kamar mandi naik ke atas ranjang dan meraih lengan Sakti, ia meletakkan kepalanya di atas lengan Sakti. Sakti memeluknya dengan mata terpejam.

“Ayah!”

“Hmmm”

“Malam pertama mamah gimana ya?”

“Nggak tau”

“Kaya malam pertama kita nggak ya?”

“Hmmm”

“Mamah beneran bisa punya anak lagi nggak ya?”

“Hmm “

“Kalau bisa itu keajaiban kali ya?”

“Hmm “

“Mamah beruntung ya dapet om Andrew”

“Hmmm”

“Aku mau cari suami kaya om Andrew aja!!” Sekar melepaskan pelukan Sakti turun dari ranjang ingin membuka pintu, tapi Sakti sudah lebih dulu mencabut kunci pintu memasukannya kedalam saku celananya.

“Siniin kuncinya” pekik Sekar sengit.

“Kamu mau kemana”

“Mau cari suami yang mau diajak ngobrol nggak hmmm... hmmm aja” teriaknya tertahan.

“Ya ampun sayang masa gitu aja ngambek”

Sakti meraih tangan Sekar tapi ditepiskannya.

“Aku nggak ngambek aku kesel tahu... hmmm... hmmm.. hmmm.. hmmm.. berasa ngomong sama kambing!”

“Kambing kan mbeek mbeek sayang bukan hmmm hmmm”

Sekar tertawa mendengar jawaban Sakti tanganya memukul pelan lengan Sakti.

“Nggak lucu tau!!” katanya sembari terkekeh.

Nah loh nggak lucu kok ketawa batin Sakti, tapi Sakti tidak ingin membahasnya takut Sekar ngambek lagi.

“Ayo kita tidur lagi,Ayah capek sayang!”bujuk Sakti.

Kembali berbaring seperti semula Sekar menatap wajah Sakti yang matanya terpejam.

Ayah benar-benar cape sepertinya batin Sekar.

Bahkan saat Sekar mengecup bibirnyapun Sakti tidak bereaksi,nafasnya turun naik dengan teratur. Sekar belum bisa memejamkan mata masih teringat akad nikah mertuanya tadi siang.

Semoga mamah Tiara dan papah Andrew bahagia berjodoh hingga menutup mata aamiin doa dalam hatinya. Ditatapnya Sakti semoga Ayah bisa jadi suami yang baik untuk aku dan Ayah yang baik untuk anak kita i love u Ayah..love u so much. Pelan Sekar mengelus perutnya menyunggingkan senyum dibibirnya.



Dua Garis Merah

Sakti menggeliatkan tubuhnya, membuka matanya, meraih ponselnya, menatap jam yang terpampang di dinding kamar 02.15 .

Ditengoknya wajah Sekar yang tidur meringkuk dengan kepala menyusup di lehernya.

Dikecupnya sekilas kening Sekar lalu pelan diturunkan nya kepala Sekar dari bahunya.

Sakti masuk ke dalam kamar mandi, mencuci muka, menggosok gigi, mengambil air wudhu ingin sholat malam. Usai sholat malam Sakti naik lagi ke atas ranjang . Sekar tidur berguling terlalu ketepi hampir jatuh kalau Sakti tak menahan tubuhnya.

Tiba-tiba mata Sakti menangkap sesuatu yang menarik di atas meja kecil dekat ranjang. Sakti mengerutkan keningnya, sebuah benda pipih kecil panjang dengan dua garis merah samar diatasnya. Inikan test pack lalu apa artinya dua garis merah samar ini?.

Sakti menatap Sekar yang masih lelap tertidur. Diraihnya ponselnya . Berjalan keluar kamar ditutupnya pintu kamar.

Ditintangnya sesaat ponselnya, memikirkan siapa yang akan ditelponnya.

Mamah...eeh jangan mamah lagi malam pertama.

Kak Em..

Sakti mencoba menghubungi Emira tapi tidak diangkat. Emilia..hhhh pasti si cempeng bakal heboh sendiri, tapi aku mau tanya siapa lagi??.

“Uncle apa-apaan telpon jam segini untung aku sudah bangun dari tadi habis sholat malam sama Mas Randi..sungguh tidak berpersaan nelson orang jam segini..” cerocos Emilia marah.

“Stop cempeng ini darurat tau!!”

“Darurat??ada apa??”

“Kalau garis dua ditest pack apa artinya??”

“What??maksudnya??”

“Hhhh aku nemuin test pack kayanya punya Sekar nah tuh garis dua apa maksudnya??”

“Itu artinya positif uncle!!”

“Positif apanya??”

“Ya positif hamil lah emang apa lagi...what??jadi Sekar hamil??yaah aku kalah taruhan dong!!”

“Bener...jadi Sekar beneran hamil!! Alhamdulillah ya Allah.. kamu ingat ya janji kamu ngasih Sekar hadiah dan kamu jangan khawatir uncle akan belikan tas yang kamu mau sebagai ganti waktumu mengangkat telpon uncle subuh ini..oke Emi bye muuaaacchh love u so much!!”

“Iih uncle lebayyy aku tagih janji uncle yaa bye love u too

uncle!!”.

Sakti tersenyum.

Disimpannya test pack itu ditempat yang tidak akan ditemukan Sekar. Sakti tidak bisa tidur lagi rasanya ingin cepat-cepat pagi.

“Sekar bangun sayang ..subuh!”Sakti mengecup kening Sekar. Sekar menggeliat pelan.

“Eehhhh subuh ya Ayah” ia bangun lalu duduk, dilihatnya Sakti sudah siap, sajadah dan mukenanya juga sudah siap.

“Ayah wudhu dulu ya”Sakti masuk kekamar mandi.

Sakti keluar ganti Sekar yang masuk kekamar mandi.

Usai subuh Sakti membereskan bekas sholat mereka persis yang dilakukan Ayahnya dulu.

“Ayah”

“Hmmm”

“Aku ingin menunjukan sesuatu”

“Apa?”

Sekar melangkah kearah meja kecil.Tangannya dan matanya mencari-cari.

“Kok hilang padahal tadi malam aku taruh disini”gumannya.

“Kamu nyari apa Sekar”

“Itu..itu...aduuu dimana ya??kalau nggak liat itu nanti Ayah nggak percaya kalau aku...eeh..itu..”

“Nggak percaya apa??itu apa??”

“Padahal pengen aku simpen sebagai kenangan”Sekar duduk ditepi ranjang dengan wajah muram.

Tak tega juga Sakti melihatnya. Diambilnya test pack dari samping vas bunga diatas meja kecil disudut kamar.

“Kamu nyari ini??”Sakti mengacungkan test pack ditangannya.

“Aaah Ayah yang ngambil iih Ayah jahil banget siih..berarti Ayah sudah tahu kalau aku... Hmmmpppp”Sakti cepat memagut bibir Sekar. Sakti melepaskan ciumannya sesaat.

“Itu untukmu sayang”.

“Ini untuk yang di sini, beritahu dia daddynya sayang sama dia”Sakti mengelus perut Sekar lembut.

Bibirnya ingin mencium bibir Sekar, tapi Sekar menahannya.

“Daddy??”

“Ehmmm dan kau...mommy!!”

Sekar tergelak.

“Iish Ayah emang kita bule pakai dipanggil daddy mommy segala”Sekar mencubit perut Sakti pelan.

“Aww sakit sayang..apa kamu nggak liat tampang bule suamimu ini dan kamu andai rambutmu pirang matamu biru kamu juga bakal seperti bule sayang!!”.

“Tapi ...hmmppp” Bibir Sakti tidak mau menunggu lagi. Mengecup melumat bibir Sekar. Diangkatnya Sekar keranjang.

“Mulai sekarang kita melakukannya dengan perlahan ya sayang Ayah gak mau dia nanti takut sama Ayah”

“Ayah ngomong apa siih??”tanya Sekar bingung.

“Ya ngomongin gaya bercinta kita sayang kita harus lebih bisa menahan diri sekarang!”

“Kalimat itu perasaan cocoknya buat Ayah bukan buatku!”

“Buat kita berdua sayang!”

“Enggak buat Ayah doang!”

“Kamu nggak nyadar ya kalau kamu itu lebih ganas dari aku!”

“Iih mana bisa!”

“Ya kamunya mana nyadar sayang!”

“Tih nggak ...nggak”.

“Nggak apanya?”

“Ya nggak begitu!”

“Emang nggak begitu tapi begono!”

“Ayah apaan siih?”

“Apaan siih apanya??

“Aah Ayah bikin kesel!!”

“Bumil nggak boleh kesel sayang!”

“Emang kenapa?”

“Nanti anaknya nggak suka senyum cemberut terus mau?!”

“Masa siih gitu?!”

“Iya gitu”

“Ayah tau dari mana Ayahkan belum pernah melahirkan!”

“Haah mana ada cowo melahirkan sayang?”

“Maksudku Ayah kan belum pernah punya Anak!”

“Kalau aku sudah punya anak aku duda dong !”

“Tih Ayah nggak nyambung tau!”

“Diiket biar nyambung!”

“Ngomong apaan siih!!”.

“Tau kamu tuh bawel banget sayang!!”

“Biarin bawel ,Ayah emang harus dibawelin!”.

“Ada nggak pasangan lain yang kalau mau bercinta debat dulu kaya kita?!”tanya Sakti.

“Emang kita mau bercinta??”Sekar balik bertanya.

“Emang kalau diranjang mau ngapain main monopoli?”

“Main monopoli apaan Ayah”

“Mau Ayah ajarin main monopoli?”

“He um”

“Pertama buka kancing piyama.. kedua buka dalamannya... ketiga buka celananya...”

“Ayaaahhh..itu modus namanya bukan monopoli”.

Sakti menindih tubuh Sekar.

“Ayaah!!”

“Jangan bawel mulu...!”

“Aku nggak..hmmppp”

“Diamlah!!”bisik Sakti diantara kecupannya. Sekar diam mematung.

“Sekaaarr..kepala Ayah sudah sakit ini”desis Sakti jengkel.

“Hehehehe..kepala yang mana Ayah??...nggak enak ya Ayah kalau aku diem seperti pa... hmmppp”
Sakti membungkam mulut bawel Sekar dengan ciumannya. Sekar tersenyum dalam hati salah sendiri jahilin test pack aku makanya aku balas jahilin sampai sakit kepala dulu hihihii.



“Ayah berangkat ya sayang, jangan kemana-mana kalau kamu libur kuliah, nanti sore kita kedokter tunggu Ayah jemput ya”Sakti mengecup bibir Sekar sekilas tangannya masuk kebalik baju Sekar meremas dada Sekar yang tanpa dalaman.

“Eeehhh Ayah..Ayahkan mau kerja nanti telat”

“Sebentar aja sayang!”Sakti mengangkat baju Sekar memagut ujung payudaranya.

“Aayah!!”

“Iya..”Sakti melepaskan pagutannya.

Berjalan ke pintu diantar Sekar.

“I love u “ katanya mengecup bibir Sekar.

“Love u too”Sekar menutup pintu. Baru beberapa langkah bell

berbunyi. Sakti menyambar bibir Sekar.

“I love u”

“Ayaah apa-apaan siih”

“Kalau nggak ada meeting penting aku nggak kerja hari ini!”

“Iih Ayah cepat sana ntar telat”

“Iya i love u sekali lagi”

Sakti mengecup bibir Sekar bukan sekedar mengecup tapi sudah melumat sampai Sekar megap-megap.

“Ayah pergi ya sayang”

“He um”

Sakti tidak tau kenapa perasaannya berat sekali meninggalkan Sekar sendirian, apa mungkin karena dia hamil dan takut terjadi sesuatu, semoga tidak terjadi sesuatu yang buruk batin Sakti sambil melangkah keluar dari apartemennya.

Sekar baru saja bermaksud mencuci bekas sarapan ketika bell berbunyi. Apa Ayah kembali lagi pikirnya sembari membuka pintu. Sekar mundur selangkah terlambat untuk menutup pintu. Diana berdiri dihadapannya dengan mata menyala. Ada pisau ditangannya.

“Tante mau apa??” Sekar mundur dengan tubuh gemetar.

“Aku ingin menghabisimu”geram Diana melangkah semakin mendekati Sekar. Sekar melemparkan apa saja yang terjamah tangannya sambil berteriak sekuatnya, Diana pantang mundur pisau ditikamkan kearah Sekar, Sekar berusaha menghindar tapi terlambat pisau tertancap dibagian atas lengannya. Sekar berteriak kesakitan. Teriakannya terdengar Andrew dan Tiara yang ingin masuk keapartemen Andrew.

“Sekar. mas suara Sekar”

Andrew dan Tiara berlari ke apartemen Sakti, seseorang menubruk Andrew dipintu.

“Sekar ya Allah telpon security Mas cepat, suruh tangkap perempuan tadi panggil ambulans sekalian...ya Allah Sekar sayang bertahan ya nak, bertahan ya sayang”Tiara tak dapat lagi menahan airmatanya menangis sesungguhnya memangku kepala Sekar, pisau masih menancap dilengan Sekar, Tiara tak berani menyentuh pisau itu apa lagi mencabutnya. Andrew datang bersama security, polisi, para medis dan pihak pengelola Apartemen. Para medis dengan sigap menolong Sekar.

“Telpon Sakti Mas, aku ikut kerumah sakit, Mas disini saja urus semuanya kalau sudah selesai susul aku kerumah sakit!”pinta Tiara. “Ya sayang ya...hati-hati!!”

Tiara mengangguk mengikuti para medis yang membawa tubuh Sekar.

Begitu ditelpon Andrew Sakti langsung kerumah sakit, sekarang Sakti tahu kenapa hatinya begitu berat meninggalkan Sekar sendirian.

“Mam gimana Sekar mam?!”

“Masih ditangani dokter Sakti berdoa saja ya nak semoga Sekar selamat”Tiara memeluk putranya. Tak terasa Sakti meneteskan air matanya.

“Mam tau kejadiannya mam?”

“Mamah dan papah ingin mengambil barang-barang papah diapartemennya saat mendengar suara gaduh dan teriakan Sekar dari apartemenmu, saat mamah dan papah didepan pintu apartemenmu seorang wanita menabrak kami, mamah langsung minta papah menghubungi security agar wanita itu ditangkap juga menghubungi ambulans, tadi mamah sudah telpon papah yang masih diapartemenmu bersama polisi, wanita itu sudah ditangkap katanya dia pacarmu namanya Diana!”

“Diana..ya Tuhan aku tidak menyangka Diana bisa senekat ini!”

“Cinta itu buta Sakti,dulu mamah juga pernah merasakan hampir dua kali terbunuh karena cinta buta tante Donna pada Ayahmu, yang mamah sesali kenapa kejadian itu harus terjadi lagi!”

“Maafkan Sakti mam!”

“Minta maaf pada istrimu Sakti, jangan hanya sekedar berjanji, tapi lakukan dengan sepenuh hati untuk menjaganya nak, mamah lebih beruntung dari Sekar masih punya orang tua saudara juga sahabat sekaligus anak tiri sebaik kak Em mu, tapi Sekar dia tidak punya siapa-siapa selain kita”.

Melihat Dokter keluar Sakti dan Tiara langsung mendekat.

“Pak Sakti?”

“Iya pak bagaimana istri saya”

“Alhamdulillah Lukanya tidak terlalu parah pak, pisaunya hanya masuk sedikit saja, kandungannya juga baik-baik saja”

“Kandungan ??maksudnya Sekar hamil Sakti?”tanya Tiara terkejut.

“Iya mam”

“Kenapa nggak ngasih tau?”

“Aku juga baru tahu dini hari tadi mam”

“Silahkan kalau mau melihat keadaan bu Sekar pak Sakti bu Tiara!”

“Ya..ya terimakasih dok”.

“Ayaahh...mam!!” Rintih Sekar pelan.

“Sayang maafin Ayah ya ini salah Ayah!”

“Aku nggak mau lagi tinggal disitu Ayah..aku takut!”

“Sekar benar Sakti sebaiknya kalian pindah kerumah mamah!”

“Iya nanti kita pindah kerumah mamah ya sayang”.

Sekar mengangguk.

“Tante Diananya gimana Ayah?”

“Diana sudah ditangkap polisi sayang, kamu jangan takut lagi ya!”.

“Apa semua pacar Ayah seperti tante Diana kalau mereka tau Ayah sudah tidur dengan aku?” pertanyaan polos Sekar sungguh mengiris hati Sakti juga Tiara.

“Ayah berjanji Ayah akan menjagamu sayang!”

“Sakti benar sayang, kami semua akan menjagamu, jangan bebani pikiranmu ya sayang kasihan nanti bayimu juga ikut sedih!”

Sekar mengelus perutnya.

“Mamah sudah tau aku hamil??”

“Iya mamah sudah tahu sayang, jaga dengan baik ya sayang, jangan banyak pikiran biar nanti asimu banyak saat melahirkan”

“Dulu waktu melahirkan Ayah asi mamah banyak nggak mah?” tanya Sekar enteng seakan seperti sudah lupa dengan kejadian yang baru saja menyimpannya yang hampir merenggut nyawanya.

“Suamimu nggak bisa langsung minum asi mamah karena mamah koma pasca operasi caesar sayang”

“Ooh Ayah lahirnya operasi ya mah, ooh iya Ayah lahir pas kejadian itu ya, yang Ayah ceritakan papah Andrew menyelamatkan nyawa mamah dan Ayah Sakti”

“Iya sayang”

Sakti hanya mendengarkan percakapan istri dan mamahnya. Sakti merasa beruntung karena Sekar tidak berlarut-larut memikirkan kejadian yang hampir membuatnya kehilangan nyawanya.

Drrt..drrt.

Ponsel Tiara bergetar.

“Ya Mas?”

“... ”

“Dikamar...no...iya Sakti disini”.

“... ”

“Oh ya nanti aku sampaikan mas”

“... ”

“Ya..ya..ya aku tunggu Mas disini”

Tiara mematikan ponselnya.

“Papah bilang nanti polisi kesini ingin minta keterangan kalian, kamu siap Sekar? kalau belum bisa sekarang mereka akan menunggu kamu siap?”

“Aku siap mam lebih cepat selesai urusannya lebih baik mam”

“Bener sayang, mamah bangga sama kamu ternyata kamu punya mental yang kuat”

“Kan mamah yang ngajarin”Sekar terkekeh pelan.

“Kamu bisa aja” Tiara juga ikut terkekeh, perasaan sayangnya pada Sekar terasa semakin besar. Walau awalnya Sekar bukan istri pilihan Sakti tapi pilihannya, namun sekarang Tiara bisa melihat besarnya cinta Sakti untuk Sekar.



Donna

Sudah dua hari Sekar pulang kerumah Tiara setelah tiga hari dirumah sakit, Sakti tidak mengijinkannya kuliah.

Sekar merasa ada yang berubah pada sikap Sakti, sejak kejadian itu sampai malam ini keomesannya entah hilang kemana dan jujur saja itu terasa menyiksa Sekar. Sekar ingin dirayu ingin dicumbu tapi malu meminta pada Sakti. Sedang Sakti lebih memilih diluar kamar sampai Sekar tertidur dan tidak tahu kapan Sakti kembali kekamar.

Apa aku harus bertanya aku salah apa? Apa aku terlihat jelek karena hamil? Apa Ayah tidak sayang lagi? Apa Ayah tidak cinta lagi? Apa Ayah tidak menginginkan aku lagi? Berbagai pertanyaan di benaknya membuat hatinya terasa sakit membuat air matanya tak bisa dibendung. Sekar masuk ke kamar mandi ingin mencuci mukanya yang bekas air mata, saat dilihatnya wajahnya di cermin entah kenapa dia kembali menangis, Sekar berjongkok di dekat wastafel menangis sejadinya sepuasnya.

Sakti yang baru masuk kamar mendengar jelas isakan Sekar dari kamar mandi.

“Sekar!!”

Diraihnya tangan Sekar.

“Bertidur sayang! ada apa kenapa nangis? ada yang sakit??”

“Aku sakit hati!!” pekik Sekar tertahan membuat mulut Sakti ternganga.

“Sakit hati kenapa?”

“Ayah nggak sayang lagi sama aku!”

“Ayah sayang sama kamu!”

“Ayah nggak cinta lagi sama aku!!”

“Ayah cinta sama kamu !!tapi kenapa kamu bilang begitu sayang?”

“Ayah nggak pernah lagi cium aku!”

“Tiap pagi sebelum Ayah berangkat kerja dan tiap malam sebelum tidurkan Ayah selalu cium kamu sekar!”

“Ayah nggak pernah lagi tidur sama aku?”

“Tiap malam kan tidur satu ranjang !!” Sakti mulai mengerti kemana arah pembicaraan Sekar, senyum tersungging dibibirnya.

“Bukan tidur itu!!” rajuknya manja.

“Terus tidur apa?? Ayah nggak ngerti!!”

“Itu ...tidur sambil main monopoli diranjang!!”

“Ooh mau main monopoli tapi Ayah nggak punya alat permainannya!”

Ooh Ayah mau main-main ya..awass ntar kubikin sakit kepala batin Sekar.

“Ooh kalo gitu besok kita beli ya Ayah!! terus ajarin aku mainnya!” pinta Sekar. Sakti garuk-garuk kepala, kok jadi melenceng

arah pembicaraannya. Sekar keluar kamar mandi diikuti Sakti.

“Sekar tadi nangis emangnya pengen apa??”

“Apa ya..tadi minta cium kata Ayah sudah tiap hari minta tidur bareng bener juga sudah tiap hari,minta apa lagi ya..nggak ada lagi...eeh gerah ya Ayah kenapa ya padahal AC nya nyala?”Sekar melepas bajunya tinggal dalamannya. Perban masih melilit dilengannya.

Sakti menelan air liurnya.

Masih berharap Sekar meminta kepadanya.

“Ayah kata orang kalau hamil selain perut yang tambah besar ini juga tambah besar bener nggak Ayah??” Sekar melepaskan bhnya berdiri didepan cermin sambil memegang dan memperhatikan payudaranya.

“Uuh bohong kali ya Ayah..ini masih sama seperti kemaren”gerutunya.

Sakti memijit-mijit kepalanya. Merebahkan dirinya memejamkan matanya. Beberapa hari ini dia memang berusaha menahan nafsunya karena takut Sekar masih merasa sakit dilengannya.

“Ayah pusing??aku pijitin ya!?”Sekar naik keranjang meletakkan kepala Sakti di atas pahanya yang telanjang. Sakti tidak tahan lagi tubuhnya melompat bangun langsung menindih Sekar bibirnya menerjang ganas bibir Sekar. Lidahnya mencumbui rongga mulut Sekar seakan tak ingin ada yang terlewatkan dari sentuhan lidahnya. Satu tangannya ditenguk Sekar satu lagi meremasi payudara Sekar. Sakti persis orang kehausan yang berhari-hari berjalan dipadang pasir baru ketemu oase ingin minum sepuasnya.

“Ayah pelan-pelan nanti dedek bayinya takut!”

Sakti mengangkat kepalanya dari dada Sekar, mengangguk lalu meneruskan kegiatannya yang sudah beberapa hari tak dilakukannya.

Usai pertarungan mereka Sakti meletakkan kepalanya didada Sekar .

“Maaf ya sayang kalau Ayah bikin kamu kesakitan ...habisnya Ayah kelaparan??”

Sekar tersenyum.

“Kalau lapar cari makan didapur Ayah, jangan nemplok dibadan aku!”

“Nemplok emang Ayah cicak!”

“Hehehe...Ayah kenapa siih berapa hari nggak grepein aku?”

“Eeh..kamu kangen Ayah grepein ya?”Sakti mengemut ujung payudara Sekar persis seperti bayi menyusu.

“Tih geli Ayah!!”protesnya manja.

“Anggap aja latihan dulu sebelum anak kita lahir dan menyusu sama kamu”goda Sakti.

“Tih itu mah modus namanya Ayah!!”.

Sakti menaikan tubuhnya ke atas diraihnya kepala Sekar diletakkan di lengannya.

Bibir mereka bertemu saling mengecup sesaat.

“Kalau kamu ingin sesuatu atau merasakan yang nggak enak dihatimu bilang sama Ayah jangan simpan sendiri yang bisa bikin kamu sakit hati atau jadi pikiran, kasian nanti anak kita karena apa yang kamu rasakan itu akan dia rasakan juga sayang!!”.

“Ehhmm aku kan malu kalau aku harus bilang minta itu sama Ayah!!”wajah Sekar memerah.

“Minta apa siihhh..kok mukamu sampai merah begini??”goda Sakti.

“Minta yang seperti tadi!!”.

“Seperti tadi apa??yang jelas dong sayang!!”

“Aah tau aah aku mau tidur cape ngomong sama orang nggak peka kaya Ayah”rajuknya sambil berusaha menjauhkan diri dari Sakti, tapi Sakti menahannya mempererat pelukannya.

“Bilang saja kamu ingin Ayah mengajakmu bercinta nggak usah pakai malu segala!!”

“Iih Ayah jangan ngomong bercinta dong terlalu gimana gitu ditelinga!”

“Sayang untuk tiga bulan pertama kehamilanmu kita harus tahan diri sedikit ya, kehamilannya kan masih rawan masih muda Ayah nggak mau kamu dan bayi kita kenapa-kenapa!”

“Ooh gitu ya Ayah..terus kalau aku pengen gimana dong?”goda Sekar tangannya mengelus lembut bagian bawah perut Sakti.

Sakti melotot.

“Sejak kapan tanganmu nakal gini Sekar?”

“Nggak tahu..pengen aja pegang-pegang”

“Sekarrrrrr jangan bikin Ayah pusing”

“Cuma pegang-pegang masa pusing Ayah??”

“Ya ampuuunn Sekarr”Sakti menindih tubuh Sekar.

“Eeeh stop kata Ayah harus bisa menahan diri”Sekar menahan dada Sakti.kakinya dirapatkan.

“Aah Ayah nggak tahan buka kakimu!!”

“Nggak mau!!”

“Yakin nggak mau??”

Sekar menggeleng.

Sakti turun dari tubuh Sekar turun dari ranjang.

“Eeh Ayah mau kemana”

“Mau cari cewe yang mau buka kakinya”

“Ee jangan ...jangan...aku mau...aku mau..!”jawab Sekar cepat.

Sakti tersenyum menang.

Sekar..Sekar..mana mungkin aku cari perempuan lain akukan cuma ngancam doang,habisnya kamu mulai tapi nggak mau tanggung jawab mengakhiri.



Andrew masuk kamar setelah mengobrol dengan Sakti dilihatnya Tiara duduk disofa dengan pandangan keluar jendela.

“Belum tidur?”tanya Andrew.

Tiara menggeleng.

“Belum ngantuk!”

“Nungguin aku?”goda Andrew. Tiara tersenyum.

Andrew duduk disebelah Tiara.

“Ada yang kau pikirkan Tiara?”

Tiara mengangguk.

“Katakanlah!”

“Kejadian yang menimpa Sekar jadi mengingatkanku pada tante Donna, apa kabarnya dia setelah tiga puluh tahun, sekarang umurnya pasti sudah enam puluhan!”

“Dia dirawat di rumah sakit jiwa selama setahun kemudian menjalani hukumannya selama sepuluh tahun, saat keluar penjara dia tengah hamil tidak tahu siapa yang menghamili”

Andrew menarik nafas.

Kemudian melanjutkan.

“Saat melahirkan dia sempat koma saat itu usianya sudah empat puluh, orang tuanya menyerahkan anaknya kepada salah satu pegawai Ayahnya yang sudah puluhan tahun menikah tidak punya anak, suami istri itu entah kemana membawa anak Donna, aku juga tidak tahu putra atau putri anaknya”.

“Ya Tuhan sungguh benar-benar kasihan nasib tante Donna ya Mas, lalu di mana dia sekarang?”.

“Aku sempet ketemu dia di Belanda beberapa tahun lalu, Alhamdulillah dia baik-baik saja, katanya dia sedang berusaha mencari keberadaan anaknya”.

“Gimana reaksinya ya kalau aku ketemu lagi sama dia, apa dia masih dendam sama aku ya Mas?” tanya Tiara pelan. Andrew menggeleng.

“Dia sudah menyesali perbuatannya Tiara, dia tahu dia tengah mendapat hukuman atas perbuatannya yang ingin memisahkan kamu dan Sakti karena pada akhirnya dia yang terpisah dengan darah dagingnya bahkan tanpa sempat melihat apa lagi memeluknya”.

“Mas tidak tanya waktu ketemu anaknya laki-laki atau perempuan?”.

“Nggak sempet mikir untuk bertanya hal itu!”.

Keheningan sesaat terjadi diantara mereka.

“Tiara!!”

“Hmmm?”

“Aku kira sudah saatnya memulai pelajaran!!”

“Haah??”

“Kamu bilang kan mau ngajarin murid baru ini tiap malam!!”

Tiara tersenyum wajahnya memerah.

“Kenapa senyum?”

“Rasanya lucu diusia setua ini hal seperti itu dijadikan becandaan!”

“Memang pasangan muda aja yang boleh bercanda?lagi pula meski sudah sedikit berumur kita ini masih pengantin baru kan?”.

Tiara tertawa sembari menutup mulutnya. Andrew meraih tangan

Tiara.

“Kalau mau tertawa ya tertawa aja nggak usah pake ditutup mulutnya!!”

“Maluu Mas!!”

“Apanya yang malu?”

“Ya...ya,malu aja sudah tua kok masih tertawa ngakak!”.

“Sudah larut ayo kita tidur ntar kesiangan subuhnya!”Andrew ingin mengangkat tubuh Tiara.

“Eit..eit memang Mas kuat ngangkat aku?”

“Ya ampun Tiara umurku boleh tua tapi liat otot otot dibadanku masih oke kan?”jawab Andrew seraya melepas bajunya.

“Tih Mas pede amat nggak jaminan kali otot begitu tenaganya kuat!!”.

“Makanya kita buktiin, biarin aku angkat kamul!”Andrew sudah meraih Tiara dalam bopongannya, merebahkan Tiara diatas ranjang kemudian berbaring disebelah Tiara.

“Boleh kita mulai pelajarannya bu guru?”tanya Andrew menggoda. Tiara tersenyum mengangguk.



Sakti dan Sekar tengah berdebat tentang susu ibu hamil di supermarket.

Sekar tidak suka minum susu, tapi Sakti memaksa katanya sekarang banyak varian rasa susu ibu hamil tinggal pilih rasa apa yang disukai, tapi Sekar tetap tidak mau katanya sekali susu tetap aja susu namanya, meski rasanya beda-beda.

Tapi akhirnya Sekar mengalah juga setelah dibujuk Sakti kalau itu untuk kebaikan bayi mereka. Saat asik memilih-milih susu mana yang akan dibeli tiba-tiba seorang ibu berdiri didekat mereka.

“Steven!?”panggilnya.

“Maaf bu..anda memanggil saya apa tadi?”tanya Sakti penasaran.

“Aah maaf nak tapi kamu mirip sekali dengan teman ibu dulu kami sudah puluhan tahun tidak bertemu namanya Steven Adams”jawab ibu itu matanya menatap Sakti dan Sekar bergantian.

“Ibu teman Ayah saya??”

“Maksudmu???”

“Iya bu Steven adams ayah saya ibu saya Mutiara adams, ibu kenal dengan kedua orang tua saya??”

Wanita tua itu menutup mulutnya matanya, membeliak tak percaya.

“Ya Allah ini suatu yang tak terduga bisa bertemu kamu disini Sakti, kamu Saktikan, namamu Sakti benarkan?”.

“Iya bu saya Sakti!”

“Ini siapa?”

“Ini Sekar istri saya!”

Wanita tua itu menyentuh pipi Sekar.

“Kamu cantik sekali, pasti secantik ibumu ya nak?”.

Sekar tersenyum malu

“Terimakasih bu!”katanya tersipu.

“Sakti bisa kita cari tempat untuk bicara, banyak yang ingin ibu sampaikan kepadamu, ibu mohon mau ya?”

Meski Sakti tidak tahu siapa wanita didepannya ini, tapi feelingnya mengatakan wanita ini tidak bermaksud buruk lagipula Sakti merasa tidak tega menolak permintaannya.

“Baiklah bu,kita bisa ngobrol dicafe sebelah supermarket ini, saya dan istri saya bayar belanjaan kami dulu ya”jawab Sakti.

Wanita itu mengangguk

“Saya tunggu dicafe itu ya”katanya. Matanya menatap Sekar sesaat. Menyubit pipi Sekar sebelum melangkah pergi.

“Kamu menggemaskan Sekar!”katanya pelan.

Sakti mendorong troli belanjaan mereka.

“Ayah..ibu itu siapa??”

“Ayah nggak tahu, tapi yang pasti beliau kenal Ayah Steven dan mamah!”

“Aku kok ngerasa kenal juga ya Ayah sama ibu itu, tapi di mana ya pernah ketemu?”.

“Bener kamu pernah ketemu?”

“Nggak inget tapi rasanya pernah liat dimana yaa?!”

“Sudah nggak usah diinget-inget nanti pusing kepalanya, kalau pernah ketemu beneran ntar juga ingat sendiri sayang!”.

“Tapi aku penasaran Ayah!”

“Hhhh...nggak usah pakai penasaran aah nggak usah dipikirin mending mikirin gaya apa lagi buat bercinta kita malam ini!”bisik Sakti.

Sekar menyubit pinggang Sakti pelan.

“Iiuh Ayah kebiasaan omesnya nggak kenal tempat waktu, situasi, dan kondisi malu-maluin tau!”

“Tapi kamu suka kan”

“Tish Ayah ..tuh cepet sudah giliran kita”

Sakti membayar belanjaan mereka, keluar dari supermarket masuk ke cafe yang berada disebelah supermarket. Sakti dan Sekar melihat wanita tua itu melambaikan tangannya.

“Terimakasih mau memberikan waktu kalian untuk saya, silahkan mau pesan apa?” wajah wanita tua itu terlihat bahagia.

Sakti dan Sekar menyebutkan pesanan mereka kepada pelayan.

“Kalian serasi sekali, melihat kalian berdua saya seperti melihat

Steven-Tiara dalam versi lain, andai bisa waktu diputar kembali.... hhhhh tapi saya sudah mendapatkan ganjaran atas segala perbuatan keji saya kepada orang tuamu Sakti, saya sangat menyesali semua perbuatan saya!” air mata wanita tua itu mulai jatuh di wajahnya yang masih terlihat cantik meski sudah menua.

Sekar menyerahkan tisu dari tasnya ketangan wanita itu.

“Makasih Sekar!”wanita itu tersenyum lembut kearah Sekar.

“Maaf bu ..jadi ibu ini sebenarnya siapa?”.

Wanita itu menarik nafas dalam.

“Tolong jangan benci saya kalau kalian tahu siapa saya, saya sudah lelah hidup dalam kebencian selama bertahun-tahun!” pintanya pelan.

Sakti mengangguk.

“Tidak ada alasan buat kami benci sama ibu, andaipun ibu pernah berbuat salah pada orang tua saya itu sudah jadi masa lalu, toh ibu sudah menyesalinya dan ibu bilang sudah mendapatkan ganjarannya”.

“Terimakasih Sakti ternyata hatimu seputih hati ibumu”

“Jadi ibu ini sebenarnya siapa?”

Wanita itu lagi menarik nafas sebelum menjawab.

“Saya...Apa kalian pernah mendengar tentang aahhh...saya.. saya..Donna!!”.

Sekar dan Sakti saling pandang tak tahu apa yang mesti dikatakan.



Sensitif

*D*onna menatap keduanya.

“Saya terima kalau kalian membenci saya, dulu hati saya penuh dendam dan kebencian bahkan ingin memisahkan kamu dan mamahmu Sakti, saya mendapat karma dari perbuatan saya, sayalah yang kini terpisah dengan darah daging saya!”

“Enggak bu..mamah sudah memaafkan ibu, Almarhumah Ayah juga!”jawab Sakti. Donna terpaku sesaat seakan tak percaya dengan pendengarannya.

“Almarhum Ayah??maksudmu Steven sudah..meninggal....??”

Tanyanya pelan.

“Ya bu... Ayah sudah dua tahun meninggal!!”

Jawab Sakti meyakinkan.

“Innalillahi wa innailaihi roji’unMamamu??”.

“Mamah baru bulan lalu menikah lagi dengan om Andrew sesuai pesan Ayah!!”

“Maksudmu??”

“Sebelum meninggal Ayah berpesan pada Mamah agar menikah lagi, dan meminta saya untuk membantu mewujudkan keinginannya agar mamah bisa menikah dengan om Andrew!!”panjang lebar Sakti menjelaskan.

“Ya Allah..Steven hatinya sungguh luar biasa!!”mata Donna menerawang seakan tengah mengingat sosok Steven.

“Apakah ibu ingin bertemu mamah dan papah saya??mungkin ibu ingin meminta maaf langsung pada mamah meski saya yakin mamah sudah memaafkan ibu?”tanya Sakti.

“Bolehkah??”.

“Tentu saja boleh bu, bukankah tak baik menyimpan dendam dan kebencian, tak ada salahnya menjalin silaturahmi!”.

“Ya Allah Steven dan Tiara sungguh beruntung memiliki anak sepertimu Sakti, Sekar kamu beruntung punya suami seperti Sakti seberuntung Tiara memiliki Steven!!”Donna menatap keduanya lembut.

Sekar menatap Sakti kekaguman dihatinya pada suaminya semakin bertambah.

“Bagaimana bu, apa ibu ingin bertemu orang tua saya?”

“Ya..ya ..saya sangat ingin bertemu mamahmu untuk menyampaikan maaf dan rasa penyesalan saya Sakti!”

“Ibu bawa mobil sendiri?”

“Ya ...dengan supir!”

“Kalau begitu ibu bisa mengikuti kami!”.

“Apa rumah kalian masih yang dulu?”

“Ya masih bu, ibu tahu rumah kami?”

“Ya ya saya tahu..!”



Sakti memarkir mobilnya di halaman rumah begitu juga dengan mobil Donna.

“Sayang beritahu mamah dan papah Ayah datang bersama tamu yang ingin bertemu mereka!” pinta Sakti pada Sekar seraya menurunkan barang belanjaan mereka.

Sekar mengangguk kemudian melangkah masuk terlebih dulu.

“Mari bu..silahkan masuk!” ajak Sakti pada Donna yang terlihat sedikit ragu untuk melangkah masuk.

“Jangan takut bu..saya yakin mamah sudah memaafkan ibu dan tidak keberatan menjalin silaturahmi dengan ibu!” Sakti berusaha menghilangkan keraguan dan kecemasan Donna.

Donna mengangguk dan mengikuti Sakti melangkah masuk.

Tiara masuk keruang tamu bersama Andrew.

“Ada tamu..siapa Sakti?”

Tanya Tiara.

“Tante Donna?!!” gumam Andrew tak percaya.

“Tante Donna??!!” Tiara menatap wanita tua dihadapannya.

Benarkah dia tante Donna. Sangat jauh berbeda saat terakhir melihatnya.

Ya Tuhan tentu saja beda karena itu tiga puluh tahun lalu batin Tiara.

“Tiara?!”

“Tante..Donna??”

“Ya ini aku Tiara..aku datang untuk meminta maaf padamu atas apa yang sudah aku perbuat padamu dimasa lalu!”.

“Tante..aku sudah lama memaafkan tante begitu juga almarhum Om Steven beliau juga sudah memaafkan tante”.

“Aku turut berduka Tiara atas berpulangnya Steven!”

“Terimakasih tante!”

“Kata Sakti, kalian berdua sudah menikah?” Donna memandang Tiara dan Andrew bergantian. Keduanya mengangguk.

“Selamat ya..aku turut bahagia, Andrew penantian panjangmu ternyata tidak sia-sia!”

“Ya tante terimakasih!” jawab Andrew.

“Kalian bertemu dimana tadi?” tanya Tiara pada Sakti.

“Di supermarket mam!” jawab Sakti yang langsung berdiri saat melihat Sekar membawa nampan berisi minuman.

“Kenapa nggak suruh bibi aja yang bawa sayang?” Sakti meraih nampan ditangan Sekar tapi Sekar tak mau menyerahkannya.

“Nggak apa-apa Ayah biar aku aja!”

“Nggak sini biar Ayah yang bawa kamu duduk aja” Sakti mengambil nampan ditangan Sekar.

“Diminum tante!” Sakti meletakkan minuman dihadapan Donna.

“Terimakasih!” Donna meminum minumannya.

“Sakti sayang banget sama Sekar ya!” Donna menatap Sakti dan Sekar yang duduk bersebelahan, tangan Sakti menggenggam tangan Sekar.

“Namanya istri pasti sayang lah tante!” jawab Sakti tersemyum diangkatnya tangan Sekar didalam genggamannya dibawanya kebibirnya dikecupnya pelan membuat wajah Sekar merona merah karena malu.

“Tante Donna sudah punya anak juga?” tanya Tiara.

Donna tersenyum pahit.

“Saat dipenjara aku tidak tahu diperkosa siapa Tiara, sampai aku hamil dan melahirkan!” Donna menarik nafas sesaat.

“Aku koma pasca melahirkan dan anakku diserahkan orang

tuaku pada orang lain, saat ini aku tengah menelusuri pada siapa orang tuaku menyerahkan bayiku, dulu saat aku sadar dari koma orang tuaku mengatakan anakku sudah meninggal tapi sebelum mamaku meninggal lima tahun lalu beliau mengatakan bayiku diserahkan papah pada salah satu pegawainya, tapi mamah tidak tahu namanya sedang papahku sudah meninggal dua tahun lebih dulu dari mamah”Donna menarik nafas.

“Ini karma yang harus kuterima karena dulu ingin memisahkanmu dari Sakti Tiara, sekarang akulah yang terpisah dengan darah dagingku satu-satunya!”.

“Tante...aku berharap semoga tante bisa menemukan anak tante!”

“Terima kasih Tiara!”



Sekar tidak bisa tidur dari tadi gelisah sendiri. Dilihatnya Sakti yang tengah tertidur lelap.

Aduuh bangunin nggak ya..

Aduuh kenapa sekarang kenapa pikiranku yang omes maksimal...

Aduuh...mesti bilang apa sama Ayah?masa bilang aku pengen!!iih nggak nggak gengsi aah!!tapi gimana dong emang lagi pengen!!.

Cuci muka ajalah siapa tau omesnya hilang.

Sekar masuk kamar mandi mencuci mukanya.

Masuk lagi kamar. Berbaring disebelah Sakti.

Menatap wajah Sakti dengan penuh hasrat. Tiba-tiba Sakti membuka matanya.

Bibirnya tersenyum“Kenapa??hmmm...pengen?!”godanya.

“Tih nggak...nggak!!”

“Masa sih nggak??”

“Tih geer!!”

“Mupengmu itu nggak bisa disembunyiin Sekar sayang!!”

“Tih siapa yang mupeng?!” Sekar membalikan badannya malu karena raut wajahnya yang terbaca.

“Beneran nggak pengen??” goda Sakti lagi.

“Enggak!”

“Ya sudah Ayah tidur lagi!!”

Ya ampun Ayah masa gitu doang akunya nggak dirayu-rayu nggak dibujuk-bujuk .

Katanya pria romantis..ciih romantis dari mananya..dari Hongkong!!gerutu Sekar dihatinya.

Karena suara Sakti tak terdengar lagi Sekar berbalik kembali menatap wajah dan dada telanjang Sakti. Tiba-tiba Sakti menyentuh sudut bibir Sekar.

“Mandanginnya jangan sampai ngeces gitu sayang!”.

Sekar ternganga tidak menyangka Sakti menangkap basah dirinya yang tengah memandangnya untuk kedua kalinya. Wajahnya merah merona. Sakti cepat melumat bibirnya sebelum sanggahan keluar dari mulut Sekar.

Bibirnya mengecap lidahnya menjilat semua sudut didalam rongga mulut Sekar.

Tanpa Sekar sadari tangannya masuk kedalam celana Sakti memegang lembut bagian bawah perut Sakti. Sakti melepas ciumannya.

“Eehmmm...”

Cepat Sekar melepaskan tangannya. Wajahnya lagi-lagi merona.

“Kenapa dilepas??”.

“Eehm..eehh..maaf tadi nggak sengaja!”jawabnya menahan malu.

“Sengaja juga nggak apa-apa, gratis kok nggak perlu bayar!” goda Sakti tangannya menjawab hidungnya Sekar.

“Ehhh nggak nggak beneran nggak sengaja Ayah...suer!” Sekar mengangkat dua jarinya.

Sakti tersenyum meraih Sekar kedalam pelukannya.

“Ya sudah tidur lagi ya besok kamu mulai kuliah lagi!”

“He um” angguk Sekar.

Matanya terpejam tapi benar-benar tidak bisa tidur.

Sekar bergerak gelisah dalam pelukan Sakti. Sakti hanya tersenyum dalam hati.

Sekar melepaskan pelukan Sakti bermaksud cuci muka lagi ke kamar mandi.

“Mau kemana?” Sakti tak mau melepaskan pelukannya.

“Kekamar mandi!”

“Ngapain?”

“Cuci muka!”

“Buat apa cuci muka tengah malam gini?”

“Biar omesku hilang Ayahhh!” jawabnya polos.

“Omes?!!” Sakti nemicingkan matanya menatap Sekar yang masih berbaring dalam dekapannya.

“Omes..omes apaan Ayah?” Sekar baru menyadari sudah keceplosan bicaranya.

“Tadi kamu bilang mau cuci muka biar omesmu hilang”

“Masa aku ngomong gitu? salah denger kali Ayah!”

“Enggak bener kamu tadi bilang gitu!”

“Ayah kali yang lagi omes makanya salah denger!”

“Ooh gitu ya.. mungkin siih.. ya sudah sana kalau mau ke kamar mandi!” Sakti melepaskan pelukannya.

Tiba-tiba Sekar meraih guling .Dipukulkannya guling sekuatnya ketubuh Sakti.

“Aku benci Ayah..huuhuuu” pekiknya tertahan.

“Sayang kamu kenapa??Ayah salah apa??” Sakti berusaha menghindari pukulan Sekar dengan turun dari ranjang.

“Ayah nggak pekaaaa...aku pengen tapi malu tauuu huuhuuu!!”.

“Tadikan Ayah sudah tanya kamu pengen??jawabnya kan enggak sayang!!”.

“Aku maunya dirayu-rayu dibujuk-bujuk huuhuuu...katanya romantis...romantis dari mana...dari Hongkong huuhuu!!” Sekar melemparkan asal bantal dan guling.

Tok...tok..tok..

“Sakti..Sekar ada apa..Sekar sakit ya kok nangis??”suara Tiara diluar pintu. Sekar dan Sakti saling tatap. Sekar menyeka airmatanya.

Sakti membuka pintu sedikit.

“Enggak apa-apa mam!!”

“Mana Sekarnya??”

“Sayang ini dicariin mamah!”panggil Sakti.

Dengan wajah merah Sekar mendekati pintu.

“Kamu kenapa menangis sayang?ada yang sakit?”tanya Tiara lembut tangannya menarik Sekar kedalam pelukannya. Sekar menggeleng.

“Kalian berantem ya??Sakti sudah mamah bilang berapa kali jangan bebani pikiran istrimu!”.

“Sungguh mam aku nggak ngapa-ngapin!”.

“Pasti kamu maksa dia buat ngelayanin keomesanmu??”.

“Enggak mam.... sumpah enggak!”.

“Sudah ya sayang jangan nangis lagi nanti kasian bayimu ikutan

sedih juga, kalau Sakti masih maksa-maksa kamu bilang aja sama mamah ya, nanti mamah yang marahin dia!”.

Sekar mengangguk.

“Ayo tidur lagi”Tiara menuntun Sekar masuk kamar terpaku sesaat melihat tempat tidur yang berantakan bantal dan guling berserakan tak karuan. Matanya melotot kearah Sakti seakan menyalahkan Sakti atas apa yang terjadi. Cepat Sakti membereskan tempat tidur sebelum mamahnya memulai pidatonya yang pasti akan makan waktu lama selesainya.

“Tidur ya sayang jangan banyak pikiran”Tiara membelai lembut rambut Sekar mengecup keningnya pelan.

“Mamah keluar dulu ya”

“He um”Sekar mengangguk.

“Sakti.. mamah ingin bicara sebentar ayo keluar!”.

Nah loh benarkan pasti diceramahin nih hhhhhh...pengen ngerjain Sekar malah aku yang berasa dikerjain dia.

“Sakti mamah yakin pasti Sekar marah karena otak jahil mu.. ngaku!!”.

Sakti garuk-garuk kepala mengangguk.

“Maaf mam!!”

“Sakti ..wanita hamil itu perasaannya lebih sensitif, moodnya naik turun dengan cepat kamu harus tahu itu!”

“Ya mam!!”.

“Masalah kecil aja bisa jadi besar kalau moodnya lagi jelek, jadi kamu harus hati-hati dalam berucap atau bertindak jangan sampai kejadian seperti ini terulang lagi..mengerti!!”.

“Ya mam!!”.

“Jangan cuma ya ya dimulut tapi dilaksanakan dalam tindakan!!”.

“Iya mam aku janji!!”.

“Ya sudah kembali kekamar sana!”.

“Ya mam!”,

Sakti masuk ke kamar tapi Sekar tidak ada di ranjang.

Sekar keluar dari kamar mandi mukanya basah.

Sakti meraih tangannya memeluk tubuhnya tapi Sekar berusaha menepiskan tangan Sakti.

“Sayang maafin Ayah ya!”diraihnya pinggang Sekar.

“Iih sana jangan dekat dekat”Sekar menolak dada Sakti matanya tak mau menatap Sakti.

“Ayah janji akan belajar lebih peka!”

Sakti mendudukan Sekar dipangkuannya.

“Iih jangan pegang-pegang aku masih marah sama Ayah!”

“Kalau omesnya masih nggak sayang?”

“Iih Ayah apaan siih!”

“Itu cuci muka lagi kenapa?”

“Enggak apa-apa..iih lepasin!!”

“Nggak mau!!”.

“Lepasin nggak!!”

“Nggak!!”

“Aku aduin sama mamah!”

“Biarin!”

“Aku teriak nih!”

“Teriak aja!!”

“Mam...hmmpppp”.

Sakti menekan tengkuk Sekar agar ciuman mereka semakin dalam. Tanpa melepas ciumannya Sakti merebahkan Sekar diranjang.

“Ayaahh!!”panggil Sekar manja saat bibir Sakti mengecupi

leher dan bahunya. Sakti melepaskan semua pakaian Sekar melepas celananya juga.

Diremasnya payudara Sekar yang mulai tambah besar seiring perutnya yang juga mulai membuncit.

“Pelan-pelan Ayah!”Sekar meringis merasakan sakit karena remasan Sakti yang terlalu kuat.

“Kenapa sayang sakit??”

“He um”

“Kalau diginiin sakit nggak?”Sakti memcumbui ujung payudaranya.

“Ayaahhh!!”

“Sakit nggak sayang??”

Sekar menggeleng menggigit bibirnya menahan desahan yang ingin lolos dari bibirnya.

“Enak??”tanya Sakti menggoda. Sekar mengangguk dengan wajah merona. Sakti menurunkan ciumannya mengecup perut Sekar lama.

“Maafin daddy ya sayang!! Pasti kamu nangis juga ya kalau mommy mu nangis, maafin daddy ya daddy janji nggak bakal jahilin mamah kamu lagi,nggak....!!”

“Oooh...tadi itu ceritanya mau jahilin aku ya!!”Sekar berusaha duduk tapi Sakti menahan tubuhnya. Sakti naik keatas tubuh Sekar.

“Ayah kan sudah minta maaf jangan marah lagi dong sayang.. maafin ya!!...ya...ya...Sekar cantik deh!!”goda Sakti.

“Tissh gombal...cepatan nih dikelarin!!”

“Apanya yang dikelarin sayang”

“Aah Ayah ...kalau nggak cepet aku ngambek lagi nih!!”

“Ayah nggak tau yang mau dicepetin kelarnya apa yang jelas

dong sayang!!”

“Iih dasar nggak peka..sana deh kalau nggak ngerti juga”

“Ayah nggak mau disana Ayah maunya disini”Sakti menurunkan wajahnya pelan Sekar menutup matanya merasakan bibir Sakti yang mencumbui bibirnya. Menikmati tangan Sakti yang merayu kulitnya.

“Sekar...i love u sayang”bisik Sakti ditelinga Sekar diantara deru nafasnya.

“Ayaahhh ...”Sekar mengecup bahu Sakti kuat.



Tiara masuk kamar tepat saat Andrew ingin membuka pintu.

“Dari mana sayang?aku baru saja mau mencarimu!”.

“Sekarang marah-marahan, nangis-nangis sampai teriak-teriak karena dijahilin Sakti!”

“Ckckckck Sakti nggak nyangka bisa jahil ya, kalau lihat dia saat bekerja sangat berwibawa, kata-katanya juga selalu bijaksana!!”.

“Kalau Mas jahil nggak?”

“Aku?!”

“He ehm!”

“Enggak!”

“Syukurlah!”

“Kenapa?”

“Malu kalau dijahilin sampai teriak kaya Sekar, sudah tua soalnya”

Andrew terkekeh pelan, ditariknya Tiara agar duduk

dipangkuannya tapi Tiara berusaha menolak namun tangan Andrew lebih kuat menarik pinggangnya.

“Malu Mas sudah tua seperti ini”

“Kenapa malu kitakan penganten baru lagian cuma berdua dikamar”

“Issh Mas paling bisa jawabnya”Tiara memukul pelan lengan Andrew.

“Boleh aku menciummu Tiara?”

“Kenapa mas selalu bertanya?”

“Aku ingin semua yang kulakukan pada dirimu atas persetujuanmu”

“Mas kita sudah menikah itu artinya jiwa ragaku sudah jadi milik mas seutuhnya”

“Benarkah??”

“Apa Mas ragu??”

“Tapi Om Steven..?”

Tiara menghela nafas.

“Namanya tetap tersimpan dilubuk hatiku yang paling dalam Mas...ehmm jangan bilang Mas cemburu!!”.

“Tentu saja tidak Tiara,aku tahu betapa berarti om Steven bagimu, dapat kesempatan untuk menikahimu hidup berdampingan denganmu menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Terbangun dipagi hari dengan kau disampingku, itu sudah lebih dari cukup Tiara meski kau tak pernah mengatakan sayang apa lagi cinta padaku!”

“Benarkah aku tidak pernah bilang sayang dan cinta kepada Mas?”

Andrew tersenyum.

“Kau tak perlu mengatakannya Tiara bila hatimu tidak

merasakannya!”.

“Bagaimana kalau aku bilang aku mulai merasakannya!”.

Andrew menatap mata Tiara mencari kejujuran disana.

“Kau benar-benar mulai merasakanya Tiara?”

Tiara mengangguk.

“Melupakan om Steven mungkin tak pernah bisa kulakukan Mas, tapi mencintaimu itu sangat mudah, kau sempurna sebagai pria, apa yang diinginkan wanita semua kau punya, jadi tidak sulit bagiku untuk jatuh cinta padamu”

Andrew memeluknya erat.

“Alhamdulillah ya Allah..bisakah...eehmm bisakah kau.. mengatakan aku cinta padamu...itu. ..itu kalau tidak keberatan mengatakannya..kalau..kalau...!!”

Jari Tiara menutup mulut Andrew.

“Aku cinta padamu!!”bisik Tiara tepat didepan wajah Andrew. Andrew meraih jari Tiara mengecupnya pelan.

“Katakan sekali lagi Tiara!”pintanya.

“Aku cinta hmmmmppp”Tiara tidak dapat menyelesaikan kata-katanya karena Andrew sudah membungkam mulut Tiara dengan bibirnya.

Andrew mengangkat Tiara dan merebahkannya diranjang. Andrew menindih tubuh Tiara.

“Mas!!”

“Hmmm??”

“Berat!!”

“Apanya??”

“Badan Mas!!”

Andrew turun dari badan Tiara berbaring miring menghadap

Tiara.

“Kemaren-kemaren nggak bilang berat!!”

“Baru sekarang kerasa beratnya!!”

“Kenapa??”

“Mungkin Mas tambah gemuk kali!”

“Eeh masa sih?” Andre memperhatikan tubuhnya sendiri.

“Iya kali ya, kan sekarang bahagia!!” sambung Andrew sambil tertawa pelan. Tiara tersenyum menatap wajah Andrew yang tertawa.

“Aku juga bahagia Mas!!”

Andrew menarik Tiara hingga tubuh Tiara diatasnya.

“Karena aku berat kamu aja yang diatas yang!!”

“Ish enggak ah” Tiara ingin turun dari atas tubuh Andrew. Tangan Andrew menahan pinggang dan punggungnya.

“Maaaasss lepasiin!!”

“Cium dulu!

“Iih mas genit!”

“Biarin kan sama istri sendiri!”

Andrew mengecup bibir Tiara sekilas. Tiara tersenyum membalas kecupan Andrew dengan lumatan bibirnya, lidah mereka saling membelit. Tiara mengecupi leher Andrew, Andrew berguling membawa Tiara bersamanya, ditindihnya tubuh Tiara bibirnya fokus kebibir Tiara tangannya masuk kebalik baju Tiara.

Bibir Andrew turun keleher Tiara.

“Maass!!”

“Hmmm!!”

“Ingat jangan bikin tanda dileher!” desahnya pelan.

“Hmm iya sayang!!”

Bibir Andrew turun kebahu.

“Disini bolehkan??”

“Eh heeh”

“Disini??” Andrew membuka baju dan bh

Tiara mengecup dadanya. Tiara mengangguk.

“Heeh Maass bisa nggak jangan nanya terus!!”

“Kenapa??sudah nggak sabar ya??”

“Iih..”Tiara menyubit pinggang Andrew pelan.

“Sakit yang!!”

“Mas genit!”

“Kamu bawel!”

“Maaasss!!”

“Tiara...sayang...!!!”



“Ayaahh!” panggil Sekar manja menggoyang-goyangkan lengan Sakti yang memeluknya.

“Ayaahh!!

“Hmmm”

“Laaapaaarr!!”

“Heeh??”Sakti membuka matanya menengok jam diatas meja
01.35.

“Lapar apa?”

“Perutku lapar Ayah pengen makan!”

“Makan beneran?”

“Iyalah makan beneran!”

“Kali aja pengen makan ayah gitu!”

“Issh Ayah!”

“Tapi Ini tengah malam sayang!!”

“Tapi aku lapar Ayah!!”

“Ya sudah kita kedapur ya mungkin masih ada makanan didapur!!”

“Aku nggak mau masakan bibi, pengennya nasi goreng buatan Ayah!!”rajuknya manja.

“Ya sudah nanti Ayah buatkan, pakai bajumu dulu terus cuci muka”Sakti meraih celananya dikaki ranjang masuk kekamar mandi mencuci mukanya. Saat keluar kamar mandi Sekar tengah memunguti bajunya dilantai. Sakti memeluknya.

“Nggak usah pakai baju lebih cantik”Sakti mengecup bahu Sekar.

“Ayah aku lapar Ayah.. nanti aja habis aku makan baru Ayah makan aku ya!!”Sekar membalikan badannya.

“Janji ya??”

Sekar mengangguk.

“He..um”

Tiba-tiba Sakti melumat bibirnya tangannya meremas payudara Sekar yang telanjang.

“Dp nya dulu...hehehehe”goda Sakti saat melepaskan ciumannya.

“Iissh Ayah!!”

“Ayah kedapur duluan ya !!”

“Iya!”jawab Sekar sambil melangkah kekamar mandi.

Sakti sudah mulai terbiasa turun kedapur. Memasak nasi goreng bukan lagi hal susah buat dirinya.

“Ayaah!”panggil Sekar.

“Hmmm!”

“Ayah sekarang sudah pinter masak ya!”

“Iya dong kan demi istri tercinta”jawaban

Sakti membuat pipi Sekar memerah.

“Pipimu merah..kenapa?”Sakti menyubit pipi Sekar. Sekar menggeleng kemudian berjinjit mengecup bibir Sakti sekilas.

“Aku sayang Ayah”

Sakti mengangkat Sekar mendudukannya di meja dapur. Bibir Sakti mendarat dibibir Sekar. Sekar membalas lumatan bibir Sakti kedua tangannya memeluk punggung Sakti kakinya tanpa sadar saling mengait membelit dua paha Sakti yang berdiri begitu menempel ketubuhnya. Saking larut dengan ciuman yang semakin panas mereka sampai lupa dengan nasi goreng yang mulai gosong.

“Ya ampuuun Saktiiii!!!”Sakti dan Sekar sama-sama terjengkit kaget melepaskan ciuman mereka dengan cepat.

Andrew terlihat sigap mematikan kompor, bau tidak enak dari nasi goreng gosong menguar keseantero rumah.

Sakti berdiri dengan punggung menghadap Sekar, Sekar sendiri menyembunyikan wajah merahnya di balik punggung Sakti.

“Ckckckck...kalian ini..ini siapa yang masak??”

“A..aku mam!!”

“Siapa yang pengen makan??”

“Se..Sekar mam...katanya lapar tapi maunya makan nasi goreng buatanku”

“Terus kenapa itu nasi gorengnya sampai gosong?baunya sampai keatas, makanya selesai shalat malam mamah sama papah cepat-ceat ngecek kesini ternyata benar ada yang gosong!!”.

Sakti menatap Tiara dan Andrew, tersenyum sambil menunduk melihat rambut keduanya yang masih terlihat basah.

“Sakti kenapa senyam senyum ada yang lucu??”

“Eh enggak mam!!”

Tiara mendekat kearah Sakti dan Sekar. Sakti menggeser

tubuhnya agar Sekar bisa terlihat oleh Tiara.

“Ayaahh!!”tangannya menarik lengan Sakti merasa takut diomeli Tiara.

“Sekar pengen makan nasi goreng??”tanya Tiara lembut.

Sekar mengangguk.

“I...iya mam..tapi buatan Ayah!”katanya polos.

Tiara tersenyum.

“Sana buat lagi nasi gorengnya, buat yang banyak mamah sama papah mau juga?”.

“Siap mam!”Sakti memberi sikap hormat.

“Sini biar papah bantuin!”kata Andrew.

“Ayo pah kita buktiin kalau kita bisa masak enak!”Ajak Sakti.

“Eee..eh..turunin dulu istrimu dari meja..jangan lompat Sekar nggak boleh!”kata Tiara saat melihat Sekar ingin melompat turun dari duduknya dimeja dapur.

Sakti mendekati Sekar.

Mengecup pipi Sekar gemas sebelum menurunkannya.

“Ayaah malu!”protes Sekar dengan wajah merah.

“Kenapa malu kalau mamah pengen kan tinggal minta sama papah”jawab Sakti asal membuat wajah Tiara merah matanya melirik Andrew yang tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

“Ayo sayang kita duduk diruang tengah sambil nonton tv, biarkan para pria memasak untuk kita”Tiara meraih lengan Sekar mengajaknya keluar dari dapur.

Duduk berdua di sofa ruang tengah Tiara mengamati wajah putih Sekar yang terlihat masih merona dan terlihat gelisah mungkin karena malu dan takut.

“Enggak usah malu sayang dulu mamah sama Ayah juga sering

kepergok kak Em”Tiara berusaha menghilangkan ketakutan Sekar. Sekar mengangkat wajahnya bibirnya tersenyum.

“Berarti keomesan Ayah Sakti turunan dari Ayah Steven ya mam??”tanya Sekar polos.

Tiara tersenyum lalu mengangguk.

“Kalau kejahilannya nurun dari siapa mam??”.

“Dari mamah kayanya, dulu mamah sering jahilin Ayah”

“Ooh..jadi mamah yang suka jahil ya mam, kalau papah Andrew gimana mam?”

“Papah Andrew hmmm apa ya??”

“Pasti romantis banget ya mam!!”

Tiara tersenyum mengangguk. Andrew dan Sakti masuk keruang tengah masing-masing membawa nampan berisi satu piring nasi goreng dan satu gelas air putih.

“Kok cuma dua piring nasinya?”tanya Tiara.

“Nasinya habis sayang kita masing-masing sepiring berdua aja ya!”

“Ooh tapi kok sendoknya cuman satu mas?”

“Iya kamu Mas suapin aja ya!”jawab Andrew.

“Iissh malu mas sudah tua!”

“Aah mamah malu-malu mau, nggak apa-apa biar tua yang penting tetap mesra”goda Sakti

“Aku disuapin juga nggak Ayah?”tanya Sekar polos.

Sakti tersenyum tangannya menyubit pipi Sekar gemas.

“Iya sayang...masa yang muda kalah sama yang tua”jawab Sakti.

Sekar tersenyum matanya melirik Andrew dan Tiara.

Makan tengah malam mereka jadi penuh canda tawa apa lagi dengan pertanyaan-pertanyaan polos yang kadang terlontar dari mulut

Sekar yang selalu bisa mengundang kejahilin Sakti dalam menjawab pertanyaannya. Usai makan Sakti dan Sekar mencuci piring dan bekas masak berdua.

“Sakti Sekar mamah dan papah ke kamar duluan ya, Sekar langsung tidur ya sayang besok sudah masuk kuliah lagikan”.

“Iya mam tapi Sekar sudah janji sama Ayah...”

“E..ee..eeh jangan diomongin sama mamah sayang!”cegah Sakti sebelum Sekar keceplosan soal janjinya sebelum kedapur tadi.

“Janji apa??”

“Bukan apa-apa mam cuma becandaan aja kok”jawab Sakti.

“Ooh cuma becanda ya Ayah kirain tadi benera mau ma...”

“Iya sayang tadi Ayah cuma bercanda!”

“Ya sudah ingat pesan mamah ya sayang langsung tidur, Sakti biarkan Sekar istirahat jangan diganggu!”

“Iya mam!”

“Sakti Sekar papah duluan ya!”

“Iya pah”jawab keduanya.

Selesai mencuci piring dan perabot Sakti menyeka sisa air ditangan Sekar dengan lap bersih.

“Sayang ingat janji tadi ya!”tagih Sakti.

“Janji yang mana?”

“Janji dikamar tadi!”

“Eeh bukannya tadi Ayah bilang cuma becanda ya!”

“Itukan biar mamah nggak ribet nanya mulu”

“Tapi tadi mamah nyuruh aku langsung tidur Ayah”

“Mamahkan nggak bakal tau juga kamu nurut apa enggak”

“Ngobrolnya dikamar aja Ayah, kakiku pegel nih dari tadi berdiri”

“Ya sudah sini Ayah gendong kekamar”

Sakti mengangkat Sekar membopongnya menaiki tangga. Sekar tersenyum membayangkan serasa bagai pengantin seperti difilm-film.

“Kenapa senyum-senyum” tanya Sakti.

“Berasa seperti pengantin yang dibopong masuk kamar buat malam pertama” jawabnya sembari terkikik pelan.

“Nah pas kan, anggap saja kita lagi mau malam pertama!” goda Sakti.

Sampai dikamar Sakti menurunkan Sekar diranjang.

Tapi Sekar turun dari ranjang.

“Mau kemana?”

“Mau pipis Ayah”

“Ooh”

Sekar masuk kekamar mandi.

Begitu keluar Sakti yang masuk kekamar mandi.

“Ayah mau buang air sama gosok gigi dulu, kamu siap-siap yah!”

Sekar hanya mengangguk, matanya sudah sangat mengantuk.

Sakti keluar kamar mandi melihatnya Sekar sudah tertidur dengan nyenyak, Sakti tak tega membangunkannya terpaksa menahan keinginannya.



Sakti memarkir mobilnya di depan kampus Sekar.

“Nanti Ayah jemput jam berapa sayang?”

“Nggak usah jemput Ayah, nanti aku naik taksi aja kekantor Ayah, Ayah jangan kemana-mana ya tungguin aku sampai datang, awas loh kalau aku datang Ayah nggak ada!” ancam Sekar.

“Iya sayang!!” Sakti menyubit pipi Sekar gemas.

“Coba kalau kamu mau pakai ponsel kan enak sayang!”

Sekar menggeleng.

“Nggak mau Ayah...sudah ah aku kuliah dulu ya inget tungguin aku!”

“Iya...ee...ee kiss buat Ayah mana?”

“Iish ini dikampus Ayah”

Cup

Sakti mengecup bibir Sekar sesaat.

“Belajar yang rajin ya sayang!”

“Ayah kalau ada yang liatkan malu!”

“Bilang aja terus terang kamu istri Ayah lagi pula sebentar lagi ini makin keliatan gedanya ya kan??”

“He um...sudah ya Ayah aku turun dulu Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”



Rama v.s Krishna

“Sekar!!”

“Eeh hay kak Rama!”

“Pagi om Sakti!”

“Pagi Rama ...eeh ya Rama bisa kita tukeran no kontak biar kalau ada apa-apa dengan Sekar kamu bisa hubungi om,kamu tahu kan Sekar nggak mau pakai ponsel!”

“Ooh iya bisa om”Rama dan Sakti sama-sama mengeluarkan ponselnya.

Sakti menyebutkan nomer kontaknya.

“Makasih ya Rama”

“Iya om sama-sama”

“Sekar Ayah pergi dulu, Ayah tunggu dikantor nanti siang ya, belajar yang bener jangan macem-macem” Kata Sakti sebelum menjalankan mobilnya.

“Iya Ayah!”jawab Sekar sambil melambaikan tangannya.

“Katanya kamu sakit, lama nggak masuk?”

“Iya kak!”

“Aku pengen nengokin tapi nggak tau rumah kamu!!”

“Ooh aku sekarang tinggal dirumah mamahnya om Sakti di....” Sekar menyebutkan alamat rumah Tiara.

“Kamu sudah benar-benar Sehat Sekar? mukamu keliatan masih pucat!”.

“Iya aku nggak apa-apa kak..kita masuk yuk kak!”

“Ayolah!!”.

Sekar masuk ke kelas, tak berapa lama dosen masuk.

“Pak krisna” gumamnya pelan. Krisna mengedarkan pandangannya matanya berhenti dimata Sekar, sesaat mata mereka bertemu buru-buru Sekar memalingkan mukanya. Sepanjang kuliah Sekar merasa mata pak Krisna seperti terus mengikuti setiap gerak geriknya. Sekar menarik nafas lega saat mata kuliah Krisna usai.

“Sekar!” panggil Irma teman yang duduk disebelahnya.

“Pak Krisna kayanya naksir kamu deh!”

“Heeh...jangan aneh-aneh ah!”

“Beneran ..sepanjang dia ngajar tadi matanya fokus banget liatin kamu!”

“Masa sih??”

“Emang kamu nggak ngerasa??”

“Enggak aah...perasaan biasa aja!”

“Embat aja Sekar pak Krisna nggak ada kurangnya ganteng pinter kaya dari pada sama Rama cuma mahasiswa kere yang kemana-mana naik motor butut!”

“Iissh jangan gitu aah, kak Rama baik loh”

“Jaman sekarang mah baik aja nggak cukup Sekar, realistis

dikitlah!!”

Sekar tertawa.

“Kita ngomongin apa siih, aku nggak tertarik sama pak Krisna Irma!”

“Hhh rugi loh Sekar cowo model begitu dicuekin!”

Sekar hanya tertawa mendengar kata-kata Irma.

Sekar dan Rama duduk berhadapan dikantin dengan es teh di meja dan dua mangkok kosong bekas mie ayam yang sudah habis isinya mereka makan.

“Kamu habis sakit kok keliatan tambah gemuk ya Sekar meski wajahmu masih pucat!”

“Masa sih??”

“Iya..tapi mau gemuk atau kurus kamu tetap cantik kok”

“Hehehehe..kak Rama bisa aja!!”

“Sekar!”panggil seseorang.

“Pak Krisna??!!”

“Bisa bicara sebentar!”

“Soal apa pak?”

“Soal kita!”

“Kita??”

“Ya”

“Maaf pak tapi saya merasa tidak ada yang perlu dibicarakan diantara kita!”

“Tapi saya ingin kita bicara berdua Sekar!”

“Maaf pak saya tidak bersedia!”

“Maaf pak Krisna Sekar bilang dia tidak bersedia jangan memaksanya!”

“Saya tidak ada urusan sama kamu!”

“Kak Rama kita pergi aja dari sini kak!” Sekar menarik lengan Rama. Tapi tangan Krisna menahan lengan Sekar.

“Kita harus bicara Sekar!”

“Maaf pak saya tidak ingin bicara dengan Bapak!”

“Pak Krisna tolong lepasin Sekar pak, tolong jaga wibawa Bapak sebagai dosen disini!”

“Saya cuma ingin bicara dengan Sekar berdua!”

“Tapi Sekar tidak mau tolong hargai juga pak!”

Sekeliling mereka mulai dipenuhi mahasiswa dan mahasiswi yang mendengar perdebatan Rama dan Krisna.

“Pak saya mohon sekali lagi tolong lepasin tangan Sekar pak, Bapak tidak malu jadi tontonan mereka?” tanya Rama, matanya menatap sekeliling mereka. Krisna juga menatap sekeliling mereka lalu melepaskan tangannya dilengan Sekar.

“Oke kali ini saya mengalah!” Krisna melangkah menjauhi kantin.

Tiba-tiba Sekar merasa kepalanya pusing, pandangannya terasa berputar tubuhnya lemas lalu jatuh kelantai. Sigap Rama dan beberapa orang mengangkatnya dan membawanya ke ruang kesehatan kampus.

Sakti masuk keruang kesehatan. Begitu Rama menelponnya mengabarkan kalau Sekar pingsan rasanya Sakti ingin segera sampai dikampus dalam sekejap mata andai bisa.

“Ayaah!” panggil Sekar pelan.

“Apa yang sakit sayang?” tanya Sakti tangannya menggenggam jari Sekar. Rama merasa ada yang aneh dengan interaksi keduanya bukan seperti Ayah dan anak.

“Kepalaku pusing Ayah!”

“Ya sudah kita kedokter sekarang ya sayang!!”

“He um” Sekar mengangguk.

Sakti menatap Rama.

“Rama terima kasih banyak ya sudah ngabarin om, untung tadi pagi kita sempat tukeran nomer kontak”

“Iya om sama-sama” jawab Rama.

“Ayah pusing nggak bisa bangun!”

“Ya sudah Ayah gendong aja ya” Sakti menyelempangkan tas Sekar dibahunya lalu mengangkat Sekar dalam bopongannya.

Rama tertegun menatap apa yang dilihat matanya.

“Ayah malu” bisik Sekar.

“Habis gimana kamukan masih pusing nggak bisa jalan ya terpaksa begini”

Sekar merangkul leher Sakti menyembunyikan wajah merahnya dilekukan leher Sakti.

“Rama bisa minta tolong bukain pintu?”

“Eeh iya om ..bisa!” jawab Rama sedikit kaget.

Sakti melangkah pasti dengan Sekar dalam bopongannya, Sekar semakin menenggelamkan wajahnya dileher Sakti melihat mereka jadi pusat perhatian dari ruang kesehatan sampai keparkiran. Banyak yang tidak tahu kalau Sekar memiliki Ayah seganteng Sakti. Cewe-cewe kampus memandang Sakti bagai tak berkedip pujian terlontar dari mulut mereka.

“Itu..Ayahnya Sekar??”

“Iya katanya”

“Duuuh gantengnya ya”

“Ganteng bangetssss”

Sakti mendudukan Sekar dijok mobil setelah Rama membukakan pintu mobil.

“Makasih ya kak Rama!”

“Iya sama-sama Sekar...”

“Makasih ya Rama kami pergi dulu”

“Ya sama-sama om silahkan!”.

Saat mobil menjauh hati Rama berkecamuk dengan berbagai tanya, soal Krisna juga arti dari sikap Sekar dan Sakti juga pandangan mereka yang menyiratkan sesuatu yang rasanya lebih dari sekedar sayang Ayah dan anak.



Adyt meraih pintu taksi masuk ke dalam tapi seorang gadis bule masuk juga dari pintu sisi lainnya.

“Maaf nona saya yang duluan melihat taksi ini”

“Tidak!!saya yang lebih dulu!”

“Saya!!”

“Saya!!.

“Eeh maaf gini ya tuan nona bagaimana kalau saya antar kalian berdua siapa yang lebih dekat tujuannya akan saya antar lebih dulu”

“Hmm bagus juga!”

“He ehm boleh”

“Nah nona anda mau kemana?”

Gadis itu menyerahkan secarik kertas ketangan sisupir.

“Kalau anda tuan??”

Adyt menyebutkan tujuannya.

“Tujuan kalian sama, cuma nomer rumahnya saja yang beda!”

“Ya sudah kalau begitu jalan saja pak”pinta Adyt.

“Kenalkan saya Adyt siapa namamu”

“Andrea!”

“Mengunjungi keluarga disini?”

“Ya uncle dan aunty”

“Kata pak supir tujuan kita sama berarti kita satu kompleks perumahan, siapa unclesmu kalau boleh tau?”

“Uncle Andrew adik bungsu mommy saya...nama istrinya aunty Tiara”

Mata Adyt membulat, meski belum pernah bertemu tapi Adyt tau kalau omanya sudah menikah dengan opa Andrew.

“Ooh..opa Andrew dan oma Tiara mereka baru menikah”

“Opa??oma??”

“Yah..orang-orang di kompleks memanggil mereka begitu, oma Tiara kan sudah punya dua cucu dan satu cicit”

“OMG benarkah? Setua apa dia? Kenapa uncle ku mau menikah dengan orang yang sudah sangat tua!?”

“Kamu belum pernah ketemu atau liat foto Oma Tiara ya?”

Andrea menggeleng.

“Oma Tiara itu rambutnya sudah putih semua, badannya sudah bungkuk kalau jalan harus pakai tongkat”

“OMG...enggak percaya kalau unclesku mau nikah dengan wanita setua itu”

Adyt tertawa dalam hatinya.

“Ya namanya sudah oma-oma ya begitu!”

“Gitu ya!” Andrea termangu-mangu seperti melamun.

Kata mommy aunty Tiara itu cinta sejati uncle umurnya lebih muda empat tahun dari uncle masa sih sudah punya cicit, apa bukan orang yang sama ya yang lagi dibicarakan tapi kok nama suaminya sama ya uncle Andrew batin Andrea.

“Nah sudah sampai nona”kata pak supir.

Andrea mengeluarkan uang dari dompetnya.

“Nggak usah nanti biar aku yang bayar”cegah Adyt.

“Beneran?”

“Iya!”

“Makasih ya”

“Sama-sama”

Andrea turun melangkah mendekati pagar.

“Cari siapa non?”tanya pak satpam rumah Tiara.

“Saya keponakan uncle Andrew baru tiba dari Belanda, uncle Andrewnya ada!”jawab Andrea dengan bahasa Indonesia yang lancar.

“Ooh non Andrea ya tadi pak Andrew Sudah kasih tau saya kalau non mau datang!”pak Satpam mempersilakan Andrea masuk.

“Iya saya Andrea pak”.

“Mari non saya antar kedalam, pak Andrew masih dikantor yang ada Ibu Tiara”

“Ooh gitu ya “

Andrea memandang sekeliling ruang tamu jendela kaca besar yang menghadap ketaman samping rumah membuat suasana jadi terasa nyaman.

“Andrea ya..hallo kenalkan saya auntymu aunty Tiara”

Andrea terpaku ditempatnya Tiara yang dilihatnya tak seperti yang digambarkan Adyt.

“Aunty Tiara??”

“Iya aku aunty Tiara”

“Aunty cantik awet muda pantas uncle setia menunggu aunty begitu lama”

Tiara tersenyum.

“Makasih pujiannya sayang, ayo masuk kopermu mana?”.

“Aku nggak bawa koper aunty cuma bawa tas ini aja, aku pengen

beli baju disini aja nanti”

“Ooh ya sudah ayo aunty tunjukin kamarmu!”

“Ya aunty makasih”



Andrea dan Sekar terlihat cepat akrab mungkin karena seumuran. Sambil membantu bibi menyiapkan makan malam mereka terlibat obrolan.

“Jadi kamu mau kuliah disini ya Dea?”

“Iya kak..kenapa kak?”

“Banyak orang Indonesia yang kuliah keluar negeri tapi kamunya dari Belanda malah ingin kuliah disini”

“Mommy sama aku bakal menetap di Indonesia lagi kak, daddykan sudah nggak ada perusahaan daddy sekarang kakakku yang pegang jadi mommy bilang ingin menghabiskan sisa hidupnya ditanah kelahirannya”.

“Kamu beruntung masih punya keluarga, kalau aku nggak punya siapa-siapa”

“Kamu punya aku sayang, punya kami semua!”Tiba-tiba Sakti tanpa sungkan pada Andrea memeluk Sekar dari belakang.

“Tih Ayah... malu Ayah!”

Andrea tertawa.

“Aku iri loh liat kemesraan Mas Sakti sama kak Sekar!”

“Cepet-cepet cari suami De!”goda Sakti.

“Aku baru mau delapan belas Mas!”

“Sekar juga baru delapan belas waktu nikah ya kan sayang!!”Sakti menyubit gemas pipi Sekar.

“Ayah sudah sana..kita lagi repot nih nyiapin makan malam!”

“Iya..iya..tapi kamu jangan capek-capek ya sayang ntar kita

nggak bisa main monopoli lagi!” goda Sakti.

“Ayaahhh!” desis Sekar dengan mata melotot.

Sakti berlalu dengan meninggalkan suara tawanya.

“Emang kak Sekar sama Mas Sakti suka main monopoli ya?” tanya Andrea.

“Eeh...itu...anu...ya..ya..seperti itulah” jawab Sekar bingung dengan wajah memerah.

Sekar dan Andrea sibuk menata meja saat Emira datang bersama suami anak menantu dan cucunya.

“Ooh ini pasti Andrea ya ponakannya papah dari Belanda?” tanya Emira mendekati Andrea.

“Iya halo saya Andrea eehm..saya mesti panggil apa?” tanya Andrea mengulurkan tangannya.

“Panggil saja kakak?” jawab Emira.

“Kakak??” tanyanya bingung karena melihat wajah Emira yang terlihat lebih tua dari auntynya Tiara.

“Iya kakak sayang,aku kan anak aunty dan uncle mu!”

“Hah...tapi!!”

“Jangan bingung De..kak Em ini anak tiri aunty Tiara satu Ayah sama Mas Sakti” Andrew menjelaskan.

“Ooh ya ya..hallo kak Em”

“Nah itu Mas Dika suami kak Em yang itu Emi anak kakak yang itu Randi suaminya dan sikecil itu Arjuna anak mereka cucu kak Em, cicit uncle dan auntymu” Emira menunjuk kearah suami anak menantu dan cucunya yang tengah duduk diruang tamu ngobrol dengan Sakti dan Tiara.

Ooh jadi bener aunty Tiara sudah punya cucu dan cicit.

Tiara mendekati mereka.

“Adyt mana Em?”.

“Masih dirumah, ntar kesini mam?”

Tiara melihat Sekar dan Andrea yang sibuk mengatur meja makan.

“Sekar jangan capek-capek sayang, tadi siang barusan pingsan kan, sudah duduk aja biar bibi yang ngurusin”.

“Aku nggak apa-apa mam”jawab Sekar.

“Pingsan??kenapa bisa sampai pingsan sayang?”tanya Emira.

“Enggak apa-apa kak Em, cuma tekanan darah rendah kak, biasakan dialami ibu hamil!”jawab Sekar.

“Hamil??”tanya seseorang yang baru muncul dari pintu samping.

“Adyt!!”empat orang diruang makan serempak menyebut nama sipemilik suara.

Andrea menatap Adyt tidak percaya, kenapa dia ada disini? Kenapa dia tadi membohongiku? Tapi Andrea melihat mata Adyt tidak tertuju kepadanya tapi terarah kepada Sekar.

Sekar balas menatap mata Adyt.

“Adyt masuk sayang kenapa nggak lewat depan?”Tiara menghampiri Adyt memeluknya.

“Oma aku kangen sama oma”Adyt mencium tangan Tiara lalu memeluknya erat.

“Oma juga kangen sama kamu sayang, ooh ya ini kenalin Andrea keponakan opa Andrew”Tiara menunjuk kearah Andrea.

“Sudah kenal Aunty, dan dia tadi bohongin aku!”sengit suara Andrea berkata.

“Kenal dimana?”tanya Emira.

Andrea menceritakan secara singkat pertemuan mereka juga soal kebohongan Adyt yang mengatakan Tiara sangat tua.

Emira dan Tiara tertawa.

“Hhh nggak Sakti nggak Adyt nggak Emi samaaa kelakuannya”guman Tiara.

“Iya mam..eehm berdasarkan garisnya berarti Adyt harus manggil Andrea aunty juga dong ya sama seperti panggilan ke Sekar!”kata Emira yang membuat Adyt cepat protes.

“Eeh nggak nggak mam nggak mau??”

“Harus Adyt, kak Emi aja manggil Sekar aunty kok masa kamu nggak mau!”

“Apanya yang nggak mau kak??”Sakti masuk keruang makan.

“Ini Adyt aku bilang harus manggil Sekar dan Andrea aunty tapi nggak mau katanya!”

“Kalau nggak mau ya nggak usah dipaksa kak”.

Sakti mendekati Sekar.

“Sudah sayang kamu duduk aja ntar kecapean”diambilnya mangkok berisi sayur ditangan Sekar. Andrea melihat binar cemburu dimata Adyt.

Kenapa Adyt cemburu?.

Ada apa antara Adyt dan Sekar?

Akan kutanyakan nanti pada uncle Andrew batin Andrea.



Masa Lalu

Sepanjang makan malam bersama, Andrea terus memperhatikan Adyt yang matanya acap kali mencuri pandang pada Sekar, sedang yang dipandang seperti tidak perduli, Sekar asik saja menikmati perhatian Sakti kepadanya.

“Calon Bapak over protektif banget sih!” cericit Emilia.

“Daddy Emi..bukan Bapak!!” ralat Sakti.

“What??daddy..eeh uncle opa Steven yang tulen bule aja minta dipanggil Ayah masa uncle yang cuma separo bule minta dipanggil daddy!”

“Suka-suka gue lah, anak...anak siapa anak gue kan!”

“Diih baru juga bisa bikin satu anak sudah bangga!”

“Tunggu aja ntar gue bikin anak yang banyak kaya kesebelasan!”

“Ayaahh..nggak mau banyak-banyak anaknya, hamil itu cape tau belum ngelahirinnya belum nanti ngurusnya, nggak mau Ayah!” protes Sekar. Emi mengeluarkan tawa cemprengnya.

“Tuh dengerin uncle..aunty nggak mau banyak anak..eeh tapi kalau uncle mau banyak anak tinggal banyak istri aja uncle kalau aunty nggak mau hahahaha!”

“Emi!!”Emira melotot kearah Emilia.

“Maaf ya aunty cuma bercanda kok”

Sekar diam saja tapi wajahnya cemberut.

“Eeh cempreng tanggung jawab lo, istri gue ngambek gara-gara lo!”

“Maafin ya aunty cuma becanda kok, pokokya aunty tenang aja kalau uncle macam-macam sama cewe lain aku yang bakal menghajar uncle dengan tanganku sendiri aunty aku janji!!”Emilia berusaha membujuk Sekar.

“Eeh enggak...enggak jangan dihajar ntar mukanya jadi jelek gimana??”protes Sekar.

Membuat yang lain jadi tertawa.

Andrea merasa nyaman berada diantara keluarga baru unclenya, keakraban mereka luar biasa tak ada jarak antara keponakan dan unclenya. Usai makan mereka berkumpul diruang tengah. Sekar, Andrea dan Emilia duduk dikarpet sedang yang lain duduk disofa. Sekar menselonjorkan kakinya punggungnya bersandar dikaki Sakti.

“Sekar sudah ngantuk sayang?”tanya Tiara karena melihat Sekar sudah beberapa kali menguap.

Sekar mengangguk.

“Sakti kamu antar Sekar ke kamar, kasihan sudah ngantuk dia!”

“Iya mam..ayo sayang!”Sakti mengangkat bahu Sekar.

“Maaf semuanya kami pamit dulu, bumilnya sudah ngantuk nih”pamit Sakti.

Semua mengangguk kecuali Adyt yang matanya mengikuti

kemana Sekar melangkah dan itu tidak lepas dari pengamatan Andrea.

Syukurilah kalau ternyata uncle dan Sekar baik-baik saja, mungkin aku yang terlalu khawatir berlebihan, mungkin uncle sekarang sudah berubah tidak playboy lagi seperti dulu, tapi sayangnya rasa cinta ini belum mau pergi, masih ada cemburu saat melihat kemesraan mereka, mungkin aku masih perlu waktu untuk bisa membunuh rasa cintaku, selama ini aku sudah merenungi apakah pantas aku mengharapkan istri dari uncleku sendiri? Jawabnya tentu saja tidak! Sejak kecil uncle sangat menyayangiku rasanya tidak pantas jika aku harus merebut istrinya, apa lagi terlihat jelas rasa cinta yang begitu besar terpancar dari mata dan sikap mereka berdua. Sekar suka bermanja dan uncle suka memanjakannya, batin Adytia.

Sampai di kamar Sekar langsung masuk kamar mandi mencuci mukanya menggosok giginya.

Saat Sakti ganti masuk ke kamar mandi cepat Sekar mengganti bajunya dengan baju tidur. Sakti keluar kamar mandi dilihatnya Sekar tidur memunggungnya. Sakti naik ke ranjang dipeluknya Sekar dari belakang.

“Sayang kamu marah??” tanya Sakti pelan, Sekar menggeleng.

“Aku ngantuk Ayah!” jawabnya tanpa membalikan tubuhnya.

“Bener nggak marah?”

“He um” angguknya

“kok bobonya munggingin Ayah”

“Sakit pinggang Ayah!” jawabnya pelan.

“Ayah pijitin ya?” rayu Sakti.

“Nggak usah!” Sekar menggeleng pelan.

“Tuh kan bener marah” Sakti berusaha membalikan tubuh Sekar, tapi Sekar menolak.

“Enggak!”jawabnya ketus

“Enggak kok jawabnya gitu” tangan Sakti masuk kebalik baju tidur Sekar bibirnya mengecup punggung Sekar yang terbuka karena minimnya baju tidur yang dipakainya. Sakti yang membelikannya.

“Ayah lepassiin!”Sekar menepis tangan Sakti yang meraba dadanya.

“Enggak mau!”Sakti malah meremas dadanya. Tiba-tiba Sekar terisak.

“Tuh kan bener kamu marah!”

“Aku kesel sama Ayah!”

“Kesel kenapa sayang?”

“Masa Ayah mau anak sebelas, aku nggak mau Ayah!!”rajuk Sekar.

“Ya Tuhan itukan cuma becaandaan sayang!”

“Ayah janji ya nggak bakal bikin anak dengan cewe lain!!”

“Itu nggak akan pernah terjadi sayang!”Sakti mengecup tengkuk Sekar

“Janjiiii!!”

“Iya Ayah janji, sekarang balik sini dong Ayah pengen lihat wajah istri Ayah yang cantik”.

Sekar membalikan badannya, Sakti meraih kepalanya meletakkannya di lengannya.

“Jangan suka ngambek sayang ntar anak kita ambekan juga loh”

“Habis Ayah sering banget bikin kesel!!”Sekar memanyunkan bibirnya.

“Ayah janji nggak lagi”

Sakti mengecup bibir Sekar sekilas.

“Ayah!!”panggil Sekar manja tangannya mengusap-usap dada

telanjang Sakti.

“Hmmm” jawab Sakti yang memejamkan matanya menikmati usapan Sekar didadanya yang menimbulkan rasa panas dikulitnya.

“Ayah!!” panggil Sekar lagi kini kepalanya mendongak menatap wajah Sakti.

“Apa sayang” Sakti membuka matanya mengecup puncak hidung Sekar.

“Emmm boleh minta sesuatu nggak?” tanyanya manja.

“Ehmm Sekar pengen itu ya??” Sakti balik bertanya matanya menatap Sekar dengan pandangan menggoda.

“Heeh itu apa Ayah?”.

“Itu...ini” Sakti menyusupkan tangannya kebalik celana dalam Sekar meremas lembut bagian bawah perut Sekar.

Plaakkk

“Tih Ayah bukan itu” Sekar memukul tangan Sakti.

“Aduuh ..Sakit sayang!” protes Sakti.

“Habis Ayah pikirannya nggak jauh-jauh dari begituan!” gerutu Sekar.

“Begituan apa?”

“Ya begituan kaya tadi itu!”

“Jadi kalau bukan itu Sekar mau minta apa??”.

“Ehmmm boleh nggak Sekar minta ziarah kemakam Bapak?”

“Tentu saja boleh sayang, Sekar kangen sama Bapak??”.

Sekar mengangguk air mata menggantung dipelupuk matanya. Sakti mendekapnya.

“Nanti hari sabtu usai Sekar pulang kuliah kita kesana ya kita nginep disana minggu sore baru balik!”

Sekar bangun dari rebahnya terlonjak kegirangan.

“Beneran Ayah??”tanyanya tak percaya.

“Iya bener!!”Sakti mengangguk.

“Asyik bisa ketemu teh Euis, Tina, Mira, Ardi, Ahmad, aah pokoknya semua temen SD aku, sudah lama nggak ketemu terakhir ketemu pas SMP!!”.

“Siapa itu Ardi dan Ahmad mantan pacarmu??”

Sekar tersenyum didekatkannya wajahnya kewajah Sakti.

“Ehmm Ayah cemburu ya??waktu kecil mereka ganteng banget loh Ayah apa lagi sekarang mungkin tambah ganteng lagi”goda Sekar dengan wajah jenaka.

“Sekar jangan menggoda Ayah!!”.

“Aku pengen dong dicemburuin Ayah masa aku terus yang cemburu!”.

Hhh...kamu nggak tau aja Sekar bagaimana terbakarnya hatiku melihat pandangan Adyt yang tidak bisa lepas darimu. Kalau dia orang lain bukan keponakanku mungkin sudah kucolok matanya kutonjok wajahnya, tapi dia keponakanku putra kesayangan kakaku, cucu kesayangan mamahku.

“Ayah kok diem??”

“Eeh..tadi Sekar ngomong apa??”

“Tuh kan aku ngomong nggak didengerin,dah ah aku mau tidur aja, cape badan cape hati, sana Ayah jauh-jauh aja jangan dekat-dekat!!”Sekar menjauhkan tubuhnya dari Sakti.

“Sayang jangan ngambek lagi dong!”Sakti menarik Sekar kedalam pelukannya.

“Habis Ay...hmmmp”Sakti menyumpal mulut Sekar dengan bibirnya. Bibir mereka bertautan seakan tak ingin lepas. Sakti melepaskan ciumannya dengan nafas memburu. Sakti memindahkan

bibirnya kebahu Sekar, tangannya meremas buah dada Sekar.

“Ayaahh!!”

“Hmmm”

“Sakittt” protesnya saat tangan Sakti meremas terlalu kuat payudaranya.

“Ini pelan-pelan sayang!!” jawab Sakti yang kini memainkan satu ujung payudara Sekar dengan bibir dan lidahnya sementara ujung payudara yang lain dimainkan dengan jarinya.

“Ayaahh eeehhh geliii”

“Tapi Enakan?”

“Eehhmmm”

“Kakinya pegel ya sayang?” satu tangan Sakti merabai paha Sekar.

“Heeh!”

“Nanti habis ini Ayah pijitin!”

“Aah Ayah paling habis keenakan pasti ketiduran!”.

“Jangan ngomong terus Sekar Ayah nggak fokus ini!” Sakti mengangkat kepalanya dari perut Sekar.

“Haah emang harus fokus ya Ayah!”

“Ya ampun Sekar bisa diem nggak?”

“Kata Ayahkan kalau aku diem nggak enak”

“Oh my God..sayang mommymu bawel banget” Sakti mencium perut Sekar. Mengusul-ngusulkan rambut dan wajahnya disitu.

Sekar terkikik geli.

“Ayaah geliii”

“Disini geli nggak?” Sakti menurunkan ciumannya kepaha Sekar.

“Merinding Ayah!!”

“Ehmm merinding emang lihat hantu!!”

“Tih bukan merinding itu!!”

“Merinding enak yaa??”

“Tiiiihh Ayah jangan dibahas!”

“Buka kakimu sayang!”

“Tih nggak mau!”

“Kalau nggak mau A...”

“Mau...mau...mau!!”cepat Sekar membuka kakinya.

Sakti tersenyum menang.

Sakti menaikan tubuhnya keatas tubuh Sekar wajah mereka berhadapan. Sekar ingin bicara lagi.

Tapi Sakti menutup mulut Sekar dengan jarinya.

“Jangan ngomong lagi ya sayang...saatnya tubuh kita yang bekerja”katanya sebelum bibirnya mendarat dibibir Sekar. Kini yang terdengar hanya suara desahan erangan dan nafas yang memburu yang keluar dari mulut keduanya.



Sampai di rumah mereka setelah dari rumah Tiara,Emira memanggil Adytia yang ingin masuk kekamarnya.

“Adyt mamah ingin bicara sebentar..duduk dulu!”panggil Emira.

Adyt duduk disofa ruang tengah.

“Ada apa mam?”tanyanya heran.

“Sayang...mamah perhatikan dirumah oma tadi matamu tak bisa lepas dari Sekar,kau tidak bisa terus-terusan seperti ini nak,kamu harus belajar dan harus bisa melupakan cintamu pada Sekar dia itu auntymu istri uncle mu,mamah tidak ingin keluarga kita terpecah karena hali ini,mamah sayang sama kamu mamah juga sayang sama uncle Sakti kalian sama artinya buat mamah,jadi mamah mohon dengan sangat Adyt berhentilah mengharapakan Sekar!!”Emira menatap Adyt tepat

dimatanya. Adyt menundukan kepalanya.

“Adyt berjanjilah untuk melupakan cintamu pada Sekar, masih banyak gadis-gadis yang bisa kau cintai nak, buka hatimu buka matamu jangan terpaku pada masa lalu!”.

Adyt mengangguk pelan.

“Aku tau mam, aku akan mencobanya, aku akan belajar melupakan cintaku pada Sekar, aku bisa melihat sekarang uncle dan Sekar saling mencintai dan Sekar juga terlihat sangat bahagia disini uncle”.

Emira memeluk Adyt erat.

“Mamah tau kau memang punya jiwa besar sayang, kamu pantas mamah banggakan!”.

Adyt mencium tangan Emira.

“Terimakasih mam, mamah juga ibu terbaik didunia”.



Adyt baru saja mengunjungi sekolahnya jaman SMA bersilaturahmi dengan guru-gurunya dulu. Adyt menyusuri jalanan yang biasa dilaluinya saat pulang pergi sekolah dengan motornya Adyt menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang tiba-tiba...

BRAAAKKK...

Adyt memandang kebelakang lewat spionnya.

“Ya Tuhan aku sudah menyenggol seseorang” gumamnya.

Adyt bergegas turun dari mobilnya setelah memarkir ketepi.

Seorang gadis berseragam putih biru jatuh tertindih sepedanya.

“Eeh maaf dek tadi kesenggol spion mobil om ya!!”.

“Eeh enggak apa-apa om” jawabnya berusaha bangkit dari jatuhnya,

Adit membantunya berdiri dilihatnya telapak tangan gadis kecil itu terluka.

“Duduk sini ya, om ambil kotak obat dulu” Adyt kembali kembalinya. Saat kembali dengan membawa kotak obatnya Adyt baru menyadari tempat ini adalah tempat dia menyenggol sepeda Sekar dan tempat yang diduduki gadis itu juga tempat dimana Sekar duduk, Adyt menggelengkan kepalanya. Ingat Adyt ingat...Sekar itu sekarang auntymu, kamu sudah berjanji pada mamahmu dan pada dirimu sendiri untuk melupakan cintamu kepadanya. Adyt mendekati gadis kecil itu. Meletakkan kotak obat disebelahnya.

“Sakit?” tanya Adyt saat melihat gadis kecil didepannya meringis saat Adyt membersihkan lukanya dan menetesinya dengan obat merah.

“Perih!” jawabnya polos.

“Mau om antar pulang?”.

“Enggak makasih om!!”

“Maaf ya om nggak sengaja nyenggol stang sepeda kamu”.

“Iya nggak apa-apa om, terima kasih sudah diobatin, saya pulang dulu om permisi” gadis kecil itu berdiri meraih sepedanya.

“Siapa namamu?”

“Adysti!”

Adysti..kenalkan nama saya Adytia..”

“Ooh mari om Adytia saya duluan”.

“Hati-hati ya ...sekali lagi maaf”

Adysti mengangguk sebelum mengayuh sepedanya meninggalkan Adyt sendirian.

Drrrt...drrtt.

Ponsel Adyt bergetar.

“Ya mam!!”

“*Kamu dimana sayang*”

“Lagi jalan-jalan aja mam!”

“Kenapa nggak ngajak Andrea dia juga pengen jalan-jalan!”

“Ooh ya sudah bentar aku balik jemput dia suruh siap-siap ya mam!”

“Ya..makasih ya sayang!”

“Ya mam”

Adyt mematikan ponselnya naik kemobilnya menjalankannya menuju kembali kerumah.



Donna mengetuk pelan pintu yang tampak usang didepannya.

“Assalamuallaikum!” panggilnya.

“Walaikumsalam” terdengar sahutan dari dalam sebelum pintu dihadapannya terbuka.

Wanita umur lima puluhan berhijab biru dengan daster batik warna biru tua muncul dari balik pintu.

“Ya bu cari siapa?” tanyanya sopan.

“Saya cari ibu Sri mulyani dan pak Rustam “

“Saya Sri mulyani tapi pak Rustam tidak disini..ibu ini siapa ya? Ada perlu apa mencari saya?” tanyanya sembari matanya menyelidik dan memperhatikan Donna yang meski terlihat berumur tapi tetap cantik dan mengenakan pakaian yang pastinya mahal.

“Boleh saya masuk bu?!” tanya Donna sopan.

“Ooh ya silahkan..silahkan duduk bu!” Bu Sri membuka pintu lebih lebar menyilahkan Donna masuk dan duduk.

“Kenalkan saya Donna putri dari Bapak Dody irawan!”

“Bapak Dody irawan??” Ada nada keterkejutan yang kentara terdengar dari suara ibu Sri.

“Ya bu, saya kesini ingin menanyakan tentang anak saya yang hampir sembilan belas tahun lalu diserahkan Papah saya Dody irawan

kepada ibu dan suami ibu!”.

“Iya benar kami memang menerima bayi itu dari pak Dody, tapi saya dan suami saya bercerai saat bayi itu berusia satu tahun, saya melakukan kesalahan yang tak termaafkan oleh suami saya dan bayi itu dibawa suami saya pergi setelah perceraian kami!”.

“Jadi....dimana saya bisa menemukan pak Rustam bu..saya mohon tolong bantu saya menemukan anak saya!!”

“Kabar terakhir yang saya dengar beliau bekerja disebuah peternakan didaerah....” bu Sri menyebutkan nama sebuah kampung diluar kota.

“Terimakasih bu atas bantuannya..ooh maaf bu anak saya putra atau putri karena mamah saya tak menyebutkan pasti soal itu “

“Putri..Sekar... nama yang diberikan mantan suami saya kepadanya, wajahnya cantik secantik ibu”.

“Sekar....sekar!!” Donna seperti mengeja nama itu nama yang seperti tidak asing ditelinganya. Dimana aku pernah mendengar nama itu gumam hatinya.

“Bu..bu Donna!” panggil bu Sri melihat keterdiaman Donna.

“Eeh ya...makasih banyak bu atas bantuannya, ini sangat berarti buat hidup saya!” Donna menggenggam tangan bu Sri.

“Ya bu Donna sama-sama!”

“Saya permisi bu Sri Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam!”.



Aku Ibumu

Sekar melangkahkan kakinya memasuki kantor Sakti. Hari ini hari sabtu Sakti sudah berjanji mereka akan kepeternakan hari ini makanya pagi tadi Sekar sudah menyiapkan barang-barang mereka jadi begitu pulang kuliah kekantor Sakti langsung kepeternakan nggak usah balik kerumah lagi karena pagi tadi sudah pamit juga dengan Tiara dan Andrew.

Sekar mendekati Ami sekretaris Sakti.

“Mbak A...”

“Ooh siang bu Sekar...ibu sudah ditunggu pak Sakti bu silahkan masuk saja!”

Potong Ami sebelum Sekar bertanya.

“Ibu? Biasanya mbak panggil saya dek, kok sekarang ibu mbak berasa tua banget saya jadinya”

“Ibu kan istrinya pak Sakti bu ..maaf kalau kemaren masih panggil adek dan saya suruh nunggu soalnya belum tau bu”

“Ooh enggak apa-apa mbak..mari saya masuk dulu terimakasih!”

“Iya bu sama-sama”.

Hmmmm jadi Ayah sudah bilang ke sekretarisnya kalau aku istrinya, baguslah kalau gitu batin Sekar.

Sekar mengetuk pintu ruangan Sakti.

“Masuk!”jawab suara didalam.

Sekar membuka pintu sedikit demi sedikit.

Sakti menatap ke pintu tersenyum saat melihat siapa yang datang.

“Sini sayang!” panggilnya melambaikan tangan dari balik meja kerjanya. Sekar mendekat duduk dilengan kursi Sakti. Sakti memeluk pinggangnya menenggelamkan wajahnya diperut Sekar.

“Cape ya?” tanyanya.

“He um” angguk Sekar.

“Coba kalau Sekar pakai ponsel kan enak tinggal telpon minta jemput Ayah”

“Enggak usah Ayah lagian Aku kesini juga buat ngecek!” Sekar mengusap lembut rambut Sakti.

“Ngecek...ngecek apaan??” Sakti mengangkat kepalanya.

“Ngecek siapa tau Ayah nyembunyiin cewe dikantor Ayah” Jawab Sekar sambil memanyunkan bibirnya.

Sakti tergelak.

“Sayang biar jutaan cewe ngerayu Ayah,Ayah nggak akan tergoda, kecuali yang ngerayu bibir yang ini!” Sakti meraih tubuh Sekar mendudukan dipangkuannya.

“Cium Ayah sayang!” pintanya.

“Ayah ntar kepergok orang malu!!” protes Sekar.

“Biarin...biar semua orang disini tau kalau kamu bener istri Ayah”.

“Emang pada nggak percaya ya kalau aku istri Ayah??”.

“Ada yang percaya ada yang enggak!”.

“Kok gitu?”

“Yang cewe-cewe pastinya yang nggak percaya!”.

“Ayah nggak meyakinkan kali ngomongnya!”.

“Aah enggak usah dibahaslah terserah mereka percaya apa enggak yang penting kamu percaya sama Ayah..sekarang kasih Ayah ciuman dulu!”

Sekar mengecup dahi Sakti.

“Dibibir dong sayang!!”.

Sekar mengecup bibir Sakti sekilas.

“Lagi dong yang lama masa gitu doang!” protes Sakti.

“Kenapa sih pake bawel biasanya juga nggak pake minta langsung nyosor!” Sekar menyipitkan matanya menatap Sakti.

“Ayah pengennya kamu yang nyium bukan Ayah!”

“Tishh apa bedanya??”

“Bedalah sayang!”

“Ayah aneh-aneh aja deh!”

“Aneh?? Oh my God jangan-jangan Ayah yang ngidam, lihat tadi Ayah habis makan rujak sekotak itu padahal sebelumnya nggak pernah suka yang namanya rujak!!” tunjuk Sakti kearah kotak plastik kosong yang berisi sisa sambel rujak dan irisan timun.

Sekar mengikuti arah tunjuk Sakti. Tiba-tiba Sekar tertawa.

“Hahahaha..Waah asiik niih kalau Ayah yang ngidam lucu kali ya!”.

“Lucu!!”

“Heem kan lucu tuh kalau Ayah huek huek muntah karena morning sicknes!”

“Nggak apa-apa deh Ayah yang ngidam tapi kalau Ayah pengen apa-apa turutin ya kalau nggak entar anak kita bisa ngeces terus loh!”

“Lih amit amit jabang bayi jangan sampai deh!”

Sekar mengetuk ngetukkan genggamannya tangannya kelengan kursi Sakti dan kedahinya.

“Makanya sekarang cium Ayah, Ayah lagi pengen dicium kamu!”
Suara Sakti sedikit dimanjakan.

“Issh Ayah nggak cocok tau suaranya manja gitu, malu sama umur aah!” Sekar memukul bahu Sakti.

“Kalau nggak diturutin ntar anak kita nge...”

“Stop Ayah...iya iya tapi diem dan tutup mulutnya” potong Sekar sebelum Sakti menyelesaikan kalimatnya.

Sakti mengatupkan bibirnya.

Sekar menyentuhkan bibirnya kebibir Sakti yang tertutup.

“Buka bibirnya Ayah...jangan mingkem kaya dilem gitu!” rajuk Sekar tangannya lagi memukul bahu Sakti.

“Tadi katanya suruh diem dan tutup mulut!” jawab Sakti.

“Aah tau aah sebel!!” Sekar merajuk ingin turun dari pangkuan Sakti.

Sakti menahan pinggangnya.

“Jangan ngambek sayang yang mintakan bukan Ayah, Ayahkan lagi ngidam ini pasti maunya yang disini” Sakti mengelus perut Sekar.

“Ya sudah cepet buka mulutnya!”

Sakti tersenyum dalam hati buka mulut emang mau disuapin makan, lagi pula itu kotak bekas rujak yang dimakan istri teman kuliah Sakti yang lagi ngidam yang tadi mampir kekantornya.

Baru saja Sakti membuka mulutnya.

Pintu terbuka Randi muncul diambang pintu.

“Eeh..eeh maaf...maaf..harusnya tadi ngetok dulu ya...terusin aja boss bu boss” Randi ingin menutup pintu tapi Sakti mencegahnya, tangannya juga menahan Sekar yang ingin turun dari pangkuannya.

“Ayah turunan malu tau!” desisnya.

“Nggak perlu malu Randi kan bukan orang lain keluarga kita juga!”

“Iya bu boss santai aja”

“Ada apa Ran lo kesini?”.

“Cuma mau nanyain jadi nggak nginep dipeternakan boss?” tanya Randi.

“Jadi ..kenapa?” Sakti balas bertanya.

“Biar disana dijamin tempat nginepnya boss!” jawab Randi.

“Ya sudah siapin aja, habis makan siang kami berangkat”

“Siap boss, eeh tadi pagi gue ketemu Daniel sama istrinya beli rujak didekat parkirannya katanya mau ketemu lo, pasti sudah ketemu ya, itu pasti bekas kotak rujak istrinya yang lagi ngidam, orang ngidam aneh ya pagi-pagi sudah makan rujak” Randi menunjuk kotak bekas rujak.

Sekar melotot kearah Sakti merasa Sakti sudah mengerjainya.

“Ayaahhh” desisnya.

“Ya sayang !” jawab Sakti mengencangkan pelukannya seperti tidak merasa bersalah sudah mengerjai istrinya.

Walau Randi tidak mengerti apa yang terjadi tapi dia bisa melihat mata Sekar yang melotot marah kearah Sakti.

“Ooo..ooo...tunggu aku keluar dulu baru kalian perang oke boss bu boss bye” Randi mengedipkan sebelah matanya.

Sekar ngotot ingin turun dari pangkuan Sakti tapi Sakti lebih ngotot lagi mempertahankan posisi mereka seperti itu.

“Ayah kenapa sih suka banget ngerjain aku” rungutnya kesal.

“Habis kamu lucu sayang, jangan manyun dong bibirnya, kalau manyun gitu rasanya pengen Ayah gigit tau nggak!”

“Nih gigit-gigit aja kalau mau gigit sampe habis!” Suara Sekar meninggi karena kesal.

Sakti mempererat pelukannya.

“Maafin Ayah ya sayang, Ayah nggak maksud bikin kamu marah Ayah tadi cuma bercanda, maafin yaa!” Sakti mengecup rambut Sekar.

Sekar diam saja hatinya masih dongkol.

“Sayang maafin ya!” Sakti menangkup wajah Sekar dengan dua tangannya. Sekar tetap diam saja matanya tak mau memandang Sakti.

“Sayaaang!” bibir Sakti menekan lembut bibir Sekar. Bibir Sekar terkutup tanpa reaksi tapi Sakti tak hilang akal tanganya masuk kebawah blus Sekar masuk menyusup kebalik bhnya meremasi payudara Sekar. Sekar memejankan matanya, bibirnya mendesah pelan Sakti langsung memasukan lidahnya kedalam mulut Sekar mencumbui semua tempat dalam rongga mulutnya. Sekar tanpa sadar mengalungkan tangannya dileher Sakti. Sakti membuka restleting celana panjang Sekar memasukan tangannya kedalam celana dalam Sekar meremas lembut disana. Suara erangan lolos dari bibir Sekar tubuhnya mengejang.

“Ayaaahh...aahhh...!” desisnya pelan.

“Kenapa Sayang..enak?” tanya Sakti di telinga Sekar giginya menggigit-gigit daun telinga Sekar pelan. Sekar tidak menyahut hanya menganggukan kepalanya.

Tok...tok...tok.

“Pak Sakti ini makan siang pesanan Bapak” Suara Ami dibalik pintu. Cepat Sekar turun dari pangkuan Sakti masuk ke kamar mandi yang ada diruangan Sakti untuk membereskan pakaian dan rambutnya

yang acak-acakan.

Sakti membuka pintu menyuruh Ami masuk dan meletakan makan siang dimeja.

“Makasih mi!”

“Iya sama-sama pak, saya permisi!”

“Ya”

Sekar keluar kamar mandi dilihatnya Sakti ingin mengeluarkan kotak makanan dari plastiknya.

“Ayah cuci tangan dulu Ayah,ingat tadi habis pegang apa” Sekar mencegah Sakti memegang kotak makanannya. Sakti tersenyum.

“Maaf sayang lupa” katanya sambil berjalan masuk kekamar mandi.

Usai makan mereka langsung berangkat kepeternakan.

Disaat akhir pekan jarak tempuh kepeternakan bisa sampai empat jam karena macet kalau hari kerja bisa hanya dua jam saja. Sekar terlihat sangat antusias. Senyum tak lepas dari bibirnya. Mulutnya tak berhenti berkicau sambil menikmati snack kentang dengan bungkus besar yang diletakan dipangkuannya. Sese kali tangannya menyuapi Sakti dengan snack kentang itu.

“Ayah nanti kita tidur satu kamar nggak?” tanyanya tiba-tiba seakan pertanyaan itu baru terlintas dibenaknya.

“Ya iyalah sayang kita kan suami istri!” jawab Sakti tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan.

“Tapi kan orang-orang disana nggak ada yang tau kalau kita sudah nikah Ayah, ntar dikiranya kita berzina lagi bisa diarak keliling kampung kita Ayah!”.

“Kitakan bisa lapor pak RT sayang kalau kita sudah menikah dan mau menginap satu malam di sana”

“Ooh iya bener ya Ayah, Ayah pinter deh seratus buat Ayah”
Sekar mengacungkan jempolnya.

“Kok cuma seratus sayang?”

“Habis Ayah maunya berapa?”

“Ayah mau ciuman dari kamu!”

“Iish Ayah ini dijalan loh ntar malam aja ya Ayah boleh puas puasin deh”

“Beneran boleh puas-puasin?”

“Iya puas-puasin mandangin aku tidur maksudnya Ayah hehehehe”

“Hhhh Sekaarr, kalau kamu menggoda Ayah, Ayah akan belokan mobil kehotel nih!”

“Iih Ayah, otak mesumnya jangan dipelihara dong Ayah dibuang dikit-dikit!”

“Aah sok-sokan nggak suka dengan kemesuman Ayah padahal kamu juga suka Ayah mesumin”

“Iih Ayah nggak banget lah!”

“Nggak banget apanya, itu bayi dalam perutmu apa bukan karena kamu keenakan dimesumin!”.

“Iih Ayah stop stop jangan dibahas lagi, aku mau tidur aja ngantuk kalau sudah sampai bangunin ya!” Sekar meletakan snacknya disamping nya membersihkan tangannya dengan tisu basah yang dibawanya.

“Iya..tidurlah biar Ayah bisa fokus nyetir nggak perlu ngelayanin mulut bawel kamu”

Sekar tak menjawab lagi matanya sudah terpejam rapat.



Donna turun dari mobil melangkah masuk ke area kantor milik

peternakan.

“Sore bu ada yang bisa saya bantu?” tanya pak Asep sopan.

“Ooh kenalkan pak Saya Donna maaf pak saya dari kota ke sini ingin mencari pak Rustam, apa anda kenal!?” tanya Donna.

“Ooh saya Asep mandor disini bu, ibu mencari Pak Rustam? Beliau sudah meninggal hampir tujuh tahun lalu bu!” jawab pak Asep mengagetkan Donna.

“Apa!? Innalillahi wainnailaihi rojiun...apa....apa anda tahu putri pak Rustam yang bernama Sekar?”

“Ya...tahu bu!” jawab Pak Asep.

“Dimana dia sekarang pak Asep?” tanya Donna tak sabar.

“Sejak pak Rustam meninggal Sekar diangkat anak oleh boss saya pemilik peternakan ini bu, jadi Sekar sekarang tinggal dikota, kalau boleh tau ibu ini siapanya pak Rustam ya?” tanya pak Asep penasaran.

“Saya ibu kandung Sekar pak!” jawab Donna mengagetkan pak Asep.

“Ibu kandung?”

“Iya pak, pak Rustam hanya bapak angkat Sekar, kalau boleh saya tau dimana alamat boss bapak biar saya bisa mencarinya !”

“Boss saya dan Sekar sedang dalam perjalanan ke sini bu, ibu bisa menunggu di sini kalau mau, tidak lama lagi mungkin mereka tiba”

“Ooh terima kasih banyak pak, rasanya tidak sabar ingin bertemu putri saya”

“Ibu belum pernah bertemu Sekar?”

Donna menceritakan secara singkat tentang dirinya yang berkaitan dengan Sekar.

“Jadi ibu baru tahu beberapa tahun lalu kalau anak ibu masih hidup dan baru tahu beberapa hari lalu kalau Sekar anak ibu!?” tanya

Asep.

Donna mengangguk.

“Eeh sebentar pak Asep apa sebelumnya kita pernah bertemu ya?”

“Saya nggak tahu bu, tapi jujur itu juga jadi pertanyaan dihati saya sejak tadi!”

“Sebelum tinggal disini pak Asep tinggal dimana maksud saya waktu pak Asep masih muda”

“Saya dulu tukang kebun bu, majikan saya orang baik saya disekolahkan sampai jadi sarjana peternakan dan dipekerjakan dipeternakan milik putra majikan saya ini” cerita pak Asep.

“Beruntung ya pak Asep punya majikan seperti itu”

“Iya bu sangat beruntung mereka sekeluarga orang yang sangat baik bu, sayang tuan besar sudah meninggal dua tahun lalu”

“Siapa nama majikannya pak Asep?”

“Namanya...”

“Assalamuallaikum..!!”

Sebelum pak Asep menjawab Sakti muncul diambang pintu.

“Sakti?!” Donna terlonjak dari duduknya menatap Sakti, tak menyangka akan bertemu Sakti disini.

“Tante Donna! Tante kok bisa ada disini?” Sakti tak kalah kagetnya.

“Apa...apa...Sekarmu..itu...Sekarku Sakti?” tanya Donna dengan suara bergetar.

“Maksud tante?” tanya Sakti tak mengerti.

“Ibu ini katanya ibu kandung Sekar Mas Sakti” pak Asep yang menjelaskan karena Donna hanya diam terpaku.

“Jadi...jadi anak tante yang hilang itu Sekar? Bagaimana tante

bisa tahu kalau itu Sekar?”

“Sekarnya mana Mas?” tanya pak Asep.
“Dia ketiduran tadi saya turunkan di tempat menginap, ada teh Euis yang menjaganya saat saya tinggal kesini”

“Kalau gitu duduk dulu Mas biar bu Donna bisa menjelaskan semuanya!” pinta pak Asep.

“Tante..bisakah tante menjelaskan pada saya !?” pinta Sakti pada Donna yang seperti masih shock dengan kenyataan didepannya.

Dengan terbata Donna menceritakan tentang pencariannya dan terakhir tentang pertemuannya dengan Ibu Sri beberapa hari lalu.

“Jadi...jadi Sekar anak tante?” tanya Sakti masih belum yakin.

“Iya Sakti!”

“Lalu kenapa tante tidak terlihat gembira setelah tahu Sekar istri saya adalah anak tante?”

“Tante takut Sekar tidak bisa menerima tante karena kesalahan tante pada keluargamu dimasa lalu, tante juga takut kamu dan keluargamu tidak bisa lagi menerima Sekar setelah kalian tahu dia memiliki ibu seperti tante, itu pasti akan membuatnya menyesali karena telah dilahirkan dari rahim seorang wanita seperti tante Sakti!”

“Kenapa tante berpikir sejauh itu, setiap orang punya masa lalu, setiap orang pernah salah tante, dan tante sudah menyesali perbuatan tante bahkan sudah mendapatkan balasannya, tante tak perlu mengkhawatirkan perasaan kami kepada Sekar, kami semua mencintainya siapapun orang tuanya tante!”

Donna mengangkat kepalanya.

“Benarkah?”

“Ya tante!”

Asep kini sadar siapa Donna yang ada dihadapannya ini adalah

tante Donna dari masa lalu Tiara. Yang Asep tidak mengerti adalah kenapa Sakti menyebut Sekar sebagai istrinya.

Ada apa sebenarnya?

“Assalamuallaikum...!” Sesorang mengucap salam.

“Walaikumsalam!” jawab ketiganya.

“Ayah kenapa aku nggak dibangunin?” Sekar muncul diambang pintu.

Sakti, Asep, dan Donna serentak berdiri.

“Eeh ada tante Donna disini, kok bisa ada disini tante?”

Sekar mengeluarkan tangannya ingin menyalami Donna, tapi Donna menarik lengannya membawa Sekar dalam pelukannya menangis sejadinya, tangis yang sudah ditahan-tahannya selama bertahun-tahun kini pecah dalam seketika. Sekar hanya diam dalam pelukan Donna dia merasakan kehangatan yang belum pernah dirasakannya.

“Sekar...Sekar..kamu putri ibu sayang...aku..aku ibumu..ibu kandungmu!!”



Panggil Aku Ibu

“*A*ku ibumu...ibu kandungmu” bisik Donna lirih diantara isakannya sambil merenggangkan pelukannya ditubuh Sekar.

“Tante ngomong apa? Aku nggak ngerti!”

Sekar menggeleng-gelengkan kepalanya melepaskan dirinya dari pegangan Donna berjalan mendekati Sakti.

“Ayah tante Donna ngomong apa? Aku nggak ngerti?”

Kepalanya mendongak menatap Sakti dengan tatapan bingung.

Donna ingin mendekat tapi Sakti memberi isyarat dengan tangannya agar Donna tetap ditempatnya.

“Sayang masih ingat dengan cerita tante Donna yang terpisah dengan anaknya semenjak dilahirkan nggak?” tanya Sakti lembut tangannya merapikan rambut didahi Sekar.

“He um” Sekar mengangguk.

“Berdasarkan pencarian tante Donna selama ini, tante Donna mendapatkan informasi kalau anaknya diserahkan papahnya kepada

pak Rustam, pak Rustam almarhum bapakmu sayang!” Sakti berusaha menjelaskan dengan sehati-hati mungkin agar Sekar bisa menerima penjelasannya. Sekar menatap Sakti dengan pandangan tak percaya.

“Maksud Ayah...aku...aku...tapi itu nggak mungkin Ayah...Bapak bilang ibu sudah meninggal!” Sekar menggelengkan kepalanya lagi menyangkal penjelasan Sakti.

“Sayang, tapi Bapak nggak pernah kan menunjukkan foto ibu atau makam ibu, ibu yang dimaksud Bapak itu adalah mantan istri beliau namanya ibu Sri, ibu Sri itu yang mengatakan kalau anak tante Donna itu kamu sayang!” Sakti masih berusaha meyakinkan Sekar.

“Aku belum bisa percaya kalau belum ada buktinya Ayah!” Sekar tetap menolak untuk percaya.

“Tapi sayang...!”

“Aku mau kembali kerumah penginapan aku masih cape ingin tidur lagi” tanpa memandang kearah Donna Sekar keluar dari ruangan, Donna ingin mengikutinya tapi lengannya ditahan oleh Sakti.

“Tante tolong berikan dia waktu, tidak mudahkan menerima seseorang yang tidak kita kenal tiba-tiba datang mengaku sebagai ibu kita, sedangkan belasan tahun yang tertanam dipikiran kita adalah ibu kita sudah tiada!” Sakti berusaha menenangkan Donna yang terisak, ada rasa sakit karena telah ditolak anak kandungnya sendiri, tapi Sakti benar semuanya perlu proses tak bisa membuat Sekar percaya dan meyakini dia ibu kandungnya dalam sekejap mata.

Aku sudah menunggu dan bersabar sekian lama mungkin harus menunggu dan lebih sabar lagi sampai Sekar percaya dan bisa menerimaku mau memanggilku ibu atau mamah, panggilan yang sangat kudambakan dari anak kandungku darah dagingku.

“Sebaiknya tante pulang biar nanti saya membujuk Sekar, tante

percaya sama saya?” tanya Sakti.

Donna mengangguk menyusut airmata dipipinya.

“Tante percaya sama kamu Sakti, tante sangat mengharapkan kamu bisa menjembatani hubungan tante dengan Sekar, Sekar satu-satunya yang tante miliki tante berharap masih diberi kesempatan mendengar dia memanggil tante ibu, atau mamah sebelum tante menutup mata” Donna meraih tangan Sakti menggenggamnya erat menarik nafasnya sesaat.

“Terima kasih Sakti sudah membuka hatimu untuk tante terimakasih tidak menyimpan kebencian dan dendam pada tante, tante yakin kamu memang yang terbaik untuk Sekar”.

“InsyaAllah saya akan melakukan apapun yang terbaik untuk Sekar tante, saya pun berharap dan akan berusaha agar Sekar bisa menerima tante sebagai ibu kandungnya”

“Ya Sakti terimakasih tante pulang dulu titip Sekar ya, pak Asep terimakasih banyak pak!” Donna berpamitan pada Sakti dan Asep.

“Oh ya sama-sama bu!” jawab Asep.

Sakti dan Asep mengantarkan Donna hingga ke halaman dan memandangi mobilnya hingga lenyap ditikungan jalan.

“Pak Asep!” panggil Sakti.

“Ya Mas?” pak Asep menoleh ke arah Sakti.

“Bisa temani saya ke rumah pak RT?” tanya Sakti.

“Mau apa Mas?” pak Asep balik bertanya dengan raut muka bingung.

“Mau lapor kalau saya nginep!” jawab Sakti.

“Tapi saya sudah lapor tadi pagi Mas!”.

“Tapi saya mau lapor kalau saya nginep sama istri saya, takutnya nanti digerebek karena nggak lapor!”.

Pak Asep semakin bingung dengan kata-kata Sakti.

“Istri? Mas Sakti sudah menikah?”

Tanyanya tak percaya. Sakti mengangguk.

“Cuma pernikahan sederhana yang dihadiri keluarga aja pak, nggak ada pesta!” jawab Sakti bibirnya menyunggingkan senyum.

“Ooh...istrinya orang mana Mas?”

“Orang sini!”

“Orang sini? Siapa?”

“Sekar pak Asep, Sekar sudah jadi istri saya!”

Asep ternganga.

“Yang benar Mas?”

“Iya bener, ayolah pak Asep temani saya kerumah pak RT!”

“Eeh.. eeh iya mari Mas!!”

Ingin sekali Asep bertanya bagaimana bisa Sakti menikah dengan Sekar, usia mereka terpaut cukup jauh, tiba-tiba Asep teringat dengan Steven dan Tiara usia mereka terpaut lebih jauh lagi tapi mereka bisa hidup bahagia bahkan sampai Steven menutup mata.



Sekar masuk kerumah tempat mereka menginap, teh Euis yang membukakannya pintu.

“Ada apa sayang? Kenapa menangis?” tanya teh Euis.

“Enggak apa-apa teh, aku cuma capek ingin istirahat aku kekamar dulu ya teh!” jawabnya, kakinya melangkah masuk kekamar.

Sekar duduk ditepi ranjang.

Pelukan Donna masih terasa ditubuhnya. Kata-kata Donna masih terngiang ditelinganya.

Aku ibumu...ibu kandungmu....

Benarkah tante Donna ibu kandungku?

Tapi kata Bapak ibuku sudah meninggal!

Tapi aku merasakan sesuatu yang tidak pernah kurasakan saat dia memelukku! Aku juga merasa dekat sejak pertama bertemu, tapi aku tidak bisa percaya dia ibuku. Apa yang akan terjadi kalau mamah Tiara tahu kalau orang yang dulu membencinya ingin membunuhnya adalah ibu dari menantunya. Mamah Tiara memang sudah memaafkan tante Donna tapi tetap saja aku merasa takut akan reaksinya kalau tau hal ini. kalau benar tante Donna adalah ibu kandungku berarti aku anak haram yang tak tahu siapa ayahnya, tante Donna bilang dia diperkosa dipenjara dan yang memperkosa entah siapa, ya Tuhan kenapa tiba-tiba hidupku serumit ini, kenapa tante Donna harus muncul sebagai ibu kandungku merusak semua apa yang tertulis dikepalaku tentang ibuku yang sudah meninggal, rasanya ini terlalu berat untuk pikiranku.

Sekar merebahkan dirinya memejamkan matanya seakan dengan terpejam semua kekhawatirannya akan hilang. Terdengar suara pintu dibuka Sekar mengintip dari balik bulu matanya.

Sakti melangkah masuk duduk ditepi ranjang. Tangannya mengusap lembut kepala Sekar.

“Ayah tahu kamu nggak tidur sayang, tapi nggak apa-apa istirahatlah, Ayah mau melihat-lihat kandang sebentar” Sakti berdiri ingin melangkah tapi tangan Sekar menahannya.

Sakti kembali duduk.

“Ada apa sayang?” tanyanya lembut bibirnya mengecup lembut tangan Sekar.

“Ayahh!”

“Hmmm..ada apa?”

Sekar bangun dari rebahnya.

“Ayah..menurut Ayah apa benar tante Donna ibu kandungku?”.

“Ayah yakin itu benar sayang tidak ada kebohongan dimatanya tidak ada kepura-puraan dalam sikapnya semua terlihat seperti adanya, tapi kalau ingin lebih pasti kita bisa melakukan tes DNA sepulang dari sini nanti!”

Sekar memandang Sakti air matanya turun dipipi.

“Aku cuma kaget, jadi bingung Ayah, aku tidak tahu harus percaya apa tidak!”

“Tanyakan pada hatimu sayang, rasakan apa yang terasa saat dia memelukmu, kau harus percaya pada kata hatimu!”.

“Aku bingung Ayah!”.

“Nggak apa-apa sayang seperti yang Ayah bilang sebaiknya kamu dan tante Donna melakukan tes DNA biar jelas semuanya”

“Aku terserah Ayah saja, tapi....!”

“Tapi apa sayang?”

“Kalau benar aku anak tante Donna apa Ayah dan semua keluarga Ayah akan membenciku?” tanya Sekar takut-takut.

“Ya Tuhan kenapa kau sampai berpikir begitu sayang?”

“Tante Donnakan pernah ingin membunuh mamah Tiara, Ayah!”

“Itukan dulu sayang sekarangkan dia sudah tobat mamah juga sudah memaafkannya!”

“Tapi kalau aku anak tante Donna itu artinya aku ini anak haram Ayah! Anak hasil perkosaan yang tidak tahu siapa bapaknya, itu akan jadi aib buat keluarga Ayah!”

“Sayang jangan berpikiran terlalu jauh apa lagi hal-hal tidak penting seperti itu!”

“Tapi...”

“Siapapun orang tuamu, seperti apapun masa lalumu, dari

manapun asalmu yang jelas Ayah mencintaimu, Ayah tidak ingin kehilanganmu, Ayah butuh nafasmu untuk bernafas, Ayah butuh matamu untuk melihat indahnya cinta, Ayah butuh dekapanmu saat lelah, Ayah....”

“Stop....stop...stop...stop, cukup Ayah...aku percaya sama Ayah... aku juga perlu lengan Ayah untuk bermanja, perlu dada Ayah untuk menangis perlu bahu Ayah untuk bersandar, perlu....hmmpppp!!”.

Bibir Sakti memotong kata-kata dari mulut Sekar dengan ciumannya.

“I love u sayang, Ayah cinta kamu sekarang nanti selamanya” Sakti melepaskan ciumannya membawa kepala Sekar kedadanya.

“Aku juga cinta Ayah selamanya” Sekar mendongakan kepalanya mengecup dagu Sakti pelan.

Tok...tok..tok..

“Mas...Mas Sakti dicariin pak Asep Mas!” suara teh Euis diluar pintu.

“Ya teh sebentar!” Sakti melepaskan pelukannya lalu membuka pintu.

“Ada apa teh?”

“Ada pak Asep diluar nyariin Mas Sakti!”

Sakti melangkah keluar diikuti Sekar dan teh Euis dibelakangnya. Tampak pak Asep berdiri gelisah diteras.

“Ada apa pak Asep?”

“Eeh anu Mas..bu Donna...itu bu Donna!” pak Asep menjawab dengan terbata.

“Kenapa dengan tante Donna pak?!” tanya Sakti penasaran karena melihat kegelisahan sikap pak Asep.

“Mobilnya kecelakaan dikampung sebelah Mas!”

“Apa kecelakaan!? Terus di mana sekarang pak?”

“Mereka dirawat di puskesmas dekat kecamatan Mas”

“Ayo pak kita ke sana sekarang!” Bergegas Sakti turun dari teras menuju mobilnya diikuti pak Asep.

“Saya naik motor saja Mas!”

“Oh ya ya nggak apa-apa pak”

Tiba-tiba Sekar memanggil Sakti.

“Ayah aku ikut!” katanya sambil membuka pintu mobil.

Sakti menatapnya tak yakin.

“Yakin mau ikut sayang?” tanyanya.

“He um” angguk Sekar pasti.

Tiba di puskesmas Sakti dan Sekar turun, pak Asep sudah menunggu didepan Puskesmas.

“Dimana pak?”

“Ikuti saya Mas!”

“Ayo sayang!” Sakti menggandeng tangan Sekar.

“Disini Mas..!” tunjuk pak Asep.

“Ayo lah kita masuk!” ajak Sakti. Sekar melepaskan pegangan Sakti ditangannya.

“Aku diluar aja Ayah!” katanya pelan.

“Ya sudah nggak apa-apa” Sakti paham Sekar masih merasa berat untuk bertemu tante Donna.

Sekar bisa mendengar pembicaraan di dalam dengan cukup jelas karena pintu yang tidak tertutup rapat.

“Tante kenapa bisa begini?” tanya Sakti saat melihat kepala dan lengan Donna yang diperban.

“Supir menghindari kambing yang tiba-tiba muncul didepan mobil, banting stir mobil masuk ke selokan yang cukup lebar dan

dalam, kaca mobil pecah jadi ini kepala dan lengan tante luka, tapi kalian jangan khawatir cuma luka ringan kok” tante Donna tersenyum seperti ingin mengusir kecemasan Sakti dan pak Asep.

“Supir tante?”

“Dia juga luka ringan seperti tante!”

“Syukurlah kalau begitu, saya tadi sempat cemas kalau terjadi hal buruk pada tante”

“Sekar tidak ikut ke sini ya Sakti? Sebenarnya hal buruk seperti ini yang tante takutkan terjadi, tante takut Allah tidak memberi cukup waktu buat tante, tapi tante berdoa semoga Allah tidak mengambil nyawa tante sebelum tante sempat mendengar Sekar memanggil tante Ibu Sakti!” Airmata Donna turun tanpa bisa ditahan.

“Sekar hanya perlu sedikit waktu tante, dia anak baik hatinya bersih polos dia tidak membenci tante dia hanya sedikit bingung itu saja” Sakti berusaha membesarkan hati Donna.

“Semoga dia bisa cepat menerima tante agar tante bisa menebus apa yang harusnya dia dapat dari tante tapi tak pernah dia dapatkan selama ini!” Donna mulai terisak.

“Aku ingin sekali mendengar dia memanggilku ibu Sakti!”

Pintu kamar terbuka Sekar berdiri diambang pintu dengan airmata menggenang dipipinya.

“Ibu!” panggilnya berjalan mendekat kearah Donna.

Donna bangun dan duduk dibantu Sakti.

“Sekar!!”

“Ibu!” tangis keduanya pecah tangan mereka saling merangkul.

“Sekar...ya Allah...Alhamdulillah ya Allah..ini kebahagiaan paling sempurna yang pernah aku rasakan” ucap Donna diantara isakannya.

“Maafkan Sekar sudah menyangsikan ibu, hati Sekar nggak bisa bohong Sekar sudah merasa dekat sejak pertama bertemu waktu itu!”

“Sekar sayang itu juga yang ibu rasakan nak, maafkan ibu?”

“Ibu tidak salah bu, tidak ada yang salah ini sudah jalan Allah, kita harus bersyukur bisa dipertemukan bu”.

Tak terasa ada airmata yang menggantung disudut mata Sakti.

Allah memang maha adil cinta tante Donna kepada Ayah tak berbalas tapi Allah menjodohkan putra putri mereka dalam ikatan pernikahan. Sakti menyadari memang tak ada yang bisa menebak takdir manusia, kita hanya harus melakukan yang terbaik yang kita bisa sisanya serahkan kepada yang sang maha pencipta.



Karma

Karena luka Donna tidak parah akhirnya diijikan pulang. Sakti membawa ke rumah di mana ia dan Sekar menginap sedang supirnya diantar dengan mobil peternakan pulang ke rumahnya. Di rumah penginapan ada dua kamar, satu untuk Sakti dan Sekar, satu lagi untuk Donna, sedang teh Euis tidur di rumahnya yang tidak jauh dari rumah tempat mereka menginap.

Sakti dan Sekar baru selesai sholat Isya setelah makan malam Sakti membereskan bekas sholat mereka, sementara Sekar duduk di tepi ranjang matanya asik memperhatikan setiap gerakan Sakti. Merasa diperhatikan Sakti menoleh ke arah Sekar.

“Apa? Hmmm pengen yaa?” goda Sakti seraya tangannya menyubit gemes pipi Sekar.

Sekar memukul lengan Sakti cukup keras.

“Aawwww...sakit sayang!!” pekik Sakti tangannya yang satu mengusap usap tangannya yang kena pukul.

“Baru juga habis sholat, baju koko sarung sama peci aja belum dilepas sudah omes aja tuh pikiran Ayah!” gerutu Sekar.

“Eits yang omes siapa? Ayah cuma nanya pengen yaa? Siapa tau kamu pengen makan jagung bakar atau kacang rebus gitu, kamu nya aja yang pikirannya omes jadi ngira tiap Ayah nanya pengen pasti arahnya pikiranmu kesitu” Sakti mulai kumat kejahilannya ingin menggoda istrinya.

“Euuhh pake ngeles lagi, kata pengen dari mulut Ayah tuh nggak pernah bermakna lain selain pengen yang itu!” jawab Sekar sengit.

“Nggak aah pengennya Ayah bisa pengen apa aja, kamunya aja tuh yang suka Ayah pengennya pengen-pengenen kamu!”

Sekar terkikik geli.

“Bahasa Ayah muter nggak jelas, hmmm Ayah, aku boleh tidur di kamar ibu nggak?”

“Boleh” jawab Sakti tangannya merapikan rambut Sekar yang menjuntai di wajahnya.

“Ayah nggak kedinginan tidur sendirian, di sini kan dingin Ayah!”

“Enggak apa-apa kan ada selimut sama guling yang nemenin, tapi Ayah mau keluar sebentar dulu ya!”

“Mau kemana? Awas loh kalau main mata sama gadis-gadis disini!” ancam Sekar.

Sakti tergelak.

“Enggak sayang, Ayah sama pak Asep mau ke rumah kepala desa”

“Ngapain?” tiba-tiba Sekar terlonjak berdiri.

“Kok nanyanya kaya marah gitu sayang, Ayah ke sana mau membahas program bea siswa untuk anak berprestasi yang tidak mampu

di kampung ini, juga program bedah rumah untuk warga kampung ini yang rumahnya tidak layak huni lagi, karena peternakan Ayahkan semakin maju berkat kerjasama penduduk di kampung ini juga, jadi sudah selayaknya Ayah membantu warga kampung tempat di mana usaha Ayah berdiri” Sakti menjelaskan panjang lebar.

“Ooh kirain....”

“Kirain apa?” potong Sakti.

“Enggak apa-apa” jawab Sekar memalingkan muka.

Sakti menarik tangannya mendudukan Sekar di pangkuannya.

“Kirain apa hmmm...?” Sakti menyentuhkan hidung mancungnya kehidung Sekar.

“Kirain mau ngelamar anak pak kades, mbak Sari anak pak kades kan cantik banget Ayah” jawabnya polos.

Sakti tergelak mendengar jawaban polos Sekar.

“Ya ampun sayang, Ayah itu sudah punya kamu ngapai lagi cari cewe lain hmmm” Sakti menarik hidung Sekar pelan.

“Siapa tau Ayah kepincut begitu liat kecantikannya” rajuk Sekar.

“Hmmm gimana kalau Sekar ikut aja ke rumah pak kadesnya, dari pada ntar Sekar curiga Ayah macam-macam sama anak pak Kades disana!” tawar Sakti.

“Enggak aah, mending Sekar sama ibu aja” Sekar berdiri dari pangkuan Sakti ingin melangkah pergi. Tapi lengan Sakti menahannya.

“Cium dulu dong ntar malam kan Ayah nggak dapat jatah” pinta Sakti sambil menyodorkan bibirnya. Sekar menekankan tangannya di bahu Sakti menurunkan kepalanya, bibirnya mengecup kuat leher Sakti, baru bibirnya mendekati bibir Sakti. Sakti mendongakan kepalanya ke atas menyambut bibir Sekar yang posisi tubuhnya berdiri di samping Sakti yang masih duduk di tepi ranjang.

Ciuman Sekar terasa seperti menuntut sesuatu yang lebih, tangan Sekar melepaskan peci di kepala Sakti meletakkannya di atas ranjang. Tangannya berpindah membuka kancing baju koko Sakti melepaskannya lewat dua tangan Sakti, Sekar mengangkat kepalanya sesaat dari wajah Sakti agar kaos oblong putih polos Sakti bisa ia lepas lewat kepala. Sakti juga menggunakan kesempatan itu untuk menarik daster kaos Sekar lepas lewat kepalanya, membuka kaitan bh Sekar dan melemparkannya asal kelantai. Saat bibir Sekar kembali menikmati panasnya ciumannya di bibir Sakti, satu tangan Sakti meremasi payudaranya.

Sekar melepas ciumannya, bibir Sakti berpindah ke payudaranya mencumbui ujungnya dengan lidahnya, satu tangannya menarik punggung Sekar agar dada Sekar semakin rapat dengan wajahnya. Jari Sekar meremas-remas rambut Sakti mulutnya mendesah tertahan merasakan cumbuan bibir dan lidah Sakti di payudaranya, dan satu tangan Sakti yang meremas lembut bagian bawah perutnya.

“Ayaaaahhh...kakiku lemesss” rintihnya pelan. Tanpa bersuara Sakti merebahkan tubuh Sekar diranjang kemudian melepas sarung dan celananya tak lupa juga melepas celana dalam Sekar. Bibirnya menjelajahi paha Sekar membuat mulut Sekar tak berhenti mendesah tangannya mencengkram sprei dengan kuat. Sakti menaikan tubuhnya ke atas tubuh Sekar bibirnya membuat desahan Sekar tenggelam dalam mulutnya.

Baru saja pendakian Sekar dan Sakti sampai kepuncaknya dan peluh membasahi wajah dan tubuh keduanya, tiba-tiba terdengar ketukan dipintu.

Tok..tok..tok..

“Mas Sakti...Mas ditungguin pak Asep Mas!” panggil teh Euis dari balik pintu.

Sejenak Sakti menghentikan gerakannya yang menyeka peluh di dada Sekar.

“Ya Teh ..suruh tunggu sebentar!” Sakti segera turun dari ranjang tapi kemudian balik lagi naik ke ranjang mengecup bibir Sekar sesaat.

“Ayah mandi dulu ya!” ditariknya selimut menutupi tubuh polos Sekar. Sekar diam saja matanya terpejam nafasnya turun naik tak beraturan. Sakti mengumpulkan pakaian mereka yang berserakan di lantai diletakkannya di atas kursi dekat jendela baru masuk ke kamar mandi.

Saat keluar kamar mandi dilihatnya Sekar duduk di tepi ranjang dengan melilitkan selimut ditubuhnya.

“Enggak usah mandi sekarang sayang, dingin! Nanti kalau mau subuh aja mandinya!” kata Sakti dengan tubuh gemetar karena kedinginan.

“Kalau subuh tambah dingin lagi Ayah” jawab Sekar.

“Nanti subuh Ayah masakin air buat kamu mandi jadi nggak usah mandi sekarang ya” bujuk Sakti sambil mengenakan pakaiannya yang diambil dari tas yang mereka bawa.

Sekar mengangguk.

“Bajuku mana Ayah?” tanyanya.

“Itu dikursi sayang!” Sakti menunjuk tumpukan baju dikursi. Sekar melepaskan selimut yang melilit tubuhnya tanpa malu lagi kepada Sakti, ia berjalan dengan tubuh polosnya mengambil bajunya dari kursi. Sakti memalingkan mukanya saat Sekar melewatinya masuk ke kamar mandi.

“Sayang Ayah pergi dulu ya!” pamit Sakti.

“Iya Ayah” jawab Sekar dari dalam kamar mandi.

Sakti ke luar kamar menemui pak Asep yang menunggunya di

ruang tamu.

“Maaf pak Asep nunggunya lama” kata Sakti.

“Enggak apa-apa Mas” jawab pak Asep tersenyum dibibirnya, tersenyum juga dihatinya, melihat rambut Sakti yang basah, juga melihat tanda merah dileher Sakti yang terlihat jelas meski Sakti memakai kemeja yang lehernya berkerah.

“Ayo kita berangkat pak!” ajak Sakti.

“Ooh ya mari Mas Sakti” pak Asep mengikuti langkah Sakti menuju mobilnya.

Sekar menggigil setelah mandi, dia terpaksa melanggar pesan Sakti untuk tidak mandi, tidak enak rasanya nggak mandi kalau ingin ke kamar ibunya. Selesai berpakaian Sekar menuju kamar Donna.

Tok..tok..tok..

“Bu..ibu..sudah tidur ya bu!” panggilnya.

“Masuk sayang ibu belum tidur” jawaban dari dalam. Sekar membuka pintu dilihatnya Donna tengah duduk di ranjang dengan kacamata terpasang di wajahnya dan laptop di depannya.

“Ibu sedang apa?” tantanya.

“Cuma ngecek email dari orang kantor, sudah selesai kok, sini duduk dekat ibu!” Donna menutup laptopnya meletakkannya di atas meja dekat ranjang lalu menepuk tempat di sebelahnya.

Sekar duduk di sebelah Donna.

“Sekar baru mandi lagi, perasaan tadi sore kayanya sudah mandi?” tanya Donna, tangannya mengusap lembut rambut Sekar yang belum kering. Sekar mengangguk wajahnya merah merona.

Melihat rona merah diwajah Sekar Donna jadi paham apa yang barusan terjadi.

“Sakti enggak apa-apa Sekar tinggal sendirian dikamar?” tanya Donna lagi.

“Ayah barusan pergi sama pak Asep ke rumah kepala desa bu” jawab Sekar.

“Ooh..sini Sekar tidur di pangkuan ibu!” Donna menepuk pahanya.

Sekar meletakkan kepalanya di paha Donna.

Ada rasa nyaman yang belum pernah dirasakannya saat Donna membelai pelan rambutnya seakan ingin menina bobokan Sekar dengan belaiannya.

Tak perlu kata-kata terucap dari bibir mereka, ikatan dari darah yang sama yang mengalir di tubuh mereka seakan sudah menuntun mereka untuk saling memahami apa yang mereka rasakan meski hanya lewat sentuhan.

“Sekar beruntung sekali ya sayang memiliki suami sebaik Sakti, ibu bisa melihat kasih sayangnya dan cintanya yang besar kepada Sekar lewat matanya, lewat kata-kata yang diucapkannya juga lewat sikapnya, Sakti sangat bijaksana dan berwibawa!” puji Donna.

“Apakah Ayah Steven juga seperti itu bu?” tanya Sekar pelan.

Donna tersenyum pahit, pikirannya menerawang membayangkan sosok Steven, satu-satunya lelaki yang dicintainya, yang mampu membuatnya menunggu dan bertahan selama lima tahun demi cintanya, tapi takdir tak mempersatukan mereka justru cintanya yang butalah yang akhirnya menjebloskannya kepenjara, suatu hal yang akan disesalinya sepanjang hidupnya, hanya saja benar bahwa setiap kejadian ada hikmahnya, penjara yang berbuah perkosaan, dan perkosaan itu membuahkan seorang putri cantik yang kini kepalanya ada dipangkuannya, mungkin perkosaan itu adalah aib tapi memiliki

seorang putri seperti Sekar adalah anugerah terindah sepanjang hidupnya. Donna sadar benar tak ada cobaan yang tak bisa dilewati, tak ada penderitaan yang tak berakhir, asal selalu sabar dan ikhlas, selalu berusaha juga tak putus berdoa. Selama ini hanya Allah tempat nya mengadu tempat nya bersandar tempat nya meminta, karena Donna sadar hanya Allah yang tak pernah meninggalkan nya dalam suka maupun duka.

“Ibu...ibu melamun?” Sekar menggoyangkan lengan Donna.

“Eeh...enggak sayang!” Donna tersadar dari lamunannya.

“Ayah Steven apa mirip Ayah Sakti bu?” tanya Sekar masih penasaran.

“Secara fisik hampir tak ada bedanya sayang, pandangan teduh mata mereka, senyum yang penuh pesona, kata-kata yang selalu bijaksana, sikap mereka yang selalu berwibawa sama persis, hanya Steven mungkin nggak tegaan hingga terlihat sedikit plin plan dalam soal wanita!” cerita Donna.

“Plin plannya juga sama bu, Ayah Sakti pacarnya banyak mana serem lagi, nih liat tangan Sekar bekas kena tusuk tante Diana salah satu pacar Ayah yang marah, karena Ayah sudah tidur sama Sekar tapi enggak pernah mau tidur sama Dia” cerocos Sekar dengan kata-kata polosnya sembari tangannya yang satu memperlihatkan lengannya yang ada bekas tusukan Diana.

Donna terkesiap melihatnya, menutup mulutnya dengan tangannya.

Inikah yang namanya karma..

ya Allah aku mohon jangan timpakan balasan atas kesalahanku dimasa lalu kepada putriku, cukup aku yang menanggung semua balasan atas dosaku, aku mohon ya Allah, akan kutanggung seberat

apapun balasan yang akan kuterima, tapi aku mohon jangan kepada anakku karena itu akan puluhan kali lebih sakit terasa bagiku, andai bisa ingin kupindahkan segala rasa sakitnya ke tubuhku, aku mohon ya Allah jauhkan dia dari segala bahaya.

“Bu..ibu melamun lagi?” tanya Sekar melihat Donna yang tak berkedip memandang bekas luka tusukan dilengannya.

“Maafkan ibu Sekar, kamu harus ikut nenanggung balasan atas dosa ibu dimasa lalu!” Air mata Donna menetes membasahi bekas luka di lengan Sekar.

“Ibu jangan bilang begitu bu, apa yang menjadikan sudah takdir kita bu, sekarang kita cukup melihat ke depan bu, menengok ke belakangnya sesekali saja, kalau keseringan nengok ke belakang ntar nubruk bu hehehehe” Sekar terkekeh pelan seperti ingin menghapus luka hati ibunya.

Donna menyusut airmatanya, bibirnya tersenyum menatap Sekar.

“Kau punya sifat dan hati yang baik dan polos Sekar, beda sekali dengan hati ibu yang kotor dan jahat sampai tega ingin membunuh Tiara!” puji Donna.

“Sekar yakin pada dasarnya ibu juga punya hati dan sifat yang baik hanya saja saat itu ibu dibutakan oleh cinta, itu saja bu!”

Lagi-lagi Donna meneteskan airmatanya mendengar kata-kata Sekar.

“Walau kau dilahirkan dari seorang ibu penuh dosa seperti aku, bahkan tanpa tahu siapa Ayahmu, tapi cinta dan kasih sayang orang disekelilingmu membentukmu jadi pribadi yang baik Sekar, ibu sangat berterimakasih kepada mereka yang ikut andil membesarkan dan mendidikmu!”

“Iya bu, selama dua belas tahun Sekar dibesarkan dan dididik Bapak dibantu teh Euis, setelah Bapak meninggal karena kecelakaan Sekar dah teh Euis ikut Ayah, Ayah yang membiayai semua keperluan kami” Sekar menarik nafasnya sesaat.

“Waktu Sekar SMA ibu teh Euis sakit, jadi teh Euis harus pulang kesini, Sekar kemudian tinggal sama Ayah, eeh tiba-tiba Ayah bilang mamah Tiara ingin menikahkan Sekar dengan Ayah padahal Sekar baru sekali ketemu mamah Tiara dan kak Em”

“Jadi kalian menikah atas keinginan Tiara dan Emira?”

“Iya bu, awalnya sih begitu, tapi jadi cinta beneran hehehehe” jawab Sekar sambil terkekeh pelan.

“Itu yang namanya takdir sayang, kita tidak pernah tahu siapa jodoh kita, bagaimana masa depan kita yang penting terus berusaha dan berdoa”

“Iya bu, seperti kita yang dipisahkan belasan tahun akhirnya dipertemukan, dunia itu sempit ya bu, ibu bagian dari masa lalu Ayah Steven dan mamah Tiara, tapi akhirnya jadi bagian dari masa kini Sekar dan Ayah Sakti, dan akan jadi bagian dari masa depan anak kami cucu ibu!” Sekar mengelus perutnya.

“Ibu berdoa semoga Allah nemberikan ibu umur panjang biar ibu bisa melihat cucu-cucu ibu tumbuh besar Sekar”

“Aamiin...aamin...aamin ya rabbal alamin...kabulkan doa ibu ya Allah” pinta Sekar.



Maaf

Sakti dan pak Asep masih ngobrol santai di rumah pak Kades, setelah menyelesaikan pembicaraan mereka tentang program-program peternakan untuk membantu kesejahteraan penduduk sekitar peternakan, ada istri dan Sari anak pak kades juga yang ikut ngobrol.

“Sari sebentar lagi wisuda Mas Sakti kalau bisa Bapak ingin minta tolong Mas Sakti mungkin bisa menerima Sari bekerja diperusahaan Mas, jaman sekarang agak susah nyari kerja kalau nggak ada relasi” pinta pak Kades.

“Ohh nanti saya tanyakan dulu kebagian personalia apa masih ada lowongan, eehmm dek Sari maunya ditempatkan dibagian apa ya?” tanya Sakti.

“Apa aja Mas Sakti asal jangan OB ya kan Sari?” pak kades yang menjawab pertanyaan Sakti sekaligus bertanya pada Sari.

Sari mengangguk malu-malu.

“Mas Sakti sudah menikah?” tiba-tiba bu kades menanyakan

sesuatu yang tidak disangka Sakti.

Sakti mengangguk.

“Sudah bu” jawab Sakti dan Sakti bisa melihat keterkejutan juga kekecewaan dari pancaran mata pak kades, bu kades dan juga Sari.

“Ooh sudah nikah saya kira belum soalnya nggak pakai cincin kawin” Bu kades memperhatikan jari manis Sakti.

“Ooh kebiasaan jelek saya bu, kalau kamar mandi pasti cincinnya saya lepas jadi ketinggalan di rumah” Sakti terpaksa berbohong, karena awalnya dia dan Sekar menganggap nikah pura-pura dan tidak ingin orang diluar keluarga mereka tahu akan pernikahan mereka maka mereka tidak memakai cincin kawinnya.

“Istrinya orang mana Mas Sakti?” tanya bu kades seperti penasaran.

“Orang sini bu!” jawab Sakti.

“Orang sini! Siapa Mas, kok kita nggak tau?” tanya pak kades ikut penasaran juga.

“Maksud saya dulu waktu kecilnya tinggal disini, setelah besar pindah dari sini” jawaban Sakti makin membuat tiga orang di depannya penasaran.

“Siapa sih Mas Sakti bikin penasaran aja nih, sebutin namanya langsung aja Mas!” pinta bu kades.

Sakti tersenyum

“Istri saya anak almarhum pak Rustam bu, Sekar”

“Sekar!?” ketiganya saling pandang.

“Bukannya dia anak angkat Mas?” tanya pak kades.

“Iya pak tadinya begitu, tapi mungkin memang sudah jodoh kami” jawab Sakti.

“Iya Mas Sakti benar, johan ya Mas jodoh ditangan Tuhan!”

goda bu kades membuat mereka tertawa.



Setelah mengantarkan pak Asep pulang Sakti mampir ke rumah teh Euis mengambil kunci rumah tempat mereka menginap, karena tadi teh Euis telpon kalau Sekar dan ibunya sudah tidur saat ia pulang sekitar jam 10 malam, jadi pintu terpaksa dikunci dari luar karena tak tega membangunkan Sekar untuk mengunci pintu.

Sakti membuka pintu pelan.

Dinyalakannya lampu ruang tamu. Sekar tertidur di kursi tamu, di atas meja ada mangkok yang berisi sisa mie instant dan gelas kosong.

Sakti melihat jam ditangannya 12.55.

Keasyikan ngobrol di rumah pak kades sampai lupa waktu.

Saat tangan Sakti ingin mengangkat tubuh Sekar, Sekar terbangun.

“Lama banget sih Ayah, jam segini baru pulang?” tanyanya dengan wajah marah.

“Maaf ya sayang tadi keasyikan ngobrol jadi lupa waktu!” Sakti meraih tangan Sekar.

“Apa? Keasyikan ngobrol! Pasti ngobrol sama mbak Sari, iya kan?” tanya Sekar sengit.

“Ngobrolnya sama pak kades, bu kades, pak Asep juga sayang nggak cuma berdua!” Sakti berusaha menghilangkan kecemburuan Sekar.

“Emang ngobrolin apa kok Mbak Sari ikut ngobrol juga?”

“Sari kan sebentar lagi kuliahnya kelar, jadi pak kades minta ke Ayah supaya bisa nerima Sari kerja ditempat Ayah!”

“Ayah mau nerima dia kerja ditempat Ayah?”

“Ayah sih mau tapi kan harus Ayah ta....” belum sempat Sakti

menyelesaikan bicaranya Sekar masuk ke kamar membanting pintu dengan keras sampai mengagetkan Sakti.

Sakti masuk ke kamar dilihatnya Sekar berbaring memunggungnya dengan bantal menutupi wajahnya.

“Sekar, apa-apaan banting pintu tengah malam gini, malu didengar tetangga, jangan terlalu curiga berlebihan Sekar, Ayah cuma mau ban....”

Sekar membalikan tubuhnya, menatap Sakti dengan mata seperti menyala.

“Pokoknya aku nggak mau Mbak Sari kerja ditempat Ayah titik” pekik Sekar disela isakannya.

“Sekar ini tengah malam jangan teriak-teriak, lagi pula apa salahnya Ayah bantu Sari dia baik lemah lem....”

“Iya dia cantik, dia baik, dia pinter dia sempurna dia punya keluarga yang jelas, nggak kaya aku yang cuma anak haram, yang nggak tau siapa ayahku aku...” Sekar bangun dari rebahnya berdiri tepat di depan Sakti.

Donna yang mendengar keributan di kamar sebelah berdiri di depan pintu kamar Sakti dan Sekar, ada yang sakit di hatinya saat mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Sekar. Ada airmata yang mengalir di pipinya. Maafkan ibu Sekar tak bisa memberimu keluarga yang sempurna. Donna kembali kekamarnya, Donna cukup yakin Sakti bisa mengatasi kemarahan Sekar meski Donna tidak mengerti apa yang membuat mereka bertengkar.

“Cukup Sekar, jangan pernah menghina dirimu sendiri, harga dirimu biar orang juga bisa menghargaimu!” bentak Sakti.

Sekar mundur selangkah.

Ayah tidak tahu aslinya mbak Sari, Ayah tidak tahu sejak kecil

aku selalu dibully mbak Sari, Ayah tidak tahu dibalik wajah cantiknya senyum ramahnya kelemah lembutannya Mbak Sari itu berbahaya, sejak kecil dia selalu menginginkan apa yang aku punya dan berusaha merebutnya apapun caranya, selalu dan aku yakin, dia masih sama seperti dulu.

Tanpa suara Sekar meraih gagang pintu tapi Sakti lebih cepat mengunci pintu, mencabut kuncinya memasukan ke saku celananya.

“Jangan biasakan membawa amarah ke luar kamar apa lagi ke luar rumah Sekar!” Sakti melembutkan suaranya.

Sekar tak bersuara kakinya melangkah ke kamar mandi tapi Sakti menghalangi jalannya. Akhirnya Sekar merebahkan tubuhnya di ranjang dengan punggung menghadap Sakti, ditariknya selimut hingga menutupi dari kaki hingga kepalanya, meski tak bersuara tapi Sakti tahu Sekar menangis karena bahunya yang bergetar.

Sakti duduk di tepi ranjang, diraihnya bahu Sekar, tapi Sekar menggeser tubuhnya menjauh dari tangan Sakti.

“Ayah minta maaf karena sudah membentakmu, tapi alasanmu tidak menyukai Sari itu tidak jelas Sekar, harus ada alasan bukan kenapa kita tidak menyukai seseorang?” Sakti naik ke atas ranjang, tangannya lagi meraih bahu Sekar, tapi Sekar tetap diam membisu, tak mau membalikan tubuhnya menghadap Sakti.

“Sayang!” Sakti memeluk Sekar dari belakang berusaha menarik selimut yang menutupi wajah Sekar.

Sekar tetap tidak bereaksi, tangisannya terdengar samar karena bantal yang menutupi wajahnya.

“Sayang! Ayah benar-benar minta maaf, Sekar harus percaya Ayah tidak punya niat apa-apa pada Sari” bujuknya.

Sekar menekan bantal ke telinganya seakan tak ingin mendengar

apapun penjelasan Sakti. Sakti tidak mengerti apa yang membuat Sekar sebenci ini pada Sari.

Setahunya Sekar bukan pembenci, hatinya terlalu polos untuk dikotori rasa benci. Keheningan tercipta beberapa saat diantara mereka.

“Sayang tolong jelaskan biar Ayah mengerti kenapa Sekar tidak suka dengan Sari!” Sakti masih berusaha membujuk Sekar. Tapi bukan jawaban yang terdengar melainkan nafas Sekar yang mulai teratur. Sakti menghela nafas melepaskan bantal dari kepala Sekar ditariknyanya lembut bahu Sekar. Dihapusnya bekas airmata di pipi Sekar.

Ada rasa bersalah dihatinya karena sudah membentak Sekar, Sakti jadi teringat pesan mamahnya kalau ibu hamil itu sedikit labil, moodnya mudah berubah dengan cepat, mungkin malam ini mood Sekar lagi kurang baik, karena apa yang terjadi hari ini sungguh luar biasa, mengetahui orang yang selama ini dianggapnya bapak kandungnyanya ternyata hanya orang tua angkatnya, bertemu ibu kandung nya yang ternyata dulu ingin membunuh mertuanya, juga mengetahui kalau dia tak tahu siapa Ayahnya. Mungkin semua itu jadi beban pikirannya hingga dia bisa mengamuk seperti tadi batin Sakti.

Direbahkannya kepala Sekar dilengannya ditariknyanya rapat tubuh Sekar ketubuhnya, dikecupnya pelan kening Sekar.

“Maafkan Ayah sayang, apapun yang kamu mau akan Ayah lakukan, Ayah sayang kamu, cinta kamu!” Sakti mempererat pelukannya.



Sakti terlonjak bangun saat merasakan Sekar tak ada dipelukannya. Dirabanya saku celananya, kunci kamar masih disana. Sakti turun dari ranjang matanya terpaku sesaat. Sekar terbaring diatas sajadah dengan masih mengenakan mukena. Tubuhnya terlihat gemetar, cepat Sakti mengangkatnya keranjang, bibir Sekar yang bergetar terlihat

sangat pucat, matanya terpejam rapat suhu tubuhnya terasa hangat.

“Sayang!” panggil Sakti pelan sambil tangannya melepas mukena dari tubuh Sekar. Sekar tak menjawab tidak juga membuka matanya.

Sakti menengok jam di meja 02.35.

Sakti menelpon pak Asep minta dijemputkan dokter yang biasa bertugas di Puskesmas karena Sekar sakit. Sakti mengompres dahi Sekar dengan anduk kecil yang dibasahi. Mulut Sekar terdengar menceracau tak jelas, tapi sekilas Sakti seperti mendengar Sekar menyebut nama Sari. Sekar tampak sangat gelisah, Sakti menggenggam tangannya erat, membisikan kata-kata yang menenangkan ditelinga Sekar. Sekar menangis diantara igauannya memanggil-manggil nama Bapaknya dan teh Euis.

Dokter datang bersama pak Asep. Setelah memeriksa dokter bilang Sekar hanya demam biasa tapi sepertinya mengalami sedikit tekanan dipikirannya. Dokter hanya memberikan obat penurun panas yang aman untuk ibu hamil. Setelah dokter dan pak Asep pulang Sakti berbaring disebelah Sekar, membawa Sekar dalam dekapannya.



Teh Euis datang tepat saat Sakti usai sholat subuh.

Sekar masih tidur Sakti tak tega membangunkannya.

“Teh...ada yang ingin saya tanyakan ke teteh tolong jawab dengan jujur ya teh!” kata Sakti sesaat setelah teh Euis masuk kerumah.

“Tanya soal apa Mas?” tanya teh Euis penasaran.

“Teteh tahu Sari anak pak kades kan?”

“Iya tahu, kenapa Mas?”

“Teteh tahu tidak kenapa Sekar tidak suka dengan Sari, teh?”

“Mungkin Sekar masih ingat kejadian dulu Mas!”

“Kejadian apa teh?”

“Dulu Sekar sering jadi bahan ejekan Mbak Sari dan teman-temannya karena Sekar nggak punya ibu Mas, yang paling parah pas Sekar kelas lima SD, mbak Sari kelas tiga SMP cowo yang ditaksir mbak Sari ternyata naksir Sekar”

Teh Euis menarik nafas sesaat kemudian melanjutkan.

“waktu itu Sekar sampai dikurung di sebuah rumah kosong di pinggiran kampung sama mbak Sari dan teman-temannya, untung ada teman-teman Sekar yang mengeluarkannya dari sana, Sekar sempat nggak mau sekolah beberapa hari Mas setelah kejadian itu, kami nggak berani dengan keluarga mbak sari, merekakan keluarga terpendang dari jaman dulu di kampung ini Mas!”

Sakti tahu sekarang kenapa Sekar seperti membenci Sari, ternyata kejadian diwaktu kecil sangat melukai hatinya dan membekas sampai sekarang.

“Terima kasih teh, ehmm tolong buatin bubur buat Sekar ya teh dia lagi sakit!” pinta Sakti.

“Sekar sakit? Sakit apa Mas?”

“Demam teh” jawab Sakti.

“Ya Tuhan padahal tadi malam baik-baik aja Mas!”

“Iya teh mendadak panas badannya dini hari tadi, sampai saya nyuruh pak Asep panggil dokter, kata dokter cuma demam biasa, tolong ya teh buatin buburnya nanti antar ke kamar!”

“Ya..ya mas”

Sakti masuk kamar.

Dilihatnya Sekar duduk di tepi ranjang. Tangannya tengah menggulung asal rambutnya ke atas kepalanya.

Saat melihat Sakti masuk kamar, Sekar berdiri dari duduknya

ingin melangkah ke kamar mandi, tapi Sakti menahan tangannya memeluknya erat dibahu dan perutnya.

“Ayah minta maaf sayang..!” Sekar tak bergeming.

“Maafin Ayah!” Sakti mengecup leher bagian kiri kuat hingga berbekas merah.

“Maafin Ayah!” mengecup lagi leher bagian kanan.

“Maafin Ayah sayang...maafin Ayah!” Sakti mempererat pelukannya.

Sekar melepaskan tangan Sakti yang memeluknya.

“Sayang maafin Ayahhh!” Sakti tak mau melepaskan Sekar.

“Aku mau pipis Ayah!” katanya lemah. Sakti membalikan tubuh Sekar, mendengar suara Sekar lagi setelah dia hanya diam semalaman Sakti merasa seperti mendapat hadiah yang tak ternilai harganya.

“Sayang...!” Sakti menciumi wajah Sekar melumat bibirnya lembut, tangan Sekar memukul-mukul lengan Sakti. Sakti melepaskan ciumannya.

“Kenapa sayang??”

“Aku mau pipis Ayah lepasin..ntar kebetul” jawabnya dengan suara manjanya.

Ya Tuhan terimakasih Sekarku sudah kembali seperti semula, mungkin benar mood nya cepat berubah karena sedang hamil gumam Sakti dihatinya.

“Ooh ya..ya..ya!” Sakti menarik lengan Sekar pelan ke kamar mandi.

“Ayah mau apa?” tanya Sekar saat Sakti ikut masuk ke kamar mandi.

“Nemenin kamu pipis!”

Jawab Sakti tangannya menutup pintu kamar mandi dan

bersandar didaun pintu sambil melipat tangannya didada.

“Haah..ngapain ditemenin!” protes Sekar.

“Kamu kan masih sakit takutnya kamu jatuh di kamar mandi sayang!”

“Ayah...”

“Cepet pipis aja!”

“Malu Ayah!”

“Ngapain malu, Ayahkan sudah sering lihat!”

“Tapi inikan beda Ayah!”

“Apanya yang beda? Sama aja! Cepet pipis nggak baik loh pipis ditahan-tahan!”

“Ayah modus!!”

“Biarin!”

“Ayah omes!”

“Emang!”

“Ayah..”

“Cepet pipis Sekar atau apa harus Ayah yang bukain celanamu!”.

“Iissh..makin tua makin omes!”

“Sekar!” Sakti maju dengan tangan terulur ingin membuka celana Sekar

“Eeh..ya..ya..sana nggak usah dibukain aku bisa sendiri, tapi Ayah balik badan” gerutu Sekar.

Sakti membalikan badannya, bibirnya tersenyum puas melihat Sekar sudah kembali dengan kebawelannya.

Tok..tok..tok..

Suara pintu terdengar dibuka.

“Sakti..Sekar kalian dimana?” Suara Donna memanggil.

Sakti dan Sekar keluar dari kamar mandi.

“Eeh ibu..ini bu nemenin Sekar pipis takut sendirian katanya!”
Jawab Sakti tangannya merangkul bahu Sekar, Sekar melotot kearah Sakti tapi Sakti cuek saja.

Donna tersenyum, hatinya lega karena Sakti dan Sekar sudah baikan lagi.

“Kata teh Euis Sekar demam!”

“Iya bu tadi malam badannya panas, tapi dia menggigil jadi saya langsung minta pak Asep jemput dokter!” jawab Sakti.

“Jam berapa? Kok ibu nggak denger!”

“Dini hari bu, nggak enak mau bangunin ibu!”

Sakti membantu Sekar naik ke ranjang menyelimuti tubuhnya dari ujung kaki hingga ke dada. Donna menyentuh dahi Sekar dengan punggung tangannya.

“Masih anget sayang!”

“Aku enggak apa-apa bu, mungkin karena bekas mandi malam semalam aja” jawab Sekar.

“Mandi malam!? Ayahkan sudah bilang mandinya subuh aja, biar Ayah masakin air buat kamu mandi sayang!”

“Tapi enggak enak mau ke kamar ibu nggak mandi Ayah, Ayah sih pake pengen segala!”

“Kok Ayah yang disalahin, kan Ayah cuma minta cium kamunya yang pengen itu!” protes Sakti.

Mereka seperti lupa kalau ada Donna disitu, Donna sendiri hanya tersenyum mendengar perdebatan mereka.

“Tish Ayah..malu ada ibu tahu!” wajah Sekar langsung merona saat menyadari ibunya masih ada diantara mereka. Sakti juga jadi salah tingkah sambil garuk-garuk kepala. Donna lagi-lagi tersenyum, hubungan Sakti dan Sekar terkesan unik baginya, tapi Donna yakin

Sakti memang yang terbaik untuk Sekar.

Steven kita memang tak berjodoh tapi Tuhan nenjodohkan anak-anak kita, semoga rumah mereka langgeng sampai akhir nanti aamiin. Doa Donna dihatinya.



Sari

“*K*alau Sekar masih sakit rebahan aja dulu jangan kemana-mana ya sayang, ibu mau ngambil ponsel ibu di kamar dulu ya” kata Donna.

“Ya bu” jawab Sekar.

“Oh ya Sakti, Sekar, ibu harus pulang pagi ini, sebentar lagi supir ibu jemput” kata Donna.

“Kok nggak pulang bareng aja bu?” tanya Sakti.

“Ibu harus terbang ke Batam nanti sore, besok pagi ada meeting dengan rekanan di sana”

“Ibu harusnya sudah waktunya berhenti kerja bu, istirahat menikmati hari tua” kata Sekar.

“Seharusnya begitu sayang, tapi kalau bukan ibu yang menjalankan perusahaan siapa lagi, kecuali nanti Sekar mau menggantikan ibu”

“Nggak bu, Sekar nggak sanggup, Sekar maunya jadi istrinya

Ayah saja, jadi ibu dari anak-anaknya Ayah” kata Sekar polos. Donna tersenyum.

“Mungkin nanti kau yang harus membantu ibu Sakti!”

“Aku akan bantu Ibu semampu aku kalau ibu inginkan bu!”

“Terimakasih Sakti, ibu ke luar dulu ya”

Saat Donna ke luar kamar teh Euis datang.

“Mas Sakti” panggil teh Euis.

“Ya teh ada apa?” jawab Sakti.

“Di teras ada mbak Sari katanya disuruh bu Kades nganterin sarapan buat Mas Sakti” jawab teh Euis matanya melirik Sekar saat menyebut nama Sari begitu pula Sakti,

Sekar memalingkan mukanya, menggigit bibirnya pelan.

“Bilang aja aku belum bangun teh, teteh nggak berani bangunin gitu” jawab Sakti.

“Ooh gitu ya mas, kalau gitu akan saya sampaikan seperti yang mas bilang” kata teh Euis.

“Makasih teh” Sakti menutup pintu.

Engak apa-apalah bohong dari pada istri ngamuk lagi, nggak enak banget rasanya dicuekin Sekar batin Sakti.

“Sayang sarapannya mau di sini apa di meja makan?” tanya Sakti pada Sekar sebelum mengecup bibir Sekar. Sekar membuka matanya.

“Nggak mau sarapan yang dikasih mbak Sari” rajuknya.

“Enggak, tadi Ayah sudah minta teh Euis buatin kamu bubur, kamu kan lagi sakit” jawab Sakti.

“Ayah nggak boleh juga makan makanan yang dikasih mbak Sari!” Sekar menatap Sakti dengan tatapan mengancam.

“Heeh kenapa itu kan yang ngasih bu kades sayang, mubazir kalau nggak dimakan” sikap Sekar mengundang kejahilan Sakti.

Sekar turun dari ranjang menghentakan kakinya pelan ke lantai.

“Nggak boleh!” pekiknya.

“Kenapa?” tanya Sakti lembut tangannya meraih lengan Sekar.

“Ntar Ayah dipelet!” jawab Sekar sengit. Sakti tak dapat menahan tawanya. Sakti tergelak sampai berair matanya.

“Kenapa Ayah tertawa!” Sekar merenggut tangannya dari genggamannya Sakti.

“Kamu lucu sayang!” Sakti mengusap matanya yang berair.

“Apanya yang lucu?” sengit Sekar.

“Itu ngomong pelet, ini jaman modern sayang lagi pula kitakan punya Tuhan ngapain percaya yang begituan!” jawab Sakti lembut.

“Nggak mau tau pokoknya Ayah nggak boleh makan makanan dari mbak Sari!” Sekar masih belum menurunkan nada suaranya.

“Iya..iya nanti makanannya Ayah kasih teh Euis aja, jangan marah lagi ya istri Ayah yang cantik, yang makin seksi, yang makin endut, yang ma...”

“Ayaahhh...aku nggak endut...aku cuma lagi hamil tau” potong Sekar marah.

“Iya...iya...pokoknya istri Ayah yang ter...ter...lah” puji Sakti dipeluknya Sekar erat.

Sekar mendongakan kepalanya.

“Awat ya...kalau diem-diem berhubungan sama mbak Sari aku nggak bakal maafin Ayah!” Ancam Sekar dengan wajah mendongak dan mata mengancam kearah Sakti. Sakti tersenyum.

“Ayah tidak akan pernah menukarmu dengan apapun, tidak akan pernah sayang, meski dengan gunung emas sekalipun” rayu Sakti.

“Gombal..lebay..” rungut Sekar kesal.

“Beneran”

“Nggak cocok”

“Apanya yang nggak cocok”

“Nggak cocok sama umur tau..terlalu lebay”

“Emang lebay ada batasan umurnya ya?”

“Ayah itu sudah terlalu tua Ayah!”

“Masa sih aku tua?” Sakti berjalan ke cermin mengamati wajahnya sendiri.

“Kalau begitu aku yang harus waspada” gumam Sakti.

“Waspada apa?” tanya Sekar bingung.

“Waspada kalau kau yang akan menukar Ayah dengan orang lain!” goda Sakti.

“Hmmm...ntar deh aku pikir-pikir, kalau orangnya seganteng zayn malik mungkin....hmmppp” Sekar tak dapat meneruskan kalimatnya karena Sakti sudah menutup mulutnya dengan bibirnya.

“Jangan coba-coba Sekar!” ancam Sakti saat melepaskan bibir Sekar untuk menarik nafas. Sekar ingin protes tapi lagi mulut Sakti membungkam mulutnya.

“Aku akan mengurungmu dikamar selamanya kalau coba-coba ingin menukarku dengan orang lain!” lagi Sakti mengancam diantara tarikan nafasya.

“Ay....hmmppp!” protes Sekar kembali tenggelam dalam lumutan bibir Sakti. Sekar memukul lengan Sakti dengan keras.

“Aawwww..sakit sayang!” gerutunya sambil mengusap-usap lengannya yang dipukul Sekar.

“Ayah nggak denger dari tadi ibu manggil-manggil” bisik Sekar.

“Sekar...Sakti..ayo sarapan” panggil Donna.

“Eeh iya bu sebentar aku cuci muka sama gosok gigi dulu” jawab Sekar.

“Ya sayang ibu tunggu dimeja makan ya”

“Ya bu”

“Ooh tadi belum cuci muka sama gosok gigi ya pantes dicium bau iler” goda Sakti.

“Ayaahhh” rajuk Sekar dengan wajah merah.

“Enggak sayang Ayah cuma bercanda, Sekar selalu wangi kok” cepat-cepat Sakti meralat takut Sekar tambah ngambek.

Di ruang makan tampak Donna sudah menunggu.

“Maaf ya bu kelamaan nunggu, habis Sekar nih ngajakin berantem dulu” tunjuk Sakti kearah Sekar.

“Eeh enggak bu, Ayah nih yang bikin kesel”

“Sudah-sudah jangan berdebat lagi sekarang kita sarapan dulu” lerai Donna.

“Ini yang dari bu kades Mas Sakti, saya belum buka rantangnya” teh Euis menyodorkan rantang tiga rangkap kedepan Sakti.

Sekar langsung mengambil rantang itu, menyerahkannya pada teh Euis.

“Ini buat teteh aja semuanya” katanya seraya mengangsurkan rantang ke tangan teh Euis.

“Tapi ini kan dari bu kades buat Mas Sakti Sekar” teh Euis enggan menerima rantangnya.

“Ya sudah kalau teteh enggak mau aku buangnya aja nih” ancam Sekar.

Sakti menghela nafas menurutnya sikap Sekar terlalu berlebihan terlalu kekanakan, tapi Sakti enggan bertengkar cuma karena serantang makanan.

“Mas Sakti?” teh Euis menatap bingung pada Sakti.

“Ambil aja teh, nanti rantangnya balikin ya teh ke bu kades” kata Sakti.

Teh Euis mengangguk.

“Makasih Mas nanti siang saya balikin rantangnya ke bu kades”

“Sini sayang duduk, mau Ayah suapin buburnya?” tawar Sakti.

Sekar menggeleng sepertinya moodnya jelek lagi gara-gara rantang bu kades, hhhhh...sabar Sakti...batin Sakti.

Sekar menyuap buburnya tanpa bersuara, Donna sendiri tidak berani bertanya bagaimanapun Sakti pasti lebih tau cara menghadapi Sekar dari pada dirinya.

Sakti mencoba menggoda Sekar seperti biasa tapi Sekar menanggapi dingin saja.

“Aku ingin cepat pulang Ayah” kata Sekar tiba-tiba.

“Tidak ingin jalan-jalan dulu sayang, katanya ingin bertemu teman-teman mu?” tanya Sakti.

Sekar menggeleng kuat.

“Aku mau pulang...” regeknnya.

“Iya nanti sore ya sayang, Ayah mau memeriksa kandang-kandang dulu” bujuk Sakti.

“Aku ikut!” pinta Sekar.

“Enggak usah kamu masih sakit nanti kecapean tambah sakit” tolak Sakti.

“Aku mau ikut!” Suara Sekar meninggi sedikit.

“Jangan sayang nanti kamu mual nyium bau sapi” bujuk Sakti.

“Biarin, aku mau ikut!” Sekar tetap ngotot.

Sakti menarik nafas.

Donna hanya diam tak ingin ikut campur.

“Ya sudah, Sekar boleh ikut” akhirnya Sakti mengalah, Sekar berdiri dari duduknya.

“Mau kemana?” tanya Sakti.

“Mau mandi”

“Badanmu masih anget nggak boleh mandi”

“Malu nggak mandi Ayah..bau!”

“Ngapain malu baumu pasti juga masih kalah sama bau sapi”

“Ayah..masa aku dibandingin sama sapi”

“Laah kita kan emang mau kekandang sapi sayang, kamu nggak mandi juga sapinya nggak bakal protes”

“Tapi gerah Ayah nggak mandi” regeknnya manja.

“Ya sudah badannya diseka pake anduk dan air anget aja”
Perintah Sakti.

“Iya deh” jawab Sekar mengalah.

Donna menarik nafas lega, Sakti ternyata benar-benar bisa sabar menghadapi kelabilan emosi Sekar, Donna merasa tenang melihat Sekar dikelilingi orang-orang baik yang sangat menyayangnya.

Sekar berjalan kedapur mencari teh Euis.

“Teh..teh Euis ada air anget nggak teh?”

“Ada Sekar mau bikin minum apa?” tanya teh Euis.

“Bukan buat minum teh tapi buat nyeka badan”

“Ooh ya sudah Sekar tunggu dikamar ya, nanti teteh antar ke kamar”

“He um” angguk Sekar.

Tok..tok..

Pintu depan ada yang mengetuk Sekar yang membukakan pintu.

“Pagii mbak saya mau jemput ibu Donna” sapa si pengetok pintu.

“Ooh sebentar ya, silahkan masuk pak, silahkan duduk”

Sekar melebarkan pintu menyilahkan tamunya masuk dan duduk.

“Siapa sayang?” tanya Sakti.

“Ini ada yang mau jemput ibu” jawab Sekar.

Donna keluar dari dalam sudah dengan barang bawaannya.

“Nggak nyasarkan pak Rudi?” tanya Donna.

“Ooh pagi bu Donna, iya nggak nyasar” pak Rudi berdiri mengambil alih barang bawaan dari tangan Donna. Donna memeluk Sekar.

“Ibu balik duluan ya sayang, nanti sepulang dari Batam ibu langsung ketempat kalian, baik-baik kalian berdua ya jangan berantem terus, Sekar harus nurut sama suami ya sayang, ibu sayang Sekar”

Donna mengecup rambut Sekar ada air mata mengalir dipipinya.

“Sekar juga sayang ibu” isak Sekar.

“Sakti, ibu titip Sekar ya, ibu yakin kamu bisa menjaga Sekar dengan baik!”

“Iya bu, saya akan berusaha menjaga Sekar dengan baik”

“Sudah ya sayang ibu harus pergi dulu, nanti setelah ibu dari Batam kita bisa sama-sama lagi!”

“He um..ibu hati-hati ya bu!”

“Sekar juga ya sayang, jaga dirimu juga cucu ibu dengan baik, satu lagi jangan keseringan ngambek” pesan Donna. Sekar mengangguk bibirnya tersenyum malu.

Sakti dan Sekar mengantarkan Donna hingga masuk ke mobil dan menatap mobil yang membawanya hingga hilang dari pandangan mata mereka.

“Ayo sayang masuk, jadikan ikut kekandang?” tanya Sakti.

Sekar menggeleng.

“Badanku nggak enak Ayah, aku ingin tiduran aja” jawab Sekar.

Hhhh tuh kan berubah lagi maunya dia, tadi aja sampai ngotot pengen ikut eeh sekarang malah nggak jadi katanya...sabaar Sakti.

“Ya sudah kalau gitu Ayah berangkat sekarang ya, ingat jangan mandi ya sayang badannya diseka aja” pesan Sakti.

Sekar mengangguk.

“He um”

“Teh..teh Euis aku pergi dulu ya, titip Sekar”

Sakti memanggil teh Euis, teh Euis ke luar dari dapur .

“Iya Mas” jawab teh Euis.

“Nanti siang aku makan di rumah teh, siapin makan siang ya” pinta Sakti.

“Oh ya ya siap Mas” jawab Teh Euis.

Cup

Sakti mengecup kening Sekar.

“Ayah pergi dulu ya, ingat pesan Ayah”

“Iya..iya” sahut Sekar.

Teh Euis menutup pintu.

“Jadi air angetnya Sekar?” tanya teh Euis.

“Enggak usah teh aku ngantuk ingin tidur lagi aja” jawabnya.

“Ooh ya sudah teteh beresin dapur dulu ya” kata teh Euis.

“Iya” jawab Sekar sambil melangkah masuk ke kamar, masuk ke bawah selimut tidur lagi, akhir-akhir ini kepalanya agak pusing kalau lihat sinar matahari pagi nggak tau kenapa, mudah ngantuk pula kalau jam-jam segini, mungkin karena hamil barangkali pikir Sekar yang sudah mulai berlayar ke alam mimpi.

Hampir jam dua belas saat Sekar bangun, cepat-cepat mandi sebelum sakti pulang.

Saat ke luar kamar dilihatnya di dapur teh Euis tengah

menyiapkan makan siang.

“Aku bantuin apa nih teh?” tanya Sekar.

“Enggak usah sayang, kamu duduk aja ya ini sudah selesai kok” tolak teh Euis.

Pintu depan terdengar diketok. Pasti Ayah batin Sekar.

“Biar aku yang buka teh” kata Sekar. Sekar membuka pintu dengan hati gembira, tapi bukan Sakti yang ada di depan pintu, tapi seseorang yang sungguh sangat tidak diharapkannya datang bertamu. Tubuh Sekar gemetar sesaat, kilasan kejadian dimasa lalu seperti terlihat nyata dalam pandangannya.

“Mbak Sari” bibirnya bergetar menyebut nama sang tamu.

“Hai Sekar, enak ya sekarang sudah jadi istri orang kaya, hmmm...pasti kamu apa-apain tuh Mas Sakti sampai mau nikah sama kamu, iya kan!” suara Sari terdengar sinis, pandangan matanya seakan menghina.

“Siapa Sekar?” tanya teh Euis.

“Eeh teh Euis, ini teh Sari nganterin makan siang dari ibu untuk mas Sakti” katanya lembut seraya menyodorkan rantang di tangannya ke tangan teh Euis.

Teh Euis menerima rantang dari tangan Sari, matanya menatap Sekar yang masih berdiri kaku.

“Ooh makasih mbak Sari, tapi Mas Saktinya lagi ke luar belum pulang,nanti saya sampaikan”.

“Ooh ya sudah kalau begitu saya pulang dulu teh, Sekar..mbak Sari pulang dulu ya adik manis” katanya dengan ramah.

Setelah Sari pergi dengan mobilnya, teh Euis menuntun Sekar yang masih membisu untuk duduk di kursi ruang tamu.

“Sayang, jangan terlalu cemas, mbak Sari tidak akan berani

mengganggumu lagi kamu kan sudah punya Mas Sakti, lagi pula kalau dia berani macam-macam Sekar harus berani melawan sayang, jangan mau dikalahkan oleh Mbak Sari, Sekar harus belajar berani mempertahankan apa yang jadi milik Sekar” Teh Euis berusaha membesarkan hati Sekar. Sekar memandang teh Euis kemudian memeluknya erat.

“Terimakasih teh, tete memang bukan ibu kandungku, tapi apa yang sudah tete berikan sangat berarti dalam hidupku, terimakasih banyak teh, aku sayang tete” ucap Sekar sambil terisak. Teh Euis juga memeluk Sekar dengan airmata dipipinya.

“Tete juga sayang Sekar”.

Sekar memang bukan darah dagingnya tapi sejak kecil dia yang mengasuhnya layaknya seorang ibu. Beberapa tahun menikah teh Euis tak kunjung dapat keturunan dan akhirnya dokter mengatakan teh Euis mandul, teh Euis tak berani menikah lagi sampai sekarang setelah suaminya berselingkuh, dan akhirnya meninggalkannya karena menginginkan anak yang tak bisa teh Euis berikan.



Panas

“Assalamuallaikum” suara Sakti memberi salam.

“Walaikum salam” jawab Sekar dan teh Euis.

“Kok pada tangis-tangisan ada apa?” tanya Sakti.

“Enggak apa-apa Mas Sakti” jawab Teh Euis.

“Nah itu rantang apa lagi teh?” tunjuk Sakti ke rantang di atas meja.

“Dari Mbak Sari, buat makan siang ayah” jawab Sekar sengit dan langsung masuk ke kamar. Sakti menatap teh Euis.

“Tadi Sekar yang bukain pintu waktu mbak Sari datang, nggak tau mbak Sari sempet ngomong apa Mas, tapi wajah Sekar langsung murung” lapor teh Euis.

“Ya sudah itu makanannya buat teteh aja, aku mau nyusul Sekar dulu ke kamar teh” kata Sakti pada teh Euis.

“Iya mas terimakasih” teh Euis mengangguk. Sakti masuk ke kamar di lihatnya Sekar tengah memasukan barang mereka ke dalam

tas.

“Sayang...”

“Aku mau pulang sekarang Ayah, aku nggak betah disini huuuhuuu” renek Sekar.

“Iya...tapi kita makan siang dulu, sholat dzuhur dulu, ziarah ke makam Bapak dulu, baru kita pulang ya sayang” bujuk Sakti.

Dipeluknya Sekar, dibawanya Sekar duduk ditepi ranjang, disandarkannya kepala Sekar ke dadanya.

“Emang tadi mbak Sari ngo....”

“Ayah nggak boleh sebut nama dia..huuhuuu...aku nggak suka dengernya huuuhuuu” protes Sekar yang membuat Sakti tersenyum.

“Ehhh...itu anak pak kades emang ngomong apa kok Sekar sampai ngambek lagi sayang?” tanya Sakti.

“Huuuhuuu dia bilang...dia bilang...aku pasti apa-apain Ayah sampai Ayah mau nikahin aku..huuhuuu” adu Sekar.

“Apa-apain itu apa sayang?” tanya Sakti bingung.

“Enggak tau...Ayah tanya aja sama dia sendiri huuuhuuu”

Sakti tersenyum katanya nggak boleh berhubungan sama Sari, sampai sebut namanya aja nggak boleh kok malah disuruh nanya langsung...hhhhh Sekar...Sekar....untung punya suami baik seperti aku coba kalau enggak, bisa dibohongin terus karena terlalu polos gumam Sakti dalam hati.

“Ayah huuuhuu, kenapa diem lagi mikirin apa? Awas kalau mikirin dia!” Sekar memukul dada Sakti pelan.

“Eehhm Ayah lagi mikirin arti apa-apain itu apa, karena Sekar nyuruh Ayah tanya sendiri ke dia berarti Ayah harus ketemu dia dong!” goda Sakti.

“Ayahh huuuhuuu..nggak boleh!” Sekar melepas pelukan Sakti

berdiri berjalan menuju pintu lalu mengunci pintu, anak kuncinya dicabutnya ingin dilemparkannya keluar jendela, tapi Sakti cepat menutup jendela sekalian hordennya.

“sayang, kalau kuncinya hilang kita nggak bisa keluar kamar nanti” cegah Sakti lagi saat Sekar ingin melemparkannya asal, tapi sudah terlambat karena Sekar sudah melemparkannya ke bawah ranjang.

“Biarin huuuuuuuu...biar Ayah nggak bisa ketemu dia huuuuuuuu” Sekar memukuli lengan Sakti yang ingin memeluknya.

“Sayang...sayang Ayah nggak akan menemui dia..nggak akan... Sekar harus percaya sama Ayah ya sayang” Bujuk Sakti.

Sepertinya Sari benar-benar membuat mood Sekar buruk.

“Huuuuuu..Ayah nggak tau dia itu pernah ngurung aku di rumah kosong di pinggir kampung huuuuuuu, aku ditelanjingin sama dia juga temen-temenya huuuuuuu, padahal aku nggak salah apa-apa huuuuuuu, untung baju aku nggak dibuang jadi bisa aku pakai lagi sebelum temen-temen aku nolongin aku keluar dari rumah kosong itu huuuuuuu, aku nggak pernah cerita kalau aku sempet ditelanjingin sama siapapun huuuuuuu, cuma Ayah yang aku ceritain huuuuu, dia itu jahat Ayah huuuuuu..!” air mata Sekar tak berhenti menetes, Sakti meraih Sekar ke dalam pelukannya ada airmata yang turun di sudut matanya.

Sakti tidak menyangka kejadian itu ternyata meninggalkan luka dalam di hati Sekar. Sakti tidak menyangka dibalik kelembutan Sari tersimpan sesuatu yang menakutkan.

“Tapi itukan dulu sayang, mungkin sekarang dia sudah berubah..” Sakti berusaha menenangkan Sekar, tapi kalimat yang diucapkannya dianggap Sekar sebagai pembelaan Sakti terhadap Sari.

“Ayah belain dia?” mata Sekar melotot sengit kearah Sakti.

“Bukan begitu, Ayahkan cuma bilang mungkin, orang kan bisa

ber...”

“Ayah! Aku kan tadi sudah bilang dia nuduh aku ngapa-ngapain Ayah makanya Ayah mau nikah sama aku, itu artinya dia nggak berubah Ayah...” cerocos Sekar penuh emosi.

“Ngapa-ngapainnya itu apa sayang?! Ayah beneran nggak ngerti!”

“Ayah tanya aja sama dia sendiri!”

“Yakin nyuruh Ayah tanya sendiri?”

“Ayah...huuuuuu” pekik Sekar jengkel. Sakti menghapus air mata Sekar, membersihkan ingus di hidungnya dengan tisu yang diambil Sakti dari meja di dekat ranjang, lalu menciumi wajah Sekar, mengecupi bibirnya.

“Ayah cuma bercanda sayang!” ucap Sakti sebelum melumat bibir Sekar setelah yakin Sekar tidak akan protes.

“Ehmm istri Ayah wangi banget, Ayah jadi pengen” goda Sakti.

“Enggak mau!” Sekar menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Enggak boleh nolak loh kalau suami pengen...dosa” ancam Sakti.

“Eehhh Ayah aku barusan mandi masa nanti mandi lagi” gerutu Sekar.

“Enggak apa-apa nanti Ayah mandiin”.

“Aah Ayaahh bisa nggak jangan omes mulu”

“Nggak bisa sayang, tiap liat kamu keomesan Ayah spontan muncul, kalau nggak diturutin kepala Ayah sakit, kalau kepala Ayah Sakit kita nggak bisa pulang nanti, karena Ayah nggak berani nyetir kalau lagi sakit kepala” panjang lebar Sakti menjawab dengan jawaban beraroma modus tentunya, biar diijinkan grepein Sekar pastinya.

“Aaah Ayaahhh...belum juga aku bilang mau sudah main buka

bajuku” protes Sekar karena tangan Sakti yang melepas restleting di punggungnya dan menurunkan baju itu dari bahunya sehingga jatuh ke lantai tepat di bawah kakinya. Sakti juga sudah membuka bh Sekar hingga payudara Sekar yang terlihat tambah besar menggantung indah di depan matanya.

“Mumpung belum ada saingan Ayah pengen puas-puasin sama ini” Sakti meremas lembut payudara Sekar.

“Saingan apa Ayah?” tanya Sekar bingung.

“Ini yang di sini kalau sudah keluar pasti akan jadi penguasa inimu” Satu tangan Sakti mengelus perut Sekar, yang satu lagi meremas payudaranya.

Tangannya yang di perut turun masuk kebalik celana dalam Sekar memainkan jari-jarinya disana, Suara erangan Sekar tenggelam dalam lumatan panas bibir Sakti.

Tangan Sekar dikalungkan di leher Sakti. Tangan Sakti yang meremas payudaranya pindah ke punggung Sekar, menekan punggungnya kuat agar tubuh Sekar rapat ke tubuhnya.

“Ayaahhhh...akuuu...hmmppp” Sekar memanggil Sakti manja saat Sakti mengangkat kepalanya sesaat untuk bernafas. Sakti merebahkan Sekar di atas ranjang, kaki Sekar menjuntai di tepi ranjang, Sakti melepas baju dan celananya, merundukan tubuhnya diatas tubuh Sekar. Bibirnya menjelajahi setiap jengkal tubuh Sekar.

“Buka paham sayang!” pintanya saat bibirnya mengecupi paha Sekar.

Sekar menuruti perintah Sakti, mulutnya memekik tertahan saat Sakti menenggelamkan wajahnya diantara kedua paha Sekar.

“Ayaahhhh hhhh...Ayahhh” desahnya kedua tangan Sekar erat menggenggam seprei menahan segala rasa yang seakan ingin melompat

keluar.

Pahanyanya tanpa disadarinya menjepit kuat kepala Sakti. Tubuhnya bergerak gerak tanpa dapat ditahannya.

“Ayaahhh...!!”

Sakti mengangkat kepalanya, mengangkat tubuhnya hingga berada tepat di atas tubuh Sekar.

“Enak sayang?” tanyanya matanya menatap mata Sekar yang penuh hasrat.

Sekar mengangguk

“He um..cepatan Ayah!”

“Apanya yang cepetan sayang?” tanya Sakti menggoda.

“Ayaahh..cepaten..ma..hmmmmpppp” bibir Sakti mengunyah dengan rakus bibir Sekar, menenggelamkan erangan dan desahan dari mulut Sekar.

Ranjang mereka sudah seperti kena badai, bantal, guling, selimut, entah bertebaran kemana, panasnya udara siang semakin menambah panas tubuh mereka, peluh yang membasahi deru nafas yang memburu jadi satu dalam dekapan yang seakan tak ingin mereka lepaskan.

Sakti mengecup dahi Sekar lembut.

“Sayang...Cuaca siang ini panas, tapi jauh lebih panas hawa di ranjang kita” bisik Sakti.

“Eehhh capek Ayah” gumam Sekar pelan. Sakti mengecup perut Sekar.

“Maaf ya sayang daddy sama mommy sampai lupa kamu ada didalam perut mommy, semoga kamu baik-baik aja ya, daddy sayang kamu” bisik Sakti diperut Sekar.

“Daddy nya...nggak tau waktu, panas gini bukannya sejukin badan malah tambah bikin panas” gerutu Sekar.

“Jangan ngomel sayang, kamu nggak sadar ya kalau kamu yang bikin panas”

“Tih kok aku, tadikan Ayah duluan yang pengen!” protes Sekar.

“Iya awalnya yang pengen emang Ayah, tapi setelahnya kamu lebih ganas dari Ayah” goda Sakti.

“Iissh..dasar nggak mau kalah”

“Eeh itu kenyataan sayang, tanya aja tuh sama bantal guling selimut siapa yang ngelemparin mereka kelantai”

“Tau aah... aku mau mandi...laper mau makan” Sekar turun dari ranjang.

“Mandinya bareng ya sayang” rayu Sakti.

“Eggak mau!!” Sekar cepat menutup dan mengunci kamar mandi.

Sakti meraih celananya memakainya setelahnya membereskan tempat tidur yang sudah tak karuan bentuknya. Tiba-tiba Sakti ingat kunci kamar yang dilempar Sekar kebawah ranjang, gimana ngambilnya pikir Sakti, menggeser spring bed ini sendirian terlalu berat. Sekar kalau ngambek ada-ada aja pake kunci pintu dibuang segala hhhhhh.

“Sayang cepetan mandinya sudah lewat dzuhur nih” panggil Sakti.

“Iya Ayah ini sudah selesai” Sekar muncul di pintu dengan tubuh berlilit anduk dan rambut yang juga dibungkus anduk.

Cup

Sakti mengecup pipi Sekar.

“Ehmmm wangi Ayah jadi pe...”

Plaak...plaakk

“Aawwww” teriak Sakti tertahan.

“Ayaahhh” pekik Sekar marah setelah tangannya memukul

lengan Sakti.

“Aduuuh sakit sayang...Ayahkan cuma bercanda..sensi amat siih” goda Sakti sambil mencubit pipi Sekar.

“Cepet sana mandi, kita dzuhur dulu baru makan”

“Iya” jawab Sakti sambil membawa anduk ke kamar mandi. Saat Sakti keluar kamar mandi Sekar sudah menyiapkan pakaian Sakti juga sudah menggelar sajadah untuk mereka sholat.

Usai sholat Sakti menelpon pak Asep bertanya mungkin ada kunci serep pintu kamar, Sakti terpaksa berbohong mengatakan kalau kuncinya jatuh kelantai dan tidak sengaja kesepak dibawah ranjang. Pak Asep bilang tidak ada kunci serep satu-satunya cara terpaksa kuncinya dicongkel.

“Masih lama ya Ayah?” tanya Sekar.

“Nunggu pak Asep bentar ya buat bukain pintunya”

“Aku lapeerrr” Sekar mengelus perutnya.

“Makanya Sekar kalau marah jangan pakai ngamuk sayang, jadinya gini kan” kata Sakti.

“Kok aku yang disalahin, Ayah yang salah sudah bikin aku marah” protes Sekar dengan mimik hampir menangis.

“Sudah jangan nangis lagi sayang, nanti habis air matanya” bujuk Sakti.

Pak Asep mengetok pintu.

“Mas Sakti ini saya bongkar kuncinya Mas.

“Oh ya..ya..silahkan pak, maaf ya pak sudah ngerepotin”

“Enggak apa-apa mas” jawab pak Asep.

“Mas Sakti makan siang mau disiapin sekarang?” tanya teh Euis dari balik pintu.

“Iya teh siapin aku sudah laper banget” Sekar yang menjawab.

Teh Euis tersenyum.

Dari tadi bolak balik mau nanyain makan siang disiapin enggak tapi enggak enak mau ngetok kamar, soalnya tadi pas ke teras sempet liat Sakti menutup jendela sekalian hordennya, jadi teh Euis tidak berani mengetuk pintu kamar mereka. Usai kunci pintu dibongkar mereka makan siang bersama pak Asep dan teh Euis. Teh Euis tersenyum melihat Sakti dan Sekar yang rambutnya masih basah, untung tadi nggak ngetok pintu kamar, kalau aku ketok pasti mengganggu batin teh Euis.

“Kenapa teh dari tadi senyum-senyum sendiri?” tanya Sekar.

“Aah masa sih..perasaan Sekar aja kali sayang” jawab teh Euis.

Setelah makan siang dilanjutkan nyekar kemakam pak Rustam.

“Pak saya tidak tahu apakah saya bisa melaksanakan amanah Bapak, tapi saya berjanji akan berusaha untuk menjaga Sekar dengan baik, karena dia sekarang sudah jadi istri saya, sesuatu yang tak pernah kita duga kan pak” Sakti menarik nafas sesaat.

“Sesuatu yang tidak pernah terpikirkan saat Bapak menitipkan Sekar kepada saya dan saya menerimanya sebagai anak angkat saya, adalah bahwa Sekar kecil akan ditakdirkan sebagai istri saya pak”. Sekar meraba nama pak Rustam yang terukir di nisannya.

“Bapak aku sudah bertemu ibu kandungku pak, meski Bapak tidak jujur selama ini, tapi Bapak tetaplah Bapakku yang membesarkanku dengan penuh cinta, perjuangan dan doa” Sekar menarik nafas sesaat menghapus bulir air mata yang turun di pipinya.

“Terimakasih Bapak sudah melakukan yang terbaik untukku bahkan secara tidak langsung Bapak sudah menuntun seseorang untuk dekat denganku dan menjadi suamiku, dia yang terbaik pak diantara yang paling baik walaupun kadang-kadang sangat menyebalkan” mata

Sekar melirik Sakti, Sakti mengangkat alisnya.

“Dia yang suka ngamuk tidak jelas pak!”

“Ayah yang suka jahilin aku pak!”

“Hhhh stop Sekar sebaiknya kita berdoa untuk kedamaian Bapak disana dari pada berdebat”

“Ayah yang pimpin doanya, aku yang aminin “

Usai berdoa Sakti dan Sekar kembali ke mobil.

Sakti membawa mobil ke luar dari komplek pemakaman. Menyusuri jalan kampung menuju kembali pulang.

“Ayah aku tidur ya ngantuk capek” keluh Sekar.

“Iya tidurlah, nanti Ayah bangunin kalau sudah sampai rumah” jawab Sakti.



Rama dan Adyt duduk berhadapan dengan bakso dan es teh di meja depan mereka. Mereka tidak sengaja bertemu diwarung bakso pinggir jalan tempat biasa Adyt dan Sekar makan bakso berdua.

“Jadi kamu sudah wisuda dyt, terus sekarang sudah kerja?” tanya Rama.

“Iya bantu di perusahaan papahku Ram” jawab Adyt.

“Waah enak ya dyt kalau orang tua punya perusahaan sendiri nggak perlu nyari kerja kaya aku”

“Kamu lagi nyari kerja Ram?” tanya Adyt.

“Iya, tapi baru bulan depan aku wisuda, sekarang mulai tanya-tanya lowongan dulu dyt” jawab Rama.

“Kuliah di mana Ram?”

“Di...” Rama menyebutkan nama perguruan tinggi tempatnya kuliah.

Adyt mengernyitkan keningnya.

“Satu kampus sama Sekar?” tanya Adyt.

“Iya, tapi Sekar akhir-akhir ini jarang masuk kuliah nggak tau kenapa” kata Rama

“Mungkin karena hamil jadi agak males kuliah dia” jawab Adyt.

“Hamil??” Rama membulatkan matanya tak percaya.

“Sekar nggak cerita kalau dia sudah nikah dan lagi hamil sama kamu Ram?” tanya Adyt heran. Rama menggeleng.

“Kamu sendiri tau dari mana dyt?” tanya Rama heran.

“Aku? Suaminya Sekar adik mamahku Ram” jawab Adyt.

“Adik mamahmu! Apa om Sakti tau kalau Sekar sudah nikah soalnya Sekar masih diantar om Sakti kalau kuliah?” tanya Rama semakin penasaran.

“Om Sakti itu adik mamahku, suaminya Sekar Ram” jawaban Adyt benar-benar membuat mata Rama seperti ingin melompat saking kagetnya.

“Pantesan waktu Sekar pingsan om Sakti jemput Sekar ke kampus sikap mereka mesra banget seperti suami istri...hhhhh...”.

“Kenapa Ram, patah hati?” tanya Adyt. Rama tersenyum pahit mengangkat bahunya.

“Ya begitulah!” jawab Rama.

Adyt tersenyum.

“Kamu nggak sendirian Ram aku juga sempet patah hati waktu awal tau, tapi sekarang aku mencoba move on setelah aku melihat Sekar bahagia hidup dengan uncle Sakti, ayo kita move on bareng Ram” Adyt menepuk bahu Rama.

“Kamu benar dyt, hal paling membahagiakan itu adalah melihat orang yang kita cintai hidup bahagia, meski tak bersama kita” jawab Rama.

“Mantap kata-katamu Ram, oh ya kalau kamu sudah wisuda dan mau kerjaan datang aja ke kantorku PT NUGRAHA JAYA di.... aku akan beri kamu kesempatan Ram kalau kamu berminat kerja di tempatku” kata Adyt.

“Beneran dyt?” tanya Rama tak percaya. Adyt mengangguk.

“Aku percaya kamu orang baik Ram, dan pastinya bisa diandalkan” jawab Adyt.

“Alhamdulillah ya Allah, terima kasih banyak dyt, aku akan berusaha semaksimal mungkin dengan segala kemampuanku” janji Rama.

“Aku perlu bukti ya Ram bukan janji” kata Adyt tertawa yang diikuti juga oleh Rama.

Adyt sendiri tidak menyangka akan bertemu teman senasib. Senasib patah hati dari Sekar tentunya.

Rama juga tidak menyangka perkenalannya dengan Adyt lewat Sekar dulu membuahkan sesuatu yang baik, sesuatu yang mungkin akan membawa kehidupannya lebih baik.



Hari Yang Luar Biasa

Sakti dan Sekar tiba di rumah, macetnya jalanan membuat mereka kemalaman di jalan. Sekar yang sudah bangun dari mereka mampir untuk sholat maghrib di masjid tadi langsung turun.

Sakti menurunkan barang mereka dari bagasi, Sekar menunggu Sakti di teras.

“Ayo sayang masuk kerumah” Sakti menggamit pinggang Sekar.

“Eeh sudah pulang, pasti cape ya, mandi dulu sana, mamah siapin makan malam dulu ya” Tiara memeluk Sekar, mencium pipinya, Sekar mencium tangan Tiara diikuti Sakti.

“Papah mana mam?” tanya Sakti.

“Masih dikamar” jawab Tiara.

“Baru nyampe ya, pasti macet banget” suara Andrew dari atas tangga.

“Iya pah” jawab Sakti tangannya meraih tangan Andrew lalu mencium punggung tangannya diikuti Sekar.

“Kita ke kamar dulu ya mam pah” pamit Sakti.

“Iya, habis kalian mandi dan sholat isya kita makan bareng ya” kata Tiara.

“Iya mam!” Sakti yang menjawab, Sekar hanya diam saja, pikirannya tengah cemas karena takut akan reaksi Tiara begitu tahu dia anak Donna. Sampai dikamar Sakti langsung ke kamar mandi menyiapkan air hangat di bathtub. Keluar kamar mandi dilihatnya Sekar duduk diam seperti melamun di tepi ranjang.

“Kamu kenapa sayang? Ada yang kamu pikirkan?” tanya Sakti tangannya bekerja dengan cekatan melepas baju Sekar hingga telanjang, tidak ada protes seperti biasa dari mulut Sekar. Bahkan Seakan Sekar tidak sadar kalau Sakti sudah melepas bajunya tanpa sisa.

“Sekar!” panggil Sakti.

“Eeh..apa Ayah...aaaaa...Ayah kenapa aku ditelanjangin!” pekiknya saat menyadari tubuhnya tanpa sehelai benangpun.

“Tadi diem aja, kenapa sekarang pake teriak sayang? Kamu melamun ya?” tanya Sakti memandang dengan pandangan menyelidik kemata Sekar. Tanpa menjawab Sekar masuk ke kamar mandi diikuti Sakti.

“Berendam dulu sebentar sayang biar pegelnya hilang!” perintah Sakti.

“Tapi Ayah jangan ikut masuk ke sini ya” pinta Sekar dengan pandangan mengancam.

“Iya enggak, Ayah cuma mau gosokin badan kamu” jawab Sakti meyakinkan Sekar.

Sekar masuk ke bath tubh tubuhnya membelakangi Sakti, Sakti mengambil spon duduk dipinggiran bathtub dengan kaki masuk kedalamnya. Sakti mulai menggosok punggung Sekar.

“Kamu kenapa sayang dari kita sampe rumah diem aja nggak ngoceh kaya biasanya?” Sekar membalikan badannya duduk menghadap Sakti, kepalanya mendongak menatap Sakti.

“Aku takut Ayah” jawabnya dengan suara manja.

Cup

Sakti mengecup bibirnya.

“Takut apa sayang?”

“Takut sama mamah!”

“Takut sama mamah, kenapa?”

“Takut kalau mamah nyuruh kita pisah karena aku anak ibu” jawab Sekar dengan suara penuh kecemasan.

“Kenapa berpikir begitu sayang, mamah nggak mungkinlah seperti itu” Sakti berusaha mengusir kecemasan dihati Sekar.

“Tapi aku takut Ayah”

“Andaipun betul mamah bersikap begitu Ayah nggak akan meninggalkan kamu” Sakti membesarkan hati Sekar.

“Bener ya Ayah”Sekar menatap mata Sakti mencari kejujuran disana.

“Iya janji kamukan tau Ayah tidak bisa bernafas tanpamu”rayu Sakti.

“Eenghhh Ayah gombal nih,pasti ada maunya”rajuk Sekar.

“Sekar tau aja Ayah ada maunya..mau ini....”Sakti menurunkan kepalanya bibirnya lembut melumat bibir Sekar. Tangan Sekar mencengkram paha Sakti yang masih dalam posisi duduk dipinggiran bathtub.

Satu tangan Sakti meremasi payudara Sekar yang satu lagi menggosoki punggung Sekar dengan spoon. Sesaat Sakti mengangkat

kepalanya untuk bernafas, ditatapnya Sekar yang kepalanya masih mendongak dengan mata terpejam dan bibir terbuka terdengar desahan tertahan dari bibirnya saat tangan Sakti menggosoki lembut kedua pahanya.

“Ayaahh hhhhh” desahnya tertahan.

“Sayang mamah sudah manggil-manggil dari tadi” bisik Sakti ditelinganya, Sakti ingin menjahili Sekar yang dia yakin pasti ingin lebih dari sekedar ciuman dan rabaan kalau dilihat dari reaksi tubuhnya yang mulai gelisah dan wajahnya yang memerah. Sekar membuka matanya langsung berdiri.

“Ooh ayo cepet Ayah, kita sudah kelamaan dikamar mandi, mamah pasti sudah nungguin, aku bilas duluan ya” cepat Sekar membilas tubuhnya di bawah Shower dengan cepat, juga melilitkan anduk di tubuhnya, lalu ke luar dari kamar mandi meninggalkan Sakti yang memijit-mijit keningnya karena termakan kejahilannya sendiri. Kasihan Sakti diskak mat Sekar.

Usai shalat isya mereka turun keruang makan, benar saja Tiara dan Andrew sudah menunggu dimeja makan.

Usai makan malam .

“Mam ada yang ingin kami bicarakan sama mamah dan papah” kata Sakti pada Tiara dan Andrew.

“Ada apa Sakti?” tanya Tiara.

“Kita duduk diruang tengah aja mam biar enak bicaranya” ajak Sakti. Tiara dan Andrew mengangguk.

“Sayang biar bibik yang beresin, kamu ikut ke ruang tengah ya” Sakti meraih tangan Sekar yang ingin membereskan meja makan.

Sekar menatap Sakti dengan tatapan cemas, Sakti menggenggam tangannya memberikan keyakinan kalau tidak akan terjadi apa-apa.

“Ada apa Sakti seperti serius benar?” tanya Tiara.

“Ini tentang Sekar mam” jawab Sakti tangannya menggenggam erat tangan Sekar yang duduk dengan kepala tertunduk dalam.

“Tentang Sekar...ada apa sayang? Sekar sakit nak? Atau terjadi sesuatu dengan kandunganmu sayang?” tanya Tiara cemas apalagi melihat Sekar yang seakan tak berani mengangkat kepalanya.

“Bukan mam, tapi tentang orang tua Sekar” jawab Sakti

“Orang tua Sekar? Bukannya kalian bilang Sekar yatim piatu Sakti?” Tanya Tiara keheranan.

“Ternyata pak Rustam itu orang tua angkat Sekar mam, kami bertemu ibu kandung Sekar dipeternakan mam” jawaban Sakti semakin membuat Tiara penasaran.

“Alhamdulillah artinya Sekar masih punya keluarga sayang, masih punya ibu kandung, Sekar masih punya kesempatan berbakti kepada ibu Sekar karena bagaimanapun surga itu dibawah telapak kaki ibu, tapi kenapa Sekar murung sayang, harusnya Sekar bahagia” Tiara menatap Sekar yang kepalanya menunduk dalam, terdengar isakan tertahan dari mulutnya.

Tiara dan Andrew menatap Sakti seakan minta penjelasan akan sikap Sekar.

Sakti mengeratkan genggamannya di tangan Sekar.

“Sekar takut dengan reaksi mamah dan papah kalau tahu siapa ibu kandungnya” Sakti menjelaskan sikap Sekar yang diam. Andrew dan Tiara saling pandang.

“Takut? Kenapa takut sayang? Memangnya siapa ibu kandung Sekar Sakti?” Tanya Tiara semakin penasaran.

“Ibu kandung Sekar...tante Donna mam..pah” jawab Sakti. Tiara dan Andrew saling pandang, Tiara menutup mulutnya yang terperangah,

kaget sesaat.

“Subhanallah...Allah memang maha adil seadil-adilnya, tante Donna sangat mencintai Ayahmu Sakti, tapi Allah tidak menjodohkan mereka, tapi sekarang Allah menjodohkan anak-anak mereka..kalian berdua” tanpa terasa airmata menetes di pipi Tiara.

Tiara mendekati Sekar duduk, di sebelahnya merengkuh bahu Sekar dalam dekapannya.

“Tak ada yang perlu kau cemaskan sayang, buat mamah ini takdir yang indah yang sudah diberikan Allah untuk kita semua, ini hadiah atas pertobatan ibumu yang benar-benar sudah menyesali perbuatannya dimasa lalu dan sudah membayar semuanya dengan apa yang dialaminya selama ini” Tiara membelai lembut rambut Sekar mengecup dahinya sesaat.

“Sekar takut mamah akan nyuruh Sekar pisah sama Ayah kalau mamah tau ibu Sekar orang yang dulu ingin membunuh mamah” kata Sekar diantara isakannya.

“Mamah maklum akan kecemasanmu sayang, itu artinya kamu mencintai Sakti sayang, kamu cintakan sama Sakti?” Tanya Tiara sedikit menggoda agar kecemasan hilang dari hati dan pikiran Sekar. Sekar menatap Tiara, kepalanya mengangguk dengan pasti.

“Kalau Sakti cinta nggak sama Sekar?” Celetuk Andrew tiba-tiba mengagetkan yang lainnya karena dari tadi Andrew juga diam saja.

Sakti meraih Sekar dari pelukan Tiara mengecup pipi Sekar sekilas.

“Cinta banget pah, seperti cinta papah yang luar biasa ke mamah” jawab Sakti.

“Tapi kenapa ibumu nggak diajak ke sini sayang?” Tanya Tiara ke Sekar.

“Ibu ada urusan pekerjaan di Batam mam” jawab Sekar.

“Mamah kagum sama ibumu Sekar masih bisa seaktif sekarang dalam bekerja” puji Tiara.

“Ibu nggak punya pilihan mam, semua harus dikerjakan sendiri, Sekar juga kasihan sama ibu mam, tapi Sekar nggak bisa bantu apa-apa” kata Sekar pelan.

“Enggak apa-apa sayang, Sekar bisa bantu doa biar ibu Sekar panjang umur dan diberi kesehatan hingga bisa terus beraktifitas aamiin” kata Tiara.

“Aamiin” sahut Andrew, Sakti, dan Sekar.



Sesaat setelah kembali ke kamar.

“Hhhhhh...Aku lega Ayah” Sekar berbaring di ranjang membentangkan tangannya selebarnya, kakinya menjuntai di sisi ranjang.

“Gosok gigi dulu sayang, ganti baju dulu baru tidur”

Sakti membuka lemari mencari celana pendeknya lalu masuk ke kamar mandi. Cepat Sekar bangun mengganti bajunya. Duduk di tepi ranjang menunggu Sakti keluar dari kamar mandi. Sakti keluar dari kamar mandi matanya menatap Sekar yang sudah ganti baju dengan daster kaos biru muda tanpa lengan bergambar doraemon.

Sakti mencubit pipi Sekar gemas.

“Istriku imut banget kalau begini” pujinya.

“Iissh Ayah pasti ada maunya” Sekar mencibirkan bibirnya ke arah Sakti, lalu cepat melangkah ke kamar mandi menggosok giginya.

Setelah menggosok gigi Sekar membaringkan tubuhnya di sebelah Sakti yang sudah lebih dulu berbaring, dengan bertelanjang dada hanya memakai celana pendeknya, mata Sakti terpejam. Ayah

pasti lelah setelah menyetir berjam-jam pikir Sekar.

Sekar menarik selimut menutupi tubuhnya memejamkan matanya, rasanya dua hari ini sungguh hari yang sangat panjang dan melelahkan buat pikirannya, perasaannya juga tubuhnya.

Ada kesedihan, kecemasan, ketakutan, kemarahan, juga kebahagiaan tentunya dan yang paling melelahkan adalah air matanya yang sangat banyak terbuang.

Ada tangis haru, sedih dan bahagia, semuanya dirasakannya dalam waktu dua hari, dua hari yang luar biasa sungguh-sungguh luar biasa.



Sakti menurunkan Sekar di depan kampus lalu menuju kantornya.

“Sekar!” suara Rama memanggil Sekar.

“Hai pagi kak Rama” sapa Sekar.

“Pagi Sekar kita duduk disitu yuk” Rama menunjuk bangku yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

Sekar mengangguk mengikuti langkah Rama ke arah bangku dan ikut duduk bersama Rama.

“Siapa yang antar tadi?” Tanya Rama.

“Ayah” jawab Sekar.

“Ayah? Ehhh kamu masih manggil om Sakti ayah?”

“Emang kenapa kak, pertanyaan kakak lucu deh”

“Aku sudah tahu kalau kamu dan om Sakti sudah menikah Sekar” kata-kata yang keluar dari mukut Rama mengagetkan Sekar.

“Kakak tau dari mana?” Tanya Sekar heran.

“Dari Adyt” jawab Rama.

“Dari kak Adyt?” Tanya Sekar tak percaya.

“Iya kami nggak sengaja ketemu di warung bakso yang biasa di

dekat kampung kita” jawab Rama.

“Maaf ya kak kalau aku nggak jujur sama kakak” Sekar menatap Rama dengan rasa penyesalan.

“Enggak apa-apa Sekar, aku turut bahagia kalau kamu bahagia, ehmm kata Adyt kamu lagi hamil bener ya?” Tanya Rama.

Sekar mengangguk.

“Hahahaha..tok cer juga siom ya” goda Rama.

“Iih kak Rama ada-ada aja, oh ya kak bentar lagi kakak wisuda kan?” Tanya Sekar.

“Iya..”

“Habis wisuda mau apa kak?”

“Aku mau kerja pastinya Sekar”

“Sudah ada bayangan mau kerja dimana kak?”

“Iya, Adyt bersedia memberi kesempatan aku kerja di perusahaan Ayahnya”

“Alhamdulillah semoga lancar dan berkah ya kak”

“Tapi ada yang jadi pikiranku Sekar”

“Apa kak?”

“Kalau aku sudah keluar dari sini siapa yang akan menjagamu, terutama dari dia pak Krisna” Rama menunjuk kearah Krisna.

Dari tempat duduk mereka, mereka bisa melihat Krisna tapi Krisna tidak bisa melihat mereka.

“Hindari bertemu dia di luar kelas sebisa mungkin Sekar, aku rasa orang itu tidak beres”

“Terimakasih kakak sudah menjagaku selama ini, jadi teman terbaikku sejak aku tinggal di kampung kita sampai hari ini”

“Jujur aku menyayangimu Sekar bahkan jatuh cinta padamu seperti juga Adyt, tapi buatku melihatmu bahagia dengan om Sakti itu

juga membuatku bahagia”

“Kak...maafkan aku” jujur Sekar juga dulu suka dengan Rama, tapi Sekar hanya menyimpannya dalam hatinya, karena Dia ingin fokus pada pendidikannya tidak ingin mengecewakan pak Rustam ayahnya dan Sakti Ayahnya.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan Sekar, kamu nggak salah bahkan kamu berjasa sama aku karena dulu mengenalkan aku dengan Adyt jadi begitu lulus kuliah aku bisa langsung kerja”.

“Itukan sudah rezeki kakak”.

“Iya rezeki dari Allah lewat tangan Adyt dengan perantara kamu ya kan, lagi pula aku dan Adyt juga merasa senasib” kata Rama.

“Senasib apanya kak?” Tanya Sekar bingung.

“Senasib sama-sama patah hati karena kamu Sekar” jawab Rama.

“Haahhh!” Sekar membeliakan matanya.

Rama tertawa pelan.

“Aku cuma bercanda Sekar, kami sudah ikhlas kok kamu menjadi milik om Sakti, sungguh-sungguh ikhlas karena kalian terlihat bahagia”

Rama tersenyum menatap Sekar, sorot matanya memancarkan ketulusan.

“Terimakasih kak Rama”

Sekar merasa bebannya terasa hilang setelah mendengar Rama bisa ikhlas dengan kenyataan bahwa dia sudah menikah dengan Sakti.



Cemburu Buta

Seperti hari-hari kemarin, Krisna kalau mengajar di kelas Sekar matanya selalu menatap Sekar. Jujur saja itu sangat mengganggu buat Sekar. Saat Sekar ke luar kelas usai mata kuliah Krisna, Krisna menghadang jalannya di depan kelas tanpa perduli pandangan mahasiswa lainnya.

“Kita harus bicara Sekar”

“Kalau Bapak ingin bicara, bicaralah pak”

“Tidak di sini Sekar”

“Kalau mau di sini saya akan mendengarkan apa yang ingin bapak bicarakan, jika ingin di tempat lain maaf saya tidak bersedia pak”

“Jangan melawan saya Sekar”

“Maaf pak jujur dari kemaren-kemaren saya bingung apa sebenarnya yang bapak inginkan dari saya, saya merasa tidak ada sesuatu yang bisa saya berikan pada Bapak”

“Saya menginginkan kamu Sekar”

Sekar tertawa

“itu tidak mungkin pak, saya sudah bersuami” jawab Sekar dengan suara cukup keras, yang membuat orang-orang yang mendengarkan percakapan mereka memandang dengan pandangan penuh tanya.

“Saya tidak percaya kalau lelaki itu suaminya Sekar”

“Saya tidak peduli Bapak percaya atau tidak pak, tapi itu kenyataannya, lagi pula menurut saya masih banyak wanita lain yang bisa bapak dapatkan yang lebih dari saya pak”

“Tapi saya menginginkan kamu Sekar bukan wanita lain”

Ternyata benar kata kak Rama, pak Krisna ini memang tidak beres batin Sekar.

“Maaf pak saya kira cukup sampai di sini pembicaraan kita” Sekar ingin melangkah pergi tapi tangan Krisna mencekal lengannya kuat, Sekar meringis merasakan sakit di lengannya yang dicekal terlalu kuat oleh Krisna.

“Kali ini saya tidak akan membiarkanmu pergi Sekar!” bisik Krisna yang menundukan wajahnya tepat di depan wajah Sekar, wajah mereka sangat dekat.

Sebelum Sekar sempat menarik tangannya dan menjauhkan wajahnya dari Krisna. Tiba-tiba seseorang merenggut bahu Krisna dengan kasar lalu menghadihinya tinju tepat di wajahnya.

Krisna terhuyung sesaat, beberapa mahasiswa mendekati mereka ingin meleraikan perkelahian yang mungkin saja terjadi.

“Saya peringatkan kepada anda bapak dosen yang terhormat, jangan coba-coba menyentuh istri saya, kalau anda melakukannya lagi maka karir anda sebagai dosen akan segera berakhir” ancam Sakti yang tiba-tiba muncul dengan amarah yang belum pernah dilihat Sekar sebelumnya.

Krisna menyeka darah di sudut bibirnya.

Matanya menatap tajam ke arah Sakti.

Dua pasang mata bertemu saling berkonfrontasi.

“Ini belum selesai...ingatlah!! Seorang Krisna suryajaya selalu mendapatkan apa yang di inginkannya, tidak pernah gagal dalam segala hal...ingatlah!” Krisna menudingkan telunjuknya ke arah Sakti, tangan Sakti sudah mengempal siap meninju lagi, satu tangannya sudah mencekal kuat kemeja Krisna tapi beberapa mahasiswa menghalanginya memegang tangan dan bahunya, mahasiswa yang lainnya menarik Krisna agar menjauh dari Sakti. Akhirnya Krisna berjalan menjauh. Sakti menatap Sekar yang bersandar di dinding dengan tubuh gemetar, air matanya mengalir di kedua pipinya. Mata mereka bertemu, tapi Sekar merasakan pandangan Sakti begitu tajam seakan ingin menghujam hingga ke dalam hatinya.

Apakah Ayah berpikir kalau aku tak setia karena dekatnya jarak antara aku dan pak Krisna tadi.

Ya Allah jangan biarkan Ayah meragukan kesetiaanku dan cintaku kepadanya ya Allah doa Sekar dalam hatinya.

“Kita pulang sekarang” Sakti meraih tangan Sekar menariknya sedikit kasar.

Sakti berjalan dengan cepat, Sekar merenggutukan tangannya dari genggaman Sakti karena merasa langkahnya tak bisa mengimbangi langkah panjang Sakti. Sakti menatapnya sesaat kemudian melanjutkan langkahnya tanpa bersuara sedikitpun.

Sekar mengikutinya cukup jauh di belakangnya karena langkahnya yang pendek.

Sakti sudah duduk di belakang setir wajahnya tampak dingin tanpa ekspresi. Sekar duduk di jok di sebelahnya tanpa berani menatap

wajah Sakti.

Dibuangnya pandangannya keluar jendela berusaha menyembunyikan airmata dan isakannya, ada rasa sakit di hatinya karena sikap Sakti yang seakan menuduh kalau ini semua salahnya.

Sakti melirik Sekar sekilas dilihatnya bekas memerah di lengan Sekar yang terlihat kontras dengan putihnya kulit Sekar. Sampai di rumah tanpa bicara sedikitpun Sekar turun dari mobil lalu masuk ke rumah, naik ke atas, masuk ke kamar, tidak menyapa Tiara yang tengah duduk nonton tv di ruang tengah.

Tiara berdiri menghadang jalan Sakti yang ingin naik keatas.

“Ada apa Sakti? Kalian bertengkar?” Tanya Tiara menatap wajah Sakti yang terlihat dingin.

“Duduk dulu Sakti” pinta Tiara.

“Tenangkan dulu hatimu, jernihkan pikiranmu, kontrol emosimu” Tiara duduk di sebelah Sakti, mengelus punggungnya lembut seakan ingin memberikan ketenangan. Sakti memejamkan matanya, menarik nafas panjang lalu menghembuskannya pelan.

“Ceritakanlah apa yang terjadi Sakti” pinta Tiara.

“Sekar dia...dia...hhhhhh...sejak tadi perasaanku tidak enak mam, makanya aku menyusulnya kekampus, tapi apa yang aku lihat di sana,dia...dia...tengah berpegangan tangan dengan dosennya jarak mereka sangat dekat, seakan dosennya itu ingin menciumnya” Sakti menarik nafas sesaat.

“Aku tidak bisa mengontrol diriku mam, aku kalap aku...aku meninju wajah dosennya itu, aku juga mengancamnya dan dosennya itu balas mengancamku akan merebut Sekar dariku” suara Sakti meninggi seakan rasa marahnya belum pergi.

“Aku rasa Sekar sudah memberi harapan pada dosennya itu

mam” keluh Sakti seakan kata-kata itu bagai pisau yang mengiris hatinya sendiri.

“Apa mereka hanya berdua di tempat sepi Sakti?” Tanya Tiara. Sakti menatap Tiara, menggelengkan kepalanya pelan.

“Tidak mam, mereka di depan kelas banyak orang lain disekitar mereka” jawab Sakti.

“Apa mungkin orang bermesraan di depan orang banyak, apa lagi hubungan mereka dosen dan mahasiswinya? Apa mungkin Sekar yang polos dan lugu tak tahu malu sampai selingkuh di belakang suaminya? Apa mungkin Sekar yang mata dan sikapnya selalu jujur menyimpan sesuatu yang buruk dibelakangmu? Pikirkan baik-baik Sakti, jangan karena cemburu buta kamu kehilangan seseorang yang sangat berharga dalam hidupmu!” Tiara menepuk pundak Sakti pelan.

“Ini seperti kejadian yang pernah mamah alami dulu Sakti, dulu orang bernama Mr.Lee ingin merebut mamah dari papah, tapi Allah melindungi mamah dari Mr.Lee” Tiara kembali menarik nafas sesaat.

“Tanyakan pada hatimu Sakti, apa kau percaya dengan apa yang kau lihat dengan matamu, karena pandangan mata bisa menipu, tapi kata hati tak pernah berdusta” Tiara berhenti sesaat.

“Sekar pasti merasa sangat sakit Sakti, satu-satunya orang yang selama ini dia sayangi dia cintai tiba-tiba memandangnya seakan menuduhnya berbuat salah, dia besar tanpa orang tua, selama ini hanya kau dan teh Euis miliknya, kalau kau meragukan cintanya, kesetiannya, itu pasti akan sangat menyiksanya” Tiara kembali mengelus punggung Sakti.

“Lalu aku harus bagaimana mam?” Tanya Sakti.

“Seperti yang Mamah bilang, tanyakan pada hatimu, ambil keputusan sebelum terlambat”

“Terlambat? Maksud mamah?” Tanya Sakti bingung.

“Wanita hamil itu emosinya labil Sakti, tekanan perasaan yang tak tertahankan bisa membuatnya bertindak diluar kendali..mamah takut kalau.....” belum sempat Tiara menyelesaikan kalimatnya Sakti berlari melompati beberapa anak tangga sekaligus.

Membuka atau lebih tepat menerjang pintu kamar.

“Sekar!” panggilnya nyaring saat Sekar tak ada dikamar. Sakti kembali menerjang pintu kali ini pintu kamar mandi. Sekar terbaring dengan tubuh miring di lantai kamar mandi satu tangannya memegang sikat plastik yang biasa digunakan bibi menyikat lantai kamar mandi, tangan yang satunya terkulai dengan luka lecet disepanjang lengannya.

“Sekar!!...ya Tuhan apa yang kau lakukan?! Mam...Mam!” Sakti mengangkat tubuh Sekar ingin membawanya turun ke bawah.

Tiara yang mendengar teriakan Sakti bergegas naik, bertemu Sakti yang membopong tubuh Sekar .

“Ya Allah...Sekar kenapa?” Tiara memekik tertahan menutup mulutnya dengan tangannya.

“Suruh pak Jamal siapin mobil Mam” pinta Sakti.

“Ya..ya” Tiara melangkah tergopoh mendahului Sakti.

Didalam mobil menuju rumah sakit Tiara duduk di depan di samping pak Jamal, sementara Sakti memangku kepala Sekar duduk di belakang . Penyesalan yang dalam dirasakan Sakti.

Kata-kata mamahnya yang mengatakan ibu hamil emosinya labil mengingatkan Sakti dengan kejadian saat Sekar membuang kunci kamar padahal saat itu mereka hanya bertengkar kecil, bagaimana dengan kejadian hari ini pasti efeknya lebih dari itu, kesadaran itu yang membuatnya langsung mencari Sekar, dan ternyata benar, Sekar

menyikat sampai lecet tangannya yang berbekas merah karena dicekal Krisna, mungkin karena merasa hal itulah yang membuatnya merasa menjadi tertuduh dimata Sakti. Sakti meraih lengan Sekar yang lecet dan terluka.

Menatap wajah Sekar yang pucat dan basah karena air mata.

“Maafkan Ayah Sekar...maafkan Ayah” tangan Sekar yang terluka dikecupnya pelan.



Sekar membuka matanya pelan, merasakan perih dikedua tangannya.

Dipandangnya dua tangannya.

Yang kiri diperban,yang kanan diinfus.

Sekar mengingat apa yang terjadi, yang terakhir diingatnya ia menyikat tangannya yang berbekas warna merah karena kuatnya cekalan Krisna, bekas itu membuatnya teringat akan pandangan Sakti yang seakan menghakiminya. Sekar mengedarkan pandangannya, dia tahu ini di rumah sakit tapi kenapa tak ada orang yang menungguinya.

Apakah semua orang membencinya?.

Apakah semua orang berpikiran sama dengan Sakti kalau Dia sudah selingkuh dengan Krisna?.

Apakah dia harus kehilangan segalanya karena kesalahan yang tak pernah diperbuatnya?

Pertanyaan-pertanyaan yang menyesakan adanya memusingkan kepalanya, rasanya ingin berteriak sekerasnya. Suara pintu yang dibuka membuatnya memejamkan matanya.

Sakti keluar dari kamar mandi, mendekati ranjang Sekar, tangannya menyusut airmata dipipi Sekar.

Tangan Sakti meraih jari Sekar, mengecupnya lembut.

“Ayah tahu kamu pasti sudah sadar sayang, bukalah matamu lihatlah Ayah” pinta Sakti. Bukannya membuka mata tapi Sekar justru menarik selimut menutupi wajahnya.

“Sayang...tolong lihat Ayah, Ayah sungguh menyesal karena sudah cemburu buta, sudah mencurigaimu selingkuh dengan Krisna, tolong maafin Ayah sayang, Ayah mohon” Sakti membawa lagi jari Sekar ke bibirnya.

Sekar tetap diam tak menjawab, tapi tubuhnya berguncang, terdengar isakan dari balik selimut.

Sakti membuka selimut yang menutupi wajah Sekar. Wajahnya didekatkan ke wajah Sekar. Mata Sekar masih terpejam.

Dihapusnya air mata Sekar. Dahi mereka menempel juga hidung mereka.

“Maafkan Ayah ya sayang, Ayah benar-benar menyesal sudah cemburu buta, Ayah sayang kamu, Ayah cinta kamutolong maafkan Ayah ya” bisik Sakti, Sekar memalingkan wajahnya, menggigit bibirnya menahan tangisnya.

“Sayang kamu boleh pukul Ayah, boleh maki Ayah tapi jangan diam begini” mohon Sakti.

Sekar tetap diam.

“Sayang...” panggil Sakti.

Sekar tetap tak membuka matanya maupun membuka mulutnya. Rasa sakit karena Sakti meragukan kesetiannya itu benar-benar luar biasa, lebih sakit dari saat dia mencemburui Sakti.

Sakti duduk di kursi di sisi ranjang tangannya masih menggenggam tangan Sekar.

“Apa kesalahan Ayah tak termaafkan sayang...Sekar!” panggil Sakti. Sekar tetap tak menjawab.

Sakti menelungkupkan kepalanya di tepi ranjang, tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya, karena apapun yang dikatakannya Sekar tak memberikan respon apapun.

Penyesalan selalu datang belakangan, Sakti juga tidak mengerti kenapa sejak Sekar masuk dalam hidupnya dia seringkali lepas kontrol sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya, benar kata orang cinta memang bisa memberikan efek yang luar biasa, bisa membuat kita melakukan hal-hal yang tak pernah terbayangkan akan kita lakukan. Sakti tertidur dengan posisi duduk dan kepala menelungkup di tepi ranjang.



Ini sudah hari ketiga Sekar di rumah sakit dan sampai hari inipun Sekar masih enggan bicara dengan Sakti, bahkan sebisa mungkin dia menghindari menatap wajah Sakti. Donna yang sudah pulang dari Batam ingin menungguinya di rumah sakit, tapi dicegah Sakti takutnya Donna juga nanti ikutan sakit. Tiara sudah menceritakan semua yang terjadi pada Donna. Donna percaya Sakti akan bisa memenangkan hati Sekar lagi. Sekar terbangun ditengah malam, ia merasakan perutnya tiba-tiba sakit. Sakitnya tak tertahankan. Tanpa sadar tangan Sekar menjambak rambut Sakti yang tiap malam tidur dengan kepala menelungkup di sisi ranjang. Sakti terbangun karena merasakan sakit akibat jambakan Sekar. Dilihatnya Sekar berusaha bangun dengan wajah meringis.

“Ada apa sayang?” Tanya Sakti dengan wajah cemas sambil membantu Sekar duduk.

Sekar menatap Sakti lekat seakan tak mengenali orang di hadapannya sebagai Sakti.

“Ayah” gumamnya dengan suara bergetar.

“Iya..ada yang sakit sayang?” Tanya Sakti cemas. Sekar mengangkat tangan kanannya yang terpasang infus. Dirabanya wajah Sakti yang ditumbuhi jambang, disentuhnya mata Sakti yang terlihat cekung.

“Ayahhh” tangis Sekar pecah seketika. Sakti meraih kepala Sekar mendekapnya erat di dadanya.

“Sayang tolong maafkan Ayah, Ay...”

Sekar menutup bibir Sakti dengan jarinya.

“Aku yang harus minta maaf sama Ayah huuuuuu” Sekar sekali lagi merabai jambang Sakti.

“Aku sudah mendiamkan Ayah beberapa hari, itu dosa kan Ayah, Ayah pasti malas cukuran sampai jambangan begini, kurang tidur juga sampai mata Ayah cekung, maafin aku ya Ayah!”

Sakti memeluk Sekar erat.

“Katakan kalau kamu memaafkan Ayah sayang” pinta Sakti. Sekar mengangguk.

“Jangan pernah lagi ragukan kesetiaanku dan cintaku Ayah, itu rasanya sakit banget Ayah” gumam Sekar.

“Maafkan Ayah ya sayang Ayah sudah cemburu buta” Sakti mengecup pipi Sekar.

Sekar menggedikan badannya bulu tubuhnya meremang saat jambang Sakti menyentuh pipinya.

“Tadi bangun ingin apa sayang?” tanya Sakti.

“Eeh..lupa tadi pengen kekamar mandi, sakit perut Ayah, tapi gara-gara jambang Ayah jadi lupa” jawab Sekar tangannya lagi merabai jambang Sakti.

“Jadi nggak kekamar mandinya?” Tanya Sakti lagi.

“He um” angguk Sekar.

Sakti menurunkan kaki Sekar agar menjuntai di ranjang.

“Celananya lepas di sini aja ya, susah kalau di kamar mandi” tanpa menunggu persetujuan Sekar, Sakti melepas celana panjang dan celana dalam Sekar.

Sekar pasrah saja.

Sakti membopong Sekar ke kamar mandi menurunkannya di sana menggantungkan botol infus Sekar di tiang yang tersedia.

“Ayah tungguin ya”

“Enggak usah, Ayah tunggu diluar aja”

Sakti mengangguk melangkah keluar kamar mandi menutup pintunya, tidak ingin berdebat dengan Sekar seperti biasa. Tiga hari ini hidup tanpa suara manja Sekar, tanpa kebawelannya, tanpa tatapan mata polosnya, itu membuat Sakti merasa benar-benar kehilangan semangatnya, bahkan bercukurpun malas.

“Ayaaah!” Suara Sekar memanggil dari dalam kamar mandi. Sakti membuka pintu kamar mandi.

“Sudah sayang?” Tanya Sakti.

“He um” angguk Sekar yang berjalan keluar kamar mandi dengan membawa botol infusnya sendiri. Baju rumah sakitnya menutupi tubuhnya hingga pangkal pahanya.

Sakti menutup pintu kamar mandi.

Sekar ingin naik ke ranjang tapi kesusahan .

Sakti meraih pinggangnya mengangkat Sekar ke atas ranjang mendudukannya di tepi ranjang.

“Ayah celanaku” pintanya manja. Dengan cekatan Sakti memasang celana Sekar, setelahnya bibirnya yang mulai bekerja melumat bibir Sekar. Bibir mereka saling melumat kuat, lidah mereka saling membelit.

Sakti mengangkat kepalanya.

“Hidupku terasa hampa tanpa mendegar suaramu sayang” Sakti menempelkan dahinya ke dahi Sekar.

“Ayah”

Sakti mendekap Sekar erat.

“Kau sangat berharga buat Ayah sayang” dikecupnya kening Sekar.

“Ayah tambah macho kalau pake jambang” Sekar merabai jambang Sakti. Sakti meraih tangan Sekar yang merabai jambangnya, membawa ke bibirnya mengecup pelan telapak tangan Sekar.

“Bisakah kita mulai dari awal lagi sayang, hanya kau dan Ayah, saling memberi dan menerima, saling mengingatkan juga menguatkan, saling sayang, cinta, setia, juga percaya” Sakti menatap mata Sekar lembut. Sekar mengangguk, mengukir senyum termanis dibibirnya, menghadirkan cahaya indah dimatanya.

“Ayah cinta kamu sayang” Sakti kembali mengecup jari Sekar.

“Aku juga cinta Ayah” jawab Sekar menarik tangan Sakti ke bibirnya.



Sayang

Sakti membaringkan Sekar di ranjang, mereka baru kembali dari rumah sakit setelah empat hari Sekar dirawat di sana, dokter bilang Sekar sudah sehat luka lecetnya juga sudah kering dan yang terpenting kandungannya yang berusia sebelas minggu cukup sehat. Pesan dokter Sekar harus banyak mengonsumsi makanan yang bergizi dan harus cukup istirahat.

Sakti menarik selimut menutupi tubuh Sekar yang sudah terbaring di ranjang.

“Istirahat ya sayang, Ayah mau cukuran sebentar, nggak enak banget jambangan” Sakti ingin melangkah ke kamar mandi, tapi tangan Sekar menahannya. Sekar duduk dari rebahnya.

Sakti tidak jadi melangkah ke kamar mandi, duduk di tepi ranjang wajahnya menghadap ke arah Sekar.

“Ada apa sayang? Pengen pipis ya?” Tanya Sakti.

Sekar menggeleng, tubuhnya beringsut turun dari ranjang, duduk

di pangkuan Sakti, kedua pahanya menjepit dua paha Sakti.

“Sekar!?” Sakti menelan air liurnya merasakan sesuatu yang mulai panas ditubuhnya. Sekar meraih wajah Sakti dengan dua tangannya.

Membelai lembut jambang Sakti. Kemudian jarinya mengusap lembut bibir Sakti, matanya lekat memandangi bibir itu, seakan ada magnet yang menarik matanya hingga pandangannya tak bisa pindah dari bibir Sakti.

“Ayah...bibir nya seksi!” Katanya pelan. Sakti menggigit dan mengisap jari Sekar lembut.

“Baru sadar ya sayang” godanya.

“Eennggh Ayah..jambang Ayah juga bikin wajah Ayah seksi” desahnya, jarinya lagi mengelusi jambang tipis di wajah Sakti.

“Kamu suka Ayah berjambang sayang?” Tanya Sakti, tangannya menekankan tangan Sekar ke jambangnya.

Sekar tak menjawab tapi bibirnya turun ke bibir Sakti. Melumat bibir Sakti dengan sedikit kasar seakan bibir itu sudah lama ia inginkan.

Tangan Sekar menekan kepala Sakti kearahnya, bukan hanya bibir Sakti yang jadi sasarannya tapi setiap inci wajah Sakti tak terlewatkan dari kecupannya.

“Sekaaaaarr” desis Sakti tertahan saat Sekar mengecupi lehernya, Sakti yakin lehernya pasti sudah dipenuhi warna merah karena Sekar seakan mengecupi setiap inci kulit lehernya.

Tangan Sekar melepasi kancing kemeja Sakti, melepaskan kemeja itu lewat dua tangan Sakti.

Bibir Sekar kini mengecupi bahu Sakti memberikan tanda-tanda merah disetiap kecupannya. Tangan Sakti juga mulai Aktif bekerja

melepasi baju Sekar setelah sesaat terkejut dengan keagresifan Sekar. Sakti mendorong tubuh Sekar ke belakang agar bibirnya mudah mencumbui ujung payudara Sekar, satu tangan Sakti menahan punggung Sekar yang satu lagi menahan pinggangnya. Tangan Sekar menekan bahu Sakti, mulutnya mendesah pelan merasakan cumbuan Sakti di payudaranya. Tanpa melepaskan bibirnya dari payudara Sekar, Sakti menurunkan Sekar dari pangkuannya, lalu memindahkan bibirnya ke perut Sekar, posisi Sekar yang berdiri memudahkan Sakti melepas celana Sekar juga celananya sendiri.

Sakti menarik pelan Sekar ke pangkuannya. Sekar merintih pelan saat merasakan sesuatu masuk lewat bawah tubuhnya.

“Aaah...Ayaahh” erangnya pelan.

“Kau yang pegang kendali sayang” bisik Sakti di telinga Sekar sebelum mengecup kuat bawah telinganya dan menggigit pelan daun telinga Sekar. Sekar mulai menggerakkan tubuhnya.

Tangannya melingkar erat dileher Sakti, bibirnya kuat memagut bibir Sakti.

Keringat sudah mulai membasahi wajah dan tubuh mereka. Sekar mengangkat kepalanya dari wajah Sakti.

Sakti langsung mengecupi payudara Sekar membuat tubuh

Sekar yang terus bergerak maju mundur melentik, kepalanya terdorong ke belakang tangannya kuat menekan bahu Sakti.

“Ayaahhh....” panggilnya, sesaat tubuhnya mengejang lalu kepalanya lunglai rebah diatas bahu Sakti. Sakti tersenyum. Tangannya menghapus peluh di punggung Sekar.

“Ayah!” panggil Sekar manja diantara deru nafasnya yang tak beraturan.

“Hmmm...mau lagi?” Tanya Sakti.

“Keringatku bau ya Ayah, aku kan sudah empat hari nggak mandi” gumamnya pelan.

Sakti tersenyum, Sekar...Sekar masa disaat begini yang dipikirin bau keringat hhhhh.

“Ayaahhh...jawab!!” Sekar mengangkat kepalanya dari bahu Sakti. Mulutnya cemberut merajuk.

Sakti mengecup bibirnya sesaat.

“Ayahkan sudah pernah bilang mandi nggak mandi kamu tetap wangi” jawab Sakti.

“Bener?”

“Iya bener sayang...kamu cape nggak?”

“Kenapa?”

“Ehmmm...” Sakti berbisik di telinga Sekar. Sekar tersenyum kepalanya mengangguk, wajahnya merah merona.

Tanpa melepas tubuh mereka yang seakan jadi satu Sakti memutar tubuhnya membaringkan Sekar di ranjang dan Sakti beradatepat diatasnya. Kedua tangan Sakti menopang tubuhnya agar tidak menindih Sekar.

Sakti mulai menggerak-gerakan tubuhnya.

Nafasnya memburu keringatnya jatuh menetes ke tubuh Sekar.

“Ayaahh!!”

“Sayang...!!” .

Sakti memeluk erat Sekar.

Mengecup keningnya yang masih lembab karena keringat.

“Sayang!” Panggilnya.

“Hmmm” jawab Sekar dengan mata terpejam.

“Jangan panggil Ayah terus dong”

“Ehmm..emang kenapa?”.

“Ntar dikira orang aku orang tuamu bukan suamimu, soalnya umur kita kan jauh bedanya sayang”.

Sekar membuka matanya, tangannya meraba sudut mata Sakti, lalu menyibakan rambut Sakti.

“Heem bener Ayah emang sudah tua, sudah banyak kerutan diwajah Ayah, kepala Ayah juga sudah ada ubannya” cerocos Sekar.

“Mas sih?” Sakti terlonjak bangun lalu turun dari ranjang menuju meja rias, menghadap cermin memandangi wajah dan menyibakan helaian rambutnya.

“Iissh Ayah sudah tua nggak tahu malu, telanjang gitu iisshhh” Sekar memalingkan mukanya.

“Biarin..nggak ada orang juga di sini” jawab Sakti asal.

“Apa..nggak ada orang? Terus aku ini apa Ayah?” Sekar bangun dari rebahnya, dari suaranya kelihatan mulai ngambek lagi. Sakti mendekati Sekar.

“Bukaann...”

“Bukaan...jadi Ayah anggap aku ini apa kalau aku bukan orang?” Sengit Sekar.

“Ayah belum selesai ngomong sayaaaang, maksud Ayah Sekar itu bukan orang lain”

“Ngomong kek gitu dari tadi” gerutu Sekar.

“Yaah tadikan Ayah belum selesai ngomong kamu potong” jawab Sakti.

“Kamu bilang rambut Ayah ada ubannya, kamu bohong ya?” Tanya Sakti.

“He um” Sekar mengangguk tersenyum.

“Aku suka banget sama jambang Ayah, jangan dicukur ya sampai aku melahirkan” tangan Sekar merabai jambang Sakti.

“Apa? Enggak..enggak....ini nggak enak banget sayang” tolak Sakti.

“Tapi aku suka Ayah, ntar kalo nggak diturutin anak kita ngeces loh” ancam Sekar.

“Aah biarin ngeces, pokoknya Ayah nggak mau jambangan sampai kamu lahiran, itu lama banget sayaaaang” protes Sakti.

“Ya sudah deh, satu bulan ya ...ya...ya..!!” Sekar mendekatkan hidungnya ke hidung Sakti, tangannya merayap nakal ke bawah perut Sakti.

“Sekar!!” Sakti menangkap tangan Sekar.

“Ehmm..mau ya saaayyyy” rayu Sekar. Sakti tersenyum mendengar panggilan Sekar terhadapnya.

“Mau apa yaaaaanggg?” Jawabnya pelan, tangan Sekar dilepaskannya dari pegangannya, dibiarkannya merayui kulitnya.

“Mau jambangnya jangan dicukur saaayyyy” bibir Sekar mengecup pipi Sakti.

“Memang kenapa kok suka yaaangg” tangan Sakti membelai punggung telanjang Sekar.

“Dikulit rasanya geli, sakit tapi enak saaayyyy” jawab Sekar tangannya ingin meraba jambang Sakti, tapi Sakti menahan tangannya.

“Kenapa Saaayy?” Tanya Sekar heran.

“Ehmm tanganmu dari habis pegang jambang yang dibawah masa mau pegang yang diatas lagi, jorok aah” kata Sakti.

“Eengghh tapi aku pengen pegang saaayyyy” rajuk Sekar.

“Nggak usah pegang...gini aja!” Sakti mendorong tubuh Sekar hingga telentang kemudian menggosok-gosokan jambangnya ke wajah dan keseluruhan tubuh Sekar. Sekar kadang tertawa geli kadang mendesah kadang menggumam tak jelas.

“Sudah puas?” Tanya Sakti.

Sekar tersenyum mengangguk.

“Enak ya?” Tanya Sakti lagi.

“Nano nano” jawab Sekar.

Sakti mengernyitkan keningnya mendengar jawaban Sekar.

“Nano nano?” Tanyanya heran. Sekar mengangguk berulang ulang.

“Eehhmm..manis asem asin pedas rasanya” jawabnya membuat Sakti tak dapat menahan tawa.

“Ayo kita mandi sayang, sebentar lagi Ashar” Sakti meraih lengan Sekar.

“Masih cape saayyy” kata Sekar manja.

“Nanti berendam bentar pasti capenya hilang” ajak Sakti.

Akhirnya Sekar mau juga diajak mandi.

Selesai Ashar mereka turun kebawah, Sekar sempat protes karena Sakti pakai kaos oblong, tanda merah di lehernya yang bersusun rapat terlihat jelas, Sekar bilang malu kalau sampai dilihat orang, tapi Sakti cuek saja bahkan Sakti memilihkan Sekar baju yang pundaknya terbuka. Sekar sudah protes tapi Sakti tetap ngotot memasang baju pilihannya ke badan Sekar.

Di teras samping berkumpul Tiara, Emira, juga Donna.

Sedang dikolam renang terlihat Andrew, Dika,

Emilia dan Randi yang mengajari Arjuna anaknya berenang.

Hanya Adyt yang tak terlihat.

“Waah komplit nih..eeh tapi Adyt mana kak Em?” Tanya Sakti.

“Masih di kantor” jawab Emira.

“Ooh..ibu kapan datang kok kita nggak dikasih tau kalau ada ibu?” Tanya Sakti.

“Nggak dikasih tau gimana, orang ngetok-ngetok lama banget nggak ada yang nyahut” gerutu Tiara.

“Ooh..anu..mam..eeh...apa ya” Sakti bingung ingin bicara apa sedang

Sekar hanya menundukan wajah merahnya.

“Sekar keliatan seger banget, sudah sehat betul ya sayang?”
Tanya Donna.

“Iya bu” jawab Sekar.

“Sekar masih ingin kuliah di sana? Ibu kira kalau dosennya seperti orang itu agak bahaya Sakti membiarkan Sekar masih kuliah di situ” Donna mengalihkan pandangannya dari Sekar keSakti.

“Iya benar yang dikatakan ibunya Sekar Sakti, sebaiknya Sekar pindah kuliah” kini Tiara yang bicara.

“Bagaimana sayang, kamu mau nggak pindah kuliah?” Tanya Sakti pada Sekar.

“Kalau boleh..ehmm...kalau boleh aku mau berhenti kuliah aja”
jawab Sekar pelan.

“Kenapa Sayang?” Tanya Donna.

“Cape buu, tiap pagi kepalaku pusing kalau lihat matahari pagi, lemes juga, tapi aku janji nanti kalau anakku sudah bisa ditinggal aku lanjut kuliah lagi” jawab Sekar pelan.

“Gimana Sakti?” Tanya Tiara.

“Aku terserah Sekar saja mam, karena semua dia yang menjalani dia yang merasakan, sayang kamu sudah yakin mau berhenti kuliah?” Tanya Sakti kepada Sekar.
Sekar mengangguk.

“Iya yakin”jawabnya.

“Oh ya Sakti, Sekar... lusa mamah sama papah mau ke Belanda

kalian baik-baik di rumah ya, jangan berantem”kata Tiara tiba-tiba.

“Kok dadakan mam?” Tanya Sakti.

“Dadakan sih enggak sudah dari awal nikah niatnya mau ke sana” jawab Tiara.

“Berangkat lusa Tiara?” Tanya Donna.

“Iya tan....eeh..Mbak Donna” jawab Tiara hampir lupa kalau dua hari lalu saat bertemu dirumah sakit Donna memintanya memanggil mbak jangan tante lagi karena mereka besanan sekarang.

“Aku juga lusa mau ke Malaysia ada urusan kerjaan, titip dua anak ini ya Em” kata Donna pada Emira.

“Tenang aja tante kalau Sakti macam-macam sama Sekar telinganya pasti saya jewer” jawab Emira membuat semua tertawa.

“Sayang kita duduk di tepi kolam yuk” ajak Sakti tangannya meraih tangan Sekar. Sekar berdiri mengikuti langkah Sakti.

Terdengar ocehan dan tawa cempreng Emilia yang sepertinya menggoda Sekar dan Sakti.

“Hadeeehh...Aunty...ngerapel ya, gara-gara masuk rumah sakit jadi libur berapa hari ya aunty hahahaha” goda Emi.

“Berisik lo cempreng” omel Sakti.

“Dudududu...kayanya kita perlu pembasmi serangga nih, dikamar uncle banyak serangga kayanya sampai berdua-dua pada merah-merah kulitnya” Emi lagi-lagi menggoda.

Sekar hanya diam saja, dia sudah terbiasa dengan godaan Emi.

“Hadeeeh Ran mulut istri lo perlu dijahit nih!”

Kata Sakti ke Randi yang duduk ditepi kolam, Arjuna anaknya sudah digendong Emira masuk ke rumah.

“Jangan dong boss, kalau dia nggak comel begitu bukan Emi namanya boss, dunia terasa sepi tanpa kecomelannya” jawab Randi.

“Tuh dengar uncle mulutku ini sangat berharga buat dia”.

“Hhhh...suami istri sama aja” gerutu Sakti.

“Seperti uncle dan aunty juga, sama-sama suka berubah jadi vampire” Emilia tertawa suara cemprengnya membuat Sakti menutup telinga Sekar dengan dua tangannya.

“Emi...suaramu ntar bikin anakku sakit kupingnya” Sakti melotot ke arah Emi.

“Hehehe..sorry ya aunty” katanya pelan sambil nyengir ke arah Sekar, Sekar hanya tersenyum saja.

Diteras masih duduk Tiara, Donna dan Emira yang memangku Arjuna cucunya yang sudah diganti bajunya.

“Jalan hidup kita ini unik ya Tiara, tak terbayangkan kalau kita akan duduk tertawa bersama seperti ini, cinta memang selalu mencari jalannya sendiri bukan, cinta Andrew yang tulus akhirnya berbuah manis, cinta sejatinya membawanya bersatu denganmu atas ijin Steven juga anak-anak kalian” Donna menghela nafas sesaat.

“Dan yang paling tak terduga adalah pernikahan anak-anak kita, jujur aku tadinya sempat cemas dengan reaksimu saat kau tahu Sekar putriku, meski aku tahu kau orang baik Tiara, tapi tetap saja kecemasan itu ada karena bagaimanapun aku sudah terlalu jahat padamu dulu, sedangkan aku bisa melihat bagaimana cintanya Sekar pada Sakti begitu juga sebaliknya” Donna menarik nafas lagi.

“Tapi sekarang aku lega, karena kekhawatiranku itu tak terbukti, kalian tetap bisa menerima Sekar dengan segala masa lalu ibunya,terimakasih banyak Tiara, Emira”

“Ini sudah takdir mbak, kita tidak bisa menghapus masa lalu karena itu bagian dari perjalanan hidup kita, tapi kita bisa belajar dari kesalahan kita dulu agar hidup kita kedepannya lebih baik lagi dan

tidak mengulang kesalahan yang sama yang suda kita lakukan dimasa lalu” jawab Tiara.

“Kau benar Tiara, aku merasa beruntung karena masih diberi kesempatan tobat dan menyesali semua kesalahanku dulu, semoga kelak Allah memanggilku dalam keadaan yang baik”.

“Aamiin mbak, semoga doa baik kita untuk diri kita, anak cucu menantu kita juga semua keluarga kita dijabah Allah mbak” Tiara menggenggam lembut jari Donna.

“Aamiin ya Allah” air mata mengalir di pipi Donna.

Steven tak salah memberikan cintanya kepada Tiara ketimbang dirinya.

Andrew tak salah menjaga cintanya untuk Tiara hingga sampai tua. Tiara memang pantas dicintai.



Hot Daddy

Sudah tiga minggu Tiara dan Andrew pulang dari liburan mereka selama seminggu di Belanda. Pagi ini entah kenapa Tiara merasa kepalanya terasa sangat sakit perutnya juga terasa mual sampai muntah-muntah dikamar mandi.

“Kamu kenapa sayang?” Tanya Andrew cemas sambil memijit punggung Tiara.

“Enggak tahu nih Mas, pusing, mual, enggak enak badan, masuk angin kali ya” jawab Tiara.

“Masuk angin? Mungkin hamil kali” goda Andrew.

“Tissh..mana bisa seumuranku hamil Mas?” Tiara memukul lengan Andrew pelan.

“Yaa siapa tahu Allah kasian sama aku karena belum punya keturunan jadi dikasih sekarang, eeh kamu nggak seneng kalau hamil lagi sayang?” Tanya Andrew menyelidik.

“Bukan gak seneng tapi rasanya nggak mungkin Mas, umurku

sudah empat puluh delapan loh” jawab Tiara.

“Sayang, yang di atas empat puluh delapan aja bisa hamil, apa lagi kamukan masih haid, jadi kemungkinan itu pasti ada”

Tiara meraba perutnya, lalu muntah lagi, Andrew mengusap punggungnya.

“Sudah sayang?” Tanya Andrew saat Tiara membasuh wajahnya.

“He um” Tiara mengangguk, Andrew menuntunnya kembali ke ranjang, membaringkannya lalu menyelimutinya.

“Enggak usah ke mana-mana sayang, tiduran aja ya, aku telpon dokter dulu” kata Andrew. Tiara hanya mengangguk.

Setelah menelpon dokter Andrew keluar kamar ingin mengambilkan sarapan untuk dibawa ke kamar.

Di depan kamar bertemu Sekar dan Sakti yang juga baru keluar dari kamar mereka.

“Pagi pah..mamah mana?” Tanya Sakti.

“Pagi Sakti..Sekar..mamahmu lagi nggak enak badan, ini papah mau ambilkan sarapan dulu ke bawah biar mamahmu sarapan di kamar aja” jawab Andrew.

“Nggak enak badan? Papah sudah telpon dokter pah?”

“Sudah..masuklah temui mamahmu, papah ke bawah dulu ya”

Sakti dan Sekar masuk ke kamar Tiara, terlihat Tiara tengah berbaring dengan selimut menutupi tubuhnya hingga ke dada, matanya terpejam.

“Mam” panggil Sakti.

Tiara membuka matanya ingin bangun tapi ditahan Sakti.

“Enggak usah bangun mam, mamah lagi sakit”

“Mamah enggak sakit Sakti, cuma enggak enak badan” protes Tiara.

“Apa yang mamah rasain mam?” Tanya Sekar.

“Cuma pusing dan mual sayang sedikit lemes juga”

“Jangan-jangan mamah hamil” kata Sekar dengan suara polosnya. Sakti dan Tiara saling pandang.

“Emang mamah masih bisa hamil lagi mah?” Tanya Sakti.

“Enggak tau sayang, semua bisa terjadi kalau Allah menghendaki kan” jawab Tiara.

“Jadi ada kemungkinan mamah sekarang hamil?” Tanya Sakti lagi.

“Emang kenapa say kalau mamah hamil, kan nggak apa-apa biar anak kita ada temennya” Sekar menatap Sakti.

“Ya enggak apa-apa sih, lagi pula papahkan emang belum punya anak, pasti seneng banget kalau mamah hamil beneran, tapi akunya merasa ketuaan punya adik lagi” jawab Sakti.

“Enggak apa-apa kali say dipanggil Mas biarpun sudah ubanan” goda Sekar.

“Sekar jangan ngeledek aku ubanan, ntar ubanan beneran”

“Emang kamu ubanan Sakti?” Tiara meraba rambut Sakti.

“Enggak ada mam, itu cuma Sekar aja yang mengada-ada” jawab Sakti kesal.

“Habisnya enggak mau dipanggil Ayah lagi takut dibilang tua padahalkan emang sudah tua” cerocos Sekar membuat Tiara tersenyum.

“Tuh denger mam, mantu kesayangan mamah ini sudah ngatain aku tua” adu Sakti.

“Emang kamu sudah tua Sakti”

“Ehh mamah kok belain dia sih”

“Mamah enggak belain Sekar, tapi emang kamu sudah tua kok”

“Enggak apa-apa dibilang tua Sakti, seperti kelapa makin

tua makin banyak santannya, kalau kita semakin tua makin banyak peminatnya” kata Andrew yang datang dengan nampan berisi sarapan ditangan.

“Deeh ada yang belain, awas aja ya kalau mereka berdua macam-macam enggak akan kita ijinin mereka masuk kamar, biar tidur diluar ya kan Sekar?” Tanya Tiara.

“Iya mam, coba aja Ayah Sakti macem-macem bakal kupanggilin dokter biar disunat sekali lagi mam”

“Eitss..emang sanggup kalau kamu kehilangan peganganmu tiap malam sayang” goda Sakti.

“Iissh Ayah kenapa ngomong jorok gitu sih didepan mamah papah” protes Sekar dengan wajah merah.

“Bukannya kamu ya tadi yang mau nyunat Ayah sekali lagi”

“Hhhh kalian ini, sudah sana sarapan ke bawah” usir Tiara.

“Ayo sayang kita ke bawah, ada yang mau berduaan, jangan-jangan mamah hamil beneran nih, hasil dari bulan madu ke Belanda jadi nanti lebelnya made in Belanda” goda Sakti tertawa sambil melangkah pergi tangannya merangkul bahu Sekar lembut.

Sekar menutup pintu kamar Tiara sebelum Sakti membawanya.

“Saktii!” pekik Tiara gemas rasanya ingin dicubit-cubitnya Sakti. Andrew tertawa pelan.

“Kenapa Mas ikut tertawa?” Tanya Tiara galak.

“Made in Belanda not bad lah, iya kan sayang?” Goda Andrew.

“Iiisshh kenapa Mas ketularan Sakti siih?” Protes Tiara.

“Laah Sakti begitukan turunan kamu sayang, jadi kamu itu suhunya, masa kalah sama kita-kita yang cuma muridnya” goda Andrew lagi.

“Iiish mas, sudah deh jangan menggoda lagi” gerutu Tiara.

“Ya sudah..ini makan dulu ya, si bibik bikin bubur ayam, enak loh aku suapin ya?”

“Mas sudah sarapan?” Tanya Tiara.

“Aku nanti gampang” jawab Andrew.

“Satu mangkok berdua ya”

“Ehmm boleh”

Andrew menyuapi Tiara lalu menyuap untuknya sendiri hingga mangkok berisi bubur itu isinya ludes tak bersisa.

“Mau nambah?” Tanya Andrew, Tiara menggeleng.

Andrew menyodorkan gelas berisi teh hangat kebibir Tiara. Tiara tersenyum.

“Kenapa senyum-senyum?” Tanya Andrew.

“Enggak apa-apa, lagi pengen aja senyum, nggak boleh?”

“Boleh aja asal jangan keseringan senyum sendiri”

“Iih..Mas mau ngatain aku sinting ya”

“Eeh aku nggak ngomong gitu ya, kamu sendiri ya ngomong”

“Aah cape berdebat sama Mas...hmmmmppp”

Tiara tak bisa menyelesaikan kalimatnya karena Andrew mengecup bibirnya.

“Dari pada bibir dipake buat berdebat mending buat yang enak-enak” goda Andrew.

“Iissh..bahasamu Mas kaya ABG” gerutu Tiara.

“Iya ABG...Ayah Belajar Gaul hehehehe” Andrew menjawab hidung Tiara.

“Mas...hmmmmppp”.

Kali ini Andrew bukan sekedar mengecup tapi melumat bibir Tiara, lengannya erat memeluk tubuh Tiara menekan punggung Tiara agar tubuh mereka menjadi rapat.

Tiara mendongakan kepalanya menyambut ciuman Andrew kedua tangannya melingkari pinggang Andrew.

Tok..tok..tok.

“Mam..dokternya datang” suara Sakti dibalik pintu. Andrew melepaskan ciumannya, menyeka bekas ciuman dibibir Tiara.

“I love u” bisiknya sebelum berjalan kepintu membuka pintu.

“Masuk dok...silahkan” Andrew melebarkan pintu.

Usai memeriksa dokter tersenyum.

Berjalan ke luar kamar diikuti Andrew.

Sakti dan Sekar masih berdiri di depan kamar Tiara ingin tahu Tiara sakit apa.

“Bu Tiara tidak sakit kok pak Andrew”

“Lalu kenapa pusing mual lalu muntah dok?” Tanya Andrew.

“Selamat anda akan segera jadi Ayah” jawab dokter.

“Mak...maksud dokter?!”

“Bu Tiara hamil pak Andrew” jawaban dokter membuat Andrew, Sakti dan Sekar terkejut tidak menyangka olok-olok mereka jadi kenyataan.

“Alhamdulillah ya Allah” Andrew merangkulkan kedua telapak tangannya kewajahnya, matanya berkaca-kaca.

Sakti saling pandang dengan Sekar bibir mereka tersenyum.

“Selamat ya pah, kami berdua ikut bahagia mendengarnya” Sakti menjabat tangan Andrew.

“Ya... Ya...ini keajaiban buat papah Sakti, karena jujur papah tidak berharap punya keturunan meski keinginan itu ada, jadi bagaimana dok sebaiknya?” Tanya Andrew pada dokter.

“Untuk lebih baiknya kedokter kandungan aja pak, karena usia seperti bu Tiara sekarang memang usia rawan untuk hamil, tapi kalau

bu Tiara bisa menjaga tidak terlalu kecapekan mengonsumsi makanan bergizi, Insyaallah semuanya akan baik-baik saja pak, sama satu lagi pak, hindarkan beban pikiran yang bisa membuatnya lelah pikiran dan perasaan, karena itu akan sangat berimbas pada kandungannya” pesan dokter panjang lebar.

“Ya...ya..hari ini juga akan saya bawa istri saya kedokter kandungan dok”

“Sekali lagi selamat ya pak Andrew, saya permisi dulu mari Sakti..Sekar..selamat pagi”

“Pagi dok terimakasih banyak” jawab Andrew.

Sakti mengantar dokter ke luar, sedang Andrew masuk lagi ke kamar, Sekar ingin ikut masuk ke kamar Tiara, tapi merasa tidak enak takut mengganggu mertuanya jadi diputuskanya masuk ke kamarnya sendiri.

“Dokter bilang apa Mas?” Tanya Tiara.

“Tadi dokter nanya apa aja ke kamu sayang?” Andrew balik bertanya.

“Iissh Mas, kebiasaan deh kalau ditanya balik nanya, tadi dokter nanya kapan aku terakhir haid apa dikiranya aku hamil kali ya” gumam Tiara.

“Memang kapan kamu terakhir haid sayang?” Tanya Andrew lagi.

“Beberapa hari sebelum kita ke Belanda, memang tadi dokter bilang apa sih mas?” Tanya Tiara penasaran.

“Dokter bilang kamu.... hamil sayang!”

“Apa? Beneran Mas?”

“Iya sayang beneran!”

“Alhamdulillah ya Allah, Mas seneng?”

Tanya Tiara, matanya menatap mata Andrew seakan mencari jawaban disana. Andrew mengangguk.

“Sulit diungkapkan dengan kata-kata senengnya sayang” jawab Andrew. Disibaknya selimut yang menutupi tubuh Tiara diangkatnya ke atas baju Tiara, lalu dikecupnya perut Tiara.

“Semoga kamu sehat ya nak, sampai tiba waktunya kamu melihat dunia, papah sayang kamu” Andrew mengusap perut Tiara lembut .

Andrew merapikan lagi baju dan selimut Tiara saat terdengar ketukan di pintu.

“Mam..pah boleh masuk nggak?” Suara Sakti dibalik pintu.

“Masuk aja Sakti” jawab Andrew.

Sakti masuk diiringi Sekar di belakangnya.

“Aku mau kekantor, tapi mau kasih selamat dulu buat mamah papah untuk kehamilan mamah, selamat ya mam semoga mamah dan adikku di perut mamah selalu sehat”.

Sakti mengecup pipi mamahnya.

“Selamat ya mam, kita bakal jadi bumil paling seksi ntar mam” goda Sekar juga ikut mencium pipi Tiara setelah Sakti.

“Sekar sudah pintar menggoda sekarang” Tiara mencubit pipi Sekar gemas.

“Dan kita pah, sebentar lagi kita berdua jadi hot daddy yang paling diminati dimuka bumi” kata Sakti tak mau kalah.

“Kata-katamu Sakti...lebay tahu nggak” gerutu Tiara.

“Itu kenyataan mam, lihat aja ntar kalau aku jalan sama papah sambil gendong anak kami pasti mata para wanita tak akan berkedip menatap kami mam” kelebayan Sakti makin parah.

“Hhh..sudah..kalau mau lebay sendirian aja jangan ngajak-ngajak papahmu” omel Tiara.

“Iya nih Ayah.. pagi-pagi sudah bikin kesel, ayo cepet berangkat ke kantor sana” Sekar mendorong dada Sakti pelan.

“Ya udah aku pergi dulu mam, pah, Assalamuallaikum” Sakti melangkah mundur ke pintu karena dorongan Sekar di dadanya.

Andrew dan Tiara hanya geleng-geleng kepala dan tersenyum melihat kelakuan anak menantu mereka.

Satu tangan Sekar mendorong dada Sakti satu lagi menutup pintu kamar Tiara.

Begitu pintu tertutup Sakti meraih pinggang Sekar, Sekar mendongakan kepalanya karena perut buncitnya yang sudah lima belas minggu menekan tubuh Sakti terlalu rapat. Tapi sebelum protesnya keluar Sakti sudah membungkam mulutnya. Sekar menjinjitkan kakinya, tangannya menarik dasi Sakti. Bibir mereka saling melumat lidah mereka saling memagut. Sakti mengangkat kepalanya dengan nafas tersengal, kepala Sekar bersandar di dadanya.

Sakti mengecup puncak kepala Sekar.

“Aku kekantor dulu ya yang, jangan cape-cape ya” pesannya. Sekar menarik kepalanya dari dada Sakti mendongakan wajahnya lalu mengangguk.

Cup

Dikecupnya dagu Sakti yang sudah bersih dari jambang.

“Kerja yang benar ya saay jangan macem-macem” pesannya juga.

“Nggak usah diantar ke bawah yang, ntar kamu cape turun naik tangga” Sakti mencegah Sekar yang ingin mengantarnya ke bawah.

“Ya sudah hati-hati ya saay” Sekar meraih tangan Sakti mencium punggung tangannya, Sakti meraih tangan Sekar membawa ke bibirnya.

“Berangkat ya sayang Assalamuallaikum” Sakti menuruni

tangga sambil melambaikan tangannya.

“Walaikumsalam...saay coba liat” panggilnya.

Sekar memberi kiss jauh dengan mengecup tangannya lalu ditiupkannya ke arah Sakti. Sakti berhenti sesaat di anak tangga, tangannya bergerak seakan menangkap kiss Sekar lalu menyimpannya di dadanya. Kemudian membentuk hati dengan dua jempol dan dua telunjuknya seakan hati itu keluar dari dadanya lalu meniupnya ke arah Sekar. Sekar menadahkan dua tangannya seakan menunggu hati yang ditiup Sakti jatuh ke tangannya, lalu memasukan hati itu ke mulutnya, dua pipinya dikembungkan seakan penuh berisi dengan hati Sakti. Sakti tertawa kakinya bergerak cepat menaiki tangga, bibirnya mengecup bibir Sekar, tangannya mencubit pipi Sekar yang masih digembungkannya.

“Aku pergi ya yang byee” Sakti cepat turun tanpa menengok lagi, takut omesnya tiba-tiba muncul bisa kesiangkan kekantor.



Sekar ikut Andrew dan Tiara ke dokter kandungan, tapi minta diturunkan di kantor Sakti sepulangnya dari dokter. Kata dokter usia kehamilan Tiara baru tiga minggu.

“Mau diantar ke dalam sama papah mamah Sekar?” Tanya Tiara.

“Enggak usah mam, aku sendiri aja” Sekar mencium tangan keduanya bergantian.

“Ya sudah mamah papah langsung pulang aja ya”

“Iya mam, makasih mam pah” Sekar turun dari mobil melambaikan tangannya pada Tiara dan Andrew. Ia elangkah masuk ke dalam disambut senyuman sekretaris Sakti.

“Siang bu Sekar” sapa Ami.

“Siang mbak Ami, pak Saktinya ada?” Tanya Sekar.

“Ada, tapi lagi ada tamu bu, katanya kades di daerah peternakan bapak bu” jawab Ami.

“Kades daerah peternakan, sendirian pak kadesnya mbak?” Tanya Sekar penasaran.

“Bertiga bu sama istri dan anak perempuannya” jawaban Ami membuat perasaan Sekar jadi tidak menentu. Sekar terdiam sesaat.

“Ya sudah kalau gitu saya pulang aja Mbak, pak Sakti nggak usah dikasih tau kalau saya ke sini ya mbak, mari mbak Ami saya permisi” pamit Sekar.

“Ya bu hati-hati” jawab Ami yang tidak mengerti kenapa tiba-tiba wajah ceria Sekar berubah jadi murung.

Sekar melangkah keluar kantor, mengedarkan pandangannya kehalaman kantor, tiba-tiba matanya melihat penjual rujak dibawah pohon dekat parkir kantor dan tiba-tiba juga Sekar jadi kepingin makan rujak. Sekar mendekati tukang rujak memesan dua kotak. Tukang rujaknya seorang ibu seumuran teh Euis, Sekar jadi teringat teh Euis, teringat kata-katanya saat di peternakan agar Sekar jangan takut pada mbak Sari.

Usai membayar rujaknya Sekar melangkah memasuki kantor Sakti dengan hati mantap.

“Bu Sekar?” sapa Ami keheranan.

“Ini buat mbak Ami, tadi saya keluar beli rujak sebentar” Sekar meletakkan satu kotak rujak dimeja Ami.

“Eeh makasih bu”

Ami menganggukan kepalanya.

“Sama-sama mbak, aku masuk dulu ya” Jawab Sekar, kakinya melangkah pasti ke pintu ruangan Sakti, mengetuk pelan daun pintu.

“Masuk” terdengar sahutan dari dalam. Pelan Sekar membuka

pintu, melongokan kepalanya sedikit. Melihat Sekar yang datang, cepat Sakti berdiri dari duduknya menyambut kedatangan istrinya.

“Sama siapa sayang?” Tanyanya dan tanpa sungkan pada tamunya meraih pinggang istrinya lalu mengecup dahinya. Sekar jadi tersipu malu karena sikap atrakrif yang ditunjukkan Sakti di depan pak kades sekeluarga.

“Diantar mamah papah, tadi ikut ke dokter kandungan pulangny minta diantar kesini, aku mengganggu ya say, say lagi ada tamu” Sekar belum beranjak dari ambang pintu.

Sakti menarik pinggang Sekar membawanya masuk ke dalam.

“Ada pak kades sekeluarga sayang” jawab Sakti.

Pak kades sekeluarga berdiri.

“Ohh siang pak...bu..mbak Sari..apa kabar?” Tanya Sekar sopan.

“Baik nak Sekar, ibu pangling loh, nak Sekar makin cantik sekarang, eeh lagi hamil ya?” Tanya Bu kades. Mereka kembali duduk setelah bersalaman.

“Makasih pujiannya bu, iya ini sudah hampir empat bulan” jawab Sekar.

“Duduk sayang” Sakti meminta Sekar juga duduk.

Sekar duduk di sebelah Sakti.

“Maaf ya pak, bu, mbak Sari kalau kedatangan saya mengganggu pembicaraan” kata Sekar.

“Kami cuma silaturahmi aja nak Sekar sekalian memberi tahu kalau Sari sudah dapat pekerjaan jadi batal minta kerja disini sama Mas Sakti” jawab Bu kades.

“Alhamdulillah kalau begitu bu, mbak Sari dapat kerja dimana mbak?” Tanya Sekar yang berusaha menekan rasa gembiranya karena Sari tidak jadi minta kerja di kantor Sakti.

“Di PT.NUGRAHA JAYA mereka lagi memperbesar jaringan usahanya dan sedang membuka lowongan untuk tenaga kerja baru yang belum berpengalaman, tapi mau bekerja keras, andai semua perusahaan begitu ya nak Sakti, kalau kebanyakan perusahaan kan pasti cari yang sudah pengalaman” kata pak Kades.

Sekar menatap Sakti, ia tahu benar siapa pemilik perusahaan itu, Sekar curiga Sakti yang merekomendasikan Sari agar diterima di sana.



Mungkin

*P*ak kades sekeluarga berpamitan. Sakti mengantarkan mereka sampai keparkiran, Sekar tetap tinggal di ruangan Sakti.

Sekar merasa kecurigaannya kalau Sakti yang merekomendasikan Sari ke perusahaan Adyt cukup beralasan. Tapi Sekar malas berdebat dengan Sakti, tapi hatinya jadi tidak tenang. Dalam kegelisahannya akhirnya Sekar memutuskan pergi dari kantor Sakti, Sekar takut kemarahannya tak terkendali seperti yang sudah-sudah, dia takut Sakti malu kalau mereka ribut di kantornya.

Akhirnya Sekar memutuskan pulang naik taksi lewat pintu samping.

Saat Sakti kembali ke ruangnya dari mengantar pak kades, Sekar tak ada lagi di ruangnya.

“Ami..lihat Sekar keluar dari ruangan saya nggak?” Tanya Sakti.

“Iya pak tadi katanya mau ke kamar mandi” jawab Ami.

“Kamar mandi? Di ruangan saya kan ada kamar mandi?” Tanya

Sakti bingung.

“Iya bener juga ya pak, tapi tadi bu Sekar emang jalan ke arah kamar mandi pak” Ami meyakinkan Sakti.

Sakti mencari Sekar ke kamar mandi tapi Sekar tidak ada. Sakti bertanya pada OB yang sedang membersihkan sekitar kamar mandi mungkin ada melihat Sekar.

Ternyata salah satu OB melihat wanita dengan ciri-ciri yang disebutkan Sakti ke luar dari pintu samping yang biasa dipakai OB keluar masuk.

Ya Tuhan kamu kemana? Apa yang ada dipikiranmu?.

Sakti mencari sampai ke luar dari pintu samping tapi Sekar sudah tidak ada.

Sakti kembali ke ruangnya, meraih ponselnya.

“Hallo mam”

“Ya hallo sayang, ada apa?”

“Mam kalau Sekar sudah sampe rumah telpon aku ya mam”

“Loh..Sekar pulang sendiri, nggak kamu antar Sakti?”

“Enggak mam..dia naik taksi”

“*Kalian berantem lagi??*”

“Enggak mam..aku tutup telponnya ya mam, aku masih ada kerjaan, tolong nanti kabarin ya mam!”

“*Ya..ya..ya*”

Sakti meletakkan ponselnya.

Yang paling tidak Sakti sukai dari Sekar selalu mengambil kesimpulan sendiri atas apa yang dia lihat atau dengar, tidak mau bertanya tentang kebenarannya.

Cari... nggak...cari...nggak...hhhhh nggak usah aja lah dia bisa pulang sendiri gumam hati Sakti.

Hatinya sedikit marah dengan sikap Sekar yang selalu marah tidak jelas, apa lagi sampai pergi tanpa izin. Sakti takut jadi kebiasaan tiap marah kabur, kalau dicariin pasti besok-besok begitu lagi, sekali-sekali biarin aja dia marah batin Sakti. Sakti berusaha fokus pada pekerjaannya.

Sudah hampir Ashar mamahnya belum menelpon juga itu artinya Sekar belum sampai rumah.

Ya ampun kemana dia, ketempat ibunya tidak mungkin, ibunya tengah ke luar kota, jadi kemana dia.

Usai Ashar dikantor Sakti pulang ke rumah. Hatinya benar-benar tidak tenang.

“Bik mamah mana?” Tanyanya.

“Ibu dari sebelum makan siang tadi ke rumah mbak Emira Mas” jawab bibik.

Hhhh pantesan mamah nggak telpon-telpon, pasti lupa.

“Eehh..istri saya ada nggak bik?” Tanya Sakti harap-harap cemas.

“Iya ada Mas tapi non Sekar nggak mau makan, padahal sudah saya bujukin dari tadi siang” lapor bibi.

Sakti naik ke atas membuka pintu kamar. Dilihatnya Sekar tengah melipat mukena dan sajadahnya.

“Kenapa tadi pergi nggak bilang?” Tanya Sakti marah.

“Lupa” jawab Sekar tanpa memandang Sakti.

“Jawaban yang tidak masuk akal Sekar! Aaku sudah bilang berkali-kali kalau ada apa-apa tanya, jangan mengambil kesimpulan sendiri”.

“Tidak ada apa-apa, jadi tidak ada yang perlu ditanyakan” jawab Sekar dengan suara dingin.

“Jangan kekanakan Sekar, bersikap dewasalah sedikit” pinta Sakti dengan suara tinggi.

“Iya aku memang kekanakan, maafkan kalau selalu menyusahkan” Sekar tetap tidak mau memandang Sakti.

Sakti mendekati Sekar meraih pangkal lengan Sekar.

“Pandang aku kalau bicara Sekar, ada apa sebenarnya? Kamu curiga aku ada apa-apa sama Sari, sumpah demi Tuhan aku tidak ada perasaan apapun dengan Sari” tanpa sadar Sakti mencekal pangkal lengan Sekar dengan kuat. Sekar meringis karena cekalan yang kuat di pangkal lengannya.

Sekar merasa hatinya sakit saat mendengar mulut Sakti menyebut nama Sari berulang kali.

“Kalau nggak ada apa-apa ya sudah, nggak usah dibahas, nggak usah marah” Katanya dingin tangannya menepiskan lengan Sakti lalu membalikan tubuhnya melangkah ke pintu.

Sakti meremas rambutnya cara Sekar ngambek kali ini benar-benar beda dari biasanya. Biasanya kalau tidak diam seribu bahasa sambil nangis ya ngamuk-ngamuk, tapi kali ini wajahnya dingin tanpa ekspresi. Sekar sudah menggapai pegangan pintu tapi Sakti menarik tangannya.

“Mau kemana? Aku sudah bilang jangan membawa amarah ke luar kamar” tanpa sadar Sakti mencekal terlalu kuat lengan Sekar, Sekar meringis lalu berusaha menarik tangannya.

“Aku tidak marah” jawab Sekar tanpa sedikitpun menatap Sakti.

“Aku tahu kau marah Sekar...katakan apa yang membuatmu marah? Sari?” Tanya Sakti menurunkan nada suaranya.

Harus sabar Sakti...harus...harus mengalah...harus mengerti...harus memahami...harus...batin Sakti berusaha meredam emosinya

sendiri.

Sekar menarik tangannya tapi Sakti tak mau melepaskannya.

“Tolong lepaskan” katanya seakan bukan dia yang bicara dari cara bicaranya.

“Sekaaarr...aku mohon jangan bersikap seperti ini kau membuatku bingung..ini terlalu kekanakan” Sakti meraih tubuh Sekar mendekapnya erat.

Sekar mendorong tubuh Sakti menjauhinya tapi Sakti erat memeluknya. Kali ini kemarahan Sekar tanpa air mata, meski sakit hati dirasakannya dari kecurigaannya pada Sakti yang diam-diam membantu Sari, yang artinya Sakti punya perhatian terhadap Sari.

“Tolong lepaskan, aku ingin ke dapur” Sekar menggeliatkan badannya agar lepas dari dekapan Sakti.

Sakti mengangkat dagu Sekar menurunkan kepalanya, bibirnya mencari bibir Sekar.

Dilumatnya bibir Sekar, tapi bibir itu kakutak bereaksi sama sekali. Digigitnya bibir bawah Sekar hingga Sekar membuka mulutnya dan Sakti bisa memasukan lidahnya, mencumbui setiap inci rongga mulut Sekar. Tapi bibir dan lidah Sekar tetap membeku.

Sakti melepaskan ciumannya.

“Tolong jangan hukum aku atas apa yang tidak aku lakukan Sekar, kau tahu ini sangat menyiksaku” mata Sakti lekat menatap mata Sekar berharap bisa membaca isi hatinya.

Tapi Sekar memalingkan mukanya.

“Aku lapar, tolong lepaskan aku” pintanya datar. Sakti menyerah, melepaskan Sekar dari pelukannya dan membiarkan Sekar melangkah keluar.

Kali ini Sakti benar-benar bingung dengan sikap Sekar yang lain

dari biasanya.

Sekar tidak menangis, tidak berteriak-teriak, tidak melemparinya dengan bantal bahkan dia tidak bereaksi saat dicium, ini benar-benar aneh batin Sakti.

Sakti masuk ke kamar mandi, pikirnya dengan mandi badan jadi segar pikirannya jadi terbuka untuk mencari cara membujuk Sekar. Tapi kenapa harus selalu aku yang mengalah, kenapa harus selalu aku yang bersabar, mungkin ada baiknya aku diamkan saja dia seperti dia pernah mendiamkan aku batin Sakti. Biar dia tahu bagaimana rasanya didiamkan, biar dia sadar tak semua maunya harus dituruti, biar dia tidak manja, tidak semaunya.

Sepanjang malam itu mereka hanya saling diam, bahkan Sekar tidak ikut makan malam, ingin tidur cepat katanya, untungnya Tiara dan Andrew tidak banyak bertanya karena mereka sedang fokus pada kebahagiaan mereka.

Sakti merasa sangat gelisah hatinya ingin sekali membujuk Sekar yang terbaring telentang dengan mata terpejam disampingnya, tapi egonya menahannya, aku laki-laki aku yang harus pegang kendali batinnya.

Akhirnya Sakti memutuskan untuk mendiamkan Sekar sampai Sekar sendiri yang memulai bicara. Saat Sakti bangun subuh Sekar sudah selesai subuh lebih dulu, tanpa menyapa Sakti yang baru bangun Sekar keluar kamar.

Saat sarapan Sekar tetap melayaninya seperti biasa hanya saja matanya tak mau memandangnya bibirnyapun tak mau bicara. Ingin sekali Sakti memeluknya, ingin sekali Sakti menciumnya, ingin sekali Sakti mendengar suara manjanya, tapi ego Sakti menahannya.

Mereka hanya sarapan berdua karena Tiara yang tengah

hamil muda tidak bisa bangun dari tempat tidur saat pagi hari, jadi Tiara dan Andrew sarapan dikamar lagi seperti kemaren. Tanpa pamit pada Sekar, Sakti berangkat ke kantor. Melihat sikap Sakti, Sekar jadi semakin yakin kalau kecurigaannya benar, tidak biasanya Sakti tidak membujuknya, tidak berusaha memenangkan hatinya, mungkin benar dia mulai tertarik dengan Sari yang lebih dewasa dan mulai bosan dengan aku yang kekanakan batin Sekar. Sekar menyusut airmatanya yang tanpa sadar mengalir di pipinya.

Sejak habis sarapan sampai menjelang siang Sekar diam dikamar saja, merenungi sikap Sakti yang tidak seperti biasanya. Mungkin Ayah benar aku terlalu kekanakan, mungkin Ayah sudah habis kesabarannya, mungkin Ayah sudah bosan dengan aku, mungkin aku terlalu banyak meminta, mungkinhhhhh mungkin aku perlu menenangkan pikiranku, perasaanku...

Sekar meraih tas kecil miliknya lalu berjalan ke kamar Tiara.

“Mam..pah boleh masuk?” Tanyanya.

“Masuk aja sayang” terdengar suara Tiara dari dalam. Sekar membuka pintu sedikit demi sedikit.

“Masuk sayang” Tiara melambaikan tangannya.

Sekar melangkah masuk.

“Mam..pah..aku minta ijin mau ke tempat ibu, boleh ya?” Tanya Sekar.

Tiara tersenyum.

“Tentu boleh sayang, biar nanti pak Jamal yang antar kamu ya” jawab Tiara.

“Enggak usah mam aku bisa naik taksi” tolak Tiara.

“Enggak sayang biar pak jamal yang antar ya” Tiara tetap ngotot.

“Iya deh mam” Sekar akhirnya mengalah.

“Mas bilang pak Jamal anterin Sekar ke kantor Donna, eeh ke kantor apa ke rumah ibumu sayang?” Tanya Tiara.

“Ke rumah ibu aja mam” jawab Sekar.

“Ya sudah kalo gitu, hati-hati ya sayang” pesan Tiara.

“Ya mam Assalamuallaikum”

Sekar mencium punggung tangan Tiara.

“Aku antar Sekar ke bawah dulu ya sayang” kata Andrew pada Tiara.

Andrew sengaja tidak ke kantor dulu untuk menemani Tiara di rumah.

“Iya” jawab Tiara.

“Ayo Sekar”bAndrew mengantar Sekar ke bawah menemui pak Jamal menyebutkan alamat ke mana pak Jamal harus mengantar Sekar.

“Aku pergi pah Assalamuallaikum” Sekar mencium punggung tangan Andrew. Sampai di depan pagar rumah ibunya Sekar turun dan meminta pak Jamal pulang. Begitu pak Jamal menjalankan mobilnya menuju pulang baru Sekar memanggil pak Tulus Satpam rumah ibunya.

“Eeh non Sekar, mau ketemu ibu?” Tanyanya seraya membukakan pagar.

“Iya pak Tulus, ibunya ada?” Tanyanya.

“Ibu masih di Surabaya non, lusa baru pulang” jawab pak Tulus.

“Ooh gitu kalau gitu saya pulang aja pak” kata Sekar.

“Enggak masuk dulu non?” Tanya pak Tulus.

“Enggak usah pak..eehhh..bisa tolong telponkan taksi nggak pak, soalnya tadi mobil yang ngantar saya sudah saya suruh pulang” pinta Sekar

“Oh bisa..bisa non” jawab pak Tulus.

Sekar bermaksud pulang lagi kerumah Tiara, tapi matanya

menangkap mobil Sakti yang masuk kesebuah restoran.

“Stop sebentar pak” pintanya pada supir taksi.

Dilihatnya Sakti turun dari mobil dengan tiga orang perempuan bersamanya, yang satu dikenalnya sebagai Ami sekertaris Sakti, tapi yang dua orang Sekar tidak tahu siapa, yang jelas wanita-wanita itu lebih dewasa dari dirinya, mungkin seumuran Sakti.

“Jalan pak” kata Sekar dengan suara bergetar.

Tahan Sekar jangan menangis. Ini salahmu kalau Sakti berpaling darimu.

Ini salahmu kalau Sakti tak lagi mencintaimu.

Ini salahmu.....

Apa aku harus kembali ke rumah?

Apa aku sanggup untuk tidak marah?

Apa aku masih diinginkan Ayah?

Apa aku masih....



Selepas isya Sakti baru kembali ke rumah. Hari ini banyak sekali pekerjaan yang harus diselesaikan terutama bertemu beberapa relasi.

Sakti melangkah masuk ke rumah. Sakti berharap Sekarnya sudah kembali seperti biasa.

“Mamah sama papah mana bik?” Tanyanya.

“Dari tadi sore ibu sama bapak pergi ke rumah kakaknya bapak Mas, katanya kakak bapak yang di Belanda datang” jawab bibik.

“Kalau Sekar?”

“Non Sekar tadi pagi bilang mau ke rumah ibunya Mas, diantar sama pak Jamal, tapi sampe sekarang belum pulang, mungkin nginep kali ya” kata bibik.

“Ke rumah ibunya?” Tanya Sakti heran sebab sepengetahuannya

Donna masih di Surabaya belum pulang. Atau mungkin benar meski ibunya tak ada Sekar tetap menginap di sana untuk menghindarinya.

Sakti naik keatas, masuk ke kamarnya, hanya kesunyian yang menyergapnya. Dipandanginya foto pernikahan mereka yang ada dalam pigura di atas lemari kecil disudut kamar.

Kamu tahu Sekar. Aku seperti tak bisa bernafas tanpamu.

Jantungku seperti berhenti berdetak tanpamu.

Darahku seperti berhenti mengalir tanpamu.

Aku mencintaimu.

Aku menyayangimu.

Aku membutuhkanmu.

Tapi

Sulit sekali memahamimu.

Sulit sekali mengerti dirimu.

Batin Sakti.



Sakti menatap jam dimeja dekat ranjang.

11.35 PM.

Sakti tidak bisa tidur.

Hatinya gelisah memikirkan Sekar. Mungkin aku harus menyusulnya masa bodoh dengan yang lainnya.

Aku ingin tidur ada dia dalam dekapanku.

Aku ingin bangun di pagi hari dengan mengecup bibirnya.

Aku ingin...

Sakti mengambil jaketnya dilemari, meraih kunci mobilnya di meja. Aku akan menyusul dia kerumah ibunya batin Sakti. Sakti tiba di depan pagar rumah Donna.

Pak Kirno Satpam yang kena giliran jaga malam membukakan

pintu pagar saat mengenali mobil Sakti.

“Selamat malam Mas Sakti” sapanya.

“Ibu ada pak?” Tanya Sakti.

“Ibu lusa baru pulang Mas” jawab pak Kirno.

“Istri saya ada di sini nggak pak?” Tanya Sakti lagi.

“Kata pak Tulus tadi siang non Sekar kemari diantar supir, tapi begitu pak Tulus bilang ibu nggak ada non Sekar langsung pulang naik taksi, karena mobil yang nganter sudah disuruh non Sekar pergi” jawab pak Kirno.

Sakti terdiam sesaat.

Jadi Sekar kemana, setahu Sakti Sekar tidak punya teman ataupun keluarga lainnya.

“Mas..mas Sakti!” panggilan pak Kirno menyadarkan Sakti.

“Oh ya pak..makasih saya pulang dulu” geragap Sakti.

“Ooh ya Mas, hati-hati di jalan”

“Ya pak makasih”

Jadi kemana Sekar?

Jadi kemana Sekar?

Kamu kemana Sekar?

Kamu kemana Sekar?

Aaahhhh....

Sakti menghentikan mobilnya, berbagai pertanyaan memenuhi pikiranya, penyesalan dalam memenuhi perasaannya.

Andai kemaren sore aku tak memarahinya.

Andai tadi malam aku membujuknya.

Andai tadi pagi aku merayunya. Ini pasti takkan terjadi.

Penyesalan selalu datang belakangan.



Sabar

Sakti memandang jamnya, hampir jam dua dinihari.
Drrrt...drrrt..

“Ibu” gumam Sakti.

“Hallo Assalamuallaikum bu” sapa Sakti.

“Walaikum salam, Sakti orang rumah barusan telpon katanya kamu mencari Sekar, kalian bertengkar?” Tanya Donna cemas.

“Iya bu..Sekar ngambek tapi saya nggak tahu apa yang membuat dia ngambek, saya tanya dia nggak jawab, tapi hari ini tadi dia ijin sama mamah kerumah ibu, makanya saya cariin kerumah ibu, tapi kata pak satpam Sekar langsung pulang naik taksi bu, begitu dibilang ibu nggak ada, tapi sampai sekarang dia belum sampai dirumah” jawab Sakti.

“Ya Allah kemana dia, coba kamu cari ke tempat temannya atau ke peternakan Sakti” Donna semakin cemas.

“Nanti saya akan telpon teh Euis bu”

“Ya Allah...Sekar...semoga dia baik-baik aja ya Sakti”

“Iya bu, saya minta maaf karena tidak bisa menjaga dia dengan baik bu”.

“Ini bukan sepenuhnya kesalahan kamu Sakti, tapi Sekar juga salah karena terlalu kekanakan, terlalu ngambekan, terlalu gegabah mengambil keputusan, ibu percaya kamu bisa menemukan Sekar”

“Insyaallah Sekar akan saya temukan secepatnya bu”

“Ya sudah kamu jangan sampai lupa makan dan istirahat yang cukup ya, biar bisa tetap nyari Sekar sampai ketemu”.

“Ya bu terimakasih, kalau sampai 24 jam Sekar belum ditemukan saya akan lapor polisi bu”

“Ya...ya...ibu serahkan semua kepadamu Sakti, ibu percaya sepenuhnya kepadamu, sudah ya ibu ingin istirahat Assalamuallaikum”

“Ya bu Walaikum salam”

Sakti mencari kontak Teh Euis diponselnya.

“Hallo Assalamuallaikum mas Sakti ada apa?”

“Walaikum salam teh, maaf dini hari gini nelpon tapi ini penting sekali teh”.

“Nggak apa-apa Mas, tapi ada apa ya?”.

“Eehhh...Sekar ada di situ nggak teh?” Tanya Sakti langsung.

“Haah..Sekar...nggak ada Mas..emang ada apa Mas?” Tanya teh Euis cemas.

“Sekar ngambek teh, nggak tau kemana saya sudah cariin ke tempat ibunya tapi nggak ada, saya bingung mau cari kemana lagi, mungkin teteh tahu teman-temannya teh?” Tanya Sakti mencoba mencari informasi tentang teman-teman Sekar yang mungkin teh Euis tahu.

“Ya Allah..kemana dia ya Mas,dia nggak ada disini, soal teman-temannya saya lupa Mas, saya coba ingat-ingat dulu Mas, nanti saya

kabari kalau saya sudah ingat ya Mas” jawab teh Euis.

“Iya teh..makasih banyak saya tunggu kabar dari teteh, tolong secepatnya ya teh, Assalamuallaikum teh”

“Walaikum salam Mas ”.

Sakti meletakkan ponselnya.

Jadi kemana aku harus mencarinya. Sakti menjalankan mobilnya kemana hatiya membawa saja, tanpa tujuan yang pasti.

Apa aku harus menunggu teh Euis mengingat teman-teman Sekar dari pada mengelilingi kota tanpa tujuan batin Sakti. Dilihatnya lagi jamnya hampir waktunya subuh, akhirnya Sakti memutuskan berhenti disebuah mesjid, untuk sholat subuh dulu sebelum pulang ke rumah.

Sampai di rumah Sakti masuk ke rumah. Di ruang tengah disambut oleh wajah marah mamahnya yang tengah duduk dengan papahnya. Andrew berdiri merasa tidak enak mendengarkan percakapan pribadi antara ibu dan anak.

“Aku diruang tamu ya sayang” katanya pada Tiara.

Tiara mengangguk.

“Duduk Sakti” perintah Tiara jarinya menunjuk sofa di seberangnya. Sakti duduk di tempat yang ditunjuk Tiara

“Kemana Sekar?” Mata Tiara tajam menatap ke arah Sakti.

“Dia...aku...tidak tahu mam?” Jawab Sakti tanpa berani membalas tatapan mamanya yang terasa setajam silet.

“Mamah tadi usai subuh menelpon ibunya menanyakan apa kau dan istrimu menginap disana, tapi ibunya bilang kalau dia masih diSurabaya dan bercerita kalau kau juga sedang mencari -cari Sekar, jadi kemana Sekar Sakti ada apa dengan kalian?” Tanya Tiara dengan nada tinggi.

“Aku tidak tahu harus mencarinya kemana mam, aku sudah telpon teh Euis mungkin dia di sana, tapi teh Euis bilang tidak ada” jawab Sakti pelan, sungguh Sakti merasa pandangan mamahnya seperti ingin mencabik-cabik dirinya.

“Mamah sudah bilangkan sejak awal dia itu masih labil, dia itu masih ingin dimanja, ingin dibujuk, ingin dirayu, kamu harus ekstra sabar Sakti, kamu tidak bisa hanya mendingkan dia, membiarkan dia berpikir buruk tentang kamu, kamu yang harus bergerak menjelaskan, kamu yang harus punya inisiatif untuk mengakhiri masalah bukannya diam” Tiara tidak menurunkan nada bicaranya, jelas kemarahan terpancar dari mata dan suaranya.

“Maafkan aku mam, aku memang salah”

Sakti menundukan kepalanya, sungguh seumur hidupnya baru kali ini melihat mamahnya semarah ini.

“Mamah kecewa dengan kamu Sakti, ternyata kamu tak sesabar Ayahmu, kamu egois, kamu tidak memikirkan anakmu yang ada dalam kandungan istrimu, kamu cuma memikirkan harga dirimu” Tiara menarik nafasnya sesaat, sambil memegang perutnya yang terasa tidak enak.

“Mengalah pada istri itu bukan berarti kalah Sakti, bukan pula kehilangan harga diri, kamu harus tahu dalam situasi seperti apa kamu harus mengalah atau harus mempertahankan harga diri” Tiara masih melanjutkan bicaranya meski sudah merasa ada yang tidak enak pada tubuhnya, luapan emosinya terhadap Sakti susah untuk ditahan, Tiara merasa pernah berada diposisi Sekar dulu, merasa dihianati suami saat sedang hamil, tapi Tiara lebih beruntung dari Sekar dia masih punya keluarga juga Emira dan lebih beruntung lagi karena om Steven selalu mau mengalah untuknya, mau membujuknya dengan berbagai cara

agar mereka baikan lagi, tapi Sakti....hhhh...Tiara benar-benar merasa kecewa dengan Sakti yang ternyata tak bisa sesabar Ayahnya.

Melihat Sakti yang diam dan hanya tertunduk penuh penyesalan, Tiara merasa iba juga, tapi Sakti harus bisa mengerti dan memahami juga harus peka pada apa yang diinginkan seorang istri.

“Kalau istrimu selingkuh atau melakukan hal-hal yang mencoreng namamu dan keluargamu kau boleh pertahankan harga dirimu dengan tidak memperdulikannya lagi, tapi Sekar dia cuma ingin diperhatikan, cuma ingin dimanja, cuma ingin diyakinkan kalau kamu sepenuh hati mencintainya, jadi tidak sepantasnya kamu mempertaruhkan rumah tanggamu untuk harga dirimu” Tiara melembutkan suaranya, ada air mata yang menetes di pipinya, buatnya Sekar bukan hanya menantu tapi sudah seperti anaknya sendiri, bagi Tiara keceriaannya, kepolosannya memberikan warna sendiri dalam kehidupan Tiara.

“Renungkan kata-kata mamah Sakti, dan kamu harus cari Sekar sampai ketemu, mamah tidak ingin kepolosannya dimanfaatkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab di luar sana, mamah tidak ingin kehilangan menantu dan cucu mamah hanya karena keegoisanmu... kau dengar Sakti?” Suara Tiara pelan tapi tajam menghujam hingga ke dasar hati Sakti.

“Ya mam, aku janji akan cari dia sampai ketemu, aku janji akan merubah sikapku mam”

Sakti menganggukan kepalanya.

“Satu lagi Sakti, kedewasaan akan datang seiring berjalannya waktu dengan segala pengalaman yang didapatnya Sekar pasti akan dewasa pada waktunya seperti mamah dulu, kamu hanya perlu sabar menunggu saat itu seperti sabarnya Ayahmu yang tak terbatas Sakti” ada air mata menetes dipipi Tiara, sampai saat ini bila Tiara teringat

segala kebaikan om Steven, Tiara tak pernah bisa menahan air matanya, untungnya Andrew tak pernah mempermasalahkan hal itu.

“Ya mam..aku akan berusaha lebih baik lagi” jawab Sakti.

“Ya sudah kamu istirahatlah, besok kamu cari lagi Sekar ya”

Tiara berdiri lalu menghampiri Sakti menepuk pundaknya lembut.

Sakti berdiri dari duduknya memeluk Tiara erat.

“Maafkan aku mam, sudah menambah beban pikiran mamah” sesal Sakti airmata menggantung dipelupuk matanya.

“Sudahlah..fokuskan pikiranmu pada pencarian Sekar, kau sudah berjanji pada almarhum bapaknya untuk menjaganya kan, ingatlah selalu janji itu Sakti” Tiara menghapus airmata yang turun di pipi Sakti.

“Laki-laki tidak boleh menangis dengan airmata Sakti, menangislah di hati saja” Tiara menepuk pipi Sakti pelan.

Sakti tersenyum .

“I love u mam, i love u so much” Sakti mengecup kedua pipi Tiara.

“Love u too sayang” Tiara menepuk lagi pipi Sakti.

“Mas...mas..balik ke kamar yuk!” Tiara memanggil Andrew. Andrew muncul dari ruang tamu.

“Sudah konfrensi empat matanya?” Tanya Andrew menggoda karena melihat senyum di bibir keduanya.

“Sudah pah, tuh diajakin ke kamar sama mamah, masih pagi masih dingin gini enak tidur pelukan, sayang aku cuma bisa meluk guling doang” keluh Sakti.

“Makanya jadi suami harus peka sama maunya istri” sahut Tiara.

“Masih lanjut nih konfrensi empat matanya sayang?” Tanya Andrew.

Tiara tersenyum.

“Enggak mas sudah selesai sekarang kita cepet balik ke kamar sebelum Sakti ngajakin debat..ayo” Tiara menarik lengan Andrew.

“Sakti papah mamah ke atas duluan ya” pamit Andrew.

“Ya pah..” sahut Sakti.

Tiara dan Andrew naik ke atas masuk ke kamar mereka. Tiara merebahkan dirinya di ranjang di bantu Andrew.

Andrew menarik selimut menutupi tubuh Tiara lalu membuka bajunya kaosnya baru berbaring di samping Tiara.

Subuh memang sudah lewat tapi karena cuaca mendung jadi keliatan masih gelap.

Andrew mengangkat kepala Tiara diletakkannya di lengannya.

“Jujur aku sedikit khawatir kalau kamu kenapa-kenapa tadi, karena kamu terlihat emosional sekali sayang” Andrew mendekatkan kepala Tiara ke lehernya.

Tiara mendongak.

“Tapi aku nggak apa-apa kan” sahut Tiara dengan suara pelan.

Andrew menundukan wajahnya mengecup puncak hidung Tiara.

“Semoga Sekar cepat ditemukan ya sayang, rumah ini terasa sepi nggak ada ocehannya yang polos” Kata Andrew. Tiara mengangguk

“Aamiin” jawabnya.

“Masih ngantuk ya?” Tanya Andrew.

“Ehmmm” jawab Tiara.

Kepalanya semakin masuk ke bawah dagu Andrew, tiba-tiba bibirnya mengecup kuat bawah dagu Andrew.

Andrew mengangkat dagunya sedikit agar Tiara lebih leluasa mengecup bawah dagunya. Tiara menarik bibirnya dari dagu Andrew sambil tersenyum malu.

“Maaf..nggak tahu kenapa nggak bisa ditahan” ucapnya dengan wajah tersipu.

Andrew tersenyum.

“Mungkin bawaan bayi sayang, nggak perlu ditahan, apapun yang ingin kamu lakukan di tubuhku aku ikhlas kok” goda Andrew.

“Mas tahu..bau mas enak sekali” Tiara membaui dada Andrew.

“Kau boleh mencium bauku kapan saja”.

“Pelukan mas hangat” Tiara meraih tangan Andrew yang memeluknya.

“Kau boleh minta dipeluk kapan saja”.

Tiara tertawa.

“Kenapa tertawa?” Tanya Andrew heran.

“Bahasa kita persis orang muda lagi kasmaran” jawab Tiara.

“Emang anak muda aja yang boleh kasmaran, kita juga boleh kali” Andrew memiringkan badannya.

Tangannya meraih dagu Tiara. Mengecup bibir Tiara sekilas.

“Bibirmu enak manis kenyal kaya marshmallow” Andrew menyentuh bibir Tiara dengan jarinya.

Tiara menjaukan kepalanya.

“Emang mas pernah makan marshmallow?” Tanyanya heran.

Andrew mengangguk.

“Kamu?” Tanya Andrew balik.

“Pernah” jawab Tiara seraya mengangguk. Mereka jadi saling bertukar cerita tentang marshmallow yang mereka makan.

“Sayang kita kok jadi ngomongin makanan sih?” Tanya Andrew.

“Kan Mas yang mulai” jawab Tiara.

“Iya ya”

“Mas!!” Panggil Tiara.

“Hmmm” jawab Andrew yang memejamkan matanya.

“Mas!” Panggil Tiara lagi.

“Apa sayang?” Andrew membuka matanya.

“Aku pengen popcorn marshmallow” kata Tiara mengagetkan Andrew.

“Eh..ntar siang ya ini kan masih pagi”.

“Maunya Sekarang”

“Ya sudah aku ganti baju dulu” Andrew bangun dari rebahnya, meski Andrew yakin pagi begini belum ada toko yang buka tapi tetap diturutinya juga kemauan Tiara.

“Aku ikut” Tiara ikut bangun juga.

“Eh nanti kamu pusing mual-mual gimana, nggak usah ikut ya” bujuk Andrew sambil memakai baju dan jaketnya.

“Aku mau ikut mas”

“Ya sudah tapi pakai ini ya” Andrew mengambilkan sweater tebal untuk menutupi baju yang dipakai Tiara. Tiara mengangguk. Andrew memakaikan ke badan Tiara.



Mereka sudah mendatangi beberapa tempat dengan mobil tapi belum menemukan toko atau supermarket yang buka.

“Mas pengen sarapan bubur pinggir jalan itu dong”

Tiara menunjuk kearah penjual bubur pinggir jalan.

“Bersih nggak sayang? Takutnya yang jualan jorok”

“Tapi aku pengen mas”

“Aku takut kamu nanti sakit perut sayang, lagi pula itu pembelinya penuh banget”

“Kalau pembelinya banyak itu artinya enak dan bersih mas”

“Tapi...”

“Ayolah mas...”

“Ya sudah...aku parkir dulu ya” Andrew memarkir mobilnya tidak jauh dari penjual bubur.

Tiara dan Andrew bergandengan masuk ke tenda tukang bubur. Mereka melihat ada belasan anak kecil usia 7-12 tahunan yang makan disitu, mereka makan sambil bercanda hingga terdengar tawa mereka.

Di pojok ada tiga orang gadis yang tampak lebih besar dari yang lainnya.

Tiara mengamati dengan seksama salah satunya yang duduk membelakangi mereka. Tiara sangat yakin ia mengenal gadis itu dengan baik .

Tiara menghampiri meraih bahu gadis itu. Gadis atau tepatnya wanita yang disentuh bahunya oleh Tiara mendongakan kepalanya.

Matanya mengerjap berkali-kali seakan tak percaya dengan pandangnya.

“Mamah” gumamnya pelan dan langsung berdiri dari duduknya. Tanpa suara Tiara memeluknya erat hanya airmata yang mengalir deras di pipi keduanya.

“Sekar!!...sekar...mamah kangen!” Ucap Tiara diantara isakannya.

“Mam...aku...maafin aku mam” Sekar mempererat pelukannya.

Andrew terpaku di tempatnya tak menyangka kalau mereka akan bertemu Sekar disini, mungkin cinta Tiara pada Sekarlah yang menuntun mereka ke sini.

Cinta yang tulus selalu akan menemukan jalannya.

Keriuhan suara tawa anak-anak tadi kini lenyap berganti keheningan saat melihat eratnya dekapan Tiara dan Sekar.

Ada yang ikut menangis karena haru.

Ada yang melongo karena belum mengerti.

Tiara erat memeluk Sekar seakan tak ingin melepaskannya lagi.



Aku Rindu

Tiara melepaskan pelukannya. Membawa Sekar mencari tempat duduk yang agak jauh dari tempat anak-anak duduk. Andrew hanya diam memperhatikan dari kejauhan, Andrew merasa tidak enak ikut campur kalau tidak diminta.

“Duduk sayang, kamu tidur dimana semalam sayang?” Tanya Tiara tangannya merapikan rambut di kening Sekar.

“Aku nginep di panti asuhan harapan bunda mam, itu mereka semua anak-anak panti” Jawab Sekar.

“Kamu kenal mereka dimana sayang?”

“Dulu waktu masih tinggal sama teh Euis aku sering main kepanti mam, kan nggak begitu jauh dari tempat tinggal kami, dulu aku merasa senasib dengan mereka mam, sama-sama nggak punya orang tua”

“Lalu kenapa kamu bisa kepikiran nginep di sana?”

“Waktu itu aku niatnya mau pulang mam meski masih Marah sama Ayah, tapi aku ngeliat Ayah masuk ke restoran sama sekretarisnya

dan dua wanita seumuran Ayah, aku pikir Ayah sudah bosan sama aku yang kata Ayah kekanakan, mungkin Ayah mau cari istri yang seumuran Ayah” Sekar berhenti sesaat.

Lalu melanjutkan.

“Aku nggak mau ketemu Ayah mam, aku takut pulang aku bingung mau kemana, tapi waktu di lampu merah aku liat anak-anak yang lagi ngamen dan jualan koran, aku jadi ingat sama teman-teman di panti, akhirnya aku putuskan nginep di panti” cerita Sekar sambil sesekali menyusut air matanya.

“Mamah cemas mikirin kamu sayang, ibumu juga, kamu ikut mamah pulang ya” bujuk Tiara.

“Aku belum ingin pulang mam, aku ingin menenangkan perasaan dan pikiranku” tolak Sekar.

“Sebenarnya apa yang membuatmu marah dengan Sakti?” Tanya Tiara lembut.

Sekar menceritakan tentang Sari, dari sikap buruk Sari dimasa kecil terhadap dirinya sampai kemunculan Sari di kantor Sakti.

“Kamu sudah tanyakan ke Sakti soal kecurigaanmu itu sayang?”

Sekar menggeleng.

“Harusnya Sekar tanya apa Sakti yang merekomendasikan Sari ke Adyt, atau bisa juga tanya ke Adyt langsung, jangan meyakini kecurigaan yang belum pasti kebenarannya sayang” Tiara berusaha memberi pengertian dengan lembut.

“Kalau Sekar begitu terus takutnya nanti Sekar mudah dihasut orang yang tidak suka Sekar bahagia dengan Sakti, Sekar cintakan sama Sakti?” Tanya Tiara pelan.

Sekar menatap Tiara dengan mata polosnya lalu mengganggu pasti.

“Kalau Sekar cinta, Sekar harus memberi pondasi saling percaya agar cinta kalian tidak akan goyah meski masalah datang menerpa kalian, Sekar paham kan maksud mamah?”

Lagi Sekar mengangguk.

“Kak Sekar makannya sudah pada selesai” salah satu dari gadis yang agak besar memanggil Sekar.

“Ooh ya sudah, ajak adik-adik pulang ya dis, nanti kak Sekar nyusul, hati-hati nyebrangnya ya” sahut Sekar.

“Iya kak..ehm mari bu kami duluan” gadis yang dipanggil Sekar dis itu meraih tangan Tiara lalu mencium punggung tangannya.

“Iya hati-hati ya” pesan Tiara.

“Namanya Adysti mam, tahun ini baru mau masuk SMA” kata Sekar.

“Cantik ya dia Sekar, sudah lama tinggal dipanti?” Tiara memandangi punggung Adysti yang mulai menjauh membawa adik-adik pantinya pulang.

“Dia ditinggalkan orang tuanya didepan pintu panti saat masih bayi mam, jadi dia nggak tahu sama sekali siapa orang tuanya, kalau lihat mereka aku merasa jadi orang yang sangat beruntung mam, masih punya mamah, papah, ibu, teh Euis dan...hhhhh Ayah Sakti..tapi itu...itu...kalau Ayah masih..masih sayang sama aku mam” air mata menetes di pipi Sekar.

“Tentu saja dia menyayangimu, mencintaimu, kau tahu dia sangat gelisah dan sedih karena kehilanganmu, kamu pulang ya sayang” bujuk Tiara lagi.

Sekar menggeleng.

“Beri aku waktu beberapa hari lagi di sini ya mam, sampai hatiku benar-benar tenang dan tolong jangan beri tahu Ayah Sakti aku disini ya

mam” mohon Sekar.

Sekar berdiri dari duduknya.

Tiara diam sesaat.

“Hmmm mama kira ada baiknya juga kamu dipanti beberapa hari lagi, mamah ingin melihat usaha Sakti mencarimu, sampai dimana perjuangannya, tapi mamah akan tetap memberi tahu ibumu, boleh ya sayang, kasian ibumu kepikiran kamu”

Tiara ikut berdiri juga.

Sekar mengangguk.

“Iya boleh mam, makasih ya mam sudah mau ngertiin aku, mamah is the bestlah, pokoknya i love u so much mam” Sekar memeluk Tiara erat.

“Sayang jangan terlalu erat meluknya nanti anak sama cucu mamah kejeprit” gurau Tiara.

“Iya ya..aku lupa mamah lagi hamil juga, maaf ya mam sudah nambahin pikiran mamah” Sekar mengecup pipi Tiara.

“Enggak apa-apa sayang, mamah sudah lega sekarang karena kamu berada ditempat yang aman, ooh ya mamah antar pulang kepanti yah, biar mamah tahu di mana tempatnya dan bisa kenalan sama ibu pantinya juga” kata Tiara.

“Iya mam ayo, eeh mamah tadi kesini mau makan buburkan, makan dulu mam” ajak Sekar.

“Enggak jadi mamah sudah merasa kenyang setelah ketemu kamu” jawab Tiara.

“Iih mamah bisa aja” kata Sekar tertawa.

Tiara dan Sekar mendekati Andrew.

“Sudah perundingan bumilnya?” Tanyanya menggoda istri dan menantunya.

Sekar tersenyum

“Sudah pah” jawabnya.

“Ayo mas kita antar Sekar ke panti” ajak Tiara.

“Ke panti? Sekar nggak ikut pulang?” Tanya Andrew heran.

“Nanti aku ceritain diperjalanan pulang Mas, sekarang kita antar Sekar dulu ya” jawab Tiara.

“Hhhh okelah kalau begitu” jawab Andrew dengan mimik lucu. Membuat Tiara dan Sekar tertawa.

Setelah bertemu dengan ibu panti, Tiara semakin yakin kalau Sekar akan baik-baik saja tinggal beberapa hari di panti. Dalam perjalanan pulang Tiara menelpon Donna menceritakan tentang keberadaan Sekar. Tiara minta Donna untuk tidak menceritakan pada Sakti soal ini, Tiara bilang ingin melihat usaha dan kesungguhan Sakti dalam mencari Sekar. Tiara juga ingin Sakti dan Sekar bisa lebih menghargai kebersamaan setelah merasakan berpisah beberapa hari. Biar mereka berdua semakin sadar kalau mereka saling membutuhkan, saling menyayangi, saling mencintai, saling merindukan hingga harus berpikir jutaan kali untuk sebuah perpisahan.

Donna menyetujui rencana Tiara, Donna berjanji akan segera mengunjungi Sekar di panti setibanya dari Surabaya.



Dipanti

“Jadi mereka mertua kak Sekar?” Tanya Adysti pada Sekar saat mereka berdua di kamar. Sekar mengangguk.

“Mereka baik banget ya kak, apa lagi ibu Tiara sayang banget sama kakak, orang sebaik kakak memang pantas dapat yang terbaik kak” Adysti duduk di sisi Sekar.

“Semoga nanti Adys juga dapat suami dan mertua yang baik”

goda Sekar.

“Aiih kakak aku masih kecil kak” Adysti tersipu malu.

Sekar tertawa.

“Hehehehe...kakak juga dulu mikir kalau kakak bakal nikah setelah umur kakak dua puluh keatas, tapi ternyata jodoh kakak datang lebih cepat” pandangan Sekar menerawang seakan mengingat saat pernikahannya dengan Sakti.

“Aku penasaran pengen tahu wajah suami kakak, papahnya aja seganteng pak Andrew pasti suami kakak lebih ganteng ya kak?”

“Eeh...pak Andrew itu papah tiri suami kakak, Ayah kandungnya sudah meninggal” jawab Sekar.

“Ooh gitu ya kak”

“Iya..nih kakak kasih liat foto suami kakak ya” Sekar mengambil foto Sakti didompetnya. Adysti mengernyitkan keningnya. Seperti pernah ketemu dimana ya? Apa cuma mirip pikirnya.

“Suami kakak bule?” Tanyanya .

“Heem...Ayahnya asli bule, mamahnya seperti yang kau lihat tadi asli Indonesia” jawab Sekar.

“Ceritakan bagaimana kakak bertemu suami kakak, ehmm siapa namanya kak?”

“Sakti Pratama Putra Adams”

“Aduuh namanya aja keren banget ya kak, ceritain dong kak kisah cintanya kakak” pinta Adysti lagi.

Sekar menceritakan dari awal pertemuannya dengan Sakti di peternakan hingga mereka akhirnya menikah karena dijodohkan.

“Jadi kakak sama Suami kakak dijodohkan bu Tiara”.

“Iya”

“Berarti menikah tanpa cinta dong kak”

“Awalnya”

“Awalnya??”

“Iya awalnya, tapi akhirnya jadi saling cinta”

“Kakak beruntung ya”

“Kakak yakin kau juga akan beruntung seperti kakak Dis, seperti yang kau bilang orang baik akan dipertemukan dengan jodoh yang baik”

“Aamiin kak” jawab Adysti.



Setelah empat hari Sekar pergi dari rumah. Tiara dan Donna sepakat untuk mengadakan syukuran empat bulanan Sekar di rumah Tiara. Mereka masih merahasiakan keberadaan Sekar juga merahasiakan acara yang akan mereka gelar pada Sakti. Sakti sudah melaporkan kehilangan Sekar pada polisi, tapi Andrew dan Tiara tanpa sepengetahuan Sakti juga sudah memberitahu polisi kalau mereka sudah bertemu Sekar, tapi masih merahasiakannya pada Sakti dengan alasan Sekar belum siap bertemu Sakti.

Tiara juga sudah menanyakan kepada Adyt tentang Sari, ternyata Sari diterima bekerja memang bukan atas rekomendasi Sakti tapi memang atas usahanya sendiri. Dan Tiara sudah menyampaikan hal ini pada Sekar, sedang tentang dua wanita yang dikira Sekar pacar baru Sakti ternyata menurut keterangan Ami mereka hanya rekanan bisnis Sakti, dan Tiara pun menyampaikannya juga pada Sekar. Tiara berharap Sekar lebih bisa mengerti kalau kecurigaan tak berdasar itu tidak baik.

“Sakti bagaimana pencarianmu, apa sudah ada informasi baru?”
Tanya Tiara kepada Sakti saat mereka sarapan pagi.

“Belum ada mam” Sakti menjawab lesu, wajahnya kembali ditumbuhi jambang tipis, matanya terlihat cekung. Jujur sebenarnya Tiara tidak tega, tapi ia sudah berjanji pada Sekar untuk tidak

memberitahu Sakti.

“Mam mau ada acara apa sih, kok pasang tenda dan itu ruang tamu sama ruang tengah dipindahin semua perabotnya?” Tanya Sakti yang agak heran dengan kesibukan di rumahnya tanpa dia tahu ada acara apa.

“Cuma syukuran kecil, ngundang ibu-ibu pengajian komplek dan keluarga aja” jawab Tiara.

“Syukuran apa mam”

“Ada deh” jawab Tiara.

“Aahh mamah pakai rahasia segala...”

Drrrt...drrrtt

Ponsel Sakti bergetar sebelum Sakti sempat menyelesaikan kalimatnya.

“Teh Euis..semoga kabar baik” harap Sakti.

“Ya halo teh...walaikum salam”

“...”

“Panti asuhan harapan bunda...dimana teh?”

“...”

“Oh ya..ya..makasih banyak teh..walaikum salam” Sakti menutup pembicaraan lalu berdiri.

“Mau kemana?” Tanya Tiara.

“Teh Euis bilang dulu Sekar sering ke panti asuhan harapan bunda yang letaknya dekat dengan tempat tinggal mereka dulu mam,bsemoga Sekar ada dibsana,doain ya mam, aku pergi dulu Assalamuallaikum”

“Walaikum salam..” jawab Tiara dengan bibir terseyum.

Kau tidak akan menemukannya di sana Sakti, karena Sekar sudah dijemput ibunya kemaren sore, dan siang ini akan diantar ke rumah ini untuk acara pengajian empat bulanan kehamilannya batin Tiara.

Tiara meraih ponselnya menghubungi ibu panti meminta ibu panti untuk mengatakan pada Sakti kalau Sekar sudah pergi dari panti tanpa tahu kemana.

Tiara juga minta agar ibu panti dan anak-anak segera bersiap-siap karena mobil jemputan yang akan membawa mereka ke rumah Tiara untuk menghadiri pengajian akan segera berangkat menjemput.

Sakti bergegas menuju panti asuhan harapan bunda. Informasi yang didapatnya kalau Sekar memang beberapa hari menginap di situ tapi memutuskan pergi kemana sore tanpa diketahui kemana perginya. Sakti benar-benar merasa kehilangan akal untuk mencari Sekar. Sekarang baru Sakti sadar kalau selama ini ia tidak tahu apa-apa tentang Sekar. Sakti tidak tahu siapa teman-temannya. Tidak tahu apa makanan yang benar-benar disukainya. Tidak tahu apa hobbynya. Sakti mengusap wajahnya menelungkupkan kepalanya di atas setir mobil.

Drrrrt...drrrrt

“Mamah” gumamnya.

“Sakti cepat pulang ya, pengajiannya sebentar lagi mulai, kamu harus cukuran biar bersih, mamah tunggu” Tiara menutup pembicaraan tanpa sempat Sakti menjawab.

Sakti menjalankan mobilnya menuju pulang dengan tanpa semangat sama sekali. Setiba di rumah. Sakti langsung masuk kamar dan bercukur di kamar mandi seperti keinginan mamanya.

Sakti teringat Sekar yang suka dengan jambangnya.

Hhhh Sekar sayang Ayah rindu...rindu setengah mati...kau tahu...rindu ini menyiksa lahir dan batinku.

Penyesalan ini menyakitkan jiwa dan ragaku.

Sakti mengganti bajunya dengan baju yang sudah disediakan mamahnya. Baju koko warna putih kehijauan senada dengan dekorasi

di bawah yang juga putih kehijauan. Sakti memasang pecinya. Mematut dirinya dicerminkan.

Sekar aku rindu pujian yang keluar dari mulutmu, aku rindu berdebat diranjang denganmu, aku rindu dengan kebawelan mulutmu, aku rindu....

Tok..tok..tok.

“Sakti sudah siap nak?” Suara mamahnya dibalik pintu.

“Ya mam” Sakti membuka pintu.

“Ayo turun” ajak Tiara.

“Ya mam” Sakti mengikuti mamahnya turun ke bawah.

“Nahini Ayah calon bayinya ibu-ibu” Tiara memperkenalkan Sakti. Membuat Sakti melongo tidak mengerti, tapi hanya manggut-manggut saja sambil tersenyum kepada ibu-ibu pengajian yang ada disitu.

“Mbak Sekarnya mana bu Tiara?” Tanya salah satu ibu.

“Sebentar lagi keluar dari kamar, sabar ya ibu-ibu”

Sakti menatap mamahnya penuh tanya, tapi Tiara cuek saja, asik mengobrol dengan ibu-ibu pengajian sambil menunggu ustazah yang akan memberikan ceramah datang.

Pintu kamar tamu dekat dasar tangga terbuka.

Tampak keluar Donna dan Sekar dalam balutan busana senada dengan semua keluarga Sakti. Mata Sakti menatap tak percaya, kakinya sudah melangkah ingin bergerak maju tapi tangan Tiara menahan lengannya.

“Mam??”

Tiara menggeleng seakan berkata kalau Sakti tak boleh mendekati Sekar. Kepala Sekar terangkat, bibirnya tersenyum kepada ibu-ibu pengajian, tapi sedikitpun ia tidak menatap Sakti.

Sakti merasa hatinya seperti diiris belati kemudian ditaburi garam,

pedihnya tak terkira saat melihat Sekar tak mau menatapnya sedikitpun. Tapi Sakti sudah bertekad akan mendapatkan hati Sekar lagi apapun akan dilakukannya untuk membujuk Sekar agar ia bisa melihat cinta dimatanya lagi, bisa melihat senyum dibibirnya, mendengar celoteh bawelnya.

Acara sudah selesai ibu-ibu pengajian dan anak-anak panti sudah pulang.

Asisten rumah tangga yang diperbantukan dari rumah Emira, Emilia, dan Donna sibuk membereskan bekas acara, mengembalikan perabotan ke tempatnya semula.

Sakti, Andrew, Randi, dan Dika juga ikut membantu.

Adyt sedang ditugaskan Dika keluar kota jadi tidak bisa hadir diacara di rumah omnya.

“Sakti, kamu ke atas sana temani Sekar, dia sudah dari tadi naik ke atas” Tiara tersenyum ke arah Sakti.

“Uhuuuyy ada yang mau kangen-kangenan, jangan ganas-ganas ya uncle ingat sama yang didalam perut aunty” goda Emilia.

“Berisik lo cempreng” Sakti melotot kearah Emi.

“Jangan-jangan sampai besok nggak keluar kamar nih..hihihihi” ledek Emi lagi.

“Emi...kak Em..jitakin kepala sicempreng nih, aku mu bertemu bidadari surgaku dulu, males ngeladenin si ratu cempreng satu ini” teriak Sakti ke Emira yang ada di dapur.

“Diih bidadari surga...gayanyaaaaa...ckckck”Emi meledek sambil geleng-geleng kepala, tapi Sakti sudah berlari menaiki tangga.

Donna yang memperhatikan kedekatan dan keakraban dikeluarga Tiara jadi merasa semakin beruntung bisa kenal dan masuk dalam keluarga mereka.



Di kamar

Sekar sudah selesai mengganti bajunya dari busana muslim dengan daster kaos tanpa lengan kesukaannya. Sekar duduk di tepi ranjang, tangannya meraba spre, seakan berkata ia rindu tidur beralaskan kasur di ranjang ini, rindu dengan bantal dan guling yang selalu menemani tiap malamnya. Pintu kamar terbuka. Sekar terjengkit langsung berdiri. Sakti melangkah mendekatinya dengan sorot mata yang tak dipahaminya.

Sekar mundur selangkah, Sakti maju selangkah, Sekar mundur dua langkah, Sakti maju dua langkah.

Sekar tak bisa lagi mundur, ada tembok di belakangnya.

“Ayah!!” panggilnya kepalanya mendongak, matanya mengerjap-ngerjap persis mata boneka. Sakti meletakkan dua tangannya di dinding di sisi kiri kanan kepala Sekar.

“Sampai kapan kau akan menghindariku Sekar? Sampai kapan kau akan menghukumku atas kesalahan yang tak kulakukan?” Tanya Sakti, matanya lekat menatap mata Sekar.

“Maafkan aku Ayah...aku...aku...Ayah benar aku memang kekanak-kanakan...Ayah benar aku sudah menghakimi Ayah tanpa mendengar penjelasan Ayah...Ayah selalu benar...aku yang salah...aku minta maaf Ayah...aku...aku...ikhlas kalau Ayah...ingin kita ...kita...pi....pi...sah” Sekar berkata terbata air mata mengalir di pipinya.

Sakti mencengkram bahu Sekar, mengguncangkannya kuat matanya tajam menatap Sekar.

“Apa yang kau bicarakan Sekar...apa?” Teriaknya tertahan tepat di wajah Sekar.

“Mu...mung...mungkin Ayah sudah lelah menghadapi aku... mung..mungkin sabar Ayah sudah habis untukku...aku..aku hmmmpppp” Sekar tak bisa melanjutkan kalimatnya, dengan kasar Sakti merenggut bibirnya.

“Jangan pernah bicara tentang perpisahan Sekar” rutuk Sakti saat mengangkat kepalanya dari bibir Sekar.

“A..ak..hmmmmppp” Kata-kata Sekar lagi tenggelam dalam lumutan bibir Sakti.

“Kau tahu aku tak akan pernah lelah untukmu, kau tahu sabarku takkan terbatas buatmu, kau tahu cintaku takkan pernah hilang kepadamu” Sakti mendekap erat Sekar dalam pelukannya.

“Ayah...maafkan aku, aku janji akan belajar bersikap lebih dewasa lagi, lebih bisa menghargai Ayah lagi...Ayah aku rindu setengah mati sama Ayah...Ayah rindu nggak sama aku?” Sekar mendongakan kepalanya menatap wajah Sakti.

Sakti menundukan wajahnya, puncak hidungnya menyentuh puncak hidung Sekar.

“Aku hampir mati karena rindu, aku baru tahu kalau rindu ternyata benar-benar bisa membunuh dengan cara lambat tapi pasti, jadi jangan pernah lagi hilang dari pandanganku” bisik Sakti.

“Aiihhh Ayah jadi puitis setelah aku tinggalin, hmmm kalau gitu aku sering-sering aja ninggalin Ayah biar Ayah tambah puitis tiap aku balik” goda Sekar manja.

“Tidak ada akan ada kesempatan lari untuk kedua kalinya Sekar, karena aku akan mengikatmu diranjangku sepanjang hari” ancam Sakti.

“Iiih Ayah...serem amat sih” Sekar memukul dada Sakti. Sakti menuntunnya untuk duduk di ranjang.

Sakti berlutut di depan Sekar menyingkap bagian bawah

dasternya.

“Ayah mau apa?” Tanyanya berusaha menahan ujung dasternya.

“Ayah cuma mau nyium anak Ayah, Ayah kan kangen juga sama dia bukan sama mommynya aja”.

“Ooh..kirain...”

“Kirain apa?”

“Nggak apa-apa” Sekar menggeleng dengan wajah merah.

Sakti mengecup perut Sekar lalu berbisik.

“Daddy minta maaf ya sayang sudah bikin kamu dan mommy sedih, kamu baik-baik dalam perut mommy ya, daddy sayang kamu” dikecupnya lagi perut Sekar.

Sekar memejamkan matanya merasakan efek panas diseluruh tubuhnya dari sentuhan bibir Sakti di perutnya. Sakti menurunkan lagi daster Sekar.

“Sekarang kamu istirahat ya sayang, kamu pasti kangen tidur di ranjang ini kan?” Tanya Sakti, tangannya menaikkan kaki Sekar ke ranjang.

“Ayah nggak kangen ya sama aku” rajuknya manja. Sakti tersenyum.

“Tadikan Ayah sudah bilang kalau Ayah hampir mati karena rindu sama kamu sayang” jawab Sakti yang menjatuhkan pantatnya di tepi ranjang.

“Bukan itu!!” Rengek Sekar.

“Bukan itu apa? Ayah nggak ngerti”

“Ayaahhh...Ayah nggak kangen sama aku huuuhuu...sana... sana keluar aja huuhuu” Sekar bangun dari rebahnya, tangannya mendorong bahu Sakti agar menjauhinya, air mata sudah memenuhi pipinya.

“Tadi Sekar janji mau bersikap lebih dewasa kok ngambek lagi?”

Sekar membanting tubuhnya ke ranjang, berbaring membelakangi Sakti, menutupkan selimut keseluruhan tubuhnya.

“Sekar...baru baikan masa marah lagi” bujuk Sakti. Sekar membalikan badannya matanya menatap kesal ke arah Sakti.

“Ayah keluar aja huuuhuuu, aku cape punya suami nggak peka huuuhuuu, nggak kangen sama istrinya padahal sudah sehari-hari nggak tidur bareng huuuhuuu” cerocosnya diantara isakannya.

Sakti ternganga sesaat.

Hhhhh Sekar kamu aja yang nggak tahu betapa susahnyaku menahan diriku untuk tidak menyentuh tubuhmu, aku hanya takut kamu masih lelah dan menolakku.

Sakti naik keranjang meletakkan kepala Sekar dilengannya, satu tangannya memeluk Sekar dari belakang. Dikecupnya tengkuk Sekar.

“Rasa kangen Ayah lebih besar dari kamu, Ayah menginginkan kamu lebih dari pada kamu menginginkan Ayah” bisiknya di telinga Sekar.

Sekar membalikan badannya.

“Ayah bohong!” Rajuknya dengan bibir manyun.

“Sumpah kalau nggak percaya tanya aja nih sama bantal, guling, selimut, sprengi dan kesemuanya isi kamar ini gimana tersiksanya Ayah menahan rindu sama kamu” Sakti menunjuk asal ke seantero kamar.

“Ehngghh..Ayah lebay” Sekar mencubit lengan Sakti.

“Lebaynya kan ketularan kamu” goda Sakti.

“Kok aku?” Protes Sekar.

“Iya kan kamu yang suka lebay, suka marah nggak jelas, suka...”

“Ayaahhhh jangan dibahas lagi...aku malu...aku tahu aku salah” rajuknya hampir menangis lagi.

Sakti mendekatkan kepala Sekar ke lehernya, dagu diletakan di atas kepala Sekar.

“Sekar harus janji ya mulai sekarang jangan pernah mengambil kesimpulan sendiri atas apa yang dilihat atau didengar, Sekar harus tanya ke Ayah, Sekar harus belajar percaya sepenuhnya sama Ayah” kata Sakti panjang lebar.

Sekar mengangguk.

“Iya aku janji, tapi Ayah jangan pake marah kalau aku lagi ngambek, aku kan ngambek pengen dimanjain Ayah, pengen dibujuk-bujuk, pengen dirayu-rayu bukannya pengen dimarahin apa lagi dicuekin” cerocos Sekar dengan suara manjanya.

“Ooh jadi masih ada rencana ngambek lagi ya, katanya mau belajar dewasa”.

“Enghhh Ayahhh..katanya gak pernah lelah, katanya sabarnya nggak terbatas..aahhh Ayah cuma omdo..omong doang”.

“Sayang orang berumah tangga itu kata mamah harus saling memberi dan menerima, harus saling mahami kedua belah pihak biar rumah tangganya awet kaya mamah dan Ayah Steven sampai maut memisahkan”

“Ooh gitu ya Ayah” Sekar manggut-mangut.

“Bukan begitu tapi begini” Sakti menggelitik pinggang Sekar membuat Sekar terpekik, terkikik geli tubuhnya menggeliat-geliat karena gelitikan Sakti.

Terimakasih ya Allah sudah kau keijinkan lagi tawanya memenuhi kamar ini. Batin Sakti.



Rahasia

Sakti membuka matanya, bibirnya tersenyum melihat posisi Sekar yang tidur miring dengan satu kakinya di atas paha Sakti dan satu tangannya masuk ke dalam celana Sakti. Matanya rapat terpejam suara nafasnya teratur. Mungkin Sekar juga sama seperti dirinya yang tidak nyenyak tidur beberapa hari ini.

Selepas dzuhur tadi mereka memang memutuskan untuk tidur, benar-benar hanya tidur di ranjang mereka.

“Sayang..bangun waktunya Ashar” Sakti mengecup rambut Sekar.

“Sayang!!”

“Eenghhh” Sekar membuka matanya menggeliatkan badannya tapi tangannya yang di dalam celana boxer Sakti jadi meremas terlalu kuat.

“Aaww..aaww sayang...sayang sakit” pekik Sakti tertahan.

“Apanya?” Tanya Sekar bingung sepertinya dia tidak sadar kalau

tangannya sudah meremas terlalu kuat milik Sakti saat menggeliat.

“Punyaku sakit”

“Punya Ayah? Apa sih aku nggak ngerti” tanyanya bingung. Sakti menunjuk ke bawah.

“Pegangnya kekencangan sayang” protesnya.

“Eeh..pegang apa...aaawww...kenapa tanganku pegang punya Ayah!” Pekiknya, tapi tangannya masih bertengger di sana belum juga melepaskan pegangannya.

“Mana Ayah tahu!” Jawab Sakti.

“Engghh pasti Ayah nih yang naroh tangan aku di situ” sengitnya.

“Engga..nah itu kenapa tangan belum pindah juga, betah amat nemplok disitu, kalau lecet tanggung jawab ya” goda Sakti.

Sekar langsung menarik tangannya. Dengan wajah merah padam. Lalu bangun.

“Ayo kita ashar dulu Ayah itu sudah azan tuh” Sekar turun dari ranjang seakan menutupi rasa malunya karena sudah tidur dengan memegang milik Sakti.

“Malu ya sayang” goda Sakti.

“Engghhh Ayaaahh...jangan dibahas lagi” regeknnya.

“Iya..iya..sudah kamu cuci tangan yang bersih dulu baru wudhu ya, Ayah siapin sajadahnya dulu” Sakti turun dari ranjang sementara Sekar masuk ke kamar mandi.

Usai Ashar mereka turun ke bawah, ruang tamu dan ruang tengah sudah kembali seperti semula, terdengar keriuhan di teras samping depan kolam renang.

“Pada kumpul di sini ternyata” kata Sakti.

“Sini sayang duduk dekat mamah” Tiara meraih tangan Sekar.

“Ibu mana mam?” Tanya Sekar saat tak melihat ibunya.

“Ibumu sudah pulang, tadi ke kamar kalian tapi dipanggil-panggil nggak ada sahutan katanya, jadi pulang nggak pamit sama kalian”.

“Kami ketiduran mam, habis sudah berapa hari kan nggak nyenyak tidurnya” sahut Sakti.

“Cuma ketiduran uncle...percaya siih soalnya rambutnya pada nggak basah hihhihi” goda Emi.

“Rese banget sih lo cempreng, segala rambut orang diperhatiin” gerutu Sakti.

“Ehmm itu artinya uncle cukup bisa nahan diri tuh, nggak langsung main sosor begitu ketemu aunty, padahal sudah beberapa hari puasa” goda Emilia.

“Bisa diem nggak sih lo cempreng, makin tua makin rese lo”

“Hhhh kayanya ada yang lagi stress karena belum dapet rapelan... aunty kasihan uncle nih belum dapat jatah kan?” Tanya Emi.

“Jatah apaan? Jatah makan? Kan belum waktunya makan malam?” Tanya Sekar bingung.

“Hhhh auntypolos banget siiih..pantesan sering dijahilin uncle” gerutu Emi.

“Emi sudah ah jangan ribut malu sama umur” leraí Emira.

Sakti mendekati Randi yang duduk memangku Arjuna anaknya.

“Gimana kantor Ran selama aku nggak masuk tiga hari ini?” Tanya Sakti.

“Aman terkendali boss” jawab Randi pasti.

“Syukurlah kamu memang bisa diandalkan Ran” Sakti menepuk pundak Randi.

“Trims boss atas semua kepercayaannya, semoga gue nggak mengecewakan lo” Randi tersenyum ke arah Sakti.

“Eeh yang di ujung jalan gimana kabarnya?” Sakti berbicara

sambil berbisik agar tidak didengar yang lainnya.

“Beres boss...cantik banget pasti boss suka” jawab Randi juga berbisik.

“Sudah deal ya semuanya” bisik Sakti lagi.

“Sudah boss, tinggal didandanin dikit pasti lebih cantik lagi boss” Randi juga menjawab dengan berbisik.

“Oke nanti kita ke sana bareng ya, tapi ingat ini rahasia kita berdua Ran”

“Jangan khawatir boss semua rahasiamu aman ditanganku” Randi mengedipkan sebelah matanya.

“Ai...ai...nih dua lelaki ngapain bisik-bisik, awas loh mas Randi kalau sampai ketularan playboynya uncle” Emi melotot mengancam Randi.

“Hhhh sayang nggak mungkin lah aku ketularan playboy, punya kamu satu aja buat aku sudah lebih dari cukup” jawab Randi.

“Hehh..hehh langsung mekar hidungnya kesenangan” goda Sakti ke Emilia yang senyum-senyum.

“Mam..emang playboy nular ya?” Tanya Sekar.

Tiara tersenyum.

“Enggak sayang itu cuma istilah mereka aja kok”

“Ooh kirain beneran nular”.



Usai makan malam dan sholat isya, Sakti dan Sekar duduk di sofa di kamar. Mata mereka menatap ke luar jendela ke arah hujan yang turun rintik-rintik. Sakti duduk bersandar di lengan sofa, Sekar menyandarkan punggungnya di dada Sakti yang telanjang. Selimut menutupi tubuh mereka berdua. Tangan Sakti masuk ke dalam gaun tidur Sekar mengelus lembut perut Sekar dibalik selimut.

“Ayahhh!!”

“Hmmm”

“Kata mamah playboy nggak menular, tapi menurun nggak Ayah?”

“Eeh..kenapa tanya begitu sayang?” Tanya Sakti heran.

“Aku takut nanti anak kita playboy seperti Ayah” jawab Sekar manja. Kepalanya mendongak menatap Sakti. Sakti tertawa pelan.

“Playboy itu tidak menular tidak juga menurun sayaaaang” Sakti menggigit gemas puncak hidung Sekar.

“Sakit Ayah” protesnya.

“Ayah gemes..kamu itu ...hmmm apa ya...” Sakti menggantung kalimatnya dengan sengaja biar Sekar penasaran.

“Aku apa Ayah?” Sekar sudah bangun dari rebahnya di dada Sakti kini duduk dengan paha menjepit kedua paha Sakti.

“Sekar mau nya apa??” Tanya Sakti bermaksud menggoda.

“Aku maunya ini” Sekar menjepit wajah Sakti dengan dua tangannya, bibirnya melumat rakus bibir Sakti. Lidahnya menari-nari mencumbui setiap benda di mulut Sakti. Sekar melepaskan ciumannya dengan nafas tersengal dan wajah memerah.

“Mau ciuman aja apa mau yang lain hmmm?” Tanya Sakti menggoda. Sekar memukul pelan bahu Sakti.

“Masa aku duluan yang nyosor sih, kesannya aku yang pengen banget padahal Ayah juga pengen kan?”

“Udah jangan ngambek sini Ayah bukain bajunya” tanpa menunggu persetujuan Sekar Sakti melepas semua yang melekat di tubuh Sekar.

Sekar kembali duduk di pangkuan Sakti setelah Sakti melepaskan semua yang dipakainya dan melepas miliknya sendiri juga.

“Ini mu tambah besar ya sayang” Sakti merangkul payudara Sekar yang kini tak muat lagi di tangannya.

“Engghh Ayahhh!”

“Sudah ada airnya nggak sayang?” Sakti memijit ujung payudara Sekar dengan jari dan jempolnya. Sekar menggeleng sambil meringis.

“Kapan mulai ada airnya ya sayang?”

“Eenghhh...nggak tau Ayahhh” jawabnya lirih saat merasakan getaran ditubuhnya karena jari Sakti yang menarik-narik ujung payudaranya.

Sakti menurunkan kepalanya kini bibirnya yang bekerja mencumbui payudara Sekar. Satu tangannya di punggung Sekar yang satu lagi di paha Sekar.

“Ayahhh!!”

“Hmmm”

“Kalau aku gendut Ayah masih cinta nggak sama aku?”

“Ya ampun sayang, kau sudah menanyakannya berulang kali” Sakti mengangkat kepalanya sesaat.

“Enghhh kata Ayahkan aku harus tanya, aku takut nanti aku salah duga”

“Iya sayaaaang...tapi jangan tanya yang sudah pernah Ayah jawab”

“Ooh”

“Apa ooh”

“Ya nggak apa-apa”

“Mau ngambek lagi?”

“Enggak ...aku kan mau belajar dewasa”

“Beneeerr”

“He..um”

“Janji ya jangan pernah ngambek lagi”

“Aku usahain”

“Kok gitu jawabnya”

“Kalau janji, pas aku nggak sadar ngambek gimana?”

“Kalau nggak sadar siram aja pake air dingin pasti langsung siuman”

“Iiih Ayah aku serius”

“Ayah sejuta rius”

“Tuh kan Ayah yang mulai bikin kesel!”

“Ayah bukan pengen bikin kesel tapi pengen bikin anak”

“Eenghhh..anaknya kan sudah jadi Ayah”

“Sudah jadi emang kue sayang”

“Iih Ayah ngomong terus dari tadi, aku capek nih duduk ngangkang gini pahaku pegel tau, habis paha Ayah gede banget”

“Kita keranjang aja ya, kasian ranjangnya sudah nggak goyang beberapa hari”

“Iih Ayah mana bisa ranjang begitu besar goyang, geser aja enggak”

“Hhhh itu istilahnya sayang”

“Kalau ngomong sama aku jangan pake istilah Ayah, ntar aku salah tanggap”

“Hhhh”

Sakti menggendong Sekar keatas ranjang.

Tubuhnya berada di atas tubuh Sekar dengan tangan menahan beban tubuhnya agar tidak menindih perut Sekar.

“Ayahhh!”

“Hmmm”

“Ayah kok nggak jambangan aku tinggalin”

“Baru dicukur pagi tadi pas mau acara disuruh sama mamah”

“Ooh...Ayaah!!”

“Sayang bisa nggak kalau nggak bawel di ranjang?”

“Bisa kalau mulutku disumpel pake bibir Ayah”

“Kamu makin hari omonganmu, sikapmu kok makin omes sih sayang?”

“Kata orang kalau lagi hamil biasa begitu Ayah, suka dimanjain suka dikelonin, suka...hmmmmpppp”

“Stop bicara Sekar, ranjangnya sudah menjerit minta digoyang”

“Iih Ayaah bahasanya...hmmmp”.

Tak ada lagi ucapan yang terdengar, yang ada hanya deru nafas mereka berdua.



Sakti dan Randi ke luar dari sebuah rumah di ujung jalan yang tidak begitu jauh dari rumah Tiara.

“Gimana boss, oke kan” Tanya Randi sambil mengacungkan jempolnya.

“Selera gue banget Ran, kecil mungil imut”

Jawab Sakti juga mengangkat jempolnya.

“Persis Sekar dong boss kecil mungil imut hehehehe” goda Randi.

“Awas ya Ran kalau lo sampai buka rahasia ini, nggak bakal ada ampun buat lo” ancam Sakti.

“Tenang boss, semua rahasia lo aman ditangan gue” Randi meyakinkan.

“Gue pegang janji lo Ran, dan ingat lo jangan sampai keceplosan

didepan si cempreng kesayangan lo itu”.

“Beres boss...beres, terus kapan kita make overnya nih boss biar tambah kinclong gitu, meski sederhana tapi tetap harus keliatan elegan dan berkelas boss, biar nggak malu-maluin nama Sakti pratama putra adams pemilik dari PRATAMA GROUP boss” tanya Randi.

“Secepatnya Ran, lo tunggu aja instruksi dari gue nanti” jawab Sakti.

“Siap boss jujur gue sudah nggak sabar pengen liat secantik apa habis dimake over nanti” Randi dan Sakti berjalan ke arah mobil mereka yang terparkir di halaman rumah itu.

“Lo kayanya lebih semangat dari gue Ran” kata Sakti heran.

“Hahahaha ..bener juga boss kenapa ya?” Randi menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

“Jangan bilang lo juga pengen Ran” Sakti bertolak pinggang menatap Randi dengan pandangan pura-pura mengancam.

“Enggaklah boss gue kan sudah punya dan buat gue satu aja cukup boss” jawab Randi.

“Lo emang setia Ran, nggak cuma sama si cempreng, mobil aja lo setiain sampe nggak ganti-ganti, ini mulu yang dipake padahal di rumah lo banyak mobil” Sakti memukul pelan pintu mobil Randi.

“Itukan mobilnya Emi yang dibeliin papah mamah, juga hadiah dari oma opa boss,,kalau yang inikan hasil jerih payah gue sendiri” Randi mengelus kap mobil honda jazznya yang dulu dibelinya sudah bekas pakai alias barang second.

“Itu yang membuat gue salut sama lo Ran, lo sebenarnya bisa jadi boss diperusahaan mas Dika tapi lo lebih milih tetap ikut gue, buat gue lo bukan sekedar sahabat, atau suami dari ponakan gue tapi lo itu sudah seperti belahan jiwa gue, lo tahu semua tentang gue dan gue tahu

semua tentang lo, ikatan darah pun akan kalah oleh ikatan persahabatan kita Ran”

“Lo tahu boss, lo orang terbaik yang pernah gue kenal, meski gue bayar semua kebaikan lo dengan nyawa gue itu rasanya belum cukup boss”

“Jangan berlebihan gitu Ran, apapun yang gue lakuin buat lo itu ikhlas jangan pernah dianggap hutang, lagi pula gue juga sering ngerepotin lo”

“Gue nggak pernah merasa lo repotin boss karena gue juga ngelakuin semuanya ikhlas “.

“Gue berharap kita akan seperti ini selamanya Ran”.

“Gue juga boss...”.

Sakti dan Randi berpelukan sesaat, kemudian sama-sama tertawa.

“Kita kok jadi mellow gini ya Ran?” Kata Sakti disela tawanya.

“Sesekali mellow nggak apa-apa boss, lelaki kan juga punya sisi lembut di hatinya” jawab Randi.

“Hahaha..gue kadang suka bingung bagaimana bisa kamu yang adem ayem bisa klop sama si cempreng yang resenya minta ampun”.

“Itulah cinta boss, cinta bisa merekatkan apa saja, dari umur yang jauh beda,kulit yang beda warna, bahasa yang berbeda, budaya yang berbeda, sifat yang berbeda, dengan cinta semua yang berbeda akan terasa indah jadinya, jika kita bisa menyikapinya dengan lapang dada selalu bisa menerima pasangan kita dengan segala kekurangannya boss” panjang lebar Randi berbicara, Sakti manggut-manggut mendengarnya.

Ditepuknya bahu Randi.

“Dibalik sikap lo yang pendiam dan jauh dari romantis ternyata pemikiran lo tentang cinta luar biasa Ran...nggak salah gue ngerestuin

lo jadi suami ponakan gue yang susah diatur itu”

“Jangan ngatain istri gue dong boss, dia kan ibunya anak gue”
protes Randi.

Sakti tergelak.

“Sorry bro...dan inget istri lo itu ponakan gue”

Randi dan Sakti tertawa bersama.



Masih Rahasia

Randi dan Sakti masuk ke mobil masing-masing, menuju pulang ke rumah mereka .

“Tumben pulang cepat Sakti?” Tanya Tiara yang duduk di ruang tengah menonton tv sendirian.

“Iya tadi habis ada kerjaan di luar sama Randi mam, tanggung balik ke kantor jadi langsung pulang mam” jawab Sakti tangannya meraih tangan mamanya lalu mencium punggung tangan Tiara.

“Sekar mana mam?” Tanyanya.

“Tidur mungkin, kasihan dia kurang tidur kayanya...ooh ya gimana proyek perumahan yang kamu rencanakan mau dibangun di atas tanah Ayahmu, sudah kamu bicarakan sama kak Em mu Sakti”

“Iya mam, tadinya aku mau bayar bagiannya kak Em, tapi kata kak Em, dia lebih suka kalau proyek ini digarap bersama mam”

“Terus”

“Aku bilang ke kak Em kalau aku sama mamah nggak ambil

untung gede diproyek ini, karena ini proyek untuk perumahan orang yang benar-benar nggak mampu punya rumah, dengan cicilan ringan”

“Lantas kak Em nya bilang apa?”

“Dia bilang nggak apa-apa, dia malah semangat banget untuk ikut proyek ini mam”

“Syukurlah kalau begitu, mamah senang kalau kalian bisa akur, lagi pula proyek rumah murah ini adalah proyek impian Ayahmu yang belum terlaksana, mamah hanya nggak mau kalian berantem gara-gara harta peninggalan Ayah kalian Sakti”

“Enggaklah mam, sejak masih hidupkan Ayah sudah membagi miliknya untuk aku, mamah dan kak Em, kata Ayah mumpung Ayah masih ada harta dibagi dari pada setelah Ayah meninggal hartanya jadi sengketa meskipun aku dan kak Em nggak akan bakal bersengketa hanya karena harta”

“Kamu harus bisa mencontoh sikap Ayahmu yang bijaksana dan selalu berpikir jauh kedepan untuk anak cucunya, selalu sabar dalam kondisi apapun, tidak pernah meninggalkan sholat dalam keadaan apapun, selalu menomer satukan keluarga, contohlah semua yang baik-baik dari Ayahmu Sakti, dia pantas jadi panutan” Tiara menyusut air matanya yang selalu mengalir tiap kali mengingat om bulenya.

“Mam...jangan menangis lagi mam, Ayah sudah tenang dan bahagia disana, apa yang diinginkannya semasa hidupnya akan kita lakukan pelan-pelan, salah satunya proyek rumah murah ini mam” Sakti memeluk mamahnya.

Keheningan tercipta diantara mereka, sepertinya kenangan akan om Steven tengah memenuhi pikiran mereka. Suara langkah di tangga menyadarkan lamunan keduanya. Cepat Sakti naik ke tangga, lalu turun lagi sambil menuntun Sekar.

“Sayang kenapa perutnya dipegangin begitu sih?”

Tanya Sakti melihat satu tangan Sekar yang diletakan di bawah perutnya seakan takut perutnya melorot.

“Takut perutnya jatuh Ayah” jawabnya.

“Emang perut bisa jatuh sayang” goda Sakti.

“Enggak sih tapi kalau turun tangga gini berasa mau melorot perutnya Ayah”

“Aduuuh seger banget anak mamah, sudah mandi sudah wangi, mamah mau mandi juga ah, bentar lagi papah pulang mamah ke atas dulu ya” Tiara berdiri dari duduknya.

“Diih mamah kok jadi genit gitu sih” goda Sakti.

Tiara tertawa.

“Nggak apa-apa genit kalau sama suami sendiri ya nggak Sekar?”

Tiara minta dukungan Sekar.

Sekar mengangguk.

“Iya nggak apa-apa mam, dari pada Ayah suka genitin cewe lain” jawab Sekar.

“Eeh kok jadi ke situ arahnya sih” protes Sakti.

Tiara tertawa lagi.

“Sudah jangan berantem mamah ketas dulu ya” Tiara melangkah naik ke atas.

Sekar berdiri dari duduknya.

“Mau kemana sayang?” Tangan Sakti menahan lengan Sekar.

“Mau ke dapur”

“Ngapain”

“Bikin Ayah minum”

“Bibik kan ada”

“Enggak suka minum buatan aku?” Tanya Sekar dengan wajah

cemberut.

Sakti menarik Sekar kepangkuannya.

“Bukan gitu sayaaaang” Sakti mencubit pipi Sekar gemas.

“Trus kenapa, lebih suka buatan bibik?” Rungutnya manja.

“Bukan lebih suka buatan bibik, tapi Ayah nggak mau kamu kecapean sayang” kali ini hidung Sekar yang dipencet Sakti.

“Ayaah sakiit”

Cup

Sakti mengecup bibir Sekar.

“Sakit nggak” goda Sakti.

“Iih Ayah malu kalau ada yang liat” protes Sekar ingin berdiri dari pangkuan Sakti.

“Biarin suami istri ini” jawab Sakti tangannya menahan pinggul Sekar agar tetap duduk di pangkuannya.

“Ayah lepasin, aku mau kedapur, Ayah mau minum apa?”

“Apa aja”

“Apa aja itu apa”

“Terserah”

“Baru tahu ada minuman namanya terserah”

“Sekarrrr!!”

“Hehehe...Ayah sih jawabnya gitu”

“Ya sudah nggak jadi Ayah mau mandi aja” Sakti menurunkan Sekar dari pangkuannya lalu berdiri dari duduknya.

“Ayah ngambek ya?”

“Enggak”

“Enggak kok gitu”

“Kok gitu gimana”

“Bibirnya manyun”

“Enggak biasa aja”

“Ya sudah Ayah mandi aku siapin minumnya dulu buat Ayah ya”

Sekar melangkah kedepan.

Hhhh Sekar padahal tadi Sakti niatnya ngambek terus dibujukin Sekar, terus ditanya mau apa Sakti bakal jawab minta dimandiin tapi gagal semuanya...hhhhh...gini kali rasanya ya yang sering dibilang Sekar sakit hati karena suami nggak peka maunya istri..hhhh



Beberapa bulan setelah kejadian Sekar menghilang.

Tampak Sekar turun dari mobil pak Jamal yang berhenti di depan kantor Sakti. Ditangannya ada rantang empat rangkap dan tas di bahunya. Satu tangan memegang rantang, satu lagi menahan perut buncitnya yang sudah jalan tujuh bulan seperti akan melorot saat jalan. Kakinya melangkah pelan dengan tubuh sedikit condong ke belakang.

“Siang bu Sekar”

“Siang mbak, pak Sakti nya ada?”

“Ada bu, tapi masih ada tamu”

“Tamu”

“Iya bu, tapi nggak apa-apa ibu masuk aja”

Sekar mengetuk pintu.

“Masuk”

Sekar membuka pintu sedikit, begitu melihat Sekar yang datang Sakti langsung berdiri.

“Sendirian sayang?” Tanyanya tangannya mengambil rantang di tangan Sekar dan mengecup dahinya.

“Sayang kenalkan ini Jihan dia dulu teman kuliahku, Jihan kenalkan ini Sekar istriku” Jihan yang sudah berdiri mengangguk menyalami Sekar, Sekar pun menyambut uluran tangan Jihan.

Sakti tahu dari pancaran matanya Sekar menyimpan kecemburuan.

“Jihan ini desain interior sayang..lihat itu foto-foto dari hasil karyanya baguskan?” Sakti menunjuk ke foto-foto yang bertebaran di atas meja.

“Bagus Ayah” jawab Sekar pendek.

“Eehh..kurasa pembicaraan kita sudah selesai ya Sakti, aku pamit pulang dulu mau jemput anakku di sekolah, Sekar saya permissi dulu ya, kapan-kapan kalian main kerumahku ya” Jihan meraih tasnya.

“Oke Ji salam buat suamimu Farhan ya, aku kangen main basket bareng kaya dulu lagi” jawab Sakti.

“Siip nanti aku sampaikan..” Jihan melangkah ke pintu diantar Sakti sedang Sekar duduk melihat-lihat foto yang ditinggalkan Jihan. Sakti menutup pintu lalu duduk di sebelah Sekar.

“Baguskan sayang?” Tanyanya sambil mengambil satu foto ruang tamu yang lengkap dengan perabotnya.

“Sederhana tapi keren Ayah, aku suka semuanya, ruang tamunya, ruang tengahnya, ruang makannya, dapurnya, kamar tidurnya, bagus semua, mbak Jihan itu pasti pintar banget ya Ayah, mana cantik...pasti keturunan Arab ya Ayah” cerocos Sekar.

“Iya..suaminya juga keturunan Arab, teman aku waktu kuliah juga”

“Ooh...ini foto rumah siapa sih Ayah?”

“Eeh..enghh...itu foto rumah kliennya Jihan...ehm..kamu bawa makan siang apa sayang?” Sakti seperti berusaha mengalihkan pembicaraan takut ditanya lebih dalam tentang foto itu oleh Sekar.

Sekar berdiri mengambil rantang yang di bawanya yang diletakan Sakti dimeja kerjanya.

“Ini nasi” rantang pertama dibuka.

“Ini acar sayur” rantang kedua berisi acar yang isinya timun, kol, wortel dan cabe rawit.

“Ini sambel goreng tempe, tahu, teri sama kacang tanah” Sekar membuka rantang ketiga.

“Yang terakhir Daging sapi masak kari” rantang terakhir dibuka Sekar.

“Ini sendoknya” Sekar membuka tasnya mengeluarkan sendok dan garpu yang berbungkus serbet.

“Ya ampun sayang di sini juga banyak kali sendok ngapain bawa dari rumah” Sakti tertawa.

“Ya nggak apa-apa, biar nggak nyuruh-nyuruh orang cuman buat ngambilin sendok”

“Piringnya nggak bawa sekalian” goda Sakti.

“Nggak usah pake piring Ayah, langsung dari rantang aja makannya kaya di sawah hehehe” Sekar tertawa pelan.

“Kamu nggak makan?” Tanya Sakti.

“Mau kalau Ayah suapin” jawabnya sembari mengangguk.

Sakti bergantian menyuapkan makanan ke mulutnya juga ke mulut Sekar. Tiba-tiba mata Sekar melotot.

“Ayahhh pedes...pedes...minum...minum Ayah” pekiknya sambil mengibas-ngibaskan tangannya di depan mulutnya. Sakti menyodorkan segelas air putih ke mulut Sekar.

Wajah Sekar merah padam, bibirnya berdesis tak henti air mata mengalir di pipinya.

“Sayang??”

“Ayah kenapa cabenya disuapkan keaku..huuu..ssshhhhpedes banget huuu”

“Maaf ya sayang nggak sengaja”

Sakti menghapus air mata di pipi Sekar.

“Makannya lagi sayang?”

“Nggak mau, Ayah aja yang habisin” Sekar menggeleng, wajah dan bibirnya masih merah bahkan sesekali ia masih mendesis kepedasan.

Air mata masih turun di pipiya.

“Kamu marah” Sakti menghapus air mata di pipi Sekar.

“Enggak” Sekar menggeleng mulutnya masih mendesis kepedasan.

“Bener” Sakti melap bibir Sekar yang merah.

“He um aku kan sudah bilang mau belajar nggak suka ngambek lagi” jawab Sekar.

“Pinter istri Ayah, Ayah suka dengernya” Sakti mencubit pipi Sekar.

“Ayah kebiasaan cubit pipi terus sakit tau” protes Sekar.

“Kalau gini sakit nggak sayang” Sakti mengelus pipi Sekar.

Sekar menggeleng.

Tangan Sakti mengangkat dagu Sekar.

“Enghh nggak mau dicium” Sekar menarik dagunya.

“Kenapa?” Tanya Sakti heran.

“Nggak enak habis makan belum gosok gigi” jawab Sekar.

“Enggak apa-apa” Sakti sekali lagi meraih dagunya.

“Iih nggak mau Ayaahhh” Sekar beringsut menjauh.

“Iya..iya nggak jadi, kamu mau nunguin Ayah sampai selesai apa mau pulang duluan?” Tanya Sakti.

“Pulang aja Ayah, aku ngantuk pengen tidur” jawab Sekar sambil membereskan rantang bekas makanan.

“Ya sudah biar Ayah antar kamu pulang” Sakti berdiri.

“Nggak usah, pak Jamal nungguin diparkiran kok” jawab Sekar.

“Ayah antar ke parkiran ya”

“Heum” Sekar mengangguk sambil meletakkan tasnya di bahu.

Sakti mengambil rantang di tangan Sekar lalu menyodorkan lengannya pada Sekar. Sekar memegang kuat lengan Sakti. Sekar mendongak tersenyum kearah Sakti, cepat Sakti mencium bibirnya, tersenyum menang saat melepaskan bibir Sekar.

“Ayah curang” rungut Sekar.

“Nanti Ayah nggak konsen kerja kalau nggak kesampaian nyium kamu” goda Sakti.

“Enggghh Ayah...ayo cepetan ke luar kasian pak Jamal nungguin kelamaan” Sekar menarik lengan Sakti.

“Iya..ayolah”



Sekar tiba di rumah tepat saat Tiara dan Emira ke luar dari pintu rumah.

“Mamah sama kak Em mau pergi?” Tanyanya.

“Iya mau ke rumah Emi, kamu mau ikut sayang” tanya Tiara, tangannya diletakan di perutnya yang sudah mulai kelihatan besar karena sudah hampir empat bulan.

“Enggak mam, aku ngantuk banget, berasa cape juga habis masakin makan siang buat Ayah tadi” tolak Sekar.

“Ya sudah kamu istirahat aja sayang, kak Em sama mamah pergi dulu ya, kalau ada apa-apa panggil bibik ya” kata Emira lembut.

“Iya kak..hati-hati ya mam..kak Em..salam buat Emi dan Arjuna” Sekar mencium tangan keduanya.

“Ya sayang Assalamuallaikum”

“Walaikum salam” sahut Sekar.

Sekar masuk ke kamarnya yang sekarang dipindah ke bawah karena Sekar kepayahan tiap naik turun tangga. Setelah dzuhur Sekar benar-benar melaksanakan niatnya tidur.

Tiara dan Emira menuju pulang ke rumah, ketika hampir sampai di rumah Tiara, tiba-tiba mata Emira melihat Sakti yang ke luar dari rumah ujung jalan yang hampir mereka lewati. Sakti tidak sendiri ada wanita mungil cantik masih muda bersamanya. Usia wanita itu mungkin hanya terpaut empat atau lima tahun dari Sekar.

“Stop pak...” Emira minta supirnya menghentikan mobil.

“Ada apa Em?” Tanya Tiara.

“Lihat mam, itu Sakti sama siapa?”

Emira menunjuk dengan tangannya.

Tiara melihat ke arah yang ditunjuk Emira.

“Siapa wanita itu Em, bukannya rumah itu sudah dijual pak Prasya karena beliau ikut anaknya ke Kalimantan?” Tanya Tiara heran.

“Apa wanita itu penghuni baru rumah itu mam, lantas kenapa Sakti terlihat sangat akrab, pake ketawa- ketawa lagi”

“Ya Allah..apa playboynya Sakti kumat Em?” Tanya Tiara cemas.

“Kita turun aja mam, kita tanya langsung dari pada menduga-duga” ajak Emira kepada Tiara.

“Ayolah...” Tiara membuka pintu mobil, turun dari mobil di ikuti Emi turun dari pintu yang lainnya.

Dua wanita setengah tua itu melangkah pasti, meski dengan hati sedikit galau memasuki halaman rumah yang pagarnya terbuka.

“Sakti!?” Panggil nyaring keduanya dengan pandangan tajam

menghujam.

“Mam...kak Em?!” Sakti menatap keduanya tak percaya.

“Apa ini Sakti? Playboymu kumat lagi? Lupa sama istri yang lagi mengandung anakmu?” Tiara sepertinya tak dapat menahan amarahnya.

“Mam..tenang dulu mam..jangan marah dulu, ingat kandungan mamah” Emira berusaha menenangkan Tiara.

“Sekarang jawab Sakti..ada apa ini?” Tiara menatap tajam ke mata Sakti.

“Mam..eeh..ini..ini...anu....” Sakti tergeragap bingung sendiri.

“Tuh kan Em lihat kelakuan adikmu, ditanya dia nggak bisa jawab, pasti ada yang dia sembunyikan, Sakti...siapa wanita ini...jawab mamah jangan ah..eh..oh tidak jelas!” Tiara menunjuk ke arah wanita mungil yang ada di sebelah Sakti yang hanya diam mematung tak tahu harus bicara apa mendapatkan serangan tiba-tiba dari Tiara.

“Mam..dia..dia...bukan siapa-siapa...dia...aah...kita masuk ke dalam dulu ya mam..jangan ngomong di sini nggak enak kalau ada yang liat” Sakti berusaha membujuk dan menenangkan Tiara.

“Masuk kedalam?” Tanya Emira.

“Iya kak Em, mau ya.. Amel kamu ikut ke dalam” pinta Sakti pada wanita itu.

Tiara dan Emira saling pandang mata mereka seakan berbicara bahwa wanita di depan mereka ini adalah benar-benar pacar atau bahkan istri simpanan Sakti.

Tapi apa iya Sakti seabodoh itu menyimpan istri muda begitu dekat dengan istri tuanya.

Ya Tuhan

Rasa ingin pecah kepala Tiara memikirkan kelakuan Sakti yang ternyata semakin parah, tanpa sadar air mata menetes dipipi Tiara, Tiara

merasa gagal mendidik Sakti merasa gagal membahagiakan Sekar.

Sekar....maafkan mamah sayang...maafkan.

“Mam...mam jangan menangis mam..kita dengar penjelasan Sakti dulu ya mam” bujuk Emira.

Tiara mengangguk melangkah masuk ke dalam bersama Emira, mengikuti Sakti dan wanita itu yang lebih dulu masuk.



Ayah di Mana?

Sakti mempersilakan Tiara dan Emira juga Amel untuk duduk.

“Aku akan menjelaskan semuanya, tapi tolong jangan dipotong sampai aku selesai menjelaskan, Aku akan mulai dari rumah ini mam, rumah ini sudah aku beli empat bulan yang lalu mam, aku renovasi bagian dalam dan tamannya, kalau depannya aku biarkan seperti aslinya” Sakti menarik nafas sesaat.

“Rumah ini untuk hadiah kejutan diulang tahun Sekar yang ke sembilan belas mam” Sakti berhenti lagi sesaat.

“Nah ini Amel dia dari EO yang akan mengatur acara ulang tahun Sekar, rencananya pagi hari kita akan ngadain syukuran dulu bareng warga komplek dan anak panti, malamnya baru acara pesta ulang tahun yang akan mengundang teman-teman aku mam, sekalian memperkenalkan Sekar sebagai istriku, yah anggap saja sekalian resepsi pernikahan gitu mam meski terlambat” Sakti berhenti lagi untuk menarik nafas.

“Tema acaranya garden party begitulah, kebetulan disamping kan ada taman yang cukup luas”

Tiara dan Emira manggut-manggut.

“Maafin kami ya Amel sudah berprasangka buruk sama kamu” Tiara menatap Amel dengan tatapan menyesal.

“Nggak apa-apa tante saya mengerti kok” jawab Amel balas tersenyum.

“Maafin mamah ya Sayang sudah menuduhmu selingkuh tadi” Tiara beralih menatap Sakti.

“Nggak apa-apa mam, ini salahku juga karena merahasiakan ini semua, tapi aku minta tolong ya mam rahasiakan ini dari Sekar, kak Em juga jangan kasih tahu Emi ya, aku nggak mau kejutannya gagal” pinta Sakti.

“Iya kami akan rahasiakan dari Sekar dan Emi” jawab Tiara.

“Makasih mam..kak Em, semoga semua rencanaku berjalan lancar ya”

“Aamiin” sahut Tiara, Emira dan Amel bersamaan.

Sakti dan Tiara tiba dirumah, Tiara memang memilih pulang bersama Sakti tidak bersama Emira.

Sekar menyambut mereka di depan pintu.

“Eeh kok barengan Ayah sama mamah?” Tanyanya.

“Iya tadi ketemu pas mamah beli martabak kesukaan kamu, eeh dia juga mau beliin buat Sekar, jadi sekalian aja mamah ikut pulang bareng” jawab Tiara sambil menyerahkan bungkusan ditangannya ketangan Sekar.

Untung tadi Tiara memang mampir membeli martabak untuk Sekar sebelum bertemu Sakti.

Sekar menerima bungkusan dari Tiara lalu mencium punggung

tangan Tiara. Sakti mendekati Sekar meraih pinggangnya mengecup pipinya sekilas.

“Aduuh wanginya...jadi pengen” goda Sakti.

“Iiissh Ayah nggak tahu malu ada mamah ngomongnya kaya gitu” protes Sekar dengan wajah merah.

“Eeh Ayah tadi emang ngomong apaan?” Sakti memicingkan matanya menatap Sekar.

“Ayah tadi bilang pengen kan?”

“Iya..emang pikir Sekar pengen apa?”

“Eeh..pengen...ya..pengen..eeh..apa..aaah nggak tau aah” Sekar menatap Tiara dengan wajah bersemu merah.

“Sakti...jangan menggoda istrimu” Tiara melotot ke arah Sakti.

“Aku nggak menggoda mam, dia aja yang salah arti” jawab Sakti. Sekar jadi salah tingkah sendiri.

“Ayo kita ke dalam sayang, nggak usah ngeladenin orang jahil” Tiara kasian juga melihat Sekar yang salah tingkah. Ditariknya tangan Sekar masuk ke dalam.

“Papah belum pulang ya?” Tanya Tiara ke Sekar.

“Belum mam, ehm..mamah mau minum apa biar kubuat?” Sekar melepas tangannya dari pegangan Tiara. Meletakan bungkusan martabak di meja.

“Enggak usah sayang, mamah mau langsung keatas aja, mau mandi dulu” jawab Tiara.

“Ooh iya mah”

Tiara naik ke atas menuju kamarnya, tinggal Sekar yang cemberut ke arah Sakti.

“Ayah nggak ditanya mau minum apa sayang?” Sakti bertanya dengan nada menggoda.

“Ayah mau minum apa?” Sekar bertanya dengan nada kesal karena digoda Sakti tadi. Sakti mendekati Sekar.

“Mau minum kamu” bisik Sakti di telinga Sekar, dalam satu gerakan Sakti sudah membopong Sekar ke kamar, mendorong pintu kamar yang tidak rapat tertutup dengan kakinya, menutup pintu dengan tumitnya. Sakti menurunkan Sekar di atas ranjang. Tubuhnya tepat di atas tubuh Sekar.

“Buka ya sayang?” Tanyanya sambil ingin menarik baju Sekar ke atas.

“Nggak mau!” Sekar menolakkan dada Sakti dengan satu tangannya, hingga Sakti jatuh kesisinya, rebah miring menghadap Sekar, tangan Sekar yang lain mempertahankan ujung bajunya.

“Mau dong!” Pinta Sakti dengan mata dikedipkan.

“Enggak mau aku sudah mandi” tolak Sekar.

“Nanti Ayah mandiin” rayu Sakti.

“Iih Ayah ini masih sore..nggak mau” renek Sekar.

Tanpa menghiraukan protes Sekar Sakti menurunkan kepalanya, melumat bibir Sekar lembut. Awalnya Sekar diam saja, tapi rayuan lidah Sakti di rongga mulutnya dan remasan tangan Sakti di payudaranya membuatnya merespon cumbuan Sakti.

Sakti mengecupi lehernya, mengangkat ujung baju Sekar tanpa protes dari Sekar.

Diangkat nya keatas bh Sekar tanpa melepasnya, dicumbuinya dengan mulutnya payudara Sekar.

“Ayahhh....enghhh...” desahan Sekar keluar dari mulutnya. Sakti mengangkat kepalanya, mengembalikan bh dan baju Sekar seperti semula lalu mengecup bibir Sekar lembut.

“Ayah mandi dulu ya” katanya tanpa dosa, pura-pura tidak tahu

kalau sentuhannya sudah membuat Sekar pasrah dan ingin lebih lagi.

Sakti turun dari ranjang menuju kamar mandi, Sekar masih berbaring berusaha menetralkan debar jantung dan suhu tubuhnya yang tadi terasa panas, juga nafasnya yang sempat tersengal akibat cumbuan Sakti. Sakti tersenyum. Kita lihat ya sayang pasti kau akan merengek-rengk minta nanti malam batin Sakti merasa menang sudah menjahili Sekar.

Saat Sakti ke luar kamar Sekar sudah menyiapkan perlengkapan sholat mereka untuk sholat maghrib.

“Sebentar lagi maghrib Ayah, aku ke kamar mandi dulu ya” nada bicaranya biasa saja tidak terlihat kesal atau marah. Tanpa menunggu jawaban Sakti, Sekar ke kamar mandi. Usai makan malam Sekar dan Sakti juga Tiara dan Andrew duduk di ruang tengah.

“Kalian sudah siapkan nama belum buat jagoan kalian?” Tanya Tiara.

Menurut hasil USG bayi dalam kandungan Sekar berjenis kelamin laki-laki.

“Sudah mam” jawab Sakti sambil mengelus perut Sekar pelan.

“Mau di namai siapa, jangan berbau bule ya Sakti” Sakti tertawa.

“Enggak mam...siapa namanya sayang?” Sakti menatap Sekar, minta Sekar yang menjawab pertanyaan Tiara.

“Satria Pratama Putra Adams mam” kata Sekar pasti.

“Eeh kok mirip nama adiknya mamah, om kalian Satrio” Kata Tiara heran.

“Enggak tahu nih Ayah yang kasih nama mam, aku terserah Ayah aja, kalau cewe baru ntar aku yang kasih nama” jawab Sekar.

“Nama kan doa juga mam, jadi aku berharap dia bisa berjiwa

Satria, bisa jadi pelindung keluarga mam” kata Sakti menjelaskan.

“Satu lagi Sakti biar kalian jadi triple S Sakti, Sekar, dan Satria, bener nggak?” Tanya Andrew.

“Yap...bener banget pah” Sakti tertawa pelan diikuti yang lainnya.

Sekar dan Tiara lebih dulu masuk kamar meninggalkan Sakti dan Andrew yang masih asik ngobrol hingga larut.

Saat Sakti masuk ke kamar Sekar sudah mengganti bajunya dengan piyama, Sekar tidur dengan posisi miring dengan guling mengganjal punggungnya.

Sakti melepaskan kaosnya mengganti celana pendek jeansnya dengan celana boxer. Sakti naik ke ranjang diambilnya pelan guling yang mengganjal punggung Sekar digantinya posisi guling dengan tubuhnya sendiri. Sekar tidur dengan nyenyak, Sakti jadi tidak tega membangunkan, ada rasa sesal karena sore tadi niatnya ingin menjahili Sekar, malah dia sendiri yang dapat akibatnya...hhhhhh.

Sampai waktunya subuh Sekar tetap tidur dengan nyenyak.

“Sayang...sayang bangun subuh” Sakti mengecup pipinya pelan.

“Sudah subuh ya Ayah..eenghhh...enak banget rasanya tidurku” Sekar menggeliat sambil bangun dari rebahnya berusaha duduk tangannya direntangkan selebarnya, persis iklan larutan untuk panas dalam.

Kamu enak tidur, baku sakit kepala gara-gara aspirasi yang tidak tersalurkan gumam Sakti dalam hati.

“Kenapa diam Ayah? Sakit kepala ya?...kasihaaaannn..sini aku pijitin bentar mumpung belum azan subuh”

Sekar beringsut mendekatkan pahanya ke kepala Sakti.

“Sini...kepala Ayah taroh di pahaku biar kupijitin kepala Ayah” Sekar meluruskan kakinya.

“Nanti aja habis subuh mijitannya sayang...tanggung” Sakti bangun dari rebahnya.

“Tanggung?” Tanya Sekar bingung.

“Iya...Ayah maunya dipijitin semua bukan cuma kepala” Sakti berbisik di telinga Sekar.

“Eeh..kalau semua aku nggak sanggup Ayah, Ayah cari tukang pijit aja ntar siang” jawab Sekar.

Sakti garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Punya istri polos itu enaknya gampang dijahilin, tapi nggak enaknya suka nggak paham dengan maksud terselubung dari maunya kita.

“Ayah kok garuk-garuk kepala sih, ketombean apa ubanan sih Ayah?” Tanyanya sambil menyibakan rambut Sakti seakan memeriksa apa yang membuat kepala Sakti gatal sampai digaruk begitu rupa.

“Hhhhh...enggak sayaaaang...sudah kamu wudhu duluan biar Ayah siapin sajadahnya, sudah azan tuh” Sakti turun dari ranjang meraih peralatan sholat mereka lalu menyiapkannya untuk sholat mereka berdua.

Usai subuh Sekar ingin ke luar kamar, tapi ditahan Sakti.

“Mau kemana? Katanya tadi mau mijitin Ayah”

“Kalau kepala Ayah aja aku bisa, tapi kalau semuanya aku nggak sanggup Ayah”

“Masa sih nggak sanggup?” Tangan Sakti membuka kancing piyama Sekar.

“Ayaaahh..katanya sakit kepala!?” Protes Sekar dengan suara manjanya yang menggemaskan.

“Heehmm..sakit kepala karena kamu sayang!!”

“Eeh kok karena aku?”

Sakti sudah melepaskan piyama Sekar dan melemparnya entah kemana.

Lalu membaringkan Sekar di ranjang. Melepasi semua yang tersisa di tubuh Sekar juga di tubuhnya sendiri.

“Ayaaahhh...jangan seperti tadi sore yaa” rajuk Sekar manja.

“Emang kenapa tadi sore sayang?”

“Akunya sudah pasrah malah Ayah tinggal..sebel, kesel, dongkol tau enggak”

“Maafin Ayah ya sayang, tapi tadi malam Ayah sudah dapet balasannya, nungguin kamu bangun nggak bangun-bangun sampai Ayah sakit kepala”

“Oooh jadi sakit kepalanya gara-gara itu ya, ehmmm...yang sakit kepalanya doang apa ada yang lain Ayah?” Goda Sekar.

“Sekarrrr jangan menggoda Ayah”.

Sakti menyumpal mulut bawel Sekar dengan bibirnya, tangannya bergerak agresif membelai, mengelus dan merayui kulit Sekar begitu juga bibirnya yang tak berhenti mengecup.

Suara desahan dan erangan silih berganti keluar dari bibir Sekar.

“Ayaaahhh...!!!” Sekar memekik tertahan bibirnya mengecup kuat leher Sakti, sesaat tubuhnya yang sudah penuh peluh mengejang lalu lunglai dalam dekapan Sakti. Sakti tersenyum puas, mengecup kening Sekar yang masih berkeringat.

“Terima kasih sayang..i love u so much” bisiknya di telinga Sekar.

“Love u too Ayah” sahut Sekar sambil mengecup bibir Sakti sekilas. Sakti memeluk Sekar, tapi tak bisa serapat dulu karena perut

buncit Sekar memberi jarak diantara mereka.



Beberapa hari setelah Sakti kepergok Tiara dan Emira dirumah barunya, Sakti ingin mengunjungi peternakannya.

“Ayah hari ini ke peternakan sayang, sore sudah sampai dirumah lagi, kamu baik-baik dirumah ya, jangan terlalu cape” pesan Sakti sambil mengelus perut Sekar.

“Pengen ikut Ayahh..kangen sama teh Euis” pinta Sekar.

“Enggak usah ya sayang, kasian dede bayinya nanti kecapean dijalan” bujuk Sakti persis seorang Ayah membujuk anaknya.

“Tapi Ayah nggak nginep kan?”

“Enggak...Ayah cuma sebentar kok disana, siang juga sudah sampe sini lagi, Sekar mau titip apa?”

“Titip salam aja buat teh Euis”

“Ya sudah nanti Ayah sampein, Ayah berangkat dulu ya, Assalamuallaikum”

Sakti mengecup kening Sekar.

“Walaikum salam Ayah, hati-hati ya dan jangan macem-macem!”
Pesan Sekar.

Sakti tersenyum mengangguk lalu masuk ke mobilnya, melambaikan tangannya ke arah Sekar, dibalas dengan kiss jauh oleh Sekar.



Sekar duduk tidak tenang di ruang tengah, sudah hampir jam sepuluh malam, tapi Sakti belum pulang juga, mana Tiara dan Andrew tidak di rumah, mereka sedang ke rumah kakak Andrew . Sekar benar-benar tidak tenang, akhirnya diangkatnya telpon rumah berusaha menghubungi Sakti, tapi ponsel Sakti tidak aktif.

Mencoba menghubungi Randi.

“Hallo mas Randi”

(Meski Randi terhitung keponakan Sakti, tapi Sekar tidak enak hanya menyebut nama langsung, jadi Sekar tetap memanggil Randi mas).

“Ya hallo...Sekar ya, ada apa?” Tanya Randi.

“Mas...Ayah Sakti dari tadi pagi kepeternakan kok belum pulang ya? Janjinya siang sudah balik” tanya Sekar.

“*Sekar sudah telpon ke hp nya?*”

“Nggak nyambung mas, hp nya nggak aktif”

“Coba nanti mas telpon ke pak Asep dulu ya, nanti Sekar mas kabari”

“Ya mas terimakasih, aku tunggu kabarnya mas”

Tidak berapa lama Randi menelpon.

“*Hallo Sekar*”

“Ya mas, gimana?” Tanya Sekar tak sabar.

“Kata pak Asep, Sakti hari ini nggak ada ke peternakan Sekar, padahal dia juga memang bilang ke aku mau ke peternakan hari ini” jawab Randi.

“Nggak ada? Pagi tadi ijin ke peternakan kok nggak ada, jadi kemana mas? Jangan-jangan Ayah kenapa-kenapa dijalan mas!” Sekar mulai panik.

“Gini aja, mas coba cari dulu ya, mungkin Sakti ke tempat temannya,bSekar coba aja hubungi ponselnya terus ya, nanti mas kabari kalau mas dapat informasi ya” *Randi berusaha menenangkan kepanikan Sekar.*

“Iya mas tolong cariin Ayah ya mas” Sekar sudah terisak.

“*Iya..iya pasti mas cari sampai ketemu*” jawab Randi.

Tepat saat Sekar menutup telpon Tiara dan Andrew datang. Sekar langsung menghambur memeluk Tiara menangis sejadinya dalam pelukan Tiara.

“Ada apa sayang, kenapa nangis? Ayo duduk dulu ya” Tiara menuntun Sekar duduk di sofa.

“Ayah mam...Ayah” isaknya.

“Sakti kenapa? Belum pulang ya dari peternakan? Mungkin macet kali sayang makanya belum nyampe” Tiara berusaha menenangkan Sekar. Sekar mengangkat kepalanya.

“Ayah nggak ada ke peternakan kata pak Asep, jadi Ayah kemana mam, aku takut Ayah kenapa-kenapa mam, hpnya juga nggak aktif” Sekar menatap Tiara dengan air mata bercucuran.

“Aku telpon Emira dan Dika dulu ya mungkin mereka tahu” kata Andrew.

“Iya mas, sekalian Randi juga” jawab Tiara.

“Tadi aku sudah telpon mas Randi mam, mas Randi lagi nyoba telpon teman-teman Ayah mungkin ada yang lihat Ayah...huuhuuu... Ayah kemana mam...huuhuu...” tangis Sekar semakin keras.

“Sekar sayang berdoa ya nak ya supaya Sakti nggak kenapa-kenapa”

Sekar mengangguk.

Tapi tangisnya tidak berhenti.

“Sudah hampir jam sebelas, Sekar istirahat ya sayang, nanti kalau ada kabar Sekar mamah bangunin” bujuk Tiara.

“Nggak mau mam, aku mau nunggu kabar dari mas Randi” Sekar menggeleng.

“Nanti Sekar dibangunin kalau ada kabar,bSekar istirahat ya sayang,bkasian dedenya cape juga, mau ya” Tiara mengelus perut

Sekar pelan.

Akhirnya Sekar mengangguk. Tiara mengantar Sekar ke kamar. Sekar naik keranjang.

“Pintunya nggak usah dikunci ya sayang, biar gampang kalau mamah mau bangunin kamu kalau ada kabar tentang Sakti” Tiara menyelimuti Sekar sampai kedadanya.

“Mamah keluar ya, usahakan tidur ya sayang” pesan Tiara. Tiara keluar dari kamar Sekar dan menutup pintu pelan.

Ayah ke mana?

Apa Ayah marah sama aku?.

Apa Ayah sudah lelah menghadapi aku?

Apa Ayah sabarnya sudah habis untuk aku?.

Tapi akukan nggak pernah ngambek lagi Ayah, aku kan sudah belajar dewasa, sudah nggak pernah nyusahin Ayah lagi, tapi kenapa Ayah ninggalin aku.

Apa Ayah ketemu mantan pacarnya terus balikan lagi, tergoda lagi?.

Atau Ayah ketemu cewe cantik di jalan terus lupa sama aku?.

Apa jangan-jangan Ayah kecelakaan atau dirampok...eehh jangan...sampai Ayah kenapa-kenapa.

Semoga Ayah baik-baik aja.

Berbagai pertanyaan memenuhi benak Sekar, membuat matanya tak bisa dipejamkan, hatinya gelisah segelisahnya, cemas secemas-cemasnya.

Pikiran buruk yang berkelebatan dan membuat air matanya tak berhenti turun coba untuk diusirnya.

Tapi tak bisa, pikiran buruk itu tak mau pergi justru semakin merajalela dibenaknya.

“Ayaaahhhh” panggilnya dalam isak tangisnya.



Ratu Hatiku

Sekar benar-benar tidak bisa memicingkan mata.

Bayangan kebersamaannya dengan Sakti berputar diotaknya seperti film yang ditayang ulang. Jujur saat pertama melihat Sakti dia sudah mengagumi ketampanan Sakti dengan pikiran bocahnya. Wajah bule Sakti terasa sangat kontras dengan nama Indonesiannya.

Sekar juga masih ingat saat pertama Sakti memintanya memanggil Ayah. Dan yang paling diingatnya adalah sikap marah Sakti saat ia menolak diantar sekolah dan lebih memilih ikut Rama saat kakinya terluka karena sepedanya tersenggol Adyt.

Tiba-tiba listrik padam, Sekar berteriak kaget.

“Mam....hmmppp” Seseorang dirasanya menutup mulutnya dengan kain, mungkin sapu tangan. Matanya tidak bisa melihat apa-apa karena gelapnya. Sekar berusaha meronta, tangannya memukul-mukul dalam kegelapan.

“Sssttt..diamlah..kalau kau ingin suamimu selamat, maka turuti

perintahku..mengerti?”

Orang itu kini menutup mata Sekar dengan kain, juga mengikat tangan Sekar dengan tali.

Mendengar ancaman orang itu Sekar hanya mengangguk pasrah, air mata mulai jatuh di pipinya, Sekar menurut saja dengan si pengancam karena tak ingin Sakti kenapa-kenapa. Tangan orang ini memakai sarung tangan, Sekar dapat merasakan saat ia menuntun tubuhnya keluar dari kamar. Dan Sekar juga yakin mulut orang ini memakai penutup karena terdengar dari suaranya yang tidak begitu jelas.

Bau parfum orang ini sedikit membuat Sekar pusing. Sekar merasa orang itu menuntunnya ke mobil.

Terpikir olehnya bagaimana orang ini bisa masuk, apa jangan-jangan dia sudah melukai Satpam dan bibik. Lalu bagaimana dengan mamah dan papah apa mereka baik-baik saja.

Orang ini ternyata tidak sendiri, ada orang lain yang mengemudikan mobil, sedang dia duduk di sebelah Sekar.

“Kita mau kemana?” Tanya Sekar sambil terisak saat kain yang menutup mulutnya dilepaskan, tapi orang itu tidak melepaskan penutup matanya dan ikatan tangannya.

“Diamlah..jangan berisik...kalau kau coba-coba berteriak maka suamimu tidak akan selamat” bentak orang disebelahnya. Sekar mengatup kan bibirnya.

Sungguh perasaan takut hal yang buruk akan menimpa Sakti lebih besar dari perasaan takutnya terhadap apa yang menyimpannya saat ini, air matanya tak berhenti mengalir membasahi pipinya.

“Bisa buka ikatan tanganku, aku ingin menghapus air mata dan ingusku” pintanya pelan. Orang yang duduk disebelahnya tak menyahut tapi sesaat kemudian Sekar merasakan orang itu

yang membersihkan air mata di pipinya dan ingus di hidungnya dengan tisu persis seperti yang sering Sakti lakukan kepadanya. Sekar menolehkan kepalanya seakan ingin melihat orang yang mengancamnya dari balik kain yang menutup matanya.

“Turunlah...dan ingat jangan bertingkah!” Bentak si pengancam sambil menarik tangan Sekar agar turun dari mobil.

Sekar hanya menurut, yang dia bingung kenapa perjalanan mereka begitu singkat. Si pengancam menuntunnya entah kemana. Rasa takut menguasai hati Sekar, tapi ditahannya ia ingin segera bertemu suaminya, ingin memastikan suaminya baik-baik saja. Sekar tidak tahu saat ini berada di mana, tapi ia merasakan angin dingin menerpa kulitnya itu artinya mereka berada diluar bangunan, ada di alam terbuka, tapi dimana??

“Kau ingin bertemu suamimu?” Tanya si pengancam. Sekar mengangguk cepat.

“Kau mencintainya?”

Sekar mengangguk pasti.

“Sebesar apa cintamu padanya?”

“Lebih besar dari cintaku pada diriku sendiri” jawab Sekar pasti.

“Kau yakin?”

“Sangat yakin”

“Aku akan melepaskan suamimu hidup-hidup, tapi kau harus jadi gantinya, kau bersedia?”

“Ya...apapun akan kuberikan asal suamiku bisa tetap hidup” Sekar mulai terisak lagi.

“Baiklah...pejamkan matamu, berdoalah dalam hatimu untuk keselamatan dirimu, suamimu, anakmu, dan juga keluargamu” si pengancam membuka ikatan tangan Sekar lalu membuka penutup

matanya.

Sekar masih memejamkan mata berdoa dalam tangisnya.

“Bukalah matamu!”

Saat Sekar mengangkat kepalanya dan membuka matanya. Di depannya di atas meja ada kue tart besar dengan lilin 19 di atasnya, ada seluruh keluarga yang mengelilinginya. Ada ibunya, ada mamah, dan papah mertuanya,;ada kakak iparnya Emira, dan Dika,;ada keponakan nya Emilia dan Randi juga Adyt.

“Aaaahhhhhh...” Sekar berteriak tak percaya, ditutupnya mulut mungilnya, air mata bahagia mengalir di pipinya.

Lagu selamat ulang tahun dinyanyikan segenap keluarga, lampu kecil yang indah bersusun rapi membentuk namanya dan nama Sakti juga, ucapan HBD ke 19 menjuntai indah didinding pagar yang dipenuhi tumbuhan merambat.

“Ayah!!?” Sekar menatap sekeliling mencari Sakti.

Sakti muncul dari belakangnya dengan membawa rangkaian bunga mawar putih dan pink di tangannya. Menyerahkan bunga itu ke tangan Sekar.

“Ayah!!” Panggil Sekar lagi, ingin sekali rasanya Sekar memeluk Sakti, tapi ditahannya karena banyak orang di hadapannya.

Sakti berlutut dengan satu kakinya. Tangannya meraih jemari Sekar.

“Sekar...maukah kau mencintaiku selamanya, hidup di sisiku hingga maut memisahkan kita, menemaniku dalam suka maupun duka, maukah??” Sakti mengecup jari Sekar.

Sekar menangis dengan suara nyaring sambil menganggukan kepalanya berulang-ulang.

Tepek tangan terdengar riuh dari semua keluarga, Sakti

menyematkan cincin kawin mereka yang belum pernah mereka pakai ke jari Sekar, lalu berdiri dan meminta Sekar melakukan hal yang sama menyematkan cincin kawin mereka ke jarinya.

Tanpa sungkan di hadapan semua orang Sakti mengecup bibir Sekar sekilas membuat pipi Sekar merona.

Sungguh Sekar tak bisa berkata-kata, semua terasa bagai mimpi baginya.

“Sekarang make a wish dulu baru tiup lilinnya sayang” pinta Tiara. Sekar mengangguk, memejamkan dua matanya, menadahkan ke atas telapak tangannya, sesaat kemudian mengusapkan dua tangannya ke wajahnya, baru meniup lilin 19 nya, diiringi tepuk tangan dari semuanya.

Seluruh keluarga bergantian memberikan selamat termasuk Adyt.

“Semoga panjang umur, sehat terus dan bahagia selalu aunty” ucapnyanya sambil menyalami tangan Sekar.

“Makasih dyt” jawab Sekar.

Setelah pesta kejutan di tengah malam dengan diakhiri makan bersama seluruh keluarga, akhirnya semua kembali ke rumah masing-masing.

Sakti menutup pintu rumah.

“Kita nggak pulang ke rumah mamah Ayah? Ini rumah siapa sih?” Tanyanya penasaran karena sejak tadi tak ada yang menyinggung soal rumah ini.

Sakti tersenyum.

“Ini rumah kita sayang, kau ingat foto-foto yang dibawa jihan, perhatikanlah semua sama dengan yang difotokan?” Jawab Sakti.

Sekar mengedarkan pandangannya, benar semua memang persis

yang difoto, hanya ada tambahan foto saat pernikahan mereka yang tergantung di dinding.

“Ayah punya satu kejutan spesial lagi buat kamu sayang!”

“Apa?” Tanya Sekar penasaran.

“Tutup mata dulu ya” Sakti mengambil penutup mata yang tadi juga dipakaikan ke Sekar.

“Tunggu...tunggu” Sekar menahan tangan Sakti yang ingin memakaikannya penutup mata.

“Kenapa sayang?” Tanya Sakti heran.

“Tadi yang bawa aku dari rumah mamah ke sini Ayah ya?” Tanyanya sambil mendelikan matanya.

Sakti terkekeh lalu mengangguk.

“Ehmm sudah kuduga..Ayah pake parfum siapa? Enggak enak banget baunya tau nggak”

“Parfum pak jamal hehehe” jawab Sakti sembari terkekeh.

“Dapat ilham dari mana bikin beginian?”

“Ada deeh...sudah sekarang tutup matanya ya, Ayah masih punya kejutan buat yang tersayang Ayah ini” Sakti memasang penutup mata keSekar.

Sakti menuntun Sekar ke dapur, terdengar bunyi orang mencuci piring .

“Ini kejutannya, pejamkan dulu matanya sayang, satu...dua...tiga..” Sakti melepas penutup mata Sekar, Sekar membuka matanya.

Berteriak histeris karena bahagia sambil memeluk erat orang di depannya.

“Teh Euis..huuhuu aku kangen teteh...teteh nginep sini ya...yang lama” pintanya manja diantara isak bahagianya.

“Iya teteh bakal nginep lamaaaaa di sini” jawab teh Euis sambil

membelai rambut Sekar lembut.

Sekar melepaskan pelukannya.

“Beneran teh..tete bakal nginep lama?” Tanyanya tak percaya.

“Bener sayang, teh Euis yang bakal nemenin dan jagain kamu, Ayah sudah minta teh Euis dan suaminya untuk tinggal disini bersama kita” Sakti menjelaskan.

“Suami, tete menikah?” Tanya Sekar kaget.

Teh Euis mengangguk malu.

“Iya” jawab teh Euis malu-malu.

“Sama siapa?”

“Sama Kang Timo penjaga malam di peternakan sayang, makanya Ayah juga minta kang Timo jadi Satpam disini” Sakti yang menjawab.

“Ooh kang Timo yang ditinggal istrinya kabur karena kang Timo mandul itu ya teh?” Tanya Sekar polos.

“Sayang jangan ngomong gitu” tegur Sakti.

“Ooh..maaf ya teh”vSekar menggenggam tangan teh Euis.

“Enggak apa-apa sayang, kamu emang benar, kami senasib mungkin karena itu kami berjodoh” jawab Teh Euis seraya mengukir senyum dibibirnya.

Sekar memeluk teh Euis.

“Semoga langgeng sampai maut memisahkan ya teh, dan semoga bahagia selamanya, aamiin” doa Sekar.

“Aamiin” Sakti dan teh Euis mengamini.

“Tete mau ngucapin selamat ulang tahun buat Sekar, semoga panjang umur, sehat dan bahagia selalu, bisa jadi istri dan ibu yang baik, tete nggak bisa ngasih apa-apa cuman doa saja” Teh Euis mengecup jari Sekar digenggamannya. Sekar terisak memeluk teh Euis.

“Kita memang tak punya ikatan darah teh, tapi teteh sudah seperti ibu buatku”.

“Sekar juga sudah seperti anak sendiri buat teteh”

“Sudah ah tangis-tangisannya sudah hampir jam tiga ini, teteh istirahat aja teh, besok aja dilanjut kerjaannya, kita masih ada acara syukuran besok pagi dan resepsi perkawinan siangya, jadi kita perlu istirahat” kata Sakti.

“Iya mas..” jawab teh Euis.

“Ayo sayang kita ke kamar” ajak Sakti.

“Aku ke kamar dulu ya teh” Sekar berpamitan ke teh Euis.

“Iya sayang, istirahat ya selamat tidur” sahut teh Euis.

Sakti merangkul pinggang Sekar menuju kamar mereka yang letaknya tidak jauh dari ruang makan.

“Masuk sayang” Sakti membuka pintu.

“Persis yang difoto ya Ayah, bagus banget”; Sekar mengedarkan pandangannya keseluruhan penjuru kamar.

“Suka sayang?” Tanya Sakti.

“Suka banget Ayah” jawab Sekar terpesona dengan kamar barunya.

“Ayah ke kamar mandi dulu ya” kata Sakti. Sekar mengangguk. Sekar berdiri di depan jendela yang menghadap ke taman, terlihat jelas lampu yang dirangkai bertuliskan

SAKTI

LOVE

SEKAR

HBD KE 19 TO SEKAR

Sekar menyunggingkan senyum di bibirnya.

Ada bahagia yang luar biasa menyelimuti hatinya. Lengan Sakti

tiba-tiba memeluknya dari belakang. Satu tangan melingkari bahunya, satu lagi mengelusi perutnya.

“Ayah!”

“Hmmm”

“Kok bisa terpikir bikin kejutan seperti ini?”

“Kau tahu sayang cinta menginspirasi orang untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya tak pernah terpikirkan, cinta itu sumber inspirasi yang menghasilkan imajinasi untuk memberikan yang terbaik untuk orang yang kita cintai” bisik Sakti tepat ditelinga Sekar.

“Ayah...Ayah itu sempurna, ganteng, kaya, pekerja keras, penyayang, penyabar, perhatian..ehmmm apa lagi ya?” Sekar mengetuk dagunya dengan jarinya seperti berpikir apa lagi kelebihan Sakti yang belum disebutnya.

“Setia sayang, kau belum sebut kalau aku setia” Sakti berbisik lagi di telinga Sekar.

“Hmmm...kadang aku masih ragu kalau Ayah setia” gumamnya membuat Sakti terkejut lalu memutar tubuh Sekar menghadap ke arahnya.

“Kenapa?” Tanyanya, keningnya berkerut matanya menatap penuh tanya.

“Karena aku merasa aku tak sebanding dengan Ayah,;aku tidak cantik, aku tidak pintar, aku suka ngambek, aku...” Jari Sakti menutup bibir Sekar membuat Sekar tak bisa melanjutkan kalimatnya.

“Hilangkan perasaan yang tidak penting sayang, Ayah tidak perlu kau untuk sempurna, cantik, pintar atau apalah, buat Ayah cukup kau cintai Ayah dengan sepenuh hatimu itu sudah lebih dari apapun” Sakti mendekap kepala Sekar kedadanya.

“Ayah memang yang terbaik, terimakasih sudah membuat aku

merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia” Sekar mendongakan kepalanya mengecup dagu Sakti sesaat.

“Kau tahu, kau itu ratu dalam hatiku” Sakti menyentuhkan hidungnya ke hidung Sekar.

“Ayaahh...paling bisa bikin hatiku berbunga-bunga” Sekar mengecup puncak hidung Sakti.

“Ada kumbangnya nggak sayang?”

“Eeh apanya?”

“Itu hatimu yang penuh bunga, ada kumbang penggodaya nggak?”

“Tih Ayah apaan sih” Sekar memukul dada Sakti manja.

“Kita tidur yuk sayang, walau sebentar yang penting tidur” Sakti menuntun Sekar ke ranjang, merebahkan Sekar lalu menyelimutinya.

Sekar berbaring miring seperti biasanya. Sakti naik ke ranjang, berbaring di belakang Sekar, meletakan kepala Sekar dilengannya dan punggung Sekar di dadanya.

“Ayah!”

“Hmmm”

“Ayah cinta nggak sama aku?”

“Ayah cinta sama kamu”

“Ayah!”

“Hmmm”

“Ayah sayang nggak sama aku”

“Ayah sayang sama kamu”

“Ayah!”

“Hmmm”

“Ayah kangen nggak kalau jauh sama aku”

“Ayah kangen kalau jauh sama kamu”

“Ayah!”

“Hmmm”

“Ayah aku mau ke kamar mandi”

“Ayah juga mau ke kamar mandi sayang, eeh...apa..kamu beneran mau kekamar mandi?” Sakti mengangkat kepalanya.

Sekar cemberut bibirnya manyun.

“Ketahuankan kalau cuma membeo, jawabnya nggak dari hati” rungutnya manja.

Sakti memeluk Sekar lebih erat, tangannya mengelus perut Sekar.

“Ayah sayang kamu, cinta kamu, kangen kamu, kamu itu segalanya buat Ayah, belahan jiwa Ayah, Ayah nggak akan pernah meninggalkan kamu seperti laut yang tak pernah meninggalkan pantai, kau itu....sayang...sayang!?”

Sakti mengangkat kepalanya melongok kearah wajah Sekar yang membelakanginya saat mendengar tarikan nafas teratur dari mulut Sekar.

Ya Tuhan giliran aku ngomong, ngerayu mengeluarkan semua kata-kata puitisku dia malah tidur hhhhhh...

Sakti menenggelamkan wajahnya dirambut Sekar. Menghirup harumnya rambut Sekar yang membawanya kealam mimpi. Mimpi indah tentang keluarga kecilnya, keluarga samawa seperti harapannya.

Aamiin



Bidadariku

Sakti menatap Sekar yang terlihat cantik sempurna dengan busana muslim ungunya, senada dengan baju koko yang dikenakan Sakti.

Hijabnya menjuntai hingga melewati dadanya.

“Masih ngantuk ya sayang?”

Tanya Sakti saat melihat Sekar menguap. Sekar mengangguk.

“Heeh..” jawabnya.

“Nanti habis dzuhur bisa tidur sebentar, acara yang sore kan mulai jam empat” Sakti mengusap pipi Sekar lembut. Sekar mengangguk. Sakti dan Sekar ke luar dari kamar.

Acara syukuran atas limpahan kesehatan dan kebahagiaan dari Allah kepada keluarga mereka berjalan lancar. Selain ibu-ibu pengajian komplek, juga hadir anak-anak panti harapan bunda. Acara yang dilaksanakan di halaman rumah mereka yang luas yang sudah dipasang

tenda-tenda besar, beserta kursi dan mejanya berjalan lancar sesuai rencana.

Usai makan siang dan dzuhur, Sekar pamit ke kamar pada yang lain, matanya sudah tak bisa lagi menahan kantuknya. Bahkan Sekar sudah tak mampu lagi mengganti bajunya saking ngantuknya. Sakti masuk ke kamar, agak kaget karena Sekar tidur tanpa mengganti bajunya, hanya hijabnya yang dilepaskannya.

Pelan Sakti mengganti baju Sekar dengan daster kaosnya. Hati-hati Sakti melakukannya agar Sekar tak terbangun dari tidurnya. Setelah selesai Sakti mengecup keningnya lembut.

“Ayaahhh” panggil Sekar pelan tanpa membuka matanya.

“Hmmm” jawab Sakti.

Sakti menunggu Sekar ingin bicara apa, tapi yang ada hanya desahan nafasnya yang teratur, sepertinya Sekar tadi hanya mengigau saat memanggilnya.

Sakti keluar kamar, ingin memastikan semuanya sudah siap untuk acara. Jam tiga siang usai mandi Sakti membangunkan Sekar.

“Bangun sayang, kamu harus mandi, dandan yang cantik” Sakti menepuk pipi Sekar pelan. Sekar membuka matanya, mengerjapkan matanya sesaat.

“Jam berapa Ayah?” Tanyanya parau.

“Jam tiga sayang, ayo mandi baru dandan” Sakti membantu Sekar untuk bangun lalu menuntunnya ke kamar mandi.

Sakti membantu Sekar melepas bajunya. Sekar mengernyitkan keningnya saat menyadari baju yang dipakainya bukan busana muslim yang seingatnya masih melekat di tubuhnya saat tidur.

“Ayah yang gantiin bajuku ya?” Tanyanya.

Sakti mengangguk

“Iya” jawabnya.

“Tumben nggak omes nggak grepe-grepe” godanya. Sakti hanya tersenyum tangannya sudah melewati semua baju Sekar.

“Mandi ya sayang, Ayah tunggu diluar” katanya sambil melangkah ke luar.

Huuufffh...

Kau tidak tau Sekar betapa kuat usahaku untuk menahan diri agar tidak grepein kamu. Dari sekarang aku harus belajar menahan diri, karena setelah melahirkan kau pasti akan sangat lelah karena mengurus anak kita, tidak mungkin aku selalu menuruti keomesanku.

Usai Sekar mandi Sakti menyuruh orang yang akan membantu mereka berpakaian masuk. Orang-orang itu merias dan membantu memakaikan baju mereka dengan cepat dan cekatan, tidak sampai satu jam mereka sudah siap untuk menyambut tamu undangan.

Sekar memang tidak suka make up yang berat, ia lebih suka di poles sesuai umurnya meski sudah menyandang status sebagai nyonya, sehingga tidak perlu lama orang untuk merias wajahnya. Rambut panjangnya disanggul ke atas dengan hiasan menyerupai mahkota yang melingkari sanggulnya. Sedang gaunnya berwarna putih dengan bentuk kemben dibagian dadanya. Panjang gaunnya hanya selutut. Bertumpuk dan mengembang dari bawah dada hingga ke bawahnya menyamarkan sedikit perut buncitnya.

Sakti sendiri memakai setelan jas dan celana hitam dengan kemeja putih di dalam jasnya. Orang yang membantu mereka bersiap-siap sudah ke luar dari kamar. Sakti mendekati Sekar yang masih berdiri di depan cermin.

“Selendangnya di simpen di mana sayang?” Bisik Sakti ditelinga Sekar.

“Eeh selendang apaan Ayah?” Sekar balik bertanya bingung.

“Bidadari kan kalau turun ke bumi untuk mandi biasanya selendangnya kan ditaroh di pinggir sungai, bidadari yang satu ini naroh selendangnya dimana, biar bisa aku sembunyiin, biar dia nggak bisa balik kekayangan” bisik Sakti.

Pipi Sekar bersemu merah.

Menatap lekat dirinya sendiri dicermin.

“Enggh...Ayah...kalau muji suka berlebihan” rajuknya manja. Sakti membalikan tubuh Sekar menghadap kearahnya.

“Itu pujian dari hati, hasil investigasi mata sayang, mata di kepalaku dan mata di hatiku sama-sama menilai kalau kau bagai bidadari yang baru turun dari kayangan, cantiknya kamu berasal dari hatimu” Sakti mengecup kening Sekar, turun kecupannya ke mata, turun lagi ke bibir.

Di bibir bukan sekedar kecupan tapi sudah jadi lumatan, Sekar mendongakan kepalanya menyambut ciuman Sakti di bibirnya.

“Ya...ampuuuunnn....kalian ini” Suara seseorang di pintu mengagetkan keduanya.

Sakti dan Sekar saling melepaskan ciumannya, memberi jarak pada tubuh mereka. Wajah Sekar entah apa warnanya saking malunya kepergok ibu mertuanya.

“Mamah...hehehehe...maaf mah...nggak tahan lihat bidadari segini cantiknya” Sakti mengambil tisu melap bekas ciumannya di bibir Sekar juga di;bibirnya, untung lipstik Sekar nggak hilang atau menempel di bibir Sakti.

“Hhhh...ayo keluar tamu sudah pada datang” Tiara melebarkan pintu.

Sakti dan Sekar melangkah ke pintu, satu tangan Sekar memegang

buket bunga, satu lagi memegang lengan Sakti.

Cup

Sakti mengecup pipi Tiara saat melewati mamahnya yang berdiri di ambang pintu.

“Mamah cantik banget hari ini” godanya sambil mengedipkan matanya.

Tiara memukul bahunya pelan.

“Hhh...jangan merayu mamah” omel Tiara.

Sakti terkekeh pelan, Sekar hanya tersenyum melihat kelakuan suaminya yang tak pandang bulu kalau sudah kumat suka menggodanya.

Saat Sakti dan Sekar ke luar semua undangan bertepuk tangan menyambut kehadiran keduanya.

Konsep acara dibuat santai mungkin tidak bersifat formal, sehingga para undangan tampak santai dalam menikmati hidangan yang disediakan sambil berbincang-bincang.

Sakti dan Sekar yang berjalan menghampiri para undangan. Adyt dan Rama yang juga hadir diacara sore itu memandang tak berkedip ke arah Sekar.

“Ya Tuhan ...boss..bidadari hamil turun dari kayangan...sayang sudah ada yang punya ya boss” Rama menggeleng-gelengkan kepalanya, kagum akan tampilan Sekar yang jauh berbeda dari biasanya.

“Bidadarinya sudah distempel uncle Sakti, Ram” jawab Adyt tanpa mengalihkan pandangannya dari Sekar.

“Nggak apa-apa boss, bidadari kan turun mandinya bertujuh masih ada enam lagi yang masih singel boss” goda Rama. Adyt terkekeh pelan.

“Kau selalu bisa membuatku tertawa Ram” sahutnya.

“Liat boss mungkin salah dua dari enam bidadari itu ada di sini”

tunjuk Rama dengan dagunya kedua arah.

Satu ke arah cewek bule cantik tinggi semampai yang berdiri dekat Tiara dan Andrew, dan satu arah lagi ke arah cewe lain berparas Indonesia.

“Eeh itukan Sari sekretaris boss” Rama menajamkan pandangannya ke arah gadis berparas Indonesia yang baru ditunjuknya. Adyt mengangguk.

“Kok bisa ada disini, boss mengundangnya?” Tanya Rama heran.

“Bukan aku, tapi uncle mengundang bapaknya yang Kades di daerah di mana ada peternakan uncle Sakti, uncle juga mengundang orang-orang kepercayaan di peternakan” jawab Adyt.

“Ooh...bapaknya kades toh..kalau yang cewe bule cantik itu kenal nggak boss?” Tanya Rama.

Adyt tersenyum.

“Kenapa, naksir ya?” Tanya Adyt.

Rama terkekeh.

“Aku tidak dalam posisi mencari pacar boss, masih fokus untuk orang tua dan adik-adiku” jawab Rama.

“Itu namanya Andrea pindahan dari Belanda keponakan opa Andrew” jawab Adyt.

“Keponakan opa..hmmm boss harus panggil aunty dong seperti boss memanggil Sekar” gumam Rama.

“Ya begitulah” jawab Adyt yang kembali memusatkan perhatiannya kearah Sekar.

Move on memang mudah diucapkan Sekar, tapi sangat sulit dilaksanakan, kata orang obat paling ampuh untuk patah hati adalah cepat cari pengganti, hmmm...mungkin aku harus mulai mencoba mengalihkan pandangan mataku kepada wanita

lain, baru memindahkan hatiku juga nantinya gumam hati Adyt. Matanya dialihkannya dari Sekar ke arah Andrea, tepat saat Andrea tersenyum kepadanya, Adyt membalas senyum Andrea. Andrea bukannya tidak tahu kalau sejak tadi pandangan Adyt tak bisa lepas dari Sekar.

Andrea memandang Sekar yang cantik sempurna menurutnya. Aura ibu hamilnya mungkin yang membuat kecantikannya memancar sesempurna ini.

Sepasang laki-laki dan perempuan mendekati Sekar dan Sakti.

“Bi!” Sapa Sakti.

“Hay..Senang sekali kamu masih ingat untuk mengundangku.. kenalkan ini suamiku, kami batal bercerai” jawab Bianca sambil mengenalkan lelaki disampingnya sebagai suaminya.

“Hallo..senang berkenalan dengan anda, oh..ya kenalkan ini istriku namanya Sekar” Sakti memperkenalkan Sekar.

Bianca dan Sekar saling berjabat tangan. Sementara Sakti terlibat pembicaraan dengan suami Bianca.

Bianca juga mengobrol dengan Sekar.

“Aku salut sama kamu Sekar, bisa meruntuhkan kokohnya pertahanan hati Sakti, kamu beruntung punya suami seperti dia, paket komplis, belum ada duanya, jaga dengan baik ya”

Bianca menatap Sekar lembut, bibirnya tersenyum tulus.

“Makasih tante, jujur aku tadinya takut tante bakal seperti tante Diana yang nggak bisa terima kenyataan” gumam Sekar pelan, matanya membalas tatapan Bianca dengan rasa terima kasih.

Bianca tersenyum

“Dulu aku memang mencintai Sakti, mengharapkannya jadi bagian dari hidupku selamanya, tapi aku sadar hidup harus terus berputar

dengan atau tanpa dia disisiku,aku mencoba menjauh dari dia,kuakui memang sulit melupakannya,tapi bukan berarti tidak bisa,aku yakin aku bisa,dan inilah seperti inilah aku sekarang,ada disini menerima kenyataan dengan lapang dada,dan dia suamiku orang yang sangat sabar dalam menghadapiku,hingga kami bisa terus bersama...meski harus memulai segalanya dari awal lagi setelah aku sempat menggugat cerai”mata Bianca memandang kearah suaminya.

“Cinta bisa datang pada pandangan pertama,bisa karena terbiasa ,bisa juga sebagai buah perjuangan dan doa iya kan Sekar?”Bianca tersenyum menatap Sekar.

Sekar mengangguk.

Sekar sendiri tidak tahu cintanya pada Sakti masuk kategori yang mana.

Sakti dan Sekar kemudian mendekati orang-orang dari peternakan termasuk ada pak Kades sekeluarga juga disana.

“Selamat sore semuanya..semoga senang hadir dirumah kami.. semoga memuaskan semuanya”sapa Sakti.

“Sore Mas Sakti sangat memuaskan dan menyenangkan”jawab pak Kades.

“Duuh..Sekar cantiknya persis bidadari”puji bu kades.

Sekar tersenyum

“Makasih bu”

Sari hanya diam menatap Sekar,jujur dari tadi Sari berpikir ada apa antara Adyt bossnya dan Rama dengan Sekar sehingga Adyt dan Rama begitu intens menatap Sekar dengan penuh kekaguman.

Sari baru tahu kalau Adyt adalah keponakan Sakti.

Jika ada Adyt yang masih sendiri untuk apa lagi pikirnya berusaha mendekati Sakti.

Adyt tidak kalah dari Sakti, sama gantengnya, sama gagahnya, sama kayanya, lebih muda pula, hanya satu bedanya, Sakti sikapnya lebih hangat dan lebih luwes kepada siapa saja, tak seperti Adyt yang sedikit memberi jarak dan agak dingin kepada orang yang baru dikenalnya.

Acara berjalan sesuai rencana, semua tamu terlihat puas dengan dengan segalanya.

Sakti kini sudah lega.

Semua teman dan juga karyawan yang diundang hadir dirumahnya sudah tahu semua kalau Sekar istrinya.

Sakti juga lega orang-orang yang selama ini dianggapnya akan jadi kerikil dalam rumah tangganya sekarang sudah bisa menerima kenyataan yang ada.

Tapi Sakti lupa masih ada satu orang yang ingin menggoyahkan rumah tangganya, orang yang paling berbahaya diantara semuanya. Orang yang sudah bertekad untuk merebut milik Sakti paling berharga.



Sabira Pratama

Putra Adam

Sekar mengelus perutnya yang sudah sembilan bulan. Sekarang dia sudah mulai kepayahan, apalagi bayinya sangat aktif bergerak dalam perutnya. Sakti suka sekali memperhatikan perutnya yang berkedut-kedut karena gerakan juniornya didalam perut Sekar.

Sekar baru protes sekarang saat Sakti menginginkan anaknya memanggil mereka mommy dan daddy. Sekar lebih suka anaknya memanggil Ayah dan Bunda, mereka sempat berdebat, tapi seperti biasa Sakti lah yang akhirnya harus mengalah pada keinginan Sekar.

Sekar banyak mendapat ilmu dari ibu mertuanya tentang merawat bayi, ibu mertuanya juga kehamilannya semakin besar sudah hampir enam bulan.

Sore ini seperti biasanya Sekar mandi menunggu Sakti pulang, karena ada satu hal yang sangat susah dilakukannya sendiri efek dari besarnya perutnya yaitu melepas dan memasang celana dalamnya

sendiri. Sekar pernah memaksa melakukannya sendiri tapi yang ada ia tersengal kelelahan hanya karena memasang celana dalamnya. Sakti yang melihat hal itu akhirnya melarangnya melakukannya sendiri tanpa bantuannya.

Sekar mendengar suara mobil Sakti masuk garasi, cepat Sekar keluar kamar menyongsong Sakti didepan pintu yang menghubungkan garasi dan ruang tengah.

“Sore Ayah” sapanya.

“Assalamuallaikum..sore sayang” Sakti menurunkan Wajahnya, menyodorkan pipinya agar Sekar menciumnya.

“Walaikumsalam” jawab Sekar ditariknya dasi Sakti sehingga wajah Sakti semakin dekat.

Cup

Dikecupnya pipi Sakti.

Sakti membalas mengecup kening Sekar.

“Ayah..habis mandi kita beli martabak ya!” pintanya manja.

“Kenapa tadi nggak telpon Ayah aja biar Ayah belikan” jawab Sakti. Wajah Sekar seketika cemberut.

“Ayah malu ya jalan sama aku?”

Tanyanya dengan bibirnya yang dikerucutkan.

“Ya ampun sayang bukan gitu” Sakti membelai rambut Sekar lembut.

“Maksud Ayah biar nggak bolak balik gitu”

“Ya sudah kalau Ayah males bolak balik aku minta diantar supir aja” rajuknya sambil masuk ke kamar.

Sakti mengikutinya dari belakang, menutup pintu kamar lalu menguncinya, mencabut anak kuncinya dari pintu lalu menyimpannya di atas lemari pakaian yang tinggi, yang pasti takkan bisa dijangkau

Sekar.

Sekar masuk kamar mandi, Sakti mengikutinya.

“Jangan marah dong yang!” bujuk Sakti.

“Ayah ke luar sana aku mau mandi” Sekar mendorong Sakti keluar.

“Yakin bisa buka baju sendiri?” Goda Sakti.

Sekar terdiam sesaat.

Karena Sekar tak menjawab Sakti mendekatinya, tangannya bergerak melewati baju Sekar. Sekar hanya diam saja tapi bibirnya masih tetap dimanyunkan.

“Sudah..mandi duluan sana baru nanti Ayah, habis mandi baru kita beli martabak yaa” bujuk Sakti. Sekar masih diam di tempatnya membuat Sakti mengernyitkan keningnya.

“Kok masih diam, mau Ayah mandiin ya?” Tanya Sakti.

“Nggak mau..Ayah ke luar sana” jawabnya sambil mendorong dada Sakti.

Jujur Sakti suka sekali melihat Sekar telanjang dengan perut buncitnya, terlihat lucu imut menggemaskan. Akhirnya Sakti meluluskan keinginan Sekar untuk ke luar rumah membeli martabak kesukaannya. Meski hatinya sangat berat melakukannya. Sakti juga tidak mengerti kenapa sejak pagi perasaannya sangat tidak tenang, hari ini saja tanpa sepengetahuan Sekar berulang kali Sakti menelpon teh Euis menanyakan keadaan Sekar.

Mungkin karena kandungan Sekar yang diprediksi dokter tinggal seminggu lagi akan melahirkan. Tiba didekat gerobak martabak favorit Sekar, Sakti memarkir mobilnya. Mereka tak menyadari ada mobil yang mengikuti mereka sejak dari rumah tadi. Mobil itu berhenti tidak

jauh dari mobil Sakti. Sakti dan Sekar turun dari mobil.

Drrtt...drrtt...

Ponsel Sakti bergetar.

“Randi” gumamnya.

“Sayang aku angkat telpon Randi dulu ya, kamu pesan dulu martabaknya” katanya pada Sekar yang berdiri di sebelahnya. Sekar mengangguk lalu melangkah mendekati gerobak martabak. Sakti menyandarkan tubuhnya di pintu mobil sambil berbicara di telpon dengan Randi.

Tiba-tiba terdengar teriakan panik lalu deruman suara mobil yang melaju kencang.

Sakti tertegun sesaat.

“Mas istrinya dibawa kabur mobil itu...” seseorang menyadarkan keterkejutan Sakti.

“Apa, istri saya dibawa kabur?”

“Iya istri mas dibawa kabur mobil tadi”

Tanpa berpikir lagi Sakti langsung melompat ke dalam mobilnya mengejar mobil yang membawa Sekar.

Jadi ini makna dari perasaan tidak enakku sejak tadi pagi batin Sakti. Jadi mobil yang ada di belakangnya sejak dari rumah tadi ternyata sengaja mengikutinya dengan niat menculik Sekar, tapi apa motifnya. Sakti tidak merasa punya musuh dalam usahanya.

Sakti baru tersadar belum menutup telponnya.

Di lampu merah Sakti memasang speaker ponselnya.

Randi tengah berteriak memanggil namanya di ujung sana.

“Sekar diculik Ran, gue lagi ngejar penculiknya” Sakti berteriak pada Randi.

“Apa? Lo di mana boss gue susulin lo kesana”

Sakti menyebutkan jalan tempatnya berada lalu menutup telponnya, Sakti fokus ke mobil penculik Sekar.

Randi yang tengah bersama Emi menikmati sore dengan makan gorengan pinggir jalan segera memberitahu Emi soal Sekar. Emi yang tengah berbicara ditelpon dengan Adyt langsung juga memberitahu Adyt. Mobil yang membawa Sekar menuju jalanan yang agak sepi, lalu berhenti.

Tiga orang bertubuh tinggi tegap dengan otot menonjol disana sini turun dari dalam mobil. Sakti juga turun dari mobil setelah memarkir mobilnya di tepi jalan yang sangat sepi itu. Tanpa banyak bicara ketiga orang itu menyerang Sakti. Sekar yang ditarik keluar oleh salah satu penculiknya berteriak histeris melihat Sakti yang dikeroyok tiga orang tinggi besar itu. Meski dikeroyok ternyata Sakti tidak gentar sedikitpun.

Pertarungan tiga lawan satu cukup lama terjadi sampai akhirnya datang dua mobil mendekat ke arah mereka. Randi turun bersama Emi dari salah satu mobil, sedang Adyt dan Rama dimobil satunya. Adyt dan Rama langsung mengambil alih dua lawan Sakti. Sedang Emi dan Randi mendekati Sekar dan salah satu penculiknya yang masih berdiri didekat pintu mobil, tangan Sekar diikat penculiknya ke belakang.

Tanpa ba bi bu Emi langsung menarik kerah jaket orang yang berdiri di sebelah Sekar. Sekar ternganga menyaksikan Emi yang persis jagoan karate menendang dan memukul lawannya.

Sekar mengerjapkan matanya tak percaya sementara Randi melepaskan ikatan tangannya.

“Mas Randi itu Emi...?” Tunjuknya takjub. Randi terkekeh.

“Jangan khawatir Sekar...Sakti, Emi, dan Adyt itu tiga-tiganya

jago karate” jawab Randi.

“Mas Randi??” Tanya Sekar menunjuk Randi.

“Aku...aku cuma suaminya jago karate” jawab Randi seperti ingin mencairkan ketegangan di wajah Sekar.

Pertarungan satu lawan satu masih seru ketika datang sebuah mobil lagi.

Seseorang yang sangat dikenal Sekar turun dari mobil .
“Pak Krisna” gumamnya.

Ooh ini si Krisna yang dikatakan Sakti gila itu gumam Randi dalam hati.

Randi yakin si Krisna ini pasti dalang dari kejadian ini.

Krisna mendekati Sekar dan Randi.

Randi sigap memposisikan diri di depan Sekar.

“Anda mau apa?” Tanyanya tajam pada Krisna.

“Menyingkirlah ini bukan urusan anda” jawabnya dingin.

“Apapun urusan yang menyangkut Sakti dan Sekar adalah urusan saya, jadi andalah yang harus menyingkir Bapak Dosen yang terhormat” balas Randi tajam dengan tatapan menantang kemata Krisna.

Krisna maju selangkah.

Maju lagi selangkah.

Tinggal selangkah lagi jarak mereka.

Emi terpecah konsentrasinya takut Randi terluka. Saat Krisna ingin maju lagi dengan satu gerakan sigap Randi menendangkan kakinya keselangkangan Krisna dan melayangkan bogemnya ke wajah Krisna. Krisna terlempar ke belakang.

Tanpa sadar Emi berteriak kegirangan melihat suaminya menjatuhkan lawannya.

Tak lama polisi yang sudah dihubungi Emi saat perjalanan ke

lokasi pertarungan tiba ditempat mereka. Krisna yang terkapar dengan hidung dan bibir berdarah dan mulut meringis, tangannya memegang selangkangannya yang ditendang Randi masih sempat menebarkan ancaman dengan matanya ke arah Sekar dan Sakti yang saling berpelukan.

“Sukurlah kita semua selamat, dan itu tadi Mas keren banget tendangan dan tinjumu, empat jempol buatmu” Kata Emi sambil memeluk Randi.

“Emi keren banget persis jagoan cewek di film charlie angels” kata Sekar membuat semua tertawa.

“Terimakasih atas bantuan kalian semua, Randi, Emi, Adyt, uncle bangga punya ponakan seperti kalian dan Rama terimakasih juga selalu ada untuk membantu Sekar” ucap tulus Sakti kepada semuanya.

“Itulah gunanya keluarga dan sahabat uncle selalu ada dalam suka dan duka” jawab Adyt.

“Aduuh...” tiba-tiba Sekar meringis memegang perutnya.

“Kenapa sayang?” Tanya Sakti panik, makin panik lagi saat melihat air yang mengalir dikaki Sekar.

“Cepat bawa ke rumah sakit uncle itu sudah mau melahirkan sepertinya” kata Emi.

“Aku ikut mobil kalian ya Ran, Rama bisa bawain mobilkukan?” Tanya Sakti ke Rama sambil menyerahkan kunci mobilnya.

“Iyabisaom” jawab Ramamengambil kunci yang diserahkan Sakti. Tiba di rumah sakit Sekar langsung masuk ke ruang bersalin. Sekar minta Sakti mendampingi saat proses persalinan.

Sungguh andai bisa Sakti ingin memindahkan rasa sakit yang dialami Sekar kepada dirinya. Rasanya Sakti tidak sanggup mendengarkan Sekar menjerit kesakitan, berjuang dengan sekuat

tenaga mendorong bayinya agar segera bisa melihat dunia. Wajah Sekar sudah penuh dengan campuran peluh dan air mata, Sakti menyeka lembut dengan sapu tangan Sekar yang diambil Sakti dari tas Sekar.

Melihat perjuangan Sekar saat melahirkan pasti sama dengan perjuangan ibu-ibu lainnya pikir Sakti.

Sungguh tidak salah kalau surga itu ada ditelapak kaki ibu. Melihat perjuangan Sekar, Sakti jadi merasa cintanya kepada mamahnya semakin berlipat ganda. Benar mamahnya melahirkannya tidak dengan cara normal tapi perjuangan mamahnya untuk bertahan hidup dan bangun dari koma pasca operasinya pasti perjuangan yang luar biasa.

Sakti yakin cinta mamahnya kepada Ayahnya dan kepadanya yang membuat mamahnya bisa bertahan dan mampu bangun dari komanya.

Dokter memberikan aba-aba dengan lembut agar Sekar menarik nafas dan menghembuskannya sebelum berusaha mendorong lagi.

Kata-kata yang diucapkan dokter persis bujukan kepada anak-anak agar percaya diri untuk melakukan sesuatu.

“Tarik nafas...keluarkan pelan-pelan...dorong lagi...ayo sayang...kamu pasti bisa cantik..terus...”

Bukan hanya Sekar yang tersengal berpeluh, tapi Sakti juga ikut tersengal dan berpeluh karena tanpa disadarinya Sakti juga ikut melakukan sesuai arahan dokter. Dokter memberi aba-aba lagi. Kali ini Sekar sekuat daya upaya mendorong keluar bayinya, lebih bersemangat lagi saat Dokter berkata sedikit lagi rambutnya sudah keliatan.

Seiring teriakan panjang Sekar dan cengkraman kuat di lengan Sakti terdengar tangisan menggema di ruangan bersalin itu.

Sakti tak dapat menahan air matanya mendengar tangis pertama

darah dagingnya.

Dikecupnya jari Sekar yang tadi mencengkramnya kuat hingga lengannya memerah, andai kuku Sekar panjang pasti lengannya sudah berdarah, tapi sesakit apapun lengannya tak bisa dibandingkan dengan kesakitan Sekar yang pasti jutaan kali lebih sakit.

Kepala Sekar yang sempat terangkat saat mendorong kuat, kini terhempas ke belakang. Nafasnya tersengal tak beraturan.

“Belum Selesai ya ibu cantik, kita masih harus mengeluarkan temannya si bayi” kata Dokter, Sekar mengangguk pelan.

Sebelum perawat membawa bayinya ke luar untuk dibersihkan di ruang bayi Sakti melihatnya anaknya sebentar.

“Nggak kurang apa-apakan sus?” Tanyanya pelan.

“Sempurna pak, dan ganteng seperti bapaknya” jawab suster yang terlihat sudah sangat berpengalaman.

Sakti tersenyum.

“Makasih sus” Sakti mengangguk lalu membiarkan putranya dibawa ke luar.

Sakti kembali mendekati Sekar, duduk di sisinya. Sakti menyeka keringat Sekar, mengecup keningnya lembut.

“Apa dia sempurna Ayah, tidak kurang apapun?” Tanya Sekar pelan. Sakti mengangguk.

“Terimakasih sudah menberiku jagoan yang tampan, persis Ayahnya” bisik Sakti.

“Asal jangan playboy kaya Ayahnya, nggak apa-apa kalau semua mirip Ayahnya” jawab Sekar nyaring.

Membuat perawat dan Dokter menatap mereka berdua sambil tersenyum.

“Sayang...aku kan sudah insyaf”

“Insyaf apa?”

“Insyaf jadi playboy”

“Bener”

“Iya”

“Janji ya Ayah”

“Heeh janji” Sakti mengangkat dua jarinya.

“Kita pindah ke ruang perawatan ya bu..pak” kata Suster.

Sakti sudah mengadzani putranya, kini putranya tengah belajar menyusu pada ibunya. Sekar meringis-ringis geli saat ujung payudaranya diisap putranya. Sakti benar putranya ganteng seperti bapaknya, kulitnya putih, rambutnya hitam legam dan lebat, bola matanya biru tua, beratnya 3,5 kg panjangnya 50 cm.

SATRIA PRATAMA PUTRA ADAMS

Kehadirannya membawa kebahagiaan tak terhingga terutama bagi Donna. Donna bersukur masih diberi kesempatan untuk bisa melihat cucunya dan berharap diberi kesempatan melihat Satria tumbuh dewasa kelak.



Adik Untuk Satria

*D*ua bulan setelah melahirkan.

Sakti baru pulang dari kantor langsung masuk ke kamar Satria yang tepat di sebelah kamar mereka. Dilihatnya Sekar tertidur di ranjang kecil yang ada di kamar itu sedang Satria juga pulas dibox bayinya.

Tubuh Satria gendut banget, baru dua bulan beratnya sudah hampir tujuh kilo gram. Ingin sekali Sakti menoel pipinya yang gembil dan menggemaskan, tapi baru dari kantor belum mandi pasti Sekar ngomel nggak habis-habis kalau tau Sakti pegang-pegang Satria sebelum mandi. Sakti keluar kamar memanggil teh Euis.

“Tetek lagi repot?” Tanyanya.

“Enggak mas kenapa?” Tanya teh Euis.

“Jagain Satria ya, Sekarnya tidur” pinta Sakti.

“Ooh iya mas” jawab Teh Euis sambil mengekor Sakti masuk kamar Satria. Sakti membuka pintu kamarnya sendiri lalu masuk lagi ke kamar Satria mengangkat Sekar

dalam bopongannya, teh Euis hanya tersenyum melihatnya. Sekar menggeliat saat Sakti menurunkannya di ranjang.

“Ehmm..Ayah sudah pulang?” Tanyanya.

“He em” Sakti mengangguk sambil membuka dasinya. Sekar berdiri membantu Sakti membuka dasinya.

“Mandi yuk!” Ajak Sakti.

“Aku kan sudah mandi Ayah” jawab Sekar sambil membuka kancing kemeja Sakti.

“Kan sudah lama nggak mandi bareng sayang” rayu Sakti.

Wajah Sekar memerah.

Sudah hampir tiga bulan Sakti nggak dapat jatah, kasian juga batin Sekar.

Dari kehamilannya masuk usia sembilan bulan sampai usia Satria dua bulan Sakti memang tidak lebih dari hanya memeluk dan mencium bibirnya. Kemeja Sakti sudah terlepas, Sekar merabai dada Sakti yang berbulu tipis lalu mengecupnya sekilas.

“Sayang!” Oanggil Sakti.

“Ehmm”

“Kamu tambah cantik habis melahirkan”

“Gombal”

“Bener..ehmm kita bikin adik ya buat Satria”

“Eehh Ayah baru dua bulan umurnya Satria masa mau dikasih adik”

“Biar Satria sama adiknya sama tanggal lahirnya jadi kita mesti cepat-cepat bikinnya sayang”

“Kenapa sih pengen sama tanggal lahirnya?”

“Kamu lupa ya tanggal lahir Satria itu bertepatan dengan tanggal pernikahan kita”

“Masa sih Ayah”

“Iya bener..mau yaaa” Sakti menundukan wajahnya menggesekan hidungnya ke hidung Sekar.

“Mau nggak ya?” Goda Sekar.

“Mau dong sayang” mohon Sakti.

“Kalau aku nggak mau?”

“Aku cari istri lagi” jawab Sakti asal.

Wajah Sekar langsung muram, airmata spontan menggantung di pelupuk matanya. Sakti yang menyadari itu langsung memeluknya.

“Ayah cuma bercanda sayang...cuma bercanda” Sakti mengelus pelan punggung Sekar yang bergetar karena isakannya.

“Ya ampun sayang...sungguh Ayah cuma bercanda” Sakti makin erat memeluk Sekar.

“Aku tahu aku jadi jelek, gendut habis melahirkan,aku tahu diluar sana Ayah tinggal pilih mau wanita yang seperti apa, aku tahu... hmmmppp” Sekar tak bisa meneruskan kalimatnya karena Sakti menutup mulutnya dengan bibirnya.

Sakti mengangkat kepalanya dari kepala Sekar.

Mendekap kepala Sekar kedadanya.

“Ayah sudah bilang seperti apapun bentukmu Ayah tetap mencintamu, Ayah minta maaf kalau candaan Ayah membuat hatimu terluka...sungguh minta maaf, Ayah janji nggak akan menjadikan hal itu candaan lagi” Sakti baru tahu kalau kepercayaan diri Sekar sedikit berkurang karena tubuhnya yang masih terlihat gemuk pasca melahirkan.

“Jangan nangis lagi ya sayang” Sakti mengelus rambut Sekar.

Sekar yang menyandarkan kepalanya di dada Sakti diam saja.

“Sayang..ngomong dong, jangan diam kalau kamu nggak mau

hamil lagi nggak apa-apa Ayah nggak memaksa” bujuk Sakti.

Sekar masih tidak menjawab tapi tangannya bergerak melepaskan dekapan Sakti.

“Sayang..mau ke mana?” Tanya Sakti. Sekar tidak menjawab kakinya melangkah masuk ke kamar mandi.

Sakti tidak berani mengikuti takut Sekar kumat ngambek dan ngamuknya, karena sudah lama ia tidak pernah ngambek apa lagi ngamuk. Sakti hanya duduk di tepi ranjang. Sekar mengisi bathtub dengan air hangat dan sabun. Melepasi bajunya sendiri hingga polos, menatap tubuh nya yang terlihat gendut di cermin besar di kamar mandi.

“Hhhh...harus tetap percaya diri apapun yang terjadi” gumamnya pelan.

Sekar lalu berdiri di ambang pintu kamar mandi.

“Ayah!!jadi mandi bareng nggak?” Panggilnya.

Tak perlu ditanya dua kali Sakti langsung melompat berdiri dari duduknya, lalu mengikuti Sekar yang sudah lebih dulu masuk ke bathtub setelah melepas yang tersisa ditubuhnya.

Satu bulan kemudian.

Pagi senin Sekar bangun kesiangan, karena subuh tadi Satria yang sudah berumur tiga bulan merengek minta susu, Jadi Sekar kurang tidur, dilihatnya Sakti sudah tak ada di sebelahnya. Saat ingin bangun Sekar merasa kepalanya terasa pusing, tapi dipaksakannya untuk bangun. Ponsel Sakti di meja bergetar.

“Ayah...Ayahh!” Teriak Sekar memanggil Sakti. Sakti yang terlihat sudah mandi masuk ke kamar dengan

Satria yang sudah mandi juga dalam gendongannya.

“Ada apa sayang?” Tanyanya.

“Ponsel Ayah bunyi dari tadi, mungkin penting Ayah” jawab Sekar.

Sakti membaringkan Satria di boxnya yang di pindah Sakti ke kamar mereka, tadinya tiap malam Satria di tidurkan di kasur diantara mereka berdua, tapi berhubung mereka sedang program bikin adik buat Satria jadi terpaksa Satria ditidurkan di boxnya yang dipindahkan Sakti ke kamar mereka.

Sakti meraih ponselnya.

“Hallo pah..?”

“....”

“Alhamdulillah, perempuan jam berapa?

Mamahnya gimana?” Sakti beruntun bertanya.

“...”

“Ya...ya kami segera kesana” Sakti menutup ponselnya.

“Ada apa Ayah?” Tanya Sekar.

“Mamah sudah lahiran sayang, operasi tadi malam, anaknya perempuan, kamu mandi kita ke sana habis sarapan ya” kata Sakti. Sekar mengangguk, ingin turun dari ranjang tapi tubuhnya oleng.

Sigap Sakti menangkapnya.

“Kamu sakit sayang?” Tanyanya cemas.

“Pusing Ayah..hooeek..hooeek” Sekar muntah tanpa sempat ke kamar mandi. Sakti memijit punggungnya pelan.

“Maaf Ayah muntah di sini”

“Nggak apa-apa sayang, nantikan bisa dibersihkan...teh..teh Euis” Sakti memanggil teh Euis.

“Ya mas...ya Tuhan..Sekar kenapa?” Tanya teh Euis cemas.

“Tolong ambil air putih anget ya teh, sekalian pel buat bersihin muntahnya Sekar dilantai” pinta Sakti.

“Ya..ya mas..” teh Euis segera mengambil yang dipinta Sakti. Sekar meminum air hangatnya sementara teh Euis membersihkan bekas muntahnya.

“Maaf ya teh jadi ngerepotin” kata Sekar.

“Nggak apa-apa sayang” jawab teh Euis.

“Mau muntah lagi sayang?” Tanya Sakti saat melihat wajah Sekar yang seperti ingin muntah. Sekar menggeleng.

“Ya sudah kamu tidur lagi ya sayang, besok-besok aja kita nengok mamah”

“Sekarang aja Ayah, sekalian aku periksa di sana ya?” Pinta Sekar.

“Periksa apa? Mamahkan di rumah sakit bersa....periksa...apa... apa...kamu hamil sayang?” Sakti terlonjak kaget.

“Enggak tahu Ayah, kita periksa dulu aja ya, takut salah” jawab Sekar.

Sakti memeluk Sekar erat menciumi wajahnya tidak perduli Sekar belum mandi belum gosok gigi habis muntah pula.

“Semoga bener...semoga bener...kamu hamil lagi” doanya berulang-ulang sambil bibirnya mengecupi terus wajah Sekar.

“Ayah...geli aah” Sekar mendorong dada Sakti.

“Aku mau mandi Ayah, malu aah Raja dan pangerannya sudah mandi ratunya masih bau iler” kata Sekar sembari terkekeh pelan.

“Sebentar” tahan Sakti.

Sakti menengok Satria yang pulas tertidur. Lalu berjalan ke arah pintu, mengunci pintu dengan cepat.

“Ayo..Satrianya masih bobo, Ayah bantuin kamu mandi, masih pusingkan?” Tanya Sakti mulai kumat modusnya.

“Hhhh Ayaaahh...sudah kebaca modusnya tau nggak” gerutu

Sekar.

Sakti tidak menanggapi tangannya meraih tubuh Sekar dalam bopongannya, membawa Sekar masuk ke kamar mandi. Seperti yang dibilang Sekar, Sakti memang kumat modus plus omesnya.

Dirumah sakit

Sudah berkumpul Emira, Dika, Emilia, Randi, Adyt, juga Donna. Ada juga saudara-saudara Tiara dan Andrew. Sebelum menengok mamah dan adiknya, Sakti mengantar Sekar memeriksakan dirinya, sedang Satria mereka tinggal dengan teh Euis di rumah dengan stok Asi Sekar di kulkas jadi tidak perlu khawatir Satria kehausan karena ditinggal.

Dokter memastikan Sekar hamil baru dua minggu. Luar biasa bahagianya Sakti mendengarnya. Tidak sia-sia mereka berusaha tiap malam.

Sakti dan Sekar masuk ke ruangan Tiara. Yang ada di ruangan tinggal Tiara, Andrew, dan Emira serta Donna yang lainnya sudah pulang lebih dulu. Sekar dan Sakti menyalami ibu, mamah dan papahnya, kemudian mendekati Emira yang menggendong adik mereka.

“Cantik banget, tapi nggak mirip mamah ya, mirip papah siapa namanya pah?” Tanya Sekar.

“Andriani Berliana Putri Handoyo” jawab Andrew.

“Namanya cantik secantik wajahnya..ya kan kak Em?” Kata Sekar ke Emira.

“Iya sayang benar” jawab Emira yang masih merasa bermimpi setua ini dapat adik lagi.

“Kami punya kabar gembira bu, mam, pah, kak Em” kata Sakti.

“Kabar apa Sakti?” Tanya Tiara penasaran.

“Mamah, papah, dan ibu bakal dapat cucu lagi” jawab Sakti gembira.

“Maksudnya?” Tanya Tiara dan Emira berbarengan lalu saling pandang. Donna tanpa suara memandang penuh tanya ke arah Sakti dan Sekar.

“Satria bakal punya adik” jawab Sakti bangga.

“Apa...adik?” Lagi Tiara dan Emira bertanya berbarengan.

Donna hanya ternganga mendengar perkataan Sakti antara percaya dan tidak.

Sakti mengangguk.

“Hmm...Sekar hamil lagi” Sakti memeluk bahu Sekar yang diam menundukan wajahnya.

“Apa..hamil? Apa nggak kecepetan?”

Lagi Tiara dan Emira bertanya berbarengan.

“Tuh kan Ayah aku bilang juga apa, terlalu cepet bikin adik buat Satria, tapi Ayah ngotot pengen cepet sampai dikebut tiap malam lagi, cape tau!” Cerocos Sekar dengan polosnya membuat Emira dan Tiara dan Donna saling melempar senyum.

“Jadi beneran Sekar sudah hamil lagi sayang?” Tanya Donna, Sekar mengangguk.

“Iya bu” jawabnya.

“Ya nggak apa-apa kalau sudah hamil lagi, patut disyukuri anak itukan anugrah, jaga baik-baik ya sayang, jangan terlalu cape, kalau Sakti macem-macem bilang aja sama kak Em” kata Emira. Sekar mengangguk.

“Waah bakal rame dengan tangis bayi nih rumah kita ntar kalau lagi pada ngumpul ya” gurau Andrew.

“Iya pah, semoga ntar adiknya Satria cewe biar adik kecilku ini

punya temen, kalau Satria kan sudah ada temennya si Arjuna” jawab Sakti.

“Sepertinya jaman kecil Sakti, Emi, dan Adyt bakal terulang lagi sama anak-anak Sekar dan Sakti dan Andriani nanti ya mam” ucap Emira.

Tiara mengangguk.

“Semoga kita semua diberi kesehatan dan umur panjang ya, biar bisa melihat anak cucu kita tumbuh dan berkembang” jawab Tiara.

“Aamiin ya Allah” sahut semuanya.



*H*ari ini tepat lima tahun pernikahan Sakti dan Sekar, tepat juga empat tahun umur Satria dan tiga tahun umur Safira Dewi Ayu Putri Adams anak bungsu Sakti dan Sekar yang lahir lewat operasi caesar, tepat ditanggal yang sama dengan kelahiran abangnya Satria.

Halaman rumah mereka yang luas sudah dipasang tenda besar beserta kursi yang disusun rapi di bawahnya. Dekorasi yang didominasi warna pink dan biru bertema prince and princess. Sejak tadi Donna duduk dengan mata lekat memandang kedua cucunya yang tengah ribut memperebutkan dirinya dengan bahasa balita mereka.

“My gland ma” seru Satria nyaring.

Safira menggeleng.

“Oma Fia” jeritnya tak kalah nyaring. Donna tersenyum.

“Dua duanya cucu oma..cucu grand ma..sini oma pangku” bujuk Donna.

Satria duduk di paha kirinya, Safira duduk di paha kananya.

Donna bersyukur meski sudah lewat enam puluh masih sanggup memangku dua cucunya ini.

“Ya ampun Satria...fira...kasihan oma nya kalau kalian minta dipangku dua-duanya” omel Sekar yang baru keluar dari dapur.

“Fia aja yang culuh tulun bunda” Satria menunjuk ke arah Fira.

“Gak mau...abang yang culuh tulun...abang dah gede dah belat..” regek Fira yang tubuhnya memang lebih mungil turunan dari bundanya, tidak seperti Satria yang lebih besar turunan dari Ayahnya. wajah bule mereka memang mirip, warna mata mereka juga sama, kulitpun sama putihnya, sepenuhnya turunan Ayah mereka.

“Eeeh...ada apa ini kok pada ribut?”

Tanya Sakti yang baru masuk dari teras.

“Abang dail Ayah” adu Fira.

“Fia cengeng..tukang ngadu” gerutu Satria.

Safira langsung menangis dikatain abangnya cengeng dan tukang ngadu.

“Sudah..sini gendong sama Ayah aja ya, kasian omanya masih cape kan baru pulang dari luar negeri” bujuk Sakti sembari merentangkan dua tangannya, yang langsung disambut kedua anaknya yang cepat turun dari pangkuan Donna. Dengan mudah Sakti menggendong keduanya di kiri dan kanan tangannya.

“Kita keluar ya, lihat hiasan prince dan princess nya” kata Sakti.

“Fia plincessnya” Safira bertepuk tangan.

“Abang plincessnya” sahut Satria tak mau kalah.

“Fia...Fia plincessnya kan Ayah?”

Fira memandang Ayahnya minta dukungan.

“Abang!” Sahut Satria tak mau kalah.

“Abang, kalau cowo itu prince namanya, kalau princess itu

cewe, ini lihat nah ini Abang, ini Adek” Sakti menunjuk ke arah gambar prince dan princess yang jadi dekorasi ulang tahun.

“Fia benelkan, huuuh...abang cok tau” Fira yang sudah diturunkan Sakti dari gendongannya bertolak pinggang menghadapi abangnya yang juga sudah turun dari gendongan Sakti.

“Ya lah abang gak tau, abang kan cowo gak maen boneka” jawab Satria tak mau kalah.

“Eeh itu oma opa cama aunty Andli....aunty..!!” Fira sudah berlari kecil menyongsong Andriani putri oma dan opanya yang usianya hanya selisih tiga bulan dari Satria.

“Hallo Fira sayang..sini cium oma dulu”

Tiara memeluk Safira lalu mengecup pipinya.

“Abang nggak dicayang oma?”

Tanya Satria yang ikut mendekat juga.

Tiara terkekeh.

“Sini oma cium juga, oma sayang sama abang juga dong” jawab Tiara.

Wajah cemberut Satria langsung berubah ceria saat mendapat ciuman dari Tiara.

“Kita maen beldua aja aunty abang nggak ucah diajak” Safira menarik tangan Andriani ke dalam .

“Abang juga ogah maen baleng cewe, abang maennya baleng aljuna aja” kata Satria sengit karena ditinggalkan Safira dan Andriani.

Tiara, Andrew, dan Sakti hanya tersenyum melihat tingkah anak-anak mereka.

“Mamah masuk dulu ya Sakti...mas mau ikut masuk atau diluar aja?” Tanya Tiara pada Andrew.

“Di luar aja, mau maen sama cucu opa yang ganteng ini” jawab

Andrew sambil mengangkat Satria kedalam gendongannya.

“Aku masuk ya mas” pamit Tiara.

“Iya” jawab Andrew.

“Ayah abang punya omanyanya dua kok punya opanya cuma catu?”

Tanya Satria ke Sakti.

Sakti berpikir sesaat.

“Opa yang satunya sudah meninggal sayang” jawab Sakti yang dimaksudkannya adalah Steven karena untuk Ayah kandung Sekar sendiri Sakti tidak tahu.

“Ooh meninggal..” Satria manggut-manggut seakan mengerti betul apa itu meninggal.

“Abang sayang nggak sama opa?” Tanya Andrew.

“Cayang dong opa” angguknya pasti.

“Opa juga sayang banget sama cucu opa ini” Andrew mengusap kepala Satria lembut.

“Opa..kok Ayah nggak milip opa, tapi abang kata olang milip cama Ayah, tlus Ayah milipnya cama capa?” Tanyanya polos.

Hhhhh..anak-anakku kalau soal kebawelan persis bundanya, tapi kalau kejahatan nah itu baru nurun Ayahnya, batin Sakti.

Andrew menatap Sakti baru menjawab.

“Ayahnya abang mirip opa yang sudah meninggal” jawab Andrew.

“Oooh...” Satria manggut-manggut persis orang dewasa.

“Uncleee...” teriakan Arjuna yang sebenarnya lebih tua umurnya dari Satria menggema. Satria turun dari pangkuan Andrew.

“Aljuna...aciik punya temen maen, kita main di kamal abang aja” Satria menarik Arjuna masuk ke dalam.

Satria memang selalu membahasakan dirinya abang meski

Arjuna memanggilnya uncle.

“Mamah sama papah belum datang ya opa?” Tanya Emi sambil mencium tangan Andrew diikuti Randi.

“Belum” jawab Andrew.

“Aku ke dalam dulu ya” kata Emi diangguki oleh ketiganya.

“Safiq...istirahat dulu mas...” Sakti meneriaki seorang bocah lelaki berumur tiga belas tahun yang tengah ikut sibuk menata panggung kecil bersama beberapa pekerja.

“Iya om” jawabnya.

Safiq rizaldi namanya, baru kelas dua SMP sudah dua tahun ini ia tinggal bersama Donna, nenek Safiq adalah sahabat Donna sejak di dalam penjara, kedua orang tua Safiq meninggal karena kecelakaan sedang neneknya yang merawatnya juga sudah meninggal, sebelum neneknya meninggal beliau sempat menitipkan Safiq kepada Donna, karena sejak Safiq kecil Donna sudah sangat mengenalnya. Saat Donna harus bepergian, biasanya Safiq menginap di rumah Sakti sehingga hubungan mereka jadi dekat. Sakti memanggilnya mas untuk mengajarkan anak-anaknya memanggil Safiq seperti itu.

Safiq anak yang rajin, soleh, dan tahu diri, juga supel dan mudah bergaul. Dan yang pasti sangat sabar menghadapi Satria dan Safira. Karenanya Sakti, Sekar juga kedua anak Sakti cepat akrab dan sayang dengan Safiq. Safiq mendekati mereka mengulurkan tangannya kepada Andrew dan Randi lalu mencium punggung tangan mereka.

“Kelas berapa sekarang mas?” Tanya Randi mengikuti panggilan Sakti.

“Kelas dua SMP om” jawabnya sopan.

“Ayo kita masuk makan siang dan dzuhur bareng dulu, acara jam

dua nanti baru dimulai..ayo pah, Ran..mas Safiq juga” ajak Sakti.

Acara berlangsung sesuai rencana, setelah tamu pulang Satria dan Safira berebut untuk membuka hadiah mereka ditemani teh Euis dan Safiq. Sakti dan Sekar berbincang dengan Donna di kamar tamu tempat biasa Donna tidur saat menginap.

“Sakti, Sekar...ibu ingin kalian berjanji sesuatu” kata Donna.

“Berjanji apa bu?” Tanya Sakti.

“Berjanjilah kalian akan menjaga, mendidik dan menyekolahkan Safiq sampai selesai kalau ibu suatu saat nanti pergi” pinta Donna.

“Kami berjanji bu, meski tidak ibu mintapun kami pasti akan melakukannya” jawab Sakti lagi.

“Ibu..jangan ngomong pergi...aku takut” renek Sekar yang manjanya masih tetap seperti dulu.

“Sayang ibu ini sudah tua, kapan saja ajal menjemput sudah harus disiapkan” Donna menggenggam tangan Sekar.

“Bu..” isak Sekar.

“Ibu juga ingin panjang umur sayang, ingin melihat anak-anak kalian cucu ibu tumbuh hingga dewasa, doakan selalu agar ibu panjang umur ya” pinta Donna dengan air mata mulai mengalir pipinya.

“Ibu...” Sekar memeluk Donna erat.

Aku mohon Tuhan jangan ambil dia dari sisiku sekarang, bberi waktu lebih lama lagi agar aku bisa berbakti pada ibuku, agar bisa kurasakan lebih lama lagi dekapan hangat penuh kasih sayangnya. Aku mohon Tuhan Panjangkan umurnya, sehatkan dia, mudahkan segala urusannya agar hidupnya selalu bahagia.

Doa Sekar dalam hatinya.

“Aku sayang ibu”

“Ibu juga sayang kalian semua”

Sakti berusaha menyembunyikan airmata yang ada disudut matanya.

Satria dan Safira yang sedang membuka hadiah hampir ribut lagi kalau Safiq tidak menengahi mereka dengan sabar.

“Mas Cafiq ini plincenya buat mas aja, plincessnya buat fia” Safira menyodorkan boneka prince yang satu kotak dengan princess ketangan Safiq.

“Jangan mau mas, kita kan cowo gak maen boneka” celutuk Satria.

“Fia gak ajak mas Cafiq maen boneka, cuma mau kasih aja” Kata Safira sengit.

“Iya nggak apa-apa, sini mana princenya biar mas simpen” Safiq menerima boneka prince dari tangan Safira.

“Safiq sejak kapan kamu maen boneka?” Tanya Donna yang tiba-tiba muncul bersama Sakti dan Sekar.

“Ehh enggak oma, ini Safira minta aku simpen boneka princenya” jawab Safiq.

“Kok Fira kasih princenya ke mas sih, kan kasian princessnya sendirian?” Tanya Sekar yang duduk diantara dua anaknya, begitu duduk langsung kedua anaknya berebut minta dipangku.

“Plincessnya macih kecil belum boleh dekat-dekat plincenya” jawab Safira asal sambil meletakkan pantatnya di paha kanan Sekar karena paha kiri sudah diduduki abangnya.

“Ayaahh..tolongin” Sekar mendongak ke arah Sakti sambil tangannya menunjuk ke arah dua anaknya.

Sakti mendekati mereka.

“Ayo yang cowo maennya sama cowo, kita maen di luar yuk” Sakti meraih mobil remote control yang entah hadiah dari siapa.

“Abang cowo, mas Cafiq juga cowo, ayo Ayah, mas Cafiq kita main di luar” Satria langsung berdiri dari pangkuan Sekar. Lalu menarik tangan Safiq untuk ikut keluar.

Donna, Sekar, dan teh Euis tersenyum hanya Safira yang cemberut.

“Kenapa cemberut sayang?” Tanya Donna menjawab pipi cucunya.

“Fia mau maen sama mas Cafiq” regeknnya.

“Mas safiq kan cowo maennya juga sama cowo, Fira maennya sama bunda, oma, dan nenek aja ya” bujuk Sekar. Yang dimaksud nenek oleh Sekar adalah teh Euis.

Safira mengangguk dengan malas.



Safira dan Satria sudah tidur di kamar mereka masing-masing.

Kamar Safira di sebelah kanan kamar orang tuanya sedang kamar Satria di sebelah kiri, dikedua kamar itu dihubungkan dengan pintu ke kamar orang tuanya. Sakti memang sengaja merenovasi sedikit rumah mereka sejak tahu Sekar hamil yang kedua.

Sekar ke luar dari kamar mandi. Baju tidurnya yang seksi sungguh menggoda Sakti.

“Apa liat-liat?” Sekar memelototkan matanya ke arah Sakti yang tak berkedip menatapnya. Sekar berdiri didepan kaca rias menyisir rambut panjangnya.

“Aku punya mata sayang” jawab Sakti.

“Tapi liatinnya jangan gitu juga”

“Emang aku liatinnya gimana?”

“Berasa ditembus sampai dalam tau”

“Apanya yang ditembus sampai dalam sayang?” Sakti memeluknya dari belakang.

“Mata Ayah itu loh, mandangnya kaya mau nelanjangin” jawab Sekar cemberut.

“Masa sih?”

“Heum”

“Mataku aja bisa nelanjangin apa lagi tanganku ya sayang” bisik Sakti tangannya menurunkan tali baju tidur Sekar dari bahunya.

“Ayaah!”

“Mau dong nambah lagi”

“Nambah apanya Ayah?”

“Adik buat Fira”

“Aah..ogah..nggak mau lagi Ayah”rengek Sekar sambil membalikan badannya.

Sakti menurunkan kepalanya, baru sampai bibirnya ke bibir Sekar....

“Bundaa...mau tidul cama bunda” Satria muncul di pintu penghubung sambil mengusap matanya.

Sekar mendorong Sakti menjauh lalu mendekati Satria.

“Kenapa sayang?” Tanya Sekar berjongkok di depan anaknya. Satria melingkarkan tangannya di leher Sekar.

“Abang mau bobo cama bunda huuhuu” tangisnya. Sekar mengangkat Satria merebahkannya di ranjang besar mereka.

“Abang boleh bobo sama bunda” kata Sekar, Sakti jadi garuk-garuk kepala.

“Ayaahh!!” Kali ini Safira yang muncul di ambang pintu.

“Mau bobo cama Ayah” regeknnya.

“Eeh..kok bisa samaan” gumam Sakti. Sekar tertawa.

“Artinya kita nggak usah nambah anak lagi Ayah, cukup dua saja he...he...he”

Sakti menghela nafas lalu mendekati putrinya.

“Mau bobo sama Ayah ya, ayo sama abang juga ya, itu abangnya sudah bobo sama bunda” Sakti mengangkat Safira merebahkannya disisi abangnya dengan berbatas guling besar.

“Sekarang Fira bobo ya seperti abang” Sakti menepuk-nepuk pantat Safira lembut. Safira dan Satria sudah tidur dengan lelapnya.

Sakti menyenggol kaki Sekar dengan kakinya.

“Yang” panggilnya pelan.

“Hmm” jawab Sekar.

“Ayah sakit kepala pijitin dong!”

Sakti berbisik takut anaknya terbangun.

Sekar bangun dari rebahnya meletakan guling disebelah Satria. Sakti juga melakukan hal yang sama.

“Kok Ayah bangun juga, katanya mau dipijitin kepalanya?” Tanya Sekar sok polos.

“Jangan pura-pura nggak tau yang”

Sakti menarik Sekar ke kamar Satria.

Baru sampai di ambang pintu baju Sekar sudah habis dilepasi Sakti.

“Ayah pelan-pelan Ayah, kita kan nggak dikejar waktu” gerutu Sekar.

“Emang nggak dikejar waktu sayang, tapi kalau mereka bangun bisa stress aku kalau nggak kesampaian”.

“Apanya yang nggak kesampaian Ayah?”

“Sekar jangan bawel”

“Aku nggak bawel Ayah”

“Sekar diamlah”

“Katanya kalau diam nggak en..hmmpppp”

Cuma satu cara menghentikan kebawelan Sekar, menyumpal mulutnya dengan bibir ku batin Sakti.

“Ayah...bunda...” Suara Satria memanggil, tepat saat Sakti dan Sekar baru selesai mandi sebelum sholat subuh. Safira juga ikut bangun. Sakti membawa Satria kekamar mandi, sedang Safira bundanya yang membawa.

Selesai memandikan kedua anaknya dengan air hangat dan memakaikan baju.

Sakti dan Sekar mengajak keduanya sholat subuh bersama.

Satria berdiri di belakang Ayahnya sedang Sekar dan Safira berdiri sejajar di belakang Satria.



Happy Ending

Sakti pulang dari kantor lebih cepat dari biasanya, dua anaknya sudah menunggunya di ruang tamu dengan pakaian rapi.

“Assalamuallaikum” salam Sakti.

“Walaikumcalam...Ayaaaaahh huuuu” keduanya menghambur menangis memeluk Sakti.

“Ada apa sayang?” Tanya Sakti heran.

“Bundaaa huuu”

“Bunda?” Tanpa bertanya lagi Sakti masuk ke kamar dengan hati cemas. Dilihatnya teh Euis baru selesai mengerik punggung Sekar keduanya duduk di tepi ranjang.

“Makasih ya teh” kata Sekar saat teh Euis menutup lagi baju dibagian punggung Sekar

“Iya teteh ke luar dulu ya, Abang sama Adek ikut nenek keluar yuk” ajak teh Euis tapi keduanya menggeleng, teh Euis ke luar kamar.

Sakti duduk di hadapan Sekar, 2S mengintil naik ke ranjang.

“Sayang kenapa nggak telpon Ayah kalau kamu sakit?” Tanya Sakti cemas.

“Aku nggak sakit Ayah, cuma masuk angin” jawab Sekar.

“Masuk angin?”

“Heum”

“Pusing?”

“Iya”

“Mual nggak?”

“Heum”

“Muntah”

“Iya..apa siih”

“Jangan-jangan hamil lagi”

“Ayaaaahhhh...aku itu ikut program KB”

“Bisa ajakan kalau Allah menghendaki”

“Ayaahhh”

“Kita ke dokter ya..periksa ya”

“Nggak mau..aku nggak sakit”

“Supaya tahu hamil apa nggak”

“Nggak mungkin”

“Apa aja mungkin”

2S tiba-tiba menangis melihat perdebatan orang tuanya. Sakti dan Sekar baru sadar kalau ada anak-anak mereka disana.

“Ayah..bunda jangan belantem” renek Satria sambil melingkarkan tangannya di leher Sekar sedang Safira memeluk ayahnya.

“Ayah bunda nggak berantem, Ayah bunda lagi ngomongin mau ngasih kalian adik, mau nggak?”

Tanya Sakti mencari dukungan anak-anaknya.

“Ya ampuun Ayah, jangan cari dukungan deh, nggak tau apa hamil sama ngelahirin itu susah tau” omel Sekar.

“Tapikan bikinnya enak sayang” jawab Sakti asal.

“Iiih Ayah..kok ngomong horor gitu di depan anak-anak” Sekar refleks memukul lengan Sakti.

“Aawwww sakit sayang” protes Sakti.

2S nangis lagi.

“Ayah...bunda jangan belantem” regek Satria.

“Enggak berantem sayang...Ayah bunda lagi bercanda..nih liat Ayah sayang bunda”

Cup

Sakti mengecup pipi Sekar.

“Bunda lagi dong cium Ayah” pinta Safira. Sekar mendekatkan hidungnya ke pipi Sakti. Tapi tertahan.

“Hoeek...hooekk...Ayah bau acem belum mandi” Sekar memundurkan wajahnya.

“Masa sih sayang?” Tanya Sakti tidak percaya wajahnya bau.

“Coba Fira cium Ayah, bau acem nggak?” Tanya Sakti meminta putrinya mencium pipinya.

Cup

Safira mencium pipi Ayahnya.

“Ayah wangi kok bunda” katanya dengan polosnya.

“Jangan-jangan kamu beneran hamil sayang...asiikkk bakal tambah rame rumah kita sayang” Sakti mencium Safira kegirangan. Sekar diam saja tapi tersenyum dalam hatinya.

Aku nggak hamil Ayaaah, tadi siang sudah kedokter bareng Emilia konsultasi ganti kontrasepsi dari pil ke suntik karena sering lupa minum pil batin Sekar.

Soal Sakti bau itu cuma bercanda.

“Sudah Ayah mandi sana” Sekar berdiri membuka lemari mengambil baju ganti untuk Sakti.

“Habis Ayah mandi kita beli cenek ya Ayah” pinta Satria.

“Boleeh..Ayah mandi dulu ya” Sakti masuk kamar mandi membawa baju gantinya.

Sekarang nggak bisa asal ganti baju seperti sebelum ada 2S, karena mereka suka banyak tanya. Ayah kenapa punya ini Satria nggak punya? Tanya Satria saat melihat bulu halus yang tumbuh dari dada sampai ke bawah perut Ayahnya.

Belum lagi kalau ada merah-merah bekas kecupan Sekar, duuuuhh ribut sendiri mereka ngomongin serangga. Kenapa bekas gigitan serangganya ada tapi kok mereka nggak pernah liat serangganya...hhh..suka pusing jawabnya.



Sakti melangkah dengan kedua anaknya memegang kiri kanan tangannya. Karena nggak enak badan Sekar tidak ikut ke mini market yang cukup dekat dengan rumah mereka. Usai berbelanja saat bayar dikasir dua orang gadis yang antri bayar juga sepertinya gemas melihat anak-anaknya. Minta dicium dan mencium Satria dan Safira sehingga lipstick mereka menempel diwajah keduanya. Safira minta digendong Ayahnya saat keluar mini market, pipinya yang bekas lipstick menempel di kaos putih Ayahnya. Satria erat memegang tangan Ayahnya sambil membawa sendiri plastik berisi snack belanjannya.

Saat masuk mobil Sakti mengambil tisu membersihkan pipi anak-anaknya yang berbekas lipstick kalau tidak dibersihkan pasti Sekar bakal banyak tanya, mending kalau cuma banyak tanya kalau sampe

ngambek kan berabe, bakal sakit kepala aku batin Sakti.

Sampai dirumah anak-anaknya menghambur menemui teh Euis di teras samping sementara Sakti langsung masuk ke kamar lalu mengunci pintu juga pintu penghubung dikuncinya. Sakti mendekati Sekar yang berbaring di ranjang.

“Sayang” panggil Sakti lembut. Sekar membuka matanya, bibirnya menyungging senyum.

“Sudah pulang? Mana anak-anak?”

Tanyanya sambil bangun dari rebahnya.

“Sama teteh” jawab Sakti.

Tiba-tiba mata Sekar menangkap noda merah seperti bekas lipstik di bahu Sakti.

“Ini bekas lipstik siapa?” Tanyanya, matanya tajam menatap ke arah Sakti.

“Bekas lipstik?” Tanya Sakti bingung.

“Ayah habis dari mana? Dengan Siapa? Ngapain?”

Tanyanya beruntun dengan air mata berjatuhan

“Sayaang..Ayah tadi kan ke mini market sama anak-anak” jawab Sakti lembut.

“Bohong!”

“Sumpah sayang!” Sakti mengangkat dua jarinya.

“Trus ini lipstik siapa?” Sekar memukul bahu Sakti yang ada bekas lipstiknya, suara tangisnya tambah nyaring.

Sakti diam sesaat.

“Oooh..Ayah baru ingat tadi anak-anak di mini market ada yang nyium, lipstiknya nempel di pipi mereka, trus Safira minta gendong, mungkin ini lipstik di pipi Safira nempel di baju Ayah sayang” panjang lebar Sakti menjelaskan.

“Bohong”

“Bener”

“Nggak percaya”

“Percaya dong sayang”

Sakti memeluk Sekar erat.

Tapi Sekar meronta manja.

“Lepasin”

“Nggak mau”

“Lepas bajunya Ayah, aku nggak mau liat bekas lipstiknya”

Sakti langsung melepas kaosnya.

“Boleh cium ya?” Rayunya sambil mendekatkan wajahnya.

“Enggh” Sekar malu-malu.

Sakti menarik tengkuk Sekar lalu mencari bibir Sekar dengan bibirnya. Sekar memeluk erat punggung telanjang Sakti. Bibir Sakti turun ke leher Sekar.

“Jangan dikecup Ayah” desah Sekar manja, tapi terlambat Sakti sudah membuat dua jejak merahnya di sana.

“Ayaah..kalau ditanyain anak-anak Ayah yang harus jawab” gerutu Sekar.

“Heem” jawab Sakti

Tangan Sakti sudah merayap masuk kebalik baju Sekar.

“Ayaaaaaahhh...bundaaa....napa dikunciin” teriak Satria dari luar pintu.

Sakti mengangkat kepalanya dari leher Sekar. Menatap wajah Sekar yang tersenyum menggoda sambil mengedip ngedipkan matanya.

Cup

Sakti mengecup bibir Sekar sekilas.

“Ayaahhh..bundaaa huuuuuu” regek Safira.

Sakti berdiri dari duduknya, membuka pintu tanpa mengenakan bajunya dulu.

Begitu pintu di buka dua anaknya mendongak menatap ayahnya yang menjulang tinggi di depan mereka.

“Ayaah..napa pintu na dikunci cemua” protes Satria.

“Bundanya lagi sakit sayang, harus istirahat Abang sama Adek sama nenek dulu ya” bujuk Sakti.

Bukannya pergi anak-anaknya malah merangsek masuk sambil lari menuju bundanya.

“Bundaaaa..bunda cakiit, abang pijit kaki bunda”

“Fia pijit tangan bunda”

Keduanya berlompatan naik keranjang.

OMG salah strategi....Sakti menepuk jidatnya sendiri. Berjalan masuk ke kamar dengan gontai membuat Sekar terkikik geli.

“Sudah dibilang omes itu dihilangin jangan dipiara, lagian masih sore, maghrib aja belum” kata Sekar sembari tertawa.

“Bunda napa tawa, Ayah lucu ya bun?” Tanya Satria.

“Heeh Ayah lucu ya bang, nggak pake baju padahal dah gede, Abang aja yang masih kecil pake baju” jawab Sekar.

2S terkikik mendengar jawaban bundanya.

“Bunda cakit na pasti gala-gala digigit celangga ya” tanya Safira sambil jarinya menunjuk dua tanda merah di leher Sekar. Sekar memandang Sakti memberi isyarat agar Sakti yang menjawab seperti janjinya tadi. Sakti duduk di tepi ranjang.

“Iya Bunda digigit serangga, serangganya belum pergi loh, kalian sama nenek dulu ya, Ayah mau cari serangganya dulu sampe ketemu”

Sakti bukannya benar-benar menjawab seperti yang diinginkan Sekar malah modus abis.

Ya ampuun Ayaaaahhhh...Sekar melotot ke arah Sakti saat anak-anaknya turun dari ranjang setelah mengangguk setuju untuk keluar kamar dulu.

“Ayaaaahhhh” desis Sekar marah.

“Hmmm...gimana sayang? Kamu nggak akan menang lawan aku” Sakti langsung mengunci pintu lalu cepat menyerang Sekar dengan ciumannya.



“Aamiin” Sakti menutup doanya dengan mengusapkan ke wajah kedua telapak tangannya.

“Aamiin” Tiga orang di belakangnya melakukan hal yang sama.

Ketiganya mencium telapak dan punggung tangan Sakti, Sakti mencium puncak kepala ketiganya.

“Sekarang Abang sama Adek bobo ya” kata Sakti.

“Bobo na cama Ayah bunda” jawab Safira.

“Heeh” timpal Satria.

“Ayo..ganti baju dulu” Sakti membuka mukena Sekar baru Safira.

“Bunda udah gede napa cih mukena na dibukaain Ayah telus” tanya Safira heran.

“Ayah kan sayang bunda, sama seperti Ayah sayang Fira” jawab Sakti.

“Abang dicayang nggak Ayah?” Tanya Satria.

“Iya dong Ayah juga sayang Abang, tapi Abang kan cowo nggak boleh manja, harus bisa buka peci dan sarung sendiri ya” jawab Sakti.

“Ooh kalau cowo halus gitu ya Ayah?”

“Iya..cowo itu harus bisa bantu diri sendiri juga harus bisa bantu cewe, Abang harus bisa jaga Adek sama bunda kalau Ayah lagi nggak

ada ya”

Satria manggut-manggut seakan paham betul apa yang dimaksud Ayahnya.

“Eeh besok tanggal tiga ya Ayah, waktunya makan bareng dirumah mamah kan?” Tanya Sekar sambil memperhatikan

Sakti dan Satria membereskan bekas sholat isya mereka.

“Aaciikk...” sorak 2S.

“Iya ya..kalian nunggu Ayah pulang kantor apa berangkat duluan?” Tanya Sakti.

“Belangkat duluan ya bunda...bial lama maen na ma aunty Andli sama Aljuna” rayu Satria.

“Enggak apa-apa kalau mau berangkat duluan, ntar Ayah nyusul pulang kantor” kata Sakti.

“Aciikk” sorak 2S.

“Jangan nakal ya disana, jangan berantem sama aunty Andri juga sama Arjuna” Sakti memperingatkan dua anaknya.

“Ciiaap Ayaah” keduanya tegak berdiri dengan tangan bersikap hormat dikenying mereka.

“Naah sekarang bobo ya, bobo di kamar sendiri apa di kamar Ayah?” Tanya Sakti.

“Kamal sendili” jawab keduanya.

Asiikk...kali ini Sakti yang bersorak dalam hati.

“Ayo Ayah gendong ke kamal sendili” kata Sakti menirukan bahasa anak-anaknya sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah Sekar.

Sekar hanya geleng-geleng kepala. Setelah Sakti menidurkan Safira, dan Sekar menidurkan Satria.

Akhirnya mereka punya waktu berduaan lagi.

“Sayang pernah nggak dulu terpikirkan saat pertama ketemu Ayah kita akan jadi seperti ini?” Tanya Sakti sambil memeluk erat Sekar.

Kepala Sekar yang menyusup di leher Sakti menggeleng.

“Apa yang kau pikirkan saat melihat Ayah?” Tanya Sakti lagi.

“Ganteng” jawab Sekar singkat.

“Cuma itu?” Tanya Sakti menjauhkan tubuh Sekar sedikit agar bisa melihat wajah Sekar.

“Heem” Sekar menganggukan kepalanya.

“Masa sih?” Tanya Sakti tak percaya.

“Ayah waktu itu aku baru dua belas tahun, apa yang Ayah harapkan dari pikiran seorang anak kecil, jatuh cinta pada pandangan pertama?” Gerutu Sekar .

“Kenapa tidak?”

“Ayaah..tentu saja tidak”

“Tentu saja bisa”

“Nggak bisa Ayaah”

“Harus bisa”

“Tih Ayah apa siih”

“Ayah aja bisa jatuh cinta pada pandang pertama sama anak dua belas tahun, masa kamu nggak bisa jatuh cinta pada pandang pertama ke Ayah” protes Sakti.

“Eeh..Ayah jatuh cinta pada pandang pertama sama aku?” Tanya Sekar heran.

“Kamu pikir kenapa ayah tidak menolak disuruh nikah sama kamu kalau bukan karena cinta !” Sakti memencet hidung Sekar.

“Trus kenapa Ayah masih pacaran sama yang lain kalau sudah lama cinta sama aku?”

“Ayahkan perlu belaian sayang, kamu kan masih kecil belum cukup umur buat dipegang-pegang” jawab Sakti.

“Tih Ayah..emangnya cewe cuma buat dipegang-pegang” protes Sekar sengit.

“Iya.... dipegang hatinya sayang...biar nggak diambil orang” ralat Sakti sebelum Sekar ngambek.

“Kalau kamu jatuh cintanya sama Ayah dari kapan sayang?” Tanya Sakti.

“Kapan yaa” Sekar pura-pura berpikir.

“Jangan-jangan kamu nggak pernah jatuh cinta sama Ayah” Sakti meneliti wajah Sekar dengan seksama.

“IiihhhKalo aku nggak cinta tuh 2S kesayangan Ayah nggak bakal ada” Sekar memukul dada Sakti gemas.

“Ya..habis kamu jawabnya bingung gitu”

“Ya habis aku kan beneran nggak tau jatuh cintanya kapan, pokoknya cinta aja”.

“Cintanya aja ya, nggak pake banget”

“Salah lagi...Ayah apaan sih”

“Ayah kan cuma mastiin kamu cinta banget apa cuma cinta aja”

“Ayaahhhh...aku cinta Ayah banget...banget...banget”

Sekar naik ke atas tubuh Sakti, bibirnya melumat bibir Sakti.

“Bundaaaa...” suara Satria di ambang pintu penghubung yang memang tidak ditutup.

“Yaah gagal ronde kedua” gumam Sakti.

“Salah sendiri ngajakin ngobrol” jawab Sekar seraya turun dari tubuh Sakti.

“Ayaahhhh” Safira juga berdiri diambang pintu memanggil Ayahnya.

Sekar menggendong Satria merebahkannya di ranjang mereka sambil menepuk-nepuk pantat Satria pelan.

Sakti melakukan hal yang sama pada Safira.

“Mereka bukti cinta kita Ayah, ingatlah kami selalu sebelum Ayah melangkah, agar Ayah tidak salah langkah, agar ibadah Ayah menafkahi kami berkah” kata Sekar pelan.

“Aamiin...dibalik lelaki hebat pasti ada wanita yang hebat, kau itu sumber inspirasiku, sumber semangatku, segalanya bagiku” Sakti menarik nafas sesaat.

“Semoga anak-anak kita, buah cinta kita bisa jadi seperti yang kita harapkan, semoga keluarga kita selalu diberi kesehatan, kekuatan, dan keikhlasan dalam menghadapi cobaan” doa Sakti.

“Aamiin” jawab Sekar.

“Eh satu lagi semoga anak-anak tidak playboy seperti Ayahnya aamiin” doa Sekar.

“Sayang Ayahkan sudah tobat”

“Aamiin..” sahut Sekar.

“Yang!!” Sakti menyenggol kaki Sekar dengan kakinya.

“Omesnya nggak ditobatin juga Ayah?” Bisik Sekar.

“Kalau yang itu nggak bisa yang, tapi omesnya spesial cuma buat kamu” bisik Sakti merayu.

“Hhh gombal”

“Suer yang” Sakti menjawab dengan suara keras tanpa sadar.

“Bunda..huuhuu...Ayah belisik...Ayah culuh bobo cana aja jauh-jauh” renek Satria yang merasa terganggu dengan suara nyaring Ayahnya.

“Iya..Abang bobo lagi ya” bujuk Sekar.

“Bobo na dipeluk bunda” Satria menggapaikan tangannya ke

arah Sekar.

Sekar memeluk tubuh Satria.

Sakti memeluk ketiga orang yang paling dicintainya.

Selesai

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.